

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CERITA PENDEK INDONESIA
1940--1960
Telaah Struktur

3 09
Y

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

No. Induk		No. Klasifikasi
Tgl.		00 01 00 00
Tid.		1A2

CERITA PENDEK INDONESIA

1940--1960

Telaah Struktur

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

899.213 09

SAY

e

No. Induk :

572 C2

Tgl.

:

11-8-1995

Ttd

:

M

CERITA PENDOK INDONESIA

1940-1960

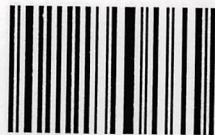
Telaah Struktur

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CERITA PENDEK INDONESIA 1940--1960 Telaah Struktur

**Sri Sayekti
Saksono Prijanto
Atisah**



00003487

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

ISBN 979-459-270-6

Penyunting Naskah
K. Biskoyo

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
899.213 09
SAY
c

Sayekti, Sri

Cerita Pendek Indonesia 1940--1960: telaah struktur/Sri
Sayekti, Saksono Prijanto, dan Atisah.--Jakarta : Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. xi, 280
hlm.; bibl.; 21 cm.

Bibl.: 276--277.

ISBN 979-459-270-6

I. Judul 1. Fiksi Indonesia-Sejarah dan Kritik 2.
Cerita Pendek.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Cerita Pendek Indonesia 1940—1960: Telaah Struktur* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1994/1995 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Sri Sayekti, (2) Drs. Saksono Prijanto, dan (3) Dra. Atisah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman

Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Biskoyo selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Naskah *Cerita Pendek Indonesia 1940--1960: Telaah Struktur* merupakan hasil laporan penelitian yang dilaksanakan oleh tim peneliti di bawah bimbingan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam melaksanakan tugasnya, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dr. Hasan Alwi
Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
- 2) Dr. Edwar Djamaris
Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah sebagai penanggung jawab;
- 3) Dr. Nafron Hasjim sebagai konsultan;
- 4) Dr. Hans Lapoliwa
Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1992/1993 sebagai penyelia dana.
- 5) Kepala beserta staf Perpustakaan PDS H.B. Jassin, Perpustakaan Balai Pustaka, Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
- 6) Drs. Saksono Prijanto dan Dra. Atisah sebagai mitra kerja dalam penelitian ini; dan

- 7) Sdr. Untoro dan Sdr. Yusrizal yang telah membantu pengetikan naskah penelitian ini.

Kami mengharapkan laporan hasil penelitian ini berguna bagi usaha peningkatan apresiasi masyarakat terhadap cerpen.

Jakarta, Februari 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ANALISIS DATA	6
✓ 1. "Anak Revolusi" (M. Balfas)	6
2. "Bola Lampu" (Asrul Sani)	11
3. "Di Atas Jembatan Rusak" (B. Yass)	19
4. "Dijemput Mamaknya" (Hamka)	32
5. "Dua Dunia" (N.H. Dini)	47
6. "Gadis Bekasi" (Rusman Sutia Sumarga)	57
✓ 7. "Gigi Emas" (Mas Saleh Sastrawinata)	64
8. "Ia Masih Kecil" (W.S. Rendra)	68
✓ 9. "Jalan Lain ke Roma" (Idrus)	78
✓ 10. "Kegagalan Terakhir" (Ali Audah)	97
11. "Kisah dalam Kereta Api" (M. Alwan Tafsiri)	107
12. "Kuli Kontrak" (Mochtar Lubis)	116
13. "Layar Berkembang" (Suparto Broto)	121
14. "Lebih Hitam dari Hitam" (Iwan Simatupang)	126
15. "Mbah Danu" (Nugroho Notosusanto)	131
16. "Narcissus" (Trisno Sumardjo)	136
17. "Orang yang Kembali" (Andrea Alexander Leo)	140
18. "Pahlawan dan Kucing" (P. Sengodjo)	154
19. "Pengorbanan Seorang Pahlawan" (M. Dimyati)	158
✓ 20. "Perawan Tua" (Subagio Sastrowardjo)	165

21. "Permintaan Terakhir" (Usman Ismail)	177
22. "Pujangga Melayu" (Matu Mona)	182
23. "Pulang Siang" (S.M. Ardan)	196
24. "Radio Masyarakat" (Rosihan Anwar)	203
25. "Robohnya Surau Kami" (A.A. Navis)	213
26. "Sebuah Rumah Buat Hari Tua" (Ajip Rosidi)	222
27. "Sumpah Seorang Bapa" (A. Bastari Asnin)	231
28. "Toga Sibaganding" (Aris Siswa)	240
29. "Tujuan Hidup" (Armijn Pane)	244
30. "Umi Kalsum" (Djamil Suherman)	259
BAB III SIMPULAN	273
DAFTAR PUSTAKA	276
LAMPIRAN	278

BAB I PENDAHULUAN

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya di samping novel, puisi, dan drama. Sesuai dengan nama dan wujudnya, cerita pendek memang merupakan cerita yang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Akan tetapi perwujudan yang relatif pendek dengan waktu penceritaan yang singkat tidak berarti bahwa cerita pendek kurang bernilai sastra. Dengan wujudnya yang relatif pendek, cerita pendek dapat menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Oleh sebab itu, dengan mengakrabi cerita pendek kita dapat memetik manfaat dari isi, seperti pesan-pesan yang ada di dalamnya.

Tahun 1940--1960-an, dalam sejarah kesusastraan Indonesia, tercatat sebagai masa kejayaan cerita pendek. Hal itu disebabkan oleh peristiwa diterbitkan majalah-majalah kesusastraan yang banyak memuat cerita pada waktu itu.

Majalah-majalah tersebut mendapat tempat yang terhormat dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia, antara lain majalah *Kisah*, *Roman*, *Zenith*, *Mimbar Indonesia*, *Siasat Baru*, dan *Sastra*. Dari segi jumlah, cerita pendek pada masa itu cukup banyak, baik yang berupa antologi maupun yang tersebar di majalah. Populasi data dalam penelitian ini diambil cerita pendek, terutama yang berasal dari antologi. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa cerita pendek yang terkumpul pada antologi merupakan cerita pendek yang semula tersebar di majalah. Berdasarkan kualitas, pada periode ini, banyak cerita pendek yang baik dari segi tema, penokohan, pengaluran, dan pelataran. Sebagai contoh

dapat dikemukakan cerita pendek "Kuli-Kontrak" (tema dan penokohan), "Robohnya Surau Kami" (penokohan), "Dua Dunia" (penokohan), "Di Atas Jembatan Rusak" (tema), "Perawan Tua" (tema dan penokohan), "Bola Lampu" (pengaluran), Umi Kalsum" (pelataran), "Lebih Hitam dari Hitam" (pengaluran), "Sebuah Rumah Buat Hari Tua" (pelataran), "Mbah Danu" (tema dan penokohan), dan "Gadis Bekasi" (pengaluran).

Pembicaraan tentang cerita pendek di Indonesia belum banyak dilakukan, baik oleh peneliti, pakar sastra maupun pengamat sastra. Meskipun ada pembicaraan tentang cerita pendek, pembicaraan itu tidak dilakukan secara mendalam dan lebih berupa pengenalan atau pengantar. Penelitian terhadap cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960 hingga sekarang belum merupakan penelitian yang meliputi segala unsur yang terdapat di dalamnya dan hanya berupa tinjauan-tinjauan mengenai garis besarnya saja. Baru beberapa tokoh yang dianggap penting sajalah yang disoroti, itu pun tinjauannya tidak meliputi semua unsur struktur yang terdapat dalam cerita pendek tahun 1940--1960. Tinjauan seperti itu dapat dilihat pada *Analisa* (Jassin, 1961), *Memahami Cerpen-Cerpen Danarto* (Sundari, 1985), *Apresiasi Cerita Pendek* (Rampan, 1991), *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik* (Eneste, 1983), *Cerita Pendek Indonesia* (Rosidi, 1968), dan *Cerita Pendek Indonesia I-IV* (Hoerip, 1978). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dilakukan telaah secara rinci terhadap cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960 dan menitikberatkan pembahasan pada telaah struktur, yang meliputi deskripsi cerita pendek itu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan digarap, yaitu (1) pendeskripsian struktur cerita pendek Indonesia 1940--1960 dan (2) pendeskripsian makna yang terkandung dalam cerita pendek Indonesia 1940--1960.

Cerita Pendek Indonesia 1940--1960: Telaah Struktur bertujuan mendeskripsikan struktur cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960, mengungkapkan makna cerita yang terkandung dalam cerpen Indonesia tahun 1940--1960. Dengan tujuan itu, hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang memberikan informasi mengenai struktur cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960.

Berdasarkan tujuan dan hasil yang diharapkan, ruang lingkup penelitian ini adalah tema, penokohan, pengaluran, dan pelataran dalam membangun keutuhan cerita sehingga diketahui makna cerita secara utuh.

Sesuai dengan tujuan yang digariskan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan tema, tokoh, alur, dan latar sehingga dapat diangkat makna cerita yang terkandung di dalamnya. Sesuai dengan bahan yang menjadi objek kajian, penelitian ini mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Oleh karena banyaknya jumlah populasi dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi diutamakan pada cerita pendek yang terdapat pada kumpulan cerita pendek (antologi). Untuk menentukan percontoh, diambil 30 cerita pendek yang didasarkan pada kriteria sebagai berikut: (1) cerita pendek yang pernah mendapat hadiah atau memenangkan sayembara, (2) cerita pendek yang telah dibahas oleh para pakar dan pengamat sastra. Untuk memudahkan pengutipan dalam analisis struktur digunakan nomor halaman yang terdapat dalam teks cerita pendek yang asli sesuai nomor halamannya.

Percontoh cerita pendek dalam penelitian ini yaitu (1) "Anak Revolusi" karya M. Balfas dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Boerip, 1984, (2) "Bola Lampu" karya Asrul Sani dari antologi *Gema Tanah Air*, H.B. Jassin, 1982 dan antologi *Dari Suatu Masa Dari Suatu Tempat*, Asrul Sani, 1972, (3) "Di Atas Jembatan Rusak" karya H.B. Jassin dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Hoerip, 1984, (4) "Di Jemput Mamaknya" karya Hamka dari antologi *Di dalam Lembah Kehidupan*, Hamka, 1940, (5) "Dua-Dunia" karya N.H. Dini dari antologi *Dua Dunia*, 1956, (6) "Gadis Bekasi" karya Rusman Sutia Sumarga dari antologi *Yang Terempas dan yang Terkandas*, 1958, (7) "Gizi Emas" karya S. Sastrawinata dari antologi *Gema Tanah-Air I*, H.B. Jassin, 1982, (8) "Ia Masih Kecil" karya Rendra dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Hoerip, 1984, (9) "Jalan Lain ke Roma" karya Idrus dari antologi *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*, 1948, (10) "Kegagalan Terakhir" karya Ali Audah dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Hoerip, (11) "Kisah Dalam Kereta Api" karya M. Alwam Tafsiri dari antologi

Lukisan Dinding, M. Alwan Tafsiri, 1963, (12) "Kuli Kontrak" karya Mochtar Lubis dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Hoerip, 1984, (13) "Layar Terkembang" karya Suparto Broto dari antologi *Cerita Pendek dari Surabaya*, Suripan Sadi Hutomo, 1991, (14) "Lebih Hitam dari Hitam" karya Iwan Simatupang dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Hoerip, 1984, (15) "Mbah Danu" karya Nugroho-Notosusanto dari antologi *Tiga Kota*, 1970, (16) "Narciassus" karya Trisno Sumardjo dari antologi *Gema Tanah Air I*, H.B. Jassin, 1982, (17) "Orang yang Kembali" karya Andrea A.L. dari antologi *Orang yang Kembali*, 1956, (18) "Pahlawan dan Kucing" karya P. Sengojjo dari antologi *Gema Tanah Air I*, H.B. Jassin, 1982, (19) "Perawan Tua" karya Subagio S. Wardoyo dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, 1984, (20) "Permintaan Terakhir" karya Usmar Ismail dari antologi *Gema Tanah Air I*, H.B. Jassin, (21) "Pujangga Melayu" karya Matu Mona dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Hoerip, 1984, (22) "Pulang Siang" karya S.M. Ardan dari antologi *Terang Bulan Terang di Kali*, S.M. Ardan, 1957, (23) "Radio Masyarakat" karya Rosihan Anwar dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Hoerip, 1984, (24) "Robohnya Surau kami" karya A.A. Navis dari antologi *Robohnya Surau Kami*, 1956, (24) "Sebuah Rumah sakit Buat Hari Tua" karya Ajip Rosidi dari antologi *Sebuah Rumah buat Hari Tua*, 1957, (26) "Sumpah Seorang Bapa" karya A. Bastari Asnim dari antologi *Laki-laki Berkuda*, 1958, (27) "Pengorbanan Seorang Pahlawan" M. Dimiyati, dari antologi *Lukisan-Pancaroba*, 1950, (28) "Toga Sibaganding" karya Aris Siswo dari antologi *Cerita Pendek Indonesia I*, Satyagraha Hoerip, 1984, (29) "Tujuan Hidup" karya Armijn Pane dari antologi *Kisah Antara Manusia*, 1953, (30) "Umi Kalsum" karya Djamil Suherman dari antologi *Umi Kalsum*, 1963.

Dalam penelitian ini, akan ditelaah struktur cerita pendek tahun 1940--1960 yang terdiri atas tema, penokohan, pengaluran, dan pelataran. Setelah ditelaah unsur-unsur tersebut, akan dibicarakan makna cerita.

Panuti Sudjiman dalam buku *Mamahami Cerita Rekaan* (1988) menyebutkan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang

mendasar dalam suatu karya sastra, sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu. Dan, pelataran/latar adalah secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:23, 31, 45, 50).

Dalam menggunakan telaah struktur ini pertama mengenal bagian-bagian yang terpisah, misalnya pendeskripsian tema, pengaluran, dan pelatarannya serta tahap akhir penggalan makna karya sastra yang dianalisis (Kenney, 1986:5 melalui Haniah, 1990:5).

Atas dasar pendapat itu, tim peneliti bersepakat untuk memberikan batasan bahwa cerpen itu adalah satu cerita tentang sebagian kecil dari kehidupan, dengan tokoh-tokoh yang terbatas jumlahnya, dan dengan perkembangan cerita yang berpusat pada satu aspek dari seluruh aspek-aspek lainnya dalam kehidupan. Pada umumnya, secara lahiriah cerita pendek itu jumlahnya terbatas pada beberapa halaman saja.

BAB II ANALISIS DATA

1. "Anak Revolusi"

Pengarang

: M. Balfas

Sumber

: Satyagraha Hoerip, 1984.

Cerita Pendek Indonesia I

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Gema Suasana*. No. 5 Th. 1, 1948.

1) Rangkaian Peristiwa

- (1) Ibu Ama sudah lama menjanda.
- (2) Untuk menghidupi keluarganya, Ibu Ama kadang-kadang menjual diri.
- (3) Ama beranggapan bahwa ibunya adalah segala-galanya baginya dan adiknya.
- (4) Ama mengambil alih tanggung jawab keluarga dengan berjualan barang "terlarang" seperti rokok, biskuit, arloji, alat foto, dan kain keras Ama.
- (5) Ama merasa bangga karena kehidupan keluarga mereka semakin membaik berkat kerja keras Ama.
- (6) Revolusi telah selesai, serdadu India dan Inggris telah meninggalkan kota Jakarta.
- (7) Ama tidak dapat lagi berdagang barang "terlarang"
- (8) Penghasilan Ibu Ama lebih besar daripada penghasilan Ama sehingga Ama kehilangan kebanggaan.
- (9) Ama dibujuk ibunya dan pamannya agar meneruskan sekolah.

2) Alur

Cerita pendek ini beralur lurus. Dimulai dengan kisah yang disampaikan oleh pencerita diaan tak sertaan yang mengungkapkan keadaan keluarga Ama, ibu, serta adiknya dan keadaan batin Ama.

Ibunya sudah lama jadi janda. Ini tidak pernah dirasakannya sebagai gangguan (1979:114).

Alur mulai merumit dengan adanya konflik yang lebih bersifat persaingan antara Ama dan manusia lainnya (Tinah = pelacur). Persaingan ini terjadi dalam rangka memperebutkan rezeki.

Tinah gemuk, larinya tidak secepat Ama.

"Amaa ...

Hampir saja jatuh air matanya, ...

Sia-sia Tinah menyambar baju Ama (1979:117)

Cerita agak mendatar ketika serdadu India dan Inggris mulai meninggalkan Jakarta.

Tentara India dan Inggris mulai Indonesia, dan Abdulgaffar harus berpisah dari kawannya. Ama ditinggalkan oleh seorang yang telah banyak jasanya kepadanya (1979:121).

Peristiwa dipanggilnya Ama oleh ibunya agar Ama bersedia meneruskan sekolah merupakan klimaks.

"Betul kata ibumu engkau mesti sekolah. Jangan banyak membuang waktu," terdengar pamannya menyela. Sekarang engkau banyak tingkah, dahulu engkau tinggalkan kami, dan siapakah itu, yang menolong rumah tunggu ibuku? Dengan takut-takut Saleh, adiknya mendekati Ama dan berbisik, "Ma, tahukah kau, mengapa ibu berubah terhadapmu? Dia sudah dibujuk oleh paman supaya kawin. "Tambah gelap pemandangan itu (1979:122--123).

Ama selanjutnya memilih jalan hidupnya sendiri dengan mulai lagi berdagang apa saja di pelabuhan.

3) Telaah Tokoh dan penokohan

1. Tokoh Ama merupakan anak laki-laki yang masih berusia 14 tahun.

Marah ibunya tidak diperdulikannya karena dia tahu bahwa untung dagangannya sangat dibutuhkan oleh ibunya dan dia di pandang sebagai anak yang luar biasa. Ini memberikan kepuasan padanya. Perasaannya dirinya sudah besar, walau umurnya baru empat belas tahun (1979:114).

Ama juga merupakan tokoh yang cerdas, yang dapat memanfaatkan kesempatan.

"Mpok mau duit? Ada serdadu ..." Akalnya hilang sekejap. Dia harus meluruskan kalimat itu. Syukur dia beroleh jawab (1979:115).

Walaupun belum pernah melakukan transaksi semacam itu, Ama akhirnya dapat memenuhi keinginan serdadu Inggris itu untuk dicarikan perempuan (bibi lacur).

Dari sikapnya terhadap Dullah, adik Saleh, tampak bahwa Ama memiliki jiwa patriotisme yang militan.

"Kabarnya sekarang pembayaran sekolah dengan uang Nica. Kalau benar begitu, katanya ayah mau menolong kamu."
"Apa?" sentak Ama. Tinjunya hampir saja terlepas. "Siapa itu, kamu?"
"Maksudku bukan kamu, M. Tapi siapa saja tak mampu."
"Katakan pada bapakmu. Bahwa kepalanya masih bisa kubeli (1979:120).

Kebenciannya terhadap Belanda ditumpahkannya kepada Dullah.

2. Ibu Ama

Ibu Ama merupakan tokoh yang bertanggung jawab. Selesai perang, ia menginginkan anaknya kembali ke bangku sekolah.

"Ama, engkau tidak boleh tinggal begini terus. Engkau masih kecil, belum masanya sebenarnya, engkau mencari nafkah. Kalau dahulu kuhiarkan, itu karena terpaksa. ... Tetapi sekarang keadaan sudah berubah. Anak-anak sebaya dengan kamu, sekarang menuntut pelajaran supaya menjadi terpelajar, kelak bukan kamu juga ingin menjadi orang yang terhormat, M?" (1979:122).

Sebagai perwujudan pertanggungjawaban terhadap anaknya, ibu Ama mencari nafkah kembali setelah perang usai.

Kehadiran tokoh Ama dan tokoh ibu saling menunjang dalam mendukung tema cerpen ini. Tokoh Ama melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum sesuai dengan usianya karena tidak sampai hati penderitaan batin ibunya dan kesulitan ekonomi keluarganya. Demikian pula, setelah Jakarta aman kembali ibu Ama tidak menginginkan anaknya yang masih kecil itu bekerja terlalu keras. ia menginginkan Ama kembali bersekolah. Penderitaan demi penderitaan yang dialami tokoh Ama dan tokoh ibu cukup beralasan bagi mereka untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya cukup berat dan berbahaya. Namun, hal itu harus dilakukan karena situasi perang telah memaksa untuk menentukan pilihan.

4) Latar

Tempat yang menjadi latar cerita ini ialah kota Jakarta semasa revolusi.

Malam sudah pukul 10. Ia baru pulang Adiknya sudah tidur, hanya ibunya yang masih cemas menanti. Di kota Jakarta belum ada keamanan, sekali-kali suara tembakan masih terdengar (1979:115).

Keadaan Jakarta pada waktu itu masih belum aman dan masyarakat hidup dalam taraf memprihatinkan. Rakyat hidup susah sehingga anak kecil seusia Ama harus bekerja keras dan cukup berbahaya.

5) Tema

Pada intinya cerita pendek ini mengisahkan suasana kehidupan sebuah keluarga yang terdiri atas seorang ibu dan dua anak laki-lakinya. Mereka pada masa revolusi yang penuh kesulitan hidup. Untuk mengatasi kemelut ekonomi keluarganya, Ama anak pertama keluarga itu mencari nafkah dengan berdagang barang "terlarang". Upayanya itu mengubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik. Setelah keadaan Jakarta aman kembali, Ibu Ama mulai mencari nafkah lagi. Penghasilan ibu Ama ternyata lebih besar daripada penghasilan Ama yang tidak dapat berdagang seperti ketika tentara Inggris dan India masih ada. Akibatnya, Ama kehilangan kebanggaan yang selama ini dimilikinya. Apalagi setelah ibu dan pamannya menginginkan Ama bersekolah lagi.

Ibu Ama terpaksa merelakan anaknya untuk mencari nafkah bagi keluarganya walaupun pekerjaan yang dilakukan cukup berbahaya bagi anak seusia Ama.

Ama masih dia juga. Takutkah dia? Banyak pekerjaan yang lebih berbahaya sanggup ia kerjakannya. Dulu pernah ia dikejar oleh seorang serdadu Sikh yang ditipunya dengan arloji bambak. Ia lari sekuat-kuatnya dengan menggondol uang seribu lima ratus rupiah. Hampir-hampir saja ia menyerah karena takut ditembak, tapi akhirnya menang juga. Dia insaf bahwa pada detik-detik yang akhirilah terletak kemenangan (1979:115).

Berdasarkan rangkaian peristiwa dan penokohan dalam cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa tema cerita pendek ini adalah perjuangan seorang anak laki-laki dalam menghadapi kesulitan hidup keluarganya.

6) Makna Cerita

Makna cerita "Anak Revolusi" adalah bahwa peperangan dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan apa saja demi menyangkut dan mempertahankan hidupnya.

2. "Bola Lampu"

Pengarang : Asrul Sani
Sumber : *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi*. H.B. Jassin, (cet. 5).
Balai Pustaka: Jakarta.

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Siasat*, Th. II, No. 55, 21
Maret 1948.

Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab-Akibat)

- (1) Saya mendapat cerita dari sahabatnya.
- (2) Sahabatnya (saya) menderita penyakit cinta matahari dan cinta lampu. Cinta matahari tidak berlangsung lama, tetapi cinta lampu berlangsung lama sampai menimbulkan kekecewaan.
- (3) Saya tinggal pada sebuah keluarga yang baik karena baiknya keluarga itu sudah menganggap saya sebagai anggota keluarga.
- (4) Suatu waktu datang seorang anak muda (yang juga tinggal di situ) ia memerlukan lampu yang lebih besar wattnya, jadi lampu yang di kamar saya harus diperkecil wattnya.
- (5) Saya berkeinginan untuk membaca, menulis, dan mengarang. Untuk itu, ia memerlukan lampu yang terang.
- (6) Saya berkenalan dengan seorang gadis cantik dan ketika berkunjung ke rumahnya ternyata gadis itu mempunyai lampu yang besar dan sangat terang.
- (7) Saya sering berkunjung ke rumah gadis itu untuk melihat lampu yang besar dan terang. Di samping itu, ia ingin melihat gadis cantik itu.

- (8) Saya mendapat kiriman bola lampu 60 lilin dan sebuah surat dari gadis itu.
- (9) Saya mengetahui maksud gadis itu mengirim lampu, yakni gadis tersebut sudah bosan melihat wajah saya yang sering datang ke rumahnya.
- (10) Saya tidak pernah datang lagi ke rumah gadis itu dan kamar saya tetap gelap karena bola lampu itu tidak dapat dipasang sebab wattnya kurang.
- (11) Saya merasa kehilangan "bola lampu yang lain" (gadis itu) yang menurut pendapatnya cahayanya tidak akan kurang dari bola lampu yang berisi 200 lilin (sangat terang). Dengan cahaya sebesar itu, ia dapat mengarang sebuah cerita.

1) *Alur*

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "Bola Lampu" dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju (cerita bermula dari awal hingga penyelesaian). Mula-mula pengarang bercerita tentang tokoh saya yang mendapat cerita dari sahabatnya. "Beberapa waktu yang lalu seorang sahabat menceritakan cerita sebagai berikut kepada saya" (hlm. 95).

Pengarang memberi gambaran tentang kisah sahabat saya. Pertama-tama sahabat *saya* (yang juga menggunakan nama *saya*, sudut pandang orang pertama) mempunyai penyakit cinta lampu dan cinta matahari. Penyakit cinta matahari tidak berlangsung lama, tetapi penyakit cinta lampu berlangsung lama, sampai-sampai menimbulkan kekecewaan.

Pernah sekali saya memperoleh penyakit cinta lampu dan cinta matahari. Cinta matahari ini tidak berapa lama, hanya seminggu, yaitu semasih saya masih bekerja antara pukul 8 pagi sampai pukul 5 sore. ... Penyakit cinta lampu saya lebih berat. Dan saya tidak menyangka-nyangka bahwa ia akan berkesudahan dengan kecewa, geram, malu, angan-angan dan cerita ini. Begini jalannya (hlm. 95).

Selanjutnya, pengarang menerangkan sebab-sebab *saya* cinta lampu. *Saya* tinggal pada keluarga baik-baik. Karena baiknya keluarga itu menganggap *saya* sebagai anggota keluarganya.

Konflik pun muncul ketika seorang pemuda yang juga tinggal di situ memerlukan lampu yang wattnya lebih besar. Untuk itu, lampu yang di kamar *saya* wattnya lebih diperkecil lagi. Padahal, *saya* berkeinginan untuk membaca, menulis, dan mengarang. Jadi, ia juga memerlukan lampu yang wattnya besar.

Saya tinggal pada suatu keluarga orang baik-baik yang bercita-cita masuk surga dan suka menolong orang supaya mendapat balasan jasa. Karena baiknya mereka ini, maka *saya* telah dianggap anggota keluarga.... Sekali datang anak muda hendak membayar makan. Ini adalah suatu celaka buat *saya*. Karena anak muda ini--ia perlente--memerlukan lampu untuk "melancung" dan untuk "tidur" ... Akibatnya ialah, lampu yang ada dalam kamar *saya* harus diperkecil, diperkecil lagi, hingga jadinya terlalu amat kecil. Sudah itu timbul pula semacam kemauan yang tidak bertahan-tahan: hendak membaca, hendak menulis, hendak mengarang, pendeknya hendak segala-galanya, asal saja untuk itu diperlukan lampu yang amat terang. Nah, secepat itulah *saya* mendapat penyakit cinta lampu. Ada-ada saja (hlm. 95).

Kemudian, pengarang bercerita tentang perkenalan *saya* dengan seorang gadis cantik dan ketika berkunjung ke rumahnya gadis cantik itu memiliki lampu besar dan sangat terang. Akhirnya, *saya* sering berkunjung ke rumah gadis itu.

Dalam pada itu *saya* berkenalan dengan seorang gadis yang cantik dan menurut sahabat *saya*, tidak begitu "dingin" Perkenalan ini baik jalannya, sehingga *saya* berjanji akan datang sekali-sekali ke rumahnya. ... Sesudah itu *saya* datang sekali seminggu ke sana, kemudian dua kali seminggu. ... Akhirnya *saya* rasa, bahwa *saya* datang ke rumah itu bukan karena hendak melihat lampu terang. *Saya* datang karena dia ada di situ. Tetapi namun begitu setiap *saya* datang, *saya* berkata: "Ah, alangkah senangnya hati, jika mempunyai lampu seterang itu." (hlm. 96).

Sebagai puncak peristiwa, pengarang mengisahkan *saya* yang mendapat kiriman bola lampu 60 lilin dan sebuah surat dari gadis cantik itu. Saya mengetahui maksud apa dibalik kiriman gadis itu, yakni mereka telah bosan melihat *saya* sering datang ke rumahnya. Hal ini membuat *saya* kecewa, geram, dan malu.

Suatu kali saya mendapat kiriman dari gadis sahabat saya itu. Bungkusannya besar dan bagus dan di sampingnya ada lagi sepucuk surat bersampul biru. Waktu bungkusannya itu saya buka, saya temui di dalamnya bola lampu 60 lilin. ... Dalam suratnya bertulis: "Sahabat, senang benar hati saya, dapat mengirim engkau bola lampu ini." Sekarang saya tahu maksudnya. Mereka di sana telah bosan melihat tampang saya yang datang setiap malam. Sekarang dikirimkannya bola lampu, supaya saya jangan lagi "rindu lampu". Sebetulnya kalimat itu harus berbunyi: "Sahabat, senang benar hati saya dapat mengirim engkau bola lampu ini, sehingga engkau tidak punya alasan lagi untuk menyatakan "senang hati melihat lampu" dan mulai saat ini tidak usah lagi engkau datang-datang." Nah, ini dia. Celaka tiga belas telah datang (hlm. 96).

Sebagai penutup cerita, pengarang mengisahkan *saya* yang tidak pernah lagi berkunjung ke rumah gadis itu dan bola lampu kirimannya tidak dapat dipasang sebab listriknnya tidak kuat. Di samping itu saya merasa kehilangan gadis itu padahal gadis itu telah memberinya semangat hidup dan bila dibandingkan dengan bola lampu tak kurang dari bola lampu yang memiliki 200 lilin cahayanya seperti tampak dalam kutipan berikut.

Semenjak itu tidak pernah lagi saya datang ke rumah gadis itu. Kamar saya tetap gelap. Bola yang 60 lilin itu tidak juga saya pasang, karena jumlah watt untuk menghidupkannya tidak cukup. ... Karena kiriman ini saya kehilangan "bola lampu" yang lain, yang menurut pikiran saya tidak kurang dari 200 lilin cahayanya. Dalam cahaya yang sebesar ini rasanya akan dapat saya mengarang sebuah cerita yang 300 halaman tebalnya (hlm. 96).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Bola Lampu" adalah tokoh yang dianggap penting, yakni *saya* dan *sahabat saya (saya)*.

A. Saya

Pengarang tidak menggambarkan fisik tokoh *saya* secara jelas. Ia hanya digambarkan sebagai seorang pendengar ketika sahabatnya bercerita tentang sebab-sebab sahabatnya itu punya penyakit "cinta lampu". "Beberapa waktu yang lalu seorang sahabat menceritakan cerita sebagai berikut kepada saya" (hlm. 95).

Saya hadir sebagai tokoh pembantu (ia bukan fokus perhatian dalam cerita itu), ia hadir hanya sebagai pendengar saja.

B. Sahabat Saya

Pengarang tidak menggambarkan fisik tokoh *sahabat saya* secara jelas. Secara tersirat dari gambaran yang diberikan pengarang tentang penokohan tokoh *saya* ini dapat diambil kesimpulan bahwa ia seorang laki-laki.

Dalam pada itu saya berkenalan dengan seorang gadis yang baik, yang cantik dan yang menurut sahabat saya, tidak begitu "dingin". Perkenalan ini baik jalannya, sehingga saya berjanji akan sekali-sekali ke rumahna (hlm. 96).

Saya tinggal pada sebuah keluarga yang baik karena baiknya keluarga itu telah menganggap *saya* sebagai saudaranya. Oleh karena ada orang lain yang juga tinggal di situ dan memerlukan lampu yang wattnya besar maka lampu yang berada di kamar *saya* wattnya harus diperkecil. Akhirnya, *saya* mempunyai penyakit "cinta lampu" dan bila ia melihat orang atau mengetahui orang lain memiliki lampu yang besar dan terang timbul iri hatinya. Di Samping itu, tokoh *saya* pun digambarkan sebagai orang yang sentimental.

Waktu itu, kalau saya melihat lampu terang, terus timbul rasa sentimental, sayu-sayu sedikit, agak-agak rindu dendam dalam hati saya. Kepada orang saya tanyakan, kalau-kalau mereka ada mempunyai lampu yang terang di rumah. Kalau jawabnya "ada", saya terus iri hati. Inilah orang yang paling berbahagia (hlm. 95).

Pada saat tidak memiliki lampu itulah keinginan *saya* tidak tertahan untuk membaca, menulis, dan mengarang maka ketika *saya* berkenalan dengan seorang gadis cantik yang memiliki lampu besar dan terang *saya* sering berkunjung ke rumah gadis itu. Akhirnya, si gadis mengirimnya bola lampu pada *saya* dan *saya* menafsirkan bahwa si gadis dan keluarganya telah bosan melihat *saya* di rumahnya. Dengan kejadian ini *saya* pun menjadi kecewa, malu, dan geram. Di samping itu, ia merasa kehilangan "bola lampu yang lain" (gadis itu) yang telah memberikan semangat hidupnya.

Sekarang saya tahu maksudnya. Mereka di sana telah bosan melihat tampang saya yang datang setiap malam. Sekarang dikirimkannya bola lampu, supaya saya jangan lagi "rindu lampu". ... Semenjak itu tidak pernah lagi saya datang ke rumah gadis itu. ... Karena kiriman ini saya kehilangan "bola lampu" yang lain, yang menurut pikiran saya tidak akan kurang dari 200 lilin cahayanya. Dalam cahaya yang sebesar ini rasanya akan dapat saya mengarang sebuah cerita yang 300 halaman tebalnya (hlm. 96).

Tokoh sentral (utama) dalam cerpen "Bola Lampu" adalah *sahabat saya*, *saya* merupakan fokus perhatian yang ditampilkan pengarang dalam cerpen ini. Permasalahan yang muncul adalah *saya* tidak memiliki lampu yang besar dan terang kemudian ia punya penyakit "cinta lampu". Akhirnya, *saya* memperoleh kiriman bola lampu yang besar, tetapi kiriman itu menyebabkan *saya* kehilangan "bola lampu yang lain".

4) *Latar*

Pengarang menggambarkan latar tempat sebagai berikut, pertama-tama pengarang menggambarkan tempat tinggal *saya* sebuah rumah (kamar) yang kurang penerangannya, lampunya sangat kecil. Hal itu, mengakibatkan saya mempunyai penyakit "cinta lampu".

... Akhirnya ialah, lampu yang ada dalam kamar saya, harus diperkecil, diperkecil lagi, hingga jadinya terlalu amat kecil.

... Nah, sejak itulah saya mendapat penyakit cinta lampu.

Ada-ada saja (hlm. 95).

Pengarang masih menggambarkan latar tempat, yakni sebuah rumah yang baik dan memiliki lampu yang besar dan terang. Rumah itu adalah rumah seorang gadis, kenalan *saya*. Oleh karena itu, *saya* sering berkunjung ke tempat gadis itu. Suatu kali gadis itu mengirim bola lampu pada saya, tetapi *saya* mempunyai tafsiran lain, yakni bahwa gadis itu telah bosan melihat wajah *saya* di rumahnya. Setelah mendapat kiriman bola lampu *saya* tidak pernah lagi berkunjung ke rumah gadis itu dan kamar *saya* tetap gelap karena bola lampu kiriman itu tidak bisa dipasang berhubung tempat tinggal *saya* watt listriknya kecil.

Rumahnya baik, lampunya besar, hingga saya katakan kepadanya, bahwa saya iri hati benar melihat kebahagiaannya.

... "Datanglah kemari kalau begitu. Di sini lampu cukup terang." Sesudah itu saya datang sekali seminggu sekali ke sana, kemudian dua kali seminggu. ... Semenjak itu tidak pernah lagi saya datang ke rumah gadis itu. Kamar saya tetap gelap. Bola yang 60 lilin itu tidak juga saya pasang, karena jumlah watt untuk menghidupkannya tidak cukup (hlm. 96).

Pengarang menggambarkan latar sosial yakni kehidupan *saya* yang mempunyai penyakit "cinta lampu". hal ini, disebabkan oleh *saya* tidak memiliki lampu yang besar dan terang. Milik keadaan yang demikian itu, dapat dikatakan bahwa saya hidup dalam kekurangan.

5) Tema

Tema cerpen "Bola lampu" adalah keinginan seseorang yang tidak tercapai sehingga menimbulkan kekecewaan. Berawal dari *sahabat saya* yang bercerita pada *saya* tentang penyakitnya. *Sahabat saya* itu mempunyai penyakit "cinta matahari" dan "cinta bola lampu". Penyakit cinta matahari tidak berlangsung lama, sedangkan penyakit "cinta bola lampu" berlangsung lama sehingga menimbulkan kekecewaan.

Pada intinya cerita ini mengisahkan, keinginan *saya* yang tidak tercapai yakni *saya* ingin memiliki bola lampu yang besar dan terang, tetapi karena ia tinggal di rumah orang lain (rumah itu watt listriknya kecil) maka keinginan itu pun tidak sampai pada tujuannya. Selanjutnya, *saya* telah memiliki bola lampu yang besar 60 lilin kiriman seorang gadis cantik, kenalan nya. Kiriman ini pun membuat *saya* kecewa sebab ia menafsirkan bahwa dengan kiriman itu, gadis cantik ini telah bosan melihat wajah *saya* di rumahnya. Padahal *saya* "ada minat" pada garis itu. Bila diibaratkan bola lampu, gadis itu adalah bola lampu yang sangat besar yang memiliki 200 lilin dan tentu saja cahayanya sangat terang.

Pernah sekali saya memperoleh penyakit cinta lampu dan cinta matahari. Cinta matahari ini tidak berapa lama, hanya seminggu, yaitu semasih saya bekerja antara pukul 8 pagi sampai pukul 5 sore. ... Penyakit cinta lampu saya lebih berat. Dan saya tidak menyangka-nyangka bahwa ia akan berkesudahan dengan kecewa, geram, malu, angan-angan dan cerita ini (hal. 95).

Semenjak itu tidak pernah lagi saya datang ke rumah gadis itu. Kamar saya tetap gelap. Bola yang 60 lilin itu tidak juga saya pasang, karena jumlah watt untuk menghidupkannya tidak cukup. Demikianlah karena tak ada lampu, saya peroleh penyakit cinta lampu. Karena kiriman ini, saya kehilangan "bola lampu"

yang lain, yang menurut pikiran saya tidak akan kurang dari 200 lilin cahayanya (hlm. 96).

6) Makna Cerita

Makna cerpen "Bola Lampu" adalah hendaknya kita menghargai "bola lampu" sebab bola lampu banyak fungsinya bagi manusia, misalnya bisa memberi penerangan. Demikian pula dengan "bola lampu yang lain/gadis" sebab gadis bisa membangkitkan semangat hidup seseorang (laki-laki).

... Karena kiriman ini saya kehilangan "bola lampu yang lain", yang menurut pikiran saya tidak akan sebesar dari 200 lilin cahayanya. Dalam cahaya yang cerita yang 300 halaman tebalnya (hlm. 96).

3. "Di Atas Jembatan Rusak"

Pengarang : B. Yass
Sumber : Satyagraha Hoerip. 1984. *Cerita Pendek Indonesia I*. Jakarta; Pusat Bahasa.

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Konfrontasi*, 1959

1) Rangkaian Peristiwa

- (1) Aku Naik bus kemudian bus berhenti pada jembatan rusak yang sedang diperbaiki.
- (2) Para penumpang bus turun sebab akan ganti dengan bus lain di seberang jembatan.
- (3) Aku melihat ke bawah jembatan yang rusak itu, ia sangat ngeri karena jembatan itu sangat curam.
- (4) Aku mengajak bicara pada seorang laki-laki yang berusia kira-kira 25 tahun, tetapi tidak ada tanggapan.
- (5) Aku terus berusaha menarik minat laki-laki itu agar berbicara. Setelah aku membicarakan kematian, laki-laki itu pun timbul minatnya.

- (6) Laki-laki itu bercerita bahwa jembatan rusak itu banyak menolong manusia, terutama masa perjuangan melawan penjajah Belanda dan jembatan rusak itu banyak memberi sebab kematian.
- (6.1) Laki-laki itu tambah bernafsu untuk bercerita masa lalunya (masa bertempur dengan Belanda). Ada seorang Letnan (Letna Zaini) pemimpin pasukan yang ditolakkan oleh prajuritnya (Soleh) dari jembatan rusak itu.
- (6.2) Letnan Zaini menempatkan Soleh di rumah penduduk, yang bernama Darjan, sebagai siasat perang.
- (6.3) Letnan Zaini sudah dianggap sebagai anak oleh keluarga Darjan, keluarga Darjan mempunyai seorang anak perempuan, bernama Mariani.
- (6.4) Soleh dan mariani terlibat percintaan. Akhirnya, Soleh mengetahui bahwa Mariani sudah tidak perawan lagi.
- (6.5) Mariani membujuk Soleh agar mengawininya, tetapi Soleh menolak karena ia telah mengetahui bahwa Mariani telah melakukan hubungan suami istri dengan Letnan Zaini.
- (6.6) Soleh pindah dari rumah keluarga Darjan dan memutuskan hubungan dengan Mariani.
- (6.7) Mariani bunuh diri dengan jalan menjatuhkan dirinya dari jembatan rusak itu.
- (6.8) Soleh menjemput Letnan Zaini dan melapor bahwa di kampung ada kaki tangan Nica dan Letnan Zaini pun ikut dengan Soleh. Di jembatan rusak itulah Soleh mengaitkan kakinya pada Letnan Zaini sehingga Zaini jatuh ke dalam jurang yang curam.
- (7) Akhirnya, *Aku* tahu bahwa laki-laki yang bercerita tentang masa lalunya itu adalah Soleh. Hal ini diketahui karena ada temannya yang memanggil-manggil bahwa mobil yang akan mereka tumpangi telah datang.

2) *Alur*

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "Jembatan Rusak" dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju (cerita dimulai dari awal--akhir). Cerita diawali oleh tokoh *aku* yang sedang mengadakan perjalanan kemudian karena jembatan yang akan dilalui itu rusak maka semua penumpang bus disuruh turun. Dan, perjalanan selanjutnya akan disambung dengan bus yang akan datang, yang berada di seberang jembatan.

Setelah lebih kurang seperempat jam melewati jalan yang berbelit-belit karena banyak tikungan sejak pendakian dari kaki bukit, akhirnya tibalah bus yang kutumpangi pada sebuah jembatan yang masih rusak, tapi sedang dikerjakan perbaikannya. ... Semua pasasir turun di sini, ... Dari percakapan beberapa pasasir lainnya aku tahu bahwa kami terpaksa tukar bus untuk meneruskan perjalanan (hlm. 288).

Selanjutnya pengarang bercerita tentang perkenalan *aku* dengan seorang laki-laki yang kira-kira berusia 25 tahun. Mulanya laki-laki itu tidak tertarik ketika diajak berbincang-bincang oleh *aku*, tetapi setelah *aku* menyinggung-nyinggung soal kematian yang berhubungan dengan jembatan itu maka laki-laki itupun tertarik juga.

--Sekali jatuh ke bawah, alamat sampai ke akhirat, kataku lagi mengulangi kata-kata itu, yang tadi kurasa sesuai dengan pendapatku. Mendadak orang muda itu mengangkat muka, seperti terkejut. Tapi senyumnya menunjukkan suatu usaha untuk beramah-tamah, seolah ia hendak minta maaf atas kelalaiannya melayani omonganku (hlm. 291).

Kemudian, pengarang bercerita tentang tokoh laki-laki yang lama-kelamaan mau bercerita tentang masa lalu terutama yang berkaitan dengan jembatan itu. Pada masa penjajahan Belanda jembatan rusak itu banyak menolong para pejuang kita. Di samping itu, jembatan rusak ini merupakan penyebab kematian seseorang karena banyak orang yang mati (jatuh) dari jembatan itu.

Dengan menyuman yang masih menyangkut di bibirnya laki-laki muda itu kembali memandang ke bawah. Kemudian dengan suara satu-satu akhirnya dia pun berkata kembali: Selain itu, jembatan ini juga telah banyak menolong perjuangan waktu pasukan-pasukan kita melawan serdadu penjajah dulu-dulunya. Kalau diingat-ingat, bagaimana jembatan ini dibangun untuk menolong manusia, meringankan beban manusia dalam hidupnya. Tapi kalau dalam keadaan perang terpaksa kedudukannya berubah.Jembatan ini telah banyak memberi sebab kepada orang-orang yang mati karena jatuh dari sini. Banyak! Mungkin puluhan orang! (hlm. 292).

Pengarang menyisipkan cerita yang berkaitan dengan kematian seorang letnan (Letnan Zaini) pada masa perjuangan melawan penjajah Belanda. Letnan itu mati karena ditolakkan oleh anak buahnya (Prajurit Soleh). Hal ini terjadi karena Letnan Zaini berbuat curang pada prajurit Soleh. Prajurit Soleh disuruh menikah dengan Mariani, padahal Mariani sudah "berhubungan" dengan Letnan Zaini. Mariani bunuh diri di jembatan rusak itu kemudian Prajurit Soleh menolakkan Letnan Zaini. Karena masa itu masa perang perbuatan prajurit Soleh tidak ada yang menuntut.

Sekarang laki-laki itu jelas tambah bernafsu. kata-katanya seperti serangan, laiknya, terhadap aku. Seakan-akan dia banyak bertanya, tetapi tidak memerlukan jawaban. Hingga akhirnya tertegun-tegun setelah dia berkata:--Dan Letnan Zaini, kepala pasukan di sini itu, juga! Akhirnya dia mati jatuh dari sini karena ditolakkan oleh seorang prajuritnya bernama Soleh (hlm. 295).

Saudara pikirlah baik-baik, bukankah Letnan itu sendiri yang menjadikan sebab pada dirinya? Hingga dia harus pula menerima ganjaran yang setimpal? Setimpal, satu jiwa lawan satu jiwa, dengan Mariani. Itulah hukum dalam keadaan perang. Kalau dalam keadaan aman, tentu Soleh dituntut. Tapi mana bisa, karena dia menghukum sesuai dengan hukuman yang setimpal. Mariani jatuh dari sini karena Letnan itu, maka Letnan itu juga harus jatuh dari sini. Setimpal bukan?

Soal mati, mengapa meraka mati, adalah soal Tuhan. Sebab orang di atas kasur empuk toh mati juga. Ajal dan Takdir (hlm. 299, 300).

Sebagai penutup cerita, pengarang "membongkar" laki-laki muda yang penuh semangat, bercerita tentang masa lalunya itu. Ternyata laki-laki itu adalah Soleh (prajurit yang menolakan Letnan Zaini) dan Aku baru mengetahuinya ketika teman Soleh memanggil-manggil Soleh karena ada bus datang yang akan membawa penumpang untuk melanjutkan perjalanan.

Baru saja laki-laki itu selesai berkata dengan bernafsu itu, seorang laki-laki tiba-tiba memanggil dari tempat para penumpang duduk:--Soleh! Soleh! Mobil sudah datang. Itu suaranya! Laki-laki itu menoleh lalu hendak melangkah. Kulihat yang memanggil adalah laki-laki berjaket biru, temannya duduk berdekatan tadi. Sambil mengikutinya berangkat, kutanya dia:--Jadi, Saudaraku yang bernama Soleh itu? --Ya. --Soleh yang ... yang ... --Bagaimana Saudara pikir. Di mana kita mati, kita tidak akan tahu. Tuhan punya urusan. Saya sudah dua kali ketembak musuh, tapi toh masih hidup sampai sekarang. Ya, karena tembakan itu belum lah suatu sebab untuk mati. Tapi kalau saya tidak lantas lari pada malam itu, tentu ditangkap kawan-kawan juga. Kemudian, orang-orang jadi sibuk menanti kedatangan bus dari arah atas bukit (hlm. 300).

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Jembatan Rusak" adalah tokoh yang dianggap penting yakni *aku* dan *Soleh*.

A. *Aku*

Pengarang tidak menggambarkan fisik tokoh *aku* secara jelas. Pengarang lebih banyak menyoroti watak tokohnya. Tokoh *aku* digambarkan sebagai seorang yang ramah terhadap teman

seperjalanannya. Sambil menunggu bus yang datang untuk melanjutkan perjalanan tokoh *aku* mengajak orang di dekatnya untuk bercakapcakap. Mulanya tidak ada tanggapan dari mitra bicaranya itu, tetapi karena tokoh *aku* pandai memunculkan topik pembicaraan yang menarik maka mitra bicaranya itu pun menunjukkan respon yang baik. Oleh karena itu, tokoh *aku* mendapatkan informasi yang banyak tentang kejadian yang berhubungan dengan jembatan yang rusak itu yang mereka lewati.

Kata-kataku seperti tak didengarnya. Hanya kepalanya digerakkannya, meletakkannya dagunya pada belakang tangannya atas besi-besi terali, sedangkan matanya memandang lebih tenang ke bawah, kataku. --Sekali jatuh ke bawah, alamat sampai ke akhirat, kataku lagi mengulangi kata-kata laki-laki itu, yang tadi kurasa sesuai dengan pendapatku. Mendadak orang muda itu mengangkat muka, seperti terkejut. Tapi senyumnya menunjukkan suatu usaha untuk beramah-tamah, seolah ia hendak minta maaf atas kelalaiannya melayani omonganku (hlm. 291).

Tokoh *aku* muncul sebagai tokoh utama. Kemunculan tokoh ini lebih banyak sebagai pendengar dan pengamat saja dari tokoh-tokoh lain yang muncul dalam cerita. Tokoh *aku* begitu sabar mendengarkan pendapat dan keterangan dari Soleh, terutama yang berhubungan dengan masalah takdir Tuhan, dan masalah yang berkaitan dengan jembatan rusak itu, walaupun kadang-kadang *aku* tidak setuju dengan pendapat Soleh.

Seketika aku hampir mengeluarkan suara tentang pendapatku yang agak berlawanan dengan pendapatnya mengenai takdir, namun aku tidak ingin perkenalan kami dimulai dengan debat. Lalu aku pun diam saja dan tersenyum-senyum (hal. 292).

Semua nafsuku buat membantah atau setidak-tidaknya mengemukakan pendapat yang agak berlainan dengan pendapatnya, sengaja kutahan agar jangan timbul suatu pertentangan. Dan dia begitu setuju dengan caraku itu. Buat pertama kali suaranya cerah dan sungguh-sungguh serta agak lebih gembira ketika menyahutku: (hlm. 294).

B. Soleh

Dari segi fisik tokoh Soleh digambarkan pengarang sebagai seorang laki-laki muda, berusia kira-kira 25 tahunan. Air mukanya tenang, bersih tak berkumis atau pun berjenggot. Ketika bertemu dengan *aku*, Soleh memakai baju berwarna coklat tua.

... Dan pasasir-pasasir sudah semuanya berada di seberang, terkecuali aku dan seorang laki-laki berusia kira-kira 25 tahunan, bertubuh sedang pakai kemeja warna coklat tua. Dia menampangkan kedua sikunya pada terali pagar besi dan memandang ke bawah dengan tenang, tepat di tengah jembatan. ... Kukira dia sedang mengenangkan sesuatu, jelas tampak pada air mukanya yang tenang, bersih tak berkumis atau pun jenggot, tapi dikotori debu. ... Dengan senyuman yang masih menyangkut di bibirnya laki-laki muda itu kembali memandang ke bawah (hlm. 291).

Walaupun usia Soleh masih muda, pengalamannya telah banyak. Ia menjadi seorang prajurit yang telah ikut perjuangan melawan penjajah Belanda. Sebagai prajurit ia merasa kecewa dan sakit hati pada atasannya (Letnan Zaini). Zaini menyuruh Soleh untuk mengawini Mariani, padahal Mariani telah "berhubungan" dengan Zaini. Akhirnya, Mariani bunuh diri, terjun dari atas jembatan rusak karena Soleh tidak mau mengawininya. Soleh merasa hancur hatinya karena dibohongi Mariani dan Zaini. Akhirnya, suatu malam Soleh menolakkan Letnan Zaini dari jembatan rusak itu. Satu nyawa dibayar dengan satu nyawa menurut Soleh itu hukuman yang setimpal.

--Hukuman setimpal di daerah perang tidak serupa dan setimpal dalam pengertian daerah aman. Umpamanya seseorang membunuh di daerah, bisa saja diberi ganjaran hukuman-hukuman peraturan atau undang-undang pemerintah. Tapi kalau di daerah perang Saudara tahu, arti setimpal itu sangat praktis. Yaitu satu dibayar dengan satu, atau lima dibayar dengan lima. Seorang musuh menembak seorang kawan kita, kemudian kita dapat menembaknya sampai mati pula, itu

namanya setimpal. kan begitu? Nah, itulah soal-soal perikemanusiaan! Memang tidak bisa jadi dasar di daerah perang (hlm. 295).

--Tapi Mengapa Letna Zaini sampai dibunuh prajuritnya? ...
--Ya, Soleh cuma memberi sebab. Tentulah ia punya sebab-sebab juga mengapa dia sampai mengganjari yang setimpal terhadap Letnan Zaini (hlm. 295, 296).

Soleh kehilangan jalan pikirannya yang tenang. Hatinya hancur, pikirannya kacau dan penuh dendam. ... Pada hari ketiga, manakala Mariani dan dia tinggal berdua di rumah, seperti biasa gadis itu datang membujuk-bujuk Soleh untuk kawin. Waktu itulah Soleh mengeluarkan sepatah kata:--Kau kira aku bodoh? Aku tahu kau setiap hari bersama si zaini di lubang kecil itu, mandi-mandi. Kemarin dulu kulihat kamu seperti laki-bini. ... Mariani mendadak seperti kaku, lalu lari ke kamarnya. Besoknya, Soleh pindah. Tiga hari kemudian Mariani mati menjatuhkan diri di jembatan ini. ... Cobalah Saudara pikir bukankah si Zainilah yang menjadikan sebab, mengapa mariani membunuh diri? Sebab, ya, sebab yang utama, kematian adalah di tangan Tuhan. (hlm. 299).

Pengarang menghadirkan Soleh sebagai tokoh pembantu. Dengan menceritakan masa lalunya, Soleh berperan untuk melancarkan cerita. Akhirnya, berdasarkan cerita Soleh, *aku* mengetahui lebih banyak fungsi dari jembatan rusak itu (sebagai penolong dan penyebab kematian).

4) *Latar*

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen "Di Atas Jembatan Rusak" berkisar di seputar jembatan rusak, mula-mula pengarang menggambarkan keadaan tempat sebagai berikut.

Setelah lebih kurang seperempat jama melewati jalan yang berbelit-belit karena banyak tikungan sejak pendakian dari kaki bukit, akhirnya tibalah bus yang kutumpangi pada sebuah

jembatan yang masih rusak, tapi sedang dikerjakan perbaikannya (hlm. 288).

Dilihat dari lingkungan tempat, tampaklah bahwa aku sedang mengadakan perjalanan dengan bus dan jalan yang dilaluinya mendaki bukit dan berbelit-belit. Oleh karena jembatan yang akan dilalui bus itu rusak, perjalanan *aku* dan penumpang lainnya pun terhambat. Kemudian, pengarang menggambarkan alam di sekitar jembatan rusak. Udara di sekitar jembatan sudah terasa cerah dan bening.

Habis minum aku ke luar warung, berjalan lambat-lambat sambil menghirup udara cerah pegunungan yang bening. Terasa sangat melegakan, setelah beberapa jam hidungku ditekan udara bercampur debu. Sebelah kiri jalan di pangkal jembatan itu tertimbun hutan tua hampir-hampir seperti rimba, dan di sebelah kiri, pada daratan yang agak menurun, terbentang hutan-hutan muda bekas diladangi. Dari sebuah batu yang besar aku dapat melihat lebih jauh, pada pohon-pohon nyiur tak jauh di sebelah kiriku, dan aku merasa pasti bahwa di situ ada sebuah kampung (hlm. 289-290).

Pengarang pun menggambarkan kondisi jembatan rusak yang sedang diperbaiki.

Jembatan itu, yang dibuat dari besi sepanjang kira-kira seratus meter, dicat dengan warna merah pada teralinya sedangkan besi-besi besar yang bersilang-silang di atasnya bercat warna air perak yang telah usang. Kira-kira sepertiga dari jembatan, pada ujung seberang sana, besi-besi bersilang di atas masih bengkok-bengkok dan teralinya hitam-hitam seperti bekas terbakar. Lantainya sedang diperbaiki diberi beberapa keping papan hingga selebar kira-kira tiga meter untuk jalan orang lewat (hlm. 290).

Pengarang melukiskan keadaan di sekitar jembatan. Tebingnya yang curam dan di bawah jembatan itu batu-batu berserakan sehingga apabila orang melihat ke bawah merasa ngeri, demikian pula *aku*

Aku sendiri merasa seperti mereka juga, agak ngeri melihat ke bawah, pada tiang-tiang jembatan yang kukira tidak kurang dari lima puluh meter tingginya. Tebing pada kanan-kiri curam mendinding, dipenuhi akar-akar dan anak-anak kayu. Pada tanahnya jelas kelihatan air selalu mengalir sedikit-sedikit seperti menetes. Dan di bawah, sungai yang lebarnya kira-kira lima meter berbatu-batu, mengalirlah dengan tenang airnya yang bening berkilauan. Tepat di bawah jembatan itu jelas kelihatan batu-batu berserakan di kanan-kiri sungai. Tetapi agak ke hulu dan ke hilir sungai kecil itu hilang membelok pada hutan-hutan yang pucuk-pucuk daunnya berada di bawah jembatan, lebih rendah daripada jembatan (hlm. 290).

Di atas jembatan rusak itulah *aku* berkenalan dengan seseorang (Soleh) dan mendengar cerita yang berkaitan dengan jembatan rusak itu. Ternyata jembatan rusak itu telah banyak menolong, terutama di masa perjuangan melawan penjajah Belanda. Di samping itu, jembatan rusak itu pun merupakan penyebab orang-orang mati karena mereka jatuh di sini. Secara tidak langsung, Soleh pun menuturkan pengalaman hidupnya ketika masa perang. Soleh menjatuhkan Letnan Zaini di jembatan rusak itu sebab Letnan itu berbuat curang padanya.

...Kaki tangan Nica yang dapat ditangkap, kami³ penggal lehernya di atas jembatan ini atau ditolakkan saja ke bawah sana.Dan Letnan Zaini, kepala pasukan di sini itu juga! Akhirnya dia mati jatuh dari sini karena ditolakkan oleh seorang prajuritnya bernama Soleh. ...Ya, Soleh cuma memberi sebab. Tentulah ia punya sebab-sebab juga mengapa dia sampai mengganjari yang setimpal terhadap Letnan Zaini (Hlm. 295, 296).

Berdasarkan uraian di atas cerpen "Di Atas Jembatan Rusak" berlatar tempat di seputar jembatan rusak dan mempunyai latar waktu di dalam cerita terjadi dalam zaman damai, yaitu zaman merdeka.

5) Tema

Cerpen "*Di Atas Jembatan Rusak*" mempunyai tema bahwa takdir itu berada di tangan Tuhan. Hal ini dapat kita amati dari perilaku tokoh *aku*.

Aku mengadakan perjalanan dengan naik bus karena melewati jembatan rusak *aku* dan penumpang lainnya harus turun untuk ganti bus di seberang jembatan rusak itu. Karena menunggu bus di seberang jembatan sangat lama *aku* pun berjalan-jalan menghirup udara pegunungan yang segar. Jembatan rusak itu berdekatan dengan hutan dan keadaan jembatannya sangat tinggi dan curam.

Aku melihat-lihat ke bawah jembatan. Ternyata ia tinggal berdua saja dengan seorang laki-laki yang berusia kira-kira dua puluh lima tahun. Penumpang lainnya sudah berada di seberang jembatan. *Aku* mengajak berbincang-bincang dengan laki-laki itu, tetapi tidak ada tanggapan. Namun, setelah *aku* mengucapkan kata akhirat laki-laki itu pun terkejut, kemudian ia menanggapi obrolan *aku*. Lama-kelamaan laki-laki itu bercerita tentang "jasa" jembatan rusak. Waktu zaman penjajahan Belanda jembatan itu banyak menolong pasukan kita. Menurut laki-laki itu, jembatan rusak ini telah memberi "sebab" kematian karena orang-orang jatuh atau di bunuh di atas jembatan kemudian ditolakkan ke bawah.

Aku dan laki-laki itu pun berdiskusi tentang kematian dan takdir Tuhan. Akhirnya laki-laki itu bercerita pimpinan pasukan (Letnan Zaini) yang menjadi pemimpin di daerah sekitar jembatan. Letnan Zaini mati ditelakkan oleh seorang prajuritnya yang bernama Soleh. Hal ini disebabkan oleh hukuman di masa perang yaitu satu dibayar satu.

...Dan Letnan Zaini, kepala pasukan di sini itu, juga! Akhirnya dia mati jatuh dari sini karena ditolakkan oleh seorang prajutnya bernama Soleh. ...Ya, bukankah itu sudah takdir Tuhan juga? Siapa yang mau membantah takdir? Jatuh dari sini, ditolakkan atau tidak itu tentulah soal sebab. Sebabnya setiap orang mati. Tak ada orang mati tanpa suatu

sebab. Bukankah begitu? (hlm. 295).

Peristiwa berawal dari perintah Letnan Zaini pada prajurit Soleh untuk menyusup ke dalam kampung dan ditempatkan di rumah Pak Darjan. Pak Darjan adalah seorang *republikein* yang banyak menolong Letnan Zaini.

Hubungan Soleh dengan keluarga Darjan pun terjalin baik, apalagi Soleh tertarik dengan anak Pak Darjan, Mariani. Tidak lama kemudian Soleh dan Mariani pun bercinta. Dalam waktu yang singkat Mariani telah pula menyerahkan kehormatannya pada Soleh. Ternyata gadis itu sudah tidak perawan lagi dan Soleh pun merasa curiga.

Mula-mula Soleh masih berharap akan mengawini gadis yang telah digaulinya itu, tetapi suatu siang Soleh melihat Mariani tengah melakukan hubungan suami istri dengan Zaini. Soleh sangat kecewa dan dendam. Suatu hari Marini membujuk Soleh untuk mengawininya, Soleh pun kemudian membuka rahasia Mariani dengan Zaini. Karena tidak tahan, Soleh pindah rumah dan beberapa hari kemudian Mariani menjatuhkan diri dari atas jembatan rusak itu.

Cobalah saudara pikir, bukanlah si Zainilah yang menjadikan sebab, mengapa Mariani membunuh diri? Sebab, ya, sebab yang utama, kematian adalah di tangan Tuhan. ...
Saudara pikirlah baik-baik, bukanlah letnan itu sendiri yang menjadikan sebab pada dirinya? Hingga dia harus pula menerima ganjaran yang setimpal? (hlm. 299).

Beberapa hari sesudah Mariani bunuh diri, tengah malam Soleh menjemput Letnan Zaini, ia mengatakan di seberang kampung diduga ada laki-laki kaki tangan NICA. Ketika mereka menyeberang jembatan rusak Soleh mengaitkan kaki zaini sehingga Zaini pun jatuh ke bawah jembatan yang rusak itu dan dalam keadaan perang Soleh pun tidak ada yang menuntut.

Itulah hukum dalam keadaan perang. kalau dalam keadaan aman, tentu Soleh dituntut. Tapi, mana biasa, karena dia menghukum sesuai dengan hukuman yang setimpal. Mariani jatuh dari sini kerana Letnan itu, maka Letnan itu juga harus jatuh dari sini. Setimpal bukan? Soal mati, adalah soal Tuhan. Sebab orang di atas kasur empuk pun toh mati juga. Ajal dan takdir. ... Di mana kita mati, kita tidak akan tahu. Tuhan bukan urusan. Saya sudah dua kali ketembak musuh, tapi toh masih hidup masih sekarang. Ya, karena tembakan itu belumlah suatu sebab untuk mati. Tapi kalau saya tidak lantas lari pada malam itu, tentu ditangkap kawan-kawan juga (hlm. 299, 300).

Ternyata laki-laki yang mengajak *aku* berbincang-bincang itu adalah Soleh, laki-laki yang menolakkan letnan itu ke dalam jembatan rusak ketika masa penjajahan.

6) *Makna Cerita*

Makna cerpen "Di Atas Jembatan Rusak" adalah kita hendaknya menghargai sebuah jembatan ssebab jembatan itu banyak fungsinya, yakni sebagai penghubung, penolong. Di samping itu, kita harus hati-hati sebab jembatan bisa juga sebagai "sebab" kematian.

--Kalau tidak jembatan ini, alamat putuslah hubungan darat daerah utara dengan selatan, kataku menggarami keadaan dan ingin meyakinkan bahwa aku tidak merasa apa-apa atas kelalaiannya menjawab perkataannku yang pertama tadi. ...Selain itu, jembatan ini juga telah banyak menolong perjuangan waktu pasukan-pasukan kita melawan serdadu penjajah dulu-dulunya. Kalau diingat-ingat, bagaimana jembatan ini dibangun untuk menolong manusia, meringankan beban manusia dalam hidupnya. Tapi kalau dalam keadaan perang terpaksa lah kedudukannya barulah. ...--Jembatan ini telah banyak memberi sebab kepada orang-orang yang mati karena jatuh di sini. Banyak! Mungkin puluhan orang! (hlm. 291, 292).

4. "Dijemput Mamaknya"

Pengarang : Hamka

Sumber : *Di dalam Lembah Kehidupan.*
Jakarta: Nusantara-Bukittinggi.

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : 1949

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Perjumpaan tokoh *aku* dan Musa sebagai tukang kasur ketika sedang memperbaiki kasur tokoh *aku*.
- (2) Percakapan tokoh *aku* dengan Musa bahwa Musa meninggalkan anak dan istri di kampung.
- (3) Musa bercerita pada tokoh *aku* tentang penderitaan sebagai tukang kasur.
- (4) Musa menceritakan hidup hidup di kampung dan keluarga istrinya pada tokoh *aku*.
- (5) Musa bercerita pada tokoh *aku* tentang kesetiaan istrinya yang mau diajak hidup sengsara di rantau.
- (6) Musa bercerita pada tokoh *aku* kepergiannya merantau ke Deli bukan untuk mencari harta tetapi menghindari penderitaan batin karena dihina oleh keluarga istrinya.
- (7) Istri Musa melahirkan dan mertuanya datang.
- (8) Musa bercerita pada tokoh *aku* setelah tiga tahun merantau selalu dikirim surat oleh mertuanya agar Musa sekeluarga pulang ke kampung.
- (9) Musa menceritakan pada tokoh *aku* tentang keluarganya di kampung dijadikan gunjingan oleh keluarga istrinya karena penderitaan Musa di Deli diketahui celah mertuanya.
- (10) Musa menceritakan pada tokoh *aku* bahwa mertuanya akan menjemput anak dan istrinya (Ramah dan Fauzi)
- (11) Musa menceritakan pada tokoh *aku* mertuanya telah datang akan menjemput istri Musa.
- (12) Musa dituduh oleh mertuanya bahwa Musa sudah terpengaruh orang Medan yang ingin menghapus adat lembaga Perpatih-ketamangungan.

- (13) Musa mengizinkan istrinya dibawa pulang oleh mertuanya dan ia yang membelikan karcis oto.
- (14) Musa bercerita pada tokoh *aku* tentang kesedihannya ditinggal anak dan istri serta kesepian hidup membujang.
- (15) Musa bercerita pada tokoh *aku* dirinya telah menerima surat dari istri dan keluarganya yang berisi hinaan serta sindiran karena pulang dari rantauan tidak membawa harta.
- (16) Musa bercerita pada tokoh *aku* istrinya telah dibujuk oleh ibunya agar meminta cerai tetapi Musa tidak akan menceraikan karena istrinya tidak bersalah.
- (17) Musa bersedih karena menerima surat dari istrinya yang berisi surat cerai dari penghulu.
- (18) Musa berputus asa dan ingin menikah kembali karena telah diceraikan istrinya.
- (19) Musa telah selesai memperbaiki kasur dan mendapat imbalan serupiah.
- (20) Musa meneruskan perjalanannya menawarkan kausr.

2) *Alur*

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "Dijemput Mamaknya" dapat diketahui bahwa cerpen berjalur maju (cerita dimulai dari awal sampai akhir penyelesaiannya). Pada mulanya pengarang bercerita tentang perjumpaan tokoh *aku* dengan Musa. Perjumpaan ini terjadi ketika Musa sedang memperbaiki kasur tokoh *aku* dan Musa menceritakan istri serta anaknya yang ditinggal di kampung.

Tetapi entah rezekinya; pada suatu hari, sebelum aku pergi ke tempat pekerjaan, kelihatan olehku si Musa menyandang kain-kain bakal kasur yang akan dijualnya.

Setelah lalu ia dihadapan rumahku iapun kupanggil. Kuberitahukan kepada istriku bahwa tukang kain kasur telah ada. Maka terjadilah tawar menawar. Penawaran itupun bersetujulah Maka mulailah diangkat kasur yang telah usang itu ke halaman rumah kami diganti kainnya dengan yang

baru dan akan ditambah kapasitasnya (hlm. 229--230).

"Sebetulnya istri dan anakku baru saja pulang, kira-kira enam bulan yang telah lalu," katanya sambil mengisi kasur itu juga dengan gontainya (hlm. 1232).

Kemudian pengarang menceritakan Musa yang sedang bercerita pada tokoh *aku* tentang penderitaan sebagai tukang kasur serta kesetiaan istrinya yang mau diajak hidup menderita di tanah rantau. Musa pergi merantau bukan untuk mencari harta tetapi untuk menghindari penderitaan batin karena dirinya selalu dihina oleh keluarga istrinya.

Tetapi engkau, jangankan gelang terbeli, atau dukuh pun terceraikan, pakaiannya saja yang baru dua salin, bila dicucinya yang sesalin, dipakainya yang sesalin lagi. Sedangkan pakaian anakku ialah perca kain baju ibunya yang berlebih seketika menjahit.

"Apa pula yang abang sebut?" tanyanya kepadaku, "seakan-akan abang belum masih tahu akan hati kecilku. Aku kepadamu sepenuh hati.

Sakit dan senang kita tanggungkan berdua, hidup sekali turun sekali naik, kalau tak dapat pada masa kini, kita tidak boleh putus pengharapan, kita tunggu sampai lain hari. Abang jangan berpecah hati.

Katanya pula; "Pecah hati menjadikan pekerjaan abang pecah pula, walau kita akan terbenam dirantau ini bertahun-tahun, inilah ni'mat di dalam hidup." (hlm. 234--235).

Kakanda di atas rumahmu sebagai terpihak dibara panas, senantiasa digendeng disakiti, dan dipakuk dengan punggung lading oleh kakakmu dan suaminya (hlm. 239).

--Bukan akan pergi mencari ringgit maupun emas, gelang emas dan subang berlian, tetapi semata-mata karena mengelak dari kesaktian hidup di kampung (hlm. 243).

Kutipan di atas memperlihatkan Musa hidupnya selalu menderita baik menderita batin maupun lahir. Secara batin Musa

merasa terhina dari keluarga istri, sedangkan secara lahir di perantauan ia harus berjuang melawan kesulitan mencari nafkah. Selanjutnya, pengarang menceritakan Musa yang sedang bercerita pada tokoh *aku*. Ketika istrinya melahirkan mertuanya datang dan setelah Fauzi, anaknya, berumur empat bulan mertuanya pulang.

Tidak berapa bulan dia ada di sini, anak itupun lahirlah, anak laki-laki--setelah usia anakku empat bulan, mertuaku kembali pulang. Tentu saja perlu pula disediakan bantuan ongkos buatnya demikian juga kain bajunya sesalin dua, beli sirihnya sampai di kampung (hlm. 244--245).

Pengarang mengisahkan cerita Musa setelah tiga tahun merantau sering dikirim surat oleh mertuanya agar Musa sekeluarga pulang ke kampung karena mertua Musa melihat kehidupan anaknya di rantau serba kekurangan. Padahal, di kampung ia mempunyai sawah dan ladang. Selanjutnya, pengarang menceritakan bahwa mertua Musa dihina oleh tetangga di kampung. Untuk itu, mertua Musa akan menjemput Ramah dan Fauzi.

Oleh sebab itu, setelah dua tahun masuk ketiga kerap kalilah saya menerima surat meminta lekas segera pulang.

--Sampailah kabar ke kampung bahwa hidup kami di rantau bertambah lama bertambah melarat. Tak harap akan dapat pulang lagi, akhirnya kabarnya diperbuatnyalah kata mufakat di rumah mertua ku, dipanggil beberapa orang mamak jauh dan mamak dekat, dibawa musyawarat, sikap apakah yang akan dilakukan supaya kemenakan mereka dapat "dicabutkan" daripada kesengsaraan itu. Karena rupanya mereka telah tertumpang dibiduk tiris.

Mereka tidak bersenang hati, mufakat telah putus bahwa kemenakan mereka, istriku dan anakku akan mereka jemput, jemput terbawa (hlm. 249).

Pengarang kemudian menceritakan mertua Musa datang akan menjemput Ramah dan Fauzi, tetapi Ramah tidak mau dan konflik mulai muncul ketika pengarang memberi gambaran mertua Musa menganggap Musa telah terpengaruh oleh orang Medan yang akan menganggap adat lembaga Perpatih-Ketamanggunan.

Ketika mamak istriku datang menjemput itu, saya sendiri sedang pergi menjajakan kain kasurku ke kebun, dan pergi menunggu piutang (hlm. 250).

Istriku menjawab, sedang air matanya berlinang-linang "bukan main beratnya hal ini bagi hamba. hamba tidak sanggup bercerai dengan kaum kerabat, hamba hendak berkaum, bersuku, berninik bermamak. Tetapi di samping itu, hamba sayang kepada suami hamba" (hlm. 255).

"Ah ... rupanya engkau sudah kemasukan faham cara kini. Celaka engkau! Engkau rupanya sudah kena bujuk cumbu. Memang sudah sampai ke kampung kita, bahwa di Medan ini, ada beberapa orang yang mengaku dirinya cerdik pandai, tetapi ia hendak menghapuskan adat lembaga Perpatih-Ketamanggungan. Kemenakan tidak seperintah mamak lagi (hlm. 256).

Puncak cerita ketika pengarang menceritakan kekerasan mertua. Musa menantang kemauan mertuanya yang ingin membawa pulang Rumah dan Fauzi. Akan tetapi, Musa mengalah dan ia bersedih karena akan ditinggal anak dan istri. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai pelarian.

Dia berhenti bicara, menahan marah. "Apa yang engkau susahkan? Bukanlah anakmu itu bermamak, beradat, bersuku, berlembaga, berkampung, berhalaman? Biar ayahnya bertukar, dia ada bermamak, ada berharta tua (hlm. 256).

Waktu itu, berulah saya menjawab dengan agak keras, "Sekedar untuk menyewa oto, belumlah saya akan sampai memakan harta dari kampung," kata saya dengan bersenyum. Tetapi mukanya kelihatan merah padam.

Oto pun berangkat, saya kembali pulang ke rumah ... Engkau... gelap bumi Allah rasanya, badanku rasa banyang-bayang! Kamar tempat kami tidur! Dapur tempatnya memasak, jemuran kainnya, buaian Fauzi! Semua masih terletak, tetapi mereka tak ada lagi (hlm. 261).

Setelah Ramah dan Fauzi sampai di kampung, Musa menerima surat dari keluarganya dan dari Ramah yang berisi hinaan karena Musa di perantauan menjadi orang miskin karena istri pulang ke kampung tidak membawa harta. Selain itu, Ramah dipaksa untuk minta cerai, tetapi Musa tidak akan menceraikan sebab Ramah tidak bersalah dan Musa tidak menginginkan Fauzi ikut ayah tiri.

"Tidak berapa lama kemudian, baru kira-kira dua pekan, datanglah surat--tetapi di dalam surat itulah Ramah mengatakan segenap perasaannya, penangguangannya, sakit senangnya. bagaimana fitnah, cemooh, hinaan dan sindiran yang dia terima. Berjalanlah selama itu sudah sampai tiga tahun, satupun tidak ada yang dibawa. Berjalan menurunkan suami harta benda tidak bertambah (hlm. 265).

Dalam pada itu, siang dan malam, petang dan pagi, istriku dibujuk dicumbu jua oleh ibu dan mamaknya sendiri dan kalau perlu diancam supaya segera meminta cerai, meminta ta'lik dan meminta fasaah (hlm. 268).

Saya tidak akan menceraikan Ramah, sebab dia tidak bersalah sedikit jua pedaku. Saya tidak akan menceraikan dia, saya tidak memutuskan tali silaturrahim kami yang telah berhubungan bertahun-tahun itu. saya tidak sampai hati mendengarkan sesalan anakku, Fauziku, apabila besar kelak, mengapa ibunya diceraikan dengan tidak bersalah. Mengapa maka dia dibiarkan menjadi anak yang ditinggalkan ayah, tinggal dengan ayah tiri, terkatung-katung tak menentu (hlm. 269).

Sebagai penutup cerita pengarang mengisahkan tentang kesedihan dan keputusan Musa karena berpisah dengan anak dan istri. Untuk menghibur dirinya, Musa meneruskan pekerjaannya sebagai tukang kasur.

"Tidak engku, sudah! Sekarang saya sudah hampir putus asa, mudah-mudahan sembuh jugalah kelak sakit putus asaku ini."

Dengan mengeluh dia berdiri, disandangnya kembali kain kasurnya yang belum laku itu, akan dijajakannya moga-moga ada pula orang yang akan menukarnya kain kasurnya yang telah usang--Musa pun meneruskan perjalanannya, menyandang kain kasurnya (hlm. 271--272).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Dijemput Makaknya" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yaitu Musa, sebagai tokoh utama, tokoh *ku* sebagai tokoh pembantu, dan Ramah sebagai tokoh pembantu.

(1) *Musa*

Pengarang tidak memaparkan secara jelas fisik Musa, hanya disebutkan sebagai tukang kasur yang merantau ke tanah Deli. Di kampung halamannya Musa meninggalkan seorang istri dan seorang anak laki-laki yang bernama Ramah dan Fauzi. Musa mempunyai tiga orang saudara perempuan semuanya. Ia beragama Islam dan keturunan Suku Piliang dan mempunyai panggilan akrab Sutan.

--kelihatan oleh si Musa menyandang kain-kain bakal kasur yang akan dijualnya.

Setelah ia lalu dihadapan rumahku iapun kupanggil. Kuberitahukan kepada istriku bahwa tukang kain kasur telah ada (hlm. 229).

Padahal istri dan anak di kampung itupun perlu jua tuan-tuan kirimi uang belanja (hlm. 231).

Tetapi akhirnya, alangkah terkejut merena demi suatu malam, sehabis sembahyang Isya, saya minta supaya mereka sudi duduk mendengarkan musyawarat saya dengan mertua saya sebentar (hlm. 241--242).

Bukanlah orang suku Piliang, walaupun bagaimana tidak akan dapat menukar sukunya dengan Caniago, walaupun bagaimana dia menurutkan? (hlm. 258).

---oleh sagala mamak dan keluarga, meminta Sutan dan anak istri Sutan pulang dahulu (hlm. 258).

Kepergian Musa merantau karena di kampungnya, ia merasa menderita batin oleh karena dihina dan dicemoohkan oleh keluarga Ramah (istri Musa) karena sebagai suami tidak dapat membahagiakan istri. Untuk itu, Musa memutuskan pergi merantau ke Deli, dan keputusannya merantau didukung oleh istrinya dan istrinya mau diajak pergi.

Kakanda di atas rumahmu sebagai terpijak dibara panas, senantiasa digendeng disakiti, dan dipakuk dengan punggung lading, oleh kakak dan suaminya --Lebih baik kakanda merantau, karena bukan main sakitnya hidup di kampung. Itu boleh kakanda katakan kepadamu terus terang, "Baik, adinda tidak berkeberatan itu berdua!" (hlm. 239).

Akan tetapi, di perantauan Musa tidak terlepas dari penderitaan karena harus bekerja keras untuk menghidupi istri dan anak. Setelah istrinya melahirkan, mertuanya datang dan kehidupan Musa di rantau diketahui oleh mertuanya. Walaupun di perantauan Musa tinggal di rumah petak, tetapi ia tetap teguh pada pendirian serta rendah hati.

Tetapi kalau sekitarnya mereka tahu atau mereka lihat bagaimana keberuntungan kami di dalam sebuah rumah petak buruk, bagaimana istriku menyambut kedatangan dari pergi berjaja, bagaimana pula senyuman anakku, anak yang badannya dibungkus dengan kain belacu buruk (hlm. 245).

Saya belum ada duit untuk ongkos pulang bersama mamaknya. Itulah keputusan saya dalam hati. Saya yang mesti mengalah (hlm. 257).

Tetapi setelah saya bulak-balikkan dan saya pikiran dengan tenang, dapatlah keputusan bahwa permintaan kaum kerabatku itu tidak akan saya kabulkan. Saya tidak akan menceraikan istri, sebab dia tidak bersalah (hlm. 269).

Kutipan di atas menceritakan sikap Musa sebagai menantu yang rendah hati harus mengalah pada kemauan mertua yang ingin mengajak pulang Ramah. Sikap Musa tetap teguh pada pendiriannya dan terlihat ketika menerima surat dari keluarga istrinya yang berisi meminta cerai, Musa tetap tidak akan menceraikan karena Ramah tidak bersalah.

Musa sebagai seorang laki-laki, kepala rumah tangga mempunyai rasa tanggung jawab pada anak dan istrinya. Ketika mertuanya menjemput akan mengajak pulang, Ramah dan Fauzi walaupun Musa hidupnya sengsara tetapi ia berusaha membelikan karcis untuk mertua, istri, dan anaknya.

"Sekedar buat ongkos saya sendiri, Ramah dan Fauzi tidaklah perlu akan kita carikan dari kampung! Malahan ongkos mamak sendiri, yang telah sudi menolong membawa istriku pulang, hamba jua yang wajib membayangkan perkataan menolong itu (hlm. 259).

Sebab itu, belanja istriku saya kirimkan juga, walaupun kecil. Pengiriman belanja ini rupanya menjadikan fitnah jua dan memperdalam permusuhan di antara meraka (hlm. 169).

Walaupun Musa ditinggal istrinya pulang ke kampung, ia tetap setia pada istrinya mengirim uang untuk belanja istri dan anaknya. Sebagai manusia Musa harus menerima nasib yang menimpa dirinya di dalam kesendiriannya muncul rasa kesepiannya hidup sendiri di kota jauh dari istri dan anak. Hal ini yang menyebabkan ia berputus-asa ingin kawin lagi, selalu dinasihati oleh tokoh *aku*

Engkau ... gelap bumi Allah rasanya, badanku rasa bayang-bayang!

Kamar tempat kami tidur, dapur tempatnya memasak, jemuran kainnya buaian si Fauzi! Semua masih terletak, tetapi mereka tak ada lagi.

Ramah... Fauzi sudah jauh dari sisiku. ...

Astagfirrullah (hlm. 261).

Kadang-kadang timbul perdayaan iblis dalam dadaku! "Ah, lebih baik kalau hendak beristri juga, janganlah beristri orang kampung awak, cari orang lain, habis perkara."

"Itu tidak betul!" kataku, "Pendirian itu salah! Biar engkau tak berisi dahulu yang yang setahun ini. Tetapi nanti pilihan istri menilik pada tanah tempat tumbuhnya. kalau dapat kelak istri yang setuju, bolehlah Fauzimu engkau bawa." (hlm. 269).

(2) *Tokoh Aku*

Pengarang tidak banyak menceritakan tokoh *aku* hanya diceritakan seorang laki-laki yang telah mempunyai istri dan anaknya bersama Buyung. Tokoh *aku* bekerja di suatu kantor.

Kasur tempat ketiduran anakku telah robek. Sudah berkali-kali mak si Buyung mengatakan kepadaku bahwa sudah patut kain kasur itu diganti dengan yang baru (hlm. 229).

--pada suatu hari, sebelum aku pergi ke tempat pekerjaan, kelihatan olehku si Musa menyandang kain-kain bakal kasur yang akan dijualnya (hlm. 229).

Sebagai seorang ayah, tokoh *aku* melalaikan permintaan istri dan sebagai karyawan kurang mempunyai tanggung jawab karena ketika memanggil Musa untuk memperbaiki kasur, tokoh *aku* malas pergi ke kantor.

Tetapi permintaannya itu kulalaikan itu. Sebetulnya banyak tukang kasur yang lalu lintas setiap hari di muka kami, dan toko kasur yang besar-besarnya ada pula (hlm. 229).

Hatiku malas pergi ke kantor, aku hendak melihat lebih dahulu bagaimana caranya si Musa mengisi kasur itu (hlm. 230).

Tokoh *aku* mempunyai rasa kasihan dan mau menasihati orang yang sedang dirinya kemalangan. Hal itu terlihat ketika Musan

menceritakan penderitaannya sebagai tukang kasur yang hidup membujang karena istri dan anak ditinggal di kampung, tokoh *aku* menasihati dan memberikan gambaran agar Musa dapat hidup tenang di perantauan.

Alangkah baiknya kalau istri itu dibawa serta ke mana kita pergi. Biar bagaimana susah kita, pikulan yang akan dihadapi senantiasa ada dihadapan mata. Bila dia tinggal di kampung, belanjanya dikirim jua. Sedang kalau dia bersama-sama dengan kita, belanja hidup akan sekian jua, tidak berapa tambahnya, sedangkan hati di dalam mencari penghidupan tidak pecak, kecewa, sedih dan kenang-kenangan tidak mengalir entah ke mana-mana (hlm. 231).

"Itu tidak betul" kataku, "pendirian itu salah!" Biar engkau tak beristri dahulu yang setahun ini. Tetapi nanti pilihlah istri menilik pada tanah tempat tumbuhnya. Kalau dapat kelak istri yang setuju, bolehlah Fauzimu engkau bawa." (hlm. 271).

(3) *Ramah*

Secara fisik tokoh Ramah tidak diceritakan oleh pengarang secara jelas. Pengarang hanya menceritakan Ramah bersuami Musa dan mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Fauzi.

Engkau--kata si Musa pula menyambung pembicaraan, baru tiga patah perkataan istriku, saya sudah maklum (hlm. 257).

"Kanda !... Ingat si Fauzi ...! Adinda jangan diceraikan"-- Pulanglah dahulu, peliharalah si Fauzi baik-baik! Insyaa Allah tidak lama lagi kakanda pulang pula! (hlm. 261).

Istriku menjawab: "Benar rumah tanggaku ada, tetapi aku tidak aman tinggal di sana, sedang di rumah petak buruk ini, walaupun di rumah bersewa, merdeka hamba hidup dengan suami hamba!" (hlm. 251).

"Kalau sekiranya hamba mamak bawa pulang dengan kekerasan, bermula tidaklah dia akan membantah, akan dilepasnya, sebab dia segan mencegah, menjaga kemanisan perhubungan. tetapi hamba takut, sesampai hamba di rumah, suratlah yang akan hamba terima." (hlm. 255).

Sebagai seorang istri yang setia Ramah mau diajak hidup menderita dan ke mana suami pergi ia mau mendampingi dan Ramah juga mempunyai rasa takut dan khawatir kalau jauh dari suami akan diceraikan oleh suaminya.

Setelah membahas tokoh dan penokohan dalam cerpen "Dijemput Mamaknya" dapat diketahui tokoh sentralnya. Musa sebagai tokoh sentral karena dalam kehidupannya mengalami cobaan/penderitaan baik penderitaan batin maupun secara lahir. Musa sebagai seorang suami yang hidup bersama keluarga istrinya selalu mendapat hinaan dan sindiran karena tidak dapat membahagiakan istri. Untuk menghindari tekanan batin yang terus-menerus menimpa dirinya, Musa memutuskan pergi merantau. walaupun di rantau penghidupannya hanya sebagai tukang kasur, tetapi Musa merasa bahagia karena dapat berkumpul bersama istri dan anaknya. Akan tetapi, kebahagiaan itu hanya sesaat karena istrinya dijemput oleh mamaknya pulang ke kampung sehingga Musa hidup membujang di perantauan.

4) *Latar*

Cerpen "Dijemput mamaknya" berlatar tempat di Deli, Medan, yaitu tempat Musa merantau nasib. Di perantauan Musa mengontrak rumah petak.

Sudah dua tahun si Musa mencoba peruntungannya ke tanah Deli ini (hlm. 229).

Sedianya akan saya tulis surat mencegahnya datang ke Medan (hlm. 244).

Kutipan di atas memperlihatkan kota tempat Musa merantau. Oleh karena kehidupannya yang selalu kekurangan, Musa mencegah mertuanya datang ke kota Medan dan pendapatan Musa sebagai tukang kasur hanya mampu mengontrak sebuah rumah petak.

Tetapi sekiranya mereka tahu, atau mereka lihat bagaimana keberuntungan kami di dalam sebuah rumah petak buruk (hlm. 245).

Jika berlebih sekali-kali uang saya, saya belikan buku-buku, saya baca seketika hendak tidur, diterangi oleh lampu minyak tanah (hlm. 241).

Musa tinggal di rumah kontrakan dan mempergunakan penerangan lampu minyak tanah. Hal itu mengingatkan pada kita bahwa Musa dalam kehidupannya menunjukkan kesederhanaan. Akan tetapi, Musa masih mampu menyisihkan uang untuk membeli buku-buku sehingga ia mengetahui bahwa hidup itu diperlukan perjuangan. Sebelum pergi merantau, di kampung Musa belum mempunyai rumah sehingga ia menumpang di rumah orang tua istrinya. Di rumah mertuanya Musa tidak kerasan karena sering dihina oleh kakak istrinya. Akan tetapi, istri Musa tetap menasihati suaminya agar berbesar hati.

Kakanda di atas rumahmu sebagai terpijak dibara panas (hlm. 239).

Bukankah tudung saji dan dulang harus diatur di ruang rumah? Di ruang yang satu kelihatan kan pangkat satu lagi rendang hati. Padahal di bawah tudung saji saya hanya sambal lada itu saja (hlm. 236).

Pengarang selanjutnya memaparkan latar tempat, yaitu warung tempat ketika Musa ditinggal pulang ke kampung oleh istri dan anaknya, ia apabila makan harus pergi ke lepau.

Tetapi sekarang pagi-pagi pergi minum ke lepau dan tengah hari membeli nasi bungkus (hlm. 262).

Musa membandingkan kehidupannya ketika masih berada di kampung apabila makan selalu enak tetapi hatinya tidak tenang. Akan tetapi, di rantau hatinya merasa mendeka walaupun makannya hanya memakai sambel.

Dalam cerpen "Dijemput Mamaknya" pengarang menampilkan latar tempat, yaitu kota dan rumah berkaitan dengan latar sosial, yakni kehidupan sebuah rumah tangga keluarga Musa yang masih dipengaruhi dan dicampuri oleh orang tua. Mertua Musa menganggap anaknya tidak diperhatikan oleh suaminya sehingga memaksa anaknya untuk meminta cerai (anak setelah kawin adalah tanggung jawab suami dan untuk kebahagiaan anak orang tua tidak perlu terlalu merisaukan). Oleh karena perbedaan kelas sosial orang tua Musa dan orang tua Rumah sehingga Musa memutuskan mengajak istrinya pergi merantau untuk menghilangkan penderitaan batin.

5) Tema

Tema cerpen "Dijemput Mamaknya" adalah penderitaan hidup dalam berkeluarga karena campur tangan orang tua. Hal itu terlihat dari judul dan perilaku antar tokohnya.

Pada intinya cerpen "Dijemput Mamaknya" mengisahkan kehidupan yang menderita tekanan batin karena dihina oleh keluarga istrinya Musa sebagai kepala rumah tangga yang menumpang di keluarga istri merasa diremehkan sehingga menimbulkan perselisihan antara mertua dengan menantu.

Untuk menghindari penderitaan batin Musa pergi merantau bersama istri dan anaknya. Oleh karena kehidupan Musa di perantauan menderita, orang tua Ramah mengajak pulang ke kampung karena di kampung Ramah mempunyai sawah dan ladang. Selain itu, Ramah dibujuk agar meminta cerai pada Musa. Dengan

terpaksa Ramah menceraikan Musa, dan Fauzi, anaknya ikut ramah. Penderitaan Musa ketika masih di kampung sampai pergi merantau tidak dapat dielakkan karena mertuanya masih mencampuri kehidupan keluarganya.

Padahal selama ini yang menjadi penyakit di kampung kita, kalau sekiranya seorang suami hendak memberikan apa-apa kepada istrinya, tentulah saudaranya atau ibunya, atau mamaknya hendak campur tangan pula (hlm. 246).

"Itu ...? itu yang engkau rusuhkan? perempuan pandiri!" kata mamaknya dengan separoh marah. "Bukankah seadat juga, susah bergaul, bertingkah berceraai. Itukah yang engkau enggalkan pulang? Takut akan diceraikan suamimu? (hlm. 255).

Orang kampung kita banyak yang tahu bahwa dia meminta kata putus itu lantaran paksaan. Saya lihat air matanya meleleh ketika mengucapkan permintaan itu (hlm. 270).

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Dijemput Mamaknya" adalah dalam membina rumah tangga (dalam berkeluarga) sebaiknya tidak perlu memandang harta dan orang tua tidak ikut mencampuri rumah tangga anaknya. Hal itu terlihat dalam cerpen "Dijemput Mamaknya". Orang tua Ramah menganggap rendah atau meremehkan Musa (menantu), padahal Ramah, anaknya, mencintai Musa sehingga orang tuanya memaksa Ramah untuk meminta cerai pada Musa.

Orang tua ramah menganggap dirinya orang kaya dan meremehkan Musa keturunan keluarga miskin.

Sudah sekian lamanya merantau, sebuah pun tidak ada yang dapat. Sudah melarat dan sengsara di rantau orang, menurutkan suami yang rupanya tidak sanggup mencari

nafkah dan makan minum. Padahal di kampung sendiri bukanlah engkau terhitung orang miskin. Ada kau berninik bermamak, bukan kau anak terbuang. Ada kau berumah tangga, mengapa engkau pergi tinggal di rumah petak buruk yang tidak tentu ekor kepalanya ini. Lapang rumahmu beruang tengah, berserambi, bukan sempit, bukan sehingga tidak masuk cahaya matahari seperti ini." (hlm. 251).

5. "Dua Dunia"

Pengarang

: N.H. Dini

Sumber

: *Dua Dunia*

Jakarta: Bukittinggi-Nusantara

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Siasat* XI, 515/516, Mei 1957

1) *Rangkaian Peristiwa* (Hubungan Sebab Akibat)

- (1) Dia (Iswanti) merenungi dirinya ketika masih sehat rambutnya sangat lebat.
- (2) Dia (Iswanti) teringat pada pesan ibunya agar menjadi manusia yang berguna dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.
- (3) Dia (Iswanti) dan ayahnya membicarakan kelakuan Darwono (bekas suami Iswanti).
 - 1) Dia (Iswanti) teringat pada kelakuan ibunya yang senang main judi.
 - 2) Dia (Iswanti) teringat penderitaannya ketika melahirkan kanti.
- (4) Percakapan Iswanti dengan ayahnya tentang tunjangan Kanti ternyata belum diurus ke kantor perbendaharaan negara.
- (5) Dia (Iswanti) menyesali perbuatan ibunya karena telah memakai nama Iswanti untuk mencari keuntungan pribadi. Iswanti teringat pada kelakuan ibu tiri Darwono (bekas suami Iswanti) yang selalu mengatur dan menguasai rumah tangga Iswanti.
- (6) Dia (Iswanti) tidak mau menyerahkan Kanti pada Darwono karena ia ingin mengasuh dan membesarkan Kanti.

- (7) Tokoh Ayah mengkhawatirkan kehidupan cucunya, Kanti.
- (8) Tokoh Ayah merasa berdosa pada Iswanti karena dirinya sebagai penyebab kegagalan rumah tangga Iswanti.

2) Alur

Setelah mengamati rangkian peristiwa dalam cerpen *Dua Dunia* dapat kita ketahui cerpen itu beralur sorot balik (*flash back*). Cerita diawali oleh dia (Iswanti) yang sedang merenungi dirinya ketika sebelum terserang penyakit tipus rambutnya sangat lebat. Akan tetapi, setelah sakit, Iswanti menjadi botak dan ia teringat ketika masih kecil takut disuntik.

Dulu rambutnya tidak jarang seperti ini. Kalau bersisir sekarang dia harus perlahan sekali, sakit rasanya. sisir itu menyentuh kulit kepalanya. Dan juga dengan perlahan dia menyisir rambutnya itu, dia berharap supaya tak banyak yang rontok. (hlm. 5)

Dia masih ingat dulu waktu kecil, bagaimana takutnya dia pada jarum suntikan. Dia ingat pula pada ibunya. Dulu selalu dengan ibunya dia kalau disuntik (hlm. 7).

Pengarang selanjutnya mengisahkan bahwa dia (Iswanti) teringat ketika dipesan ibunya agar menjadi manusia yang berguna dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.

--Jadilah manusia yang berarti bagi keluarganya. Idaman ibunya, ucapan ibunya, manusia yang kini sudah tak hadir dalam perjalanan hidup ini.

Dia tersenyum. Alangkah kakunya ucapan ibunya itu diingatnya kini. Dia harus menjadi manusia yang berarti bagi keluarganya--dan idaman ibunya yang sangat sederhana, menjadi seorang istri dan ibu yang baik dan membawa kebenaran bagi nama keluarga, tidak bisa dia memenuhinya (hlm. 8--9).

Peristiwa selanjutnya, pengarang menceritakan dia (Iswanti) dan ayahnya sedang membicarakan surat dari Darwono (mantan suami Iswanti) sehingga Iswanti teringat pada ibunya yang senang main judi dan penderitaannya ketika ia melahirkan Kanti. Iswanti tidak mempunyai tenaga karena mengidap penyakit tipus.

"Apa kata Darwono, Is? tiba-tiba suara ayahnya memadati sepi di kamar itu. Dan tiba-tiba pula teringat olehnya akan surat bekas suaminya yang datang siang tadi. Mukanya muram menjawab ayahnya.

"Minta Kanti," suaranya merendah dan matanya merenung ke muka ayahnya dalam kaca, --biar Bapak jawab suratnya nanti, uangnyapun tak pernah dikirimkan (hlm. 9--10).

Dan judi yang dimulai kecil-kecilan lama-kelamaan menyandu dan mendarah daging pada manusia. demikian itulah hidup ibunya, manusia yang dicintai anak-anaknya itu mencari keisengan sejak pagi ditinggal suami dan anak-anaknya pergi berangkat kerja dan sekolah. Biaya hidup sederhana kadang-kadang terhanyutkan pula ke meja judi, kumpulan orang-orang yang juga iseng selama ibunya (hlm. 11).

Dia ingat betapa malam itu dia berjuang memperebutkan nyawa dan nyawa anaknya, betapa derita yang dirasakannya sewaktu Kanti lahir. Dia tak punya tenaga penuh karena kelemahan tubuhnya selama mengidap tipus (hlm. 12).

Selanjutnya, pengarang mengisahkan pembicaraan tokoh Ayah yang menyuruh Iswanti segera mengurus tunjangan Kanti dan Iswanti agar mendapat uang tunjangan dari Darwono. Akan tetapi, Iswanti membantah ayahnya karena ia menyesali perbuatan ibunya yang telah menacri keuntungan di atas penderitaan anaknya.

"Kau bisa minta tolong pada kawanmu di kantor perbendaharaan tentang tunjangan itu". Masukkan Kanti dan kau, ayahnya mencoba memberi jalan.

"Aku tak tahu itu, tapi aku sangat menyesal karena namaku dibuat mencari keuntungan, dan keuntungan itu cuma untuk dibuang-buang di meja judi (hlm. 13).

Puncak cerita ketika dia (Iswanti) melihat Darwono, suaminya berbuat serong dengan ibu tirinya. Selain itu, Darwono tidak memikirkan Kanti yang menderita tekanan batin. Untuk itu, Iswanti memutuskan kembali ke rumah prang tuanya dengan harapan akan mendapat ketenangan dan kebahagiaan.

Betapa tak akan terbakar rasa dadanya kalau dilihatnya suaminya berbaring dengan kepalanya di atas pangkuan ibu tirinya di atas dipan di ruang belakang. Darwono yang begitu penuh nafsu seperti juga laki-laki lain di atas bumi ini. Tadinya dia anggap itu sebagai sesuatu yang biasa saja, karena disangkanya kasih ibu tiri itu cuma kasih ibu yang tulus kepada anaknya. Tapi lama-kelamaan segala tingkah laku yang melampaui batasan kesopanan antara dua manusia itu benar-benar mengejutkan dada mencolok mata Iswanti istri yang mau setia itu (hlm. 15).

Akhir cerita pengarang mengisahkan bahwa Iswanti merasa mampu menghidupi Kanti. Akan tetapi, ayah Iswanti merasa khawatir akan dilangsungan hidup cucunya. Iswanti dalam menghadapi rumah tangganya dapat dikatakan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, ayahnya berusaha untuk mendidik anak-anaknya secara baik dengan penuh rasa kasih sayang.

"Aku akan dapat menghidupi anakku sendiri", katanya. Ayahnya diam saja, Dia tahu betapa sakit hati anaknya terhadap Darwono. Tapi dia tidak tahu betapa derita perasaan anaknya itu akan hal yang pernah dihadapinya. dia sendiri sebagai kakak pernah mengeluhkan, kenapa cucuku lahir perempuan. Kakak itu agak menyimpan sedikit kekhawatirannya dalam hatinya, akan kekekalan hidup cucu perempuan yang pernah dibuat landasan oleh permainan nasib perkawinan.

Tapi itu tidak Iswanti, laki-laki atau perempuan

baginya sama saja. Anaknya entah laki-laki entah perempuan hendak dididiknya supaya jiwa perbedaan dunia antar laki-laki dan perempuan dipenuhi rasa kasih pada sesamanya (hlm. 16--17).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Dua Dunia" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yaitu dia (Iswanti), sebagai tokoh utama, ayah sebagai tokoh pembantu, dan darwono sebagai tokoh pembantu.

(1) *Dia (Iswanti)*

Pada awal cerita pengarang dalam menampilkan tokoh dengan menggunakan sebutan *dia*, tetapi setelah peristiwa berkembang, pengarang menggantikan tokoh *dia* dengan sebutan nama, yaitu *Iswanti*.

Dia (Iswanti) pada permulaan kehidupannya diceritakan sebagai seorang anak yang penurut serta patuh kepada kedua orang tuanya. Ibunya mengharapkan Iswanti menjadi manusia yang berguna dan menjadi istri yang baik serta setia pada suami. Di dalam keluarga, Iswanti mempunyai tanggung jawab mengasuh adik-adiknya karena ibunya senang main judi serta meninggalkan peran sebagai ibu rumah tangga.

Dia harus menjadi manusia yang berarti bagi keluarganya. Tapi sampai kini dia tetap tak bisa menjadi tokoh yang berarti dalam keluarganya. dan idaman ibunya yang sangat sederhana, menjadi seorang istri yang baik dan membawa kebenaran bagi nama keluarga (hlm. 9).

Tapi sejak adiknya sampai yang bungsu, hidup di bawah asuhannya sebagai anak sulung dan mengerti ke mana ibunya pergi kadang-kadang hingga tengah hari belum pulang, kadang-kadang hingga petang hari (hlm. 12).

Pertanda bahwa Iswanti sebagai anak yang penurut ialah bahwa ia tetap menerima calon suami pilihan orang tuanya. Iswanti mengharapkan setelah menikah akan mendapatkan kebahagiaan.

Sampai pada perkawinannya, dia harus mempunyai kesadaran harus bagaimana nanti dia untuk menjadi istri yang baik, yang untuk ini dia sudah merasa menjadi keharusan bahwa dia tinggal menjalankan saja perkawinan itu. Suaminya dipilhkan oleh orang tuanya (hlm. 9).

Kehidupan Iswanti setelah menikah ternyata tidak mendapatkan kebahagiaan karena rumah tangganya diatur dan dikuasai oleh ibu tiri suaminya, Darwono. Oleh karena itu, harapan Iswanti untuk mendapatkan kebahagiaan tidak berhasil.

Ibu tiri darwono yang genit itu selalu memperlihatkan bahwa dia lebih kuasa dalam rumah itu, bahkan lebih kuasa atas diri Darwono yang telah menjadi suami Iswanti. Tampaknya segala perbuatan ibu tiri itu dibuat-buat untuk menyakitkan hati Iswanti. Dan segala itu ditahannya ditekannya saja ke dalam perasaannya, karena dia mau menjadi istri yang baik. Sampai akhirnya Kanti sudah dalam kandungan antara lima bulan, dia tak tahan lagi di dalam lingkungan hidup yang berisi tentangan dan cemoohan itu (hlm. 15).

Dan dia tak hendak bahkan tak sudi buat minta tolong kepadanya, apalagi tak terpikirkan olehnya untuk menyerahkan anaknya kepada bekas suaminya itu. "Aku akan dapat menghidupi anakku sendiri," katanya (hlm. 16).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa Iswanti menunjukkan kejengkelannya pada suami dan mentua tirinya. Sikap batin Iswanti yang selalu menahan penderitaan, pada awal kehidupan sebagai anak penurut akhirnya dapat berubah sehingga muncul keberanian untuk melawan ayahnya. Hal itu terlihat ketika ayahnya berusaha ikut memecahkan masalah yang sedang dihadapi Iswanti, justru Iswanti berani mengungkit ketika ibunya sering main judi dan meninggalkan

tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, ayahnya tidak mengambil tindak.

Iswanti sendiri sudah demikian tak tahan hatinya hingga terungkit olehnya kepincangan rumah tangga ayahnya. Satu tusukan pula itu bagi ayahnya sebagai kepala rumah tangga (hlm. 13).

(2) Ayah

Tokoh ayah oleh pengarang diberi peran sebagai laki-laki yang bertubuh kecil, muka pucat, matanya sudah pudar, dan kelihatan lesu karena sudah tua dan mengidap penyakit batuk.

Dan ayahnya yang sudah tua itu sekali lagi dipandangnyanya. Tubuhnya kecil kering oleh batuk. --Dibalik badannya dan ditentangnyanya bata bapaknya, mata yang sudah pudar itu (hlm. 10).

Selanjutnya, pengarang mengisahkan tokoh Ayah sudah pensiun dan istrinya sudah meninggal ketika anak-anaknya masih kecil. Sebagai kepala rumah tangga, tokoh Ayah dapat dikatakan tidak berhasil mendidik anak dan tidak dapat membina serta mengarahkan istrinya. Oleh karena istrinya sering main judi dan meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, tokoh Ayah tetap membiarkan istrinya dan tidak menasihati serta mengambil sikap.

Sebagai seorang ayah dan seorang kakek, tokoh Ayah mengkhawatirkan kelangsungan kehidupan masa depan cucu dan anaknya. Oleh karena itu, ketika Iswanti dan kanti berkumpul kembali dengan dirinya tokoh Ayah merasa tidak tenang.

Aku berusaha memikirkan sendiri sejak ibunya meninggal. Ibunya meninggal dengan warisan hutang juga rupanya. Dan ayahnya yang sudah tua itu sekali lagi dipandangnyanya (hlm. 14).

--kenapa cucuku lahir perempuan. Kakek itu agak menyimpan sedikit kekhawatiran dalam hatinya akan kekekalan hidup cucu perempuan itu, anak dari anaknya perempuan yang pernah dibuat landasan oleh permainan nasib perkawinan (hlm. 16).

Tokoh Ayah merasakan dalam mendidik anak dan dalam membina rumah tangga mengalami kegagalan sehingga ia mempunyai niat untuk memperbaiki cara mendidik anak-anaknya.

Tapi itu tidak bagi Iswanti. Laki-laki atau perempuan baginya sama saja. Anaknya entah laki-laki entah perempuan hendak dididiknya dengan baik, dengan curahan segala rasa kemanusiaan yang sewajarnya. Hendak dididiknya supaya pembedaan antara laki-laki dan perempuan dipenuhi rasa kasih pada sesamanya (hlm. 17).

(3) *Darwono*

Tokoh Darwono tidak banyak diceritakan oleh pengarang hanya diceritakan sudah mempunyai istri bernama Iswanti dan mempunyai seorang anak, yaitu Kanti. Darwono digambarkan sebagai seorang laki-laki dan sebagai kepala rumah tangga tidak berhasil membina rumah tangga. Oleh karena rumah tangganya diatur dan dikuasai ibu tirinya, Darwono tidak berani bertindak hanya menuruti kehendak ibu tirinya. Selain itu, Darwono berbuat serong dengan ibu tirinya sehingga menyebabkan Iswanti pulang kembali kepada orang tuanya dan membiarkan Iswanti menderita tekanan batin. Darwono yang begitu penuh nafsu seperti juga laki-laki lain di atas bumi ini. Tadinya dia anggap itu sebagai sesuatu yang biasa saja, karena disangkanya kasih ibu tiri itu cuma kasih ibu yang tulus kepada anaknya (hlm. 15).

Gambaran tingkah laku Darwono yang tidak memperhatikan dan tidak bertanggung jawab sebagai seorang suami mengakibatkan Iswanti menderita tekanan batin sehingga mudah terserang penyakit tipus.

Dan juga dengan perlahan dia menyisir rambutnya itu, dia berharap supaya tak banyak yang rontok. Terlalu banyak yang hilang. Kesegranannya begitu mudah ditelan oleh ribuan kuman yang menggerogoti kesehatannya (hlm. 5).

Setelah membahas tokoh dan penokohan dalam cerpen "Dua Dunia" dapat diketahui tokoh sentralnya adalah Iswanti (dia). Oleh karena Iswanti merupakan tokoh yang menggerakkan jalannya cerita dan telah menjadi korban kegagalan rumah tangga orang tuanya, sejak kecil sampai berumah tangga selalu menderita baik secara lahir maupun secara batin. Sebelum menikah, Iswanti sebagai anak sulung harus mengasuh adik-adiknya karena ibunya sibuk bermain judi sehingga tidak mengurus anak-anaknya. Setelah menikah, Iswanti tidak menemukan kebahagiaan dari suaminya karena suaminya serong dengan ibu tirinya dan rumah tangga Iswanti diatur dan dikuasai oleh ibu tiri suaminya. Oleh karena itu, daripada menderita tekanan batin, Iswanti memutuskan pulang ke rumah orang tuanya. Penderitaan secara lahir, Iswanti terserang penyakit tipus sehingga rambutnya rontok dan badannya menjadi kurus.

(4) *Latar*

Cerpen "Dua Dunia" berlatar tempat di sebuah rumah dan kota Jakarta. Pertama-tama pengarang melukiskan rumah tempat tinggal Iswanti. Dalam rumah itu terdapat kamar tidur dan almari kaca.

Latar tempat, yaitu kota Jakarta ditampilkan oleh pengarang sebagai kota tempat tokoh Iswanti, ayah, dan darwono pernah tinggal. Di kota ini semua peristiwa atau kejadian yang pernah dialami oleh tokoh dalam kehidupannya. Kota Jakarta merupakan kota kenangan bagi Iswanti yang pernah hidup menderita karena ulah orang tua dan suaminya.

Dia ingat dulu sewaktu masih di Jakarta di rumah suaminya. Tak pernah terasa olehnya bahwa dia berada di rumahnya, di tempat yang harus diaturnya seperti rumah

tangga-rumah tangga lainnya yang pernah dilihatnya. Ibu tiri Darwono yang genit itu selalu memperlihatkan bahwa ia lebih kuasa dalam rumah itu (hlm. 14--15).

(5) Tema

Pada intinya, cerpen "Dua Dunia" mengisahkan tokoh iswanti yang hidup dalam "dua dunia" yaitu dunia ketika masih kecil sampai dewasa dan berumah tangga. Iswanti dididik oleh ibunya agar menjadi manusia yang berguna dan menjadi istri yang baik. Ketika menjelang dewasa, Iswanti merasa kecewa pada perilaku ibunya karena senang main judi dan meninggalkan tugas sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, Iswanti menggantikan peran ibunya untuk mendidik adik-adiknya. Pengalaman Iswanti menggantikan peran ibu untuk mengasuh adik-adiknya suka ia ingin menjadi istri yang baik dan setia pada suami jika sudah berumah tangga.

Setelah menganalisis alur, tokoh dan penokohan cerpen "Dua Dunia" dapat kita petik temanya, yaitu gambaran yang kontradiktif antara angan-angan dengan kenyataan. Hal itu terlihat dari judul cerpen dan perilaku tokohnya. Iswanti pada mulanya mempunyai harapan setelah menikah akan mendapatkan kebahagiaan dari suaminya. Akan tetapi, kenyataan setelah menikah apa yang diharapkan ternyata tidak ditemukan karena suaminya tidak bertanggung jawab dan tidak memperhatikan istrinya. Iswanti justru hidup menderita.

Iswanti sendiri sudah demikian tak tahan hatinya hingga terungkit kepincangan rumah tangga ayahnya. Satu tusukan pula itu bagi ayahnya sebagai kepala rumah tangga yang tak bisa menumbuhkan kebahagiaan dalam lingkungannya. (hlm. 13).

Tapi lama-kelamaan segala tingkah yang melampaui batasan kesopan antara dua manusia itu benar-benar mengejutkan dan mencolok mat Iswanti istri yang mau setia itu. --Dia tak hendak bahkan tak mudi buat minta tolong kepadanya,

apalagi tak terpikirkan olehnya untuk menyerahkan anaknya kepada bekas suaminya itu (hlm. 15--16).

6) *Makna Carita*

Setelah membahas rangkaian peristiwa, alur, telaah tokoh dan penokohan, tema, dan latar dapat dikatakan bahwa makna cerpen "Dua Dunia" adalah pendidikan orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan masa depan kehidupan anaknya. Iswanti merasakan kekecewaan dalam menghadapi kehidupan keluarga, baik sebelum menikah maupun sesudah menikah.

Iswanti sendiri sudah demikian tak tahan hatinya hingga terungkit olehnya kepincangan rumah tangga ayahnya. satu tusukan pula itu bagi ayahnya sebagai kepala rumah tangga yang tak bisa menumbuhkan kebahagiaan dalam lingkungannya (hlm. 13).

6. "Gadis Bekasi"

Pengarang : Rusman Sutia Sumarga
Sumber : Yang Terempas dan Terkandas
(cet. II)
Tahun Pertama Cerpen Dimuat : 1958

1) *Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab--Akibat)*

- (1) Warsiah anak peladang desa yang hidupnya serba kekurangan.
- (2) Ayah Warsiah meninggal ketika Romusha, zaman Jepang. Ibunya pun meninggal karena penderitaan dan putus asa ditinggal suaminya. Masri, kekasih Warsiah, meninggal ketika berjuang mempertahankan kemerdekaan. Di samping itu, harta benda keluarga Warsiah (rumah) habis dibakar orang.
- (3) Warsiah menjadi gila sebab banyak hal yang dipikirkan, tetapi tidak bisa memecahkan masalah yang dihadapinya.
- (4) Warsiah sering merenung, menangis, dan tertawa-tawa sendiri.

- (5) Warsiah sering duduk di depan stasiun. Ia tidak menghiraukan orang di sekitarnya. Ia hanya memandang bekas rumahnya.
- (6) Warsiah mati tertembak ketika terjadi pertempuran mempertahankan kemerdekaan.

2) *Alur*

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "Gadis Bekasi" dapat diketahui cerpen ini beralur sorot balik. Cerita diawali oleh seorang gadis gila yang selalu duduk-duduk di sekitar stasiun. Orang-orang di sekitarnya membiarkan gadis itu berbuat sekehendak hatinya.

Berjam-jam ia duduk di serambi muka setasiun, tiada dihiraukan, pun tiada menghiraukan orang yang hiruk-pikuk sekelilingnya. Tukang jaga sudah tak kuasa melarang dia, karena larangannya tak pernah diindahkan; ... (hlm. 7).

Selanjutnya, pengarang bercerita tentang kebiasaan-kebiasaan Warsiah. Ia suka berbicara sendiri dan selalu kata-kata yang diungkapkan "kejam, hitam, bengis, ganas" jam menangis terus menerus, serta tertawa sendiri.

Dalam berkata-kata menyendiri, ... dalam Warsiah berkata-kata itu, sering terhambur dari mulutnya kata-kata: hitam, kejam, ganas... udjud perkataan yang tiada tentu ujung pangkalnya. ... Berjam-jam pula ia menangis, menangis dengan tiada jemu-jemunya, sampai-sampai larut malam, kemudian ia hilang, hilang saja dalam gelap malam kelam, tiada diketahui orang, ke mana perginya (hlm. 9, 10).

Kemudian, pengarang bercerita tentang kematian Warsiah. Hal itu, disebabkan oleh di daerah Bekasi terjadi pertempuran dalam rangka mempertahankan kemerdekaan tanah air dari musuh yang hendak menginjakkan kakinya dan Warsiah pun terkena sasaran peluru ketika ia berjalan mondar-mandir di atas rel kereta api.

Bekasi tempat Warsiah, sudah menjadi medan pertempuran, perjuangan bangsanja jang mempertahankan kemerdekaan tanah airnja menentang musuh jang hendak mengindjatkan kaki angkara murkanja. Tapi Warsiah tak menghiraukan. Di bawah desingan peluru lalu, bersimpang siur, ia berdjalan seelanja, mondar-mandir di atas rel ... Warsiah jang sebentar ini masih menjadi kerangka hidup, kini sudah benar-benar menjadi kerangka mati. Mati terhantar di tengah djalan, tiada dihiraukan orang, tiada orang jang menangis meratapi (hlm. 11, 13).

Sebagai cerita penutup cerita, pengarang bercerita tentang Warsiah dan sebab-sebab kegilaannya. Warsiah seorang gadis desa anak seorang petani miskin, hidupnya serba kekurangan. Ayahnya meninggal sewaktu romusha pada zaman Jepang, kemudian kekurangan disusul oleh ibunya.

Sebagai seorang gadis, Warsiah memiliki seorang kekasih (Masri). Mereka berjanji bila tanah airnya telah merdeka mereka akan menikah, tetapi setelah merdeka Masri masih melanjutkan perjuangan melawan Nica. Akhirnya, Marsi pun tidak kembali pada warsiah sebab ia hilang tidak tentu rimbanya. Atas penderitaan yang terus menerus menyimpannya itulah maka Warsiah menjadi gila sebab ia terlalu banyak berpikir-pikir dan tidak dapat menemukan jalan keluar dari penderitaan itu.

Siapakah Warsiah? Ia seorang gadis tani, anak peladang desa, jang hidupnja selalu dalam serba kekurangan. Ajahnja meninggal di Merak dalam pekerdjaan romusha tjiptaan Djepang, dan ibunya sudah berpulang sehari sesudah terdjadi pembakaran kampung. ... Warsiah pernah mempunyai pudjaan hati, Masri, namanja teman sekampung sehalaman, pernah masuk Peta di masa Djepang dan dalam Pemerintahan Republik, djadi pemimpin rombongan B.K.R. kampung jang sangat aktif. Masri seorang pemuda jang bertjita-tjita tinggi. Pernah berkata dihadapan kekasihnja, bahwa ia tak kan beristri dulu, kalau Indonesia belum merdeka. ... Dengan gembira is berseru ... "Masri, Masri, lihatlah bendera kita"... asjik dan masjuk beradu pandang, sebentar dalam pelukan tjita bagia, ... (hlm. 14).

... Masri pergi ke Tjikampek akan mentjukupkan latihannya tentang kepradjuritan dan sebelum mereka dapat berdjumpa kembali, seminggu sebelum terdjadi pembakaran kampung. Masri hilang tak meninggalkan djedjak, lenjap tak tentu rimbanja. Warsiah ditimpa duka nestapa. ... Pada pikiran Warsiah, mengapa orang ganas sedemikian? Pikiran-pikiran jang serupa itulah jang mengganggu otak waras Warsiah dan jang kemudian membawanya ke alam angan-angan kang tak kundjung diam. Dan sedjak itulah, Warsiah mendjadi Warsiah bermata liar, mendjadi kelana sependjang djalan, mentjari jang sudah tak kan dapat ditjarinja lagi.... (hlm. 15, 16).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh sentral dalam cerpen "Gadis Bekasi" adalah Warsiah. Warsiah merupakan fokus perhatian yang ditampilkan pengarang dalam cerpennya ini. Ia digambarkan sebagai gadis yang fisiknya tinggal tulang terbalur kulit, hitam, dan berbau anyir. Padahal dulunya, fisik warsiah tegap dan serta ia menjadi idaman lawan jenisnya. Akan tetapi, karena ia menjadi gila, segalanya pun berubah.

Dalam pada itu tubuhnya jang mula-mula tegap berisi jang pernah djadi idaman "budjang perdjaka", kini tinggal tulang terbalut kulit, hitam kering berbau anjir, Warsiah sudah mendjadi kerangka hidup (hlm. 10).

Kegilaan itu disebabkan oleh penderitaan yang terus-menerus menimpa dirinya sehingga merasa kewalahan memikirkan hal tersebut. Di samping itu, suasana politik di tanah air sedang kacau. Sebagai seorang anak kampung yang serba kekurangan, ia sangat lugu. Keluguan itu membuatnya buta politik sehingga kejadian-kejadian yang menimpa keluarganya dianggapnya sebagai suatu kekejaman dan kebengisan.

"Masakan ada manusia sekedjam itu" katanja. Ia, warsiah tak tahu politik, tak kenal siasat, jang ia tahu ia telah rasai,

ia nasib buruk yang berturut-turut menimpa dirinya, dan bahwa terdajanya semua ini dalam suasana kemerdekaan, yang dahulunya pernah menjadi harapan buah mimpinya. Warsiah berpikir, memikirkan yang memang tak dapat masuk dalam akalnja, pikirannya menjadi katjau (hlm. 15).

Akhirnya, pengarang mematikan tokoh Warsiah. dalam sebuah pertempuran di daerahnya ia terkena sasaran peluru. Sebelum ajal menjemputnya, ia masih sempat menyumpah-nyumpah dengan kata-kata "si bengis lagi, hitam, kejam" kemudian ia meninggal menghadap penciptanya untuk meminta keadilan. Dan, kematian seorang gadis gila ini tidak ada seorang pun yang menghiraukannya.

4) *Latar*

Pertama-tama pengarang melukiskan latar tempat stasiun yang hiruk-pikuk. Di situ Warsiah duduk-duduk tanpa menghiraukan sekelilingnya karena ia seorang yang gila.

Berjam-jam ia duduk di serambi muka setasiun, tiada dihiraukan, pun tiada menghiraukan orang yang hiruk-pikuk sekelilinya. ... Warsiah memang tak djadi gangguan, kerdjanja hanya duduk-duduk dan melihat-melihat (hlm. 7, 8).

Pengarang masih menggambarkan latar tempat, yakni rumah Warsiah yang dibakar hingga tinggal timbunan abu. Musnah kekayaan ini membuat Warsiah merenung dan berpikir mengapa ada orang yang tega berbuat kejam. Sesudah ia gila, kata-kata "kejam, bengis, ganas" sering diucapkannya.

Rumah Warsiah beserta orang tuanya, rumah tempatnya lahir ke dunia, tempat ia dibesarkan, tempat menerima suka-suka semenjak ketjil hingga menjelang dewasa, kini rumah itu sudah lenjap, sudah musnah, tinggal lagi timbunan abu, yang akan lantak dimakan tanah (hlm. 9).

Pengarang juga menggambarkan latar tempat yang berelasi dengan latar sosial, yakni pertempuran yang terjadi di daerah Bekasi dalam rangka mempertahankan tanah air dari serangan musuh.

Bekasi tempat Warsiah, sudah menjadi medan pertempuran, perjuangan bangsanja yang mempertahankan kemerdekaan tanah airnja menentang musuh yang hendak mengindjatkan kaki angkara murkanja. Tapi Warsiah tak menghiraukannja (hlm. 11).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa cerpen "Gadis Bekasi" mengisahkan peristiwa yang terjadi ketika masa penjajahan Jepang dan sesudah kemerdekaan bangsa Indonesia.

5) Tema

Tema cerita "Gadis Bekasi" adalah kejiwaan seseorang dapat terganggu oleh penderitaan hidup yang berkepanjangan. Hal ini, dapat dibuktikan dari perilaku tokoh Warsiah dan pada intinya, cerpen ini mengisahkan Warsiah menjadi orang gila disebabkan oleh penderitaan hidup yang terus-menerus menimpang. Ayahnya meninggal sewaktu romusha kemudian ibunya pun meninggal karena putus asa.

Sebagai gadis menjelang remaja, Warsiah memiliki seorang pacar, Masri. Warsiah dan Masri berjanji akan "hidup berbahagia" bila Indonesia telah merdeka. Namun, setelah merdeka, Masri masih terus berjuang melawan Nica. Sewaktu ada huru-hara Masri dikabarkan hilang, tidak ada lagi jejaknya. Oleh karena itu, Warsiah sangat kehilangan orang-orang yang dicintainya, dan harta bendanya (rumah) pun dibumi hanguskan. Karena banyak pikiran yang bermacam-macam, Warsiah tidak tahan lagi mengikuti perjalanan hidupnya yang dirasakan terlalu kejam dan tidak adil. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut.

Peristiwa pembakaran kampung bagi Warsiah adalah barang

baru, sesuatu kedjadian jang belum pernah dialaminya. Oleh karena ketika mendengar chabar, bahwa kampungnja akan dibakar, ia tidak segera pertjaja. "Masakan ada manusia sekedjam itu" katanja. Ja, Warsiah tak tak tahu politik, tak kenal siasat, jang ia tahu dan ia telah rasai, ialah nasib-buruk jang berturut-turut menimpa dirinya, dan bahwa terjadinja semua ini dalam suasana kemerdekaan, jang dahulunjia pernah mendjadjah harapan buah-mimpinja. Warsiah berpikir, memikirkan apa-apa jang sudah terdjadi, dan karena ia terlalu banyak berpikir, memikirkan jang memang tak dapat masuk dalam akalnja, pikirannja mendjadi katjau (hlm. 15).

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Gadis Bekasi" adalah bila kita menghadapi penderitaan hidup yang terus beruntun hendaknya kita dapat mengambil hikmah dari penderitaan itu sebab kalau tidak kita bisa seperti Warsiah. Ia terlalu banyak berpikir, tetapi tidak akan memecahkan masalah. Akibatnya ia menjadi gila.

Warsiah berpikir, memikirkan apa-apa jang sudah terdjadi, dan karena ia terlalu banyak berpikir, memikirkan jang memang tak dapat masuk dapat akalnja, pikirannja mendjadi katjau. ... Pada pikiran Warsiah: Mengapa orang ganas sedemikian? Pikiran-pikiran jang serupa itulah jang mengganggu otak warna Warsiah, dan jang kemudian membawanja kealam angan-angan jang tak kundjung diam. Dan sedjak itulah, Warsiah mendjadi Warsiah bermata liar, mendjadi kelana sependjang djalan, mentjari jang tak kan dapat ditjarinja lagi ... (hlm. 15, 16).

7. "Gigi Emas"

Pengarang

: Mas Saleh Sastrawinata

Sumber

: Satyagraha Hoerip, 1984. *Cerita Pendek Indonesia I*

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Gema*, No. 11, 1984

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Sehari sesudah lebaran, Mas Karto kedatangan tamu, yaitu Mas Dullah (Deli) dan Mas Wahid (Singapura)
- (2) Mas Dullah dan Mas Wahid bercerita kepada Mas Karto tentang pengalamannya di rantau.
- (3) Mas Karto terpengaruh oleh cerita Mas Dullah dan Mas Wahid di perantauan sehingga perilaku dan sikap Mas Karto berubah, baik terhadap atasan maupun bawahan.
- (4) Mas Karto pergi ke Jakarta untuk memasang gigi emas.
- (5) Setelah bergigi emas, Mas Karto sering tersenyum dan bersikap ramah terhadap bawahannya.
- (6) Pada zaman penjajahan Jepang, Mas Karto merasa tertekan sehingga ia mencopot gigi emasnya dan menjualnya serta membeli peralatan cukur rambut.
- (7) Mas Karto keluar dari pekerjaannya dan menjadi tukang cukur di Jatinegara.

2) *Tema*

Pada intinya cerpen ini mengisahkan kehidupan Mas Karto yang bekerja sebagai seorang sinder perkebunan di Sukamandi. Kehidupan yang semakin sulit--sikap penguasa perkebunan, bangsa Belanda yang cenderung membedakan hak antara pekerja bangsa Belanda dan pekerja bangsa Indonesia, serta masuknya penjajah Jepang yang berbuat semena-mena merampas harta benda penduduk sehingga menyebabkan Mas Karto memutuskan hidup bebas merdeka menjadi tukang potong rambut dan keluar dari pekerjaannya.

Mas Karto terpaksa menjual gigi emasnya karena keadaan ekonomi semakin sulit. Di samping itu, ia dan istrinya bersepakat keluar dari pekerjaannya.

Hari sudah jam delapan. Istrinya disuruh berkemas-kemas, sementara Mas Karto pergi ke pabrik. ... Mas Karto sudah minta lepas dari pekerjaannya. ... Ia sudah mengambil keputusan: tak mau lagi bekerja di kantor, yang sangat mengikat kemerdekaan jiwanya dan yang bersifat menindas bangsanya sendiri (1979:40).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema cerita pendek ini ialah keinginan untuk bebas dari segala bentuk penindasan dan penjajahan.

3) *Alur*

Cerita pendek ini beralur tunggal, sederhana, dan mudah diikuti. Teknik penceritaan cerita pendek ini menggunakan sudut pandang "diaan tak sertain". Cerita dimulai dari pengenalan terhadap tokoh Mas Karto yang bekerja sebagai sinder di perkebunan Sukamandi. Kedatangan Mas Dullah dan Mas Wahid menyebabkan jalan cerita agak mulai menanjak.

Mas Dullah banyak menceritakan kehidupan dan adat istiadat orang-orang di Deli dan cakupannya itu sering ia tertawa-tawaseolah-olah memperlihatkan gigi emasnya. Mas Wahid yang sekali-kali menyisipi percakapan itu dengan gambaran kehidupan orang di Singapura, tempo-tempo tersenyum manis, juga seperti yang memperlihatkan gigi taringnya yang berlapis emas itu (1979:35-36).

Dengan berbagai cerita tentang pengalaman mereka di Deli dan Singapura serta gigi emas yang mereka pakai, Mas Karto juga memasang gigi emas. Akan tetapi, situasi mulai berubah dengan masuknya penjajah Jepang. Kehidupan semakin sulit karena Jepang melalui propagandisnya menguras harta milik rakyat. Jalan cerita semakin rumit dengan dijualnya gigi emas Mas Karto.

Pagi-pagi sekali Mas Karto pergi membawa bungkus berisi jas tutupnya dan kain pelek yang agak luntur, emas lapis itu dan entah apa lagi. ... Waktu pulang ia membawa bungkus pula yang berisi barang keras sebab berdenting-denting bunyinya. Setelah dibuka tampaklah pisau cukur, gunting ramput, gunting mesin, tempat sabun dan kuasnya, serta kain cita satu meter persegi (1979:40).

Keputusan untuk keluar dari tempat kerjanya dan membeli perkakas cukur dapat dianggap sebagai klimaks.

4) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Dalam telaah tokoh dan penokohan ini, dibahas hanya satu tokoh saja, yaitu Mas Karto. Hal ini disebabkan oleh tokoh-tokoh lainnya dianggap kurang berperan secara individual. Tokoh Mas Karto merupakan tokoh yang taat dan rajin.

Mas Karto termasuk golongan pegawai yang rajin dan taat pada perintah Tuan besarnya sehingga ia pernah menerima pujian dan tambahan gaji seringgit (1975:34).

Di samping itu, tokoh Mas Karto merupakan gambaran orang yang senang meniru apa yang dilakukan orang itu.

Agaknya nasihat dan cerita Mas Dullah serta Mas Wahid itu pun berbekas pula di jiwa Mas Karto. Sebab sehari demi sehari tampaklah perubahan-perubahan (1979:36).

Ia pun memasang gigi emas agar tampak kelihatan lebih maju dan modern.

Kehadiran Mas Dullah dan Mas Wahid telah mengubah sikap dan perilaku Mas Karto. Dengan mendengar cerita kedua tamunya itu serta penampilannya, termasuk gigi emasnya, Mas Karto telah berubah sama sekali. Ia menjadi laki-laki yang ramah apalagi keinginan untuk memamerkan gigi emasnya yang baru. ia merasa

telah menjadi manusia modern. Perubahan zaman, dengan masuknya Jepang dan meminta dengan paksa kekayaan bangsa Indonesia, menyebabkan Mas Karto berpikir dan mewujudkan niatnya dengan keluar dari jabatannya sebagai sinder dan menjual gigi emasnya untuk membeli perkakas potong rambut. Tampak di sini bahwa kebahagiaan seseorang bukanlah diukur dari kegagahannya atau kekayaannya, melainkan dari kebebasan untuk berbuat dan berpendapat.

5) *Latar*

Tempat yang menjadi latar cerita pendek ini ialah sebuah perkebunan di Sukamandi pada waktu menjelang perginya penjajah Belanda dan masuknya penjajag Jepang.

Mas Karto berasal dari Gombong. Sudah dua tahun setengah ia bekerja sebagai sinder di perkebunan Sukamandi... Belum juga tiba waktunya Mas Karto dipecat, zaman sudah cepat berubah. Pergantian Tuan Besar, yakni Tuan Besar Nippon. Jepang dan keadaan ternyata semakin buruk dari saat ke saat (1979:34--38).

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Gigi Emas" adalah bahwa kedudukan atau jabatan dapat menyebabkan seseorang berbuat yang cenderung aneh dan lucu sehingga kehilangan jati diri.

8. "Ia Masih Kecil"

Pengarang

: W.S. Rendra

Sumber

: Satyagraha Hoerip, 1984. *Cerita Pendek Indonesia 3*

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Kisah*, No. 6, Th IV, 1956.

1) *Rangkaian Peristiwa* (Hubungan Sebab-Akibat)

- (1) Keluarga Kapten Basir sedang berbincang-bincang di ruang tamu sehabis makan malam.
- (2) Keluarga Kapten Basir menyambut tamu, Mantri. Mantri adalah pacar Ismi, anak Kapten Basir.
- (3) Nizar (anak keluarga Kapten Basir yang baru berumur 10 tahun) tidak menyukai kehadiran Mantri.
- (4) Nizar diajak belajar oleh ibunya, tetapi ia tidak konsentrasi karena mengkhawatirkan kakaknya, Ismi.
- (5) Nizar mengintip Ismi dan Mantri. Ia tidak tahan melihat Mantri memeluk Ismi. Untuk itu, ia langsung mendatangi mereka dengan berpura-pura menanyakan soal berhitung.
- (6) Nizar dimarahi oleh Ismi dan ibunya.
- (7) Nizar mengadu kepada ibunya bahwa Ismi dan Mantri telah berbuat dosa (berpelukan). Nizar membandingkan perbuatan kakaknya dengan temannya, perbuatan temannya menurut pastor adalah dosa.
- (8) Ibu Nizar memberi penjelasan pada anaknya yang masih kecil itu bahwa Ismi dan mantri sudah besar (sudah mau jadi mama dan papa). Jadi, bercinta bagi orang yang sudah besar tidak dosa, sedangkan teman Nizar masih kecil dan anak kecil belum saatnya bercinta.
- (9) Ibu Nizar memberi contoh perbuatan Santo Josef dan Maria juga hubungan Nizar dengan Ismi. Nizar merasa puas mendapat penjelasan dari ibunya.

2) *Alur*

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "Ia Masih Kecil", dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju (cerita dimulai dari awal-akhir). Cerita diawali oleh keluarga Kapten Basir yang sedang berbincang-bincang di ruang tamu, sehabis makan malam.

Keluarga Kapten Basir sedang duduk di kamar tamu, beromong-omong setelah makan malam mereka. Nizar, anak yang baru berumur 10 tahun itu, tidak ada perhatian terhadap omongan orang-orang lainnya (hlm. 14).

Selanjutnya, pengarang bercerita tentang keluarga Kapten Basir yang kedatangan Mantri, pacar Ismi. Setelah menyambut seperlunya Kapten Basir dan istrinya, serta Nizar anak yang kecil (berumur 10 tahun) meninggalkan ruang tamu, kemudian masuk ke ruang dalam. Ibu Nizar mengajak Nizar belajar berhitung, tetapi anak itu tidak konsentrasi sebab mengkhawatirkan kakaknya. Konflik pun muncul sebab Nizar tidak menyukai Mantri.

...Saat itu pintu diketok orang dan kakaknya perempuan, Ismi, pergi membukakan pintu. Pintu terbuka dan tiba-tiba Ismi meluarkan suara riang dari mulutnya. Di pintu berdiri Mantri dan mereka juga tertawa kepadanya. masuk saja, mantri!" kata kapten. ... Nizar melihat saja kepada Mantri dengan pandangan dingin. Mantri tersenyum kepadanya, tapi ia tak membalas pandangan tersenyum. ... Mantri tertawa karenanya. tetapi ia tidak suka pada tertawa itu, jua ia tidak suka pada Mantri. Itu sudah lama (hlm. 14).

Sebagai puncak peristiwa, pengarang mengisahkan Nizar yang mengintip Ismi dengan Mantri. Saat itu, Nizar yang ditinggal ibunya mengambil benang sulaman. Ketika mengintip kakaknya, Nizar tidak tahan melihat Ismi dipeluk oleh Mantri. Untuk itu, Nizar langsung menerobos ke ruang tamu pura-pura menanyakan soal berhitung pada kakaknya. Oleh Ismi dan ibunya Nizar dimarahi kemudian Nizar diajak ibunya tidur-tiduran. Nizar mengadu kepada

ibunya bahwa Ismi dan Mantri telah berbuat dosa (berpelukan). Hal ini, ia bandingkan dengan perbuatan temannya yang menurut pastor adalah dosa.

Dari lubang kunci ia melihat Mantri duduk memeluk Ismi dan matanya yang terus menerus menatap Ismi itu, memancarkan cahaya yang aneh dan tidak bisa dimengerti, namun sangat dibencinya itu. Melihat itu ia tak tahan lagi. ia mengambil batu tulis dan anak batunya, ia menyerbu ke kamar depan. Mantri dan Ismi terkejut melihat ia datang. nampak bahwa mereka sangat diganggu. ... "Ismi!" kata Nizar pelan-pelan. "Ada Apa?" tanya Ismi dingin dan mangkal. "Saya mau tanya hitungan ini." Tanya sama Mama! Bentak Ismi. "Mama ambil benang!" Ah, anak gila! Tanya sama Mama." Perkataan Ismi yang terakhir ini diiringi dengan tindakan mendorong Nizar ke kamar dalam. Sementara itu ibunya kembali dan memarahi Nizar atas perbuatannya (hlm. 17).

"Mama, saya lihat mereka berdosa!" Saya melihat mereka berpelukan." Ibunya tertawa dan tidak tahu bagaimana ia menerangkan hal itu. Nizar membalikan dirinya dan berkata keras, "Saya tidak suka lihat cara Mantri pandang Ismi. Matanya aneh! Saya tidak suka itu!" Tetapi mereka tak berdosa. Mengapa kau pikir mereka berdosa?" Pastor berkata itu dosa. Edi cinta Retno. Pastor tahu itu dan berkata Edi dosa." Pastor berkata itu, karena Edi anak kecil. Tapi Ismi dan Mantri tidak dosa, karena mereka sudah besar. Mereka mau jadi ayah dan ibu. Bukanlah jadi ayah dan ibu tidak dosa? Bukanlah Papa dan Mama tidak dosa? Kau pernah lihat papadan Mama berpelukan, tapi Papa dan Mama tidak dosa 'kan?" ... "Anak kecil belum boleh kawin, sebab Edi tidak baik bercinta sekarang. Santo Josef dan Santa Maria keduanya bercinta, karena keduanya sudah besar (hlm. 19).

Sebagai penutup cerita, pengarang menggambar Nizar (si anak kecil) yang puas akan terangan ibunya. Hal itu terjadi karena ibunya memberi perbandingan dengan diri Nizar yang berhubungan dengan Ismi.

...Nizar dan Ismi juga baik kalau bersahabat seperti saudara. Tapi tak ada gunanya bercinta sekarang." Tiba-tiba Nizar membuka matanya lebar-lebar. Kalau sudah besar boleh, Mama?" tanyanya. Ibu itu sudah lama tahu, bahwa anaknya mencintai Asni, gadis kecil tetangganya. Ia membelai rambut anaknya dengan mesra, lalu menjawab: "Ya! Kalau sudah besar dan sudah jadi jenderal boleh!" Nizar berbalik ke dinding dan menyembunyikan muka. Ia tersenyum dengan bahagia dan puas sekali. Malam ini ia akan tidur dengan pikiran jernih dan mimpi yang teramat indah (hlm. 19--20).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Ia Masih Kecil" adalah tokoh yang dianggap penting, yakni Nizar dan Ibu Nizar.

(1) *Nizar*

Nizar digambarkan pengarang sebagai anak laki-laki kecil, berusia sepuluh tahun. Nizar sangat senang naik kuda, menurut ibunya bila Nizar naik kuda mirip seorang jenderal dan Nizar setelah besar bercita-cita menjadi jenderal.

Nizar, anak yang baru berumur 10 tahun itu, tidak ada perhatian terhadap omongan orang-orang lainnya. ... "Enak naik kuda tadi?" Tiba-tiba Nizar duduk tegak dan matanya bersinar. Ia menyahut, "saya memacunya berputar lapangan. Ia berwarna coklat, bukan Mama?" ... "Mama pernah lihat saya naik kuda?" ... "Seperti apa, Mama?" Seperti Jenderal! ... Nah, ini kerjakan lagi!" Segera si bocah tersenyum mendengar kata 'Jenderal'. Ia kerjakan hitungan itu lebih cepat. Antara lama lagi ia bersuara pula, "Aku senang jadi jenderal!" katanya (hlm. 16).

Nizar tidak menyukai Mantri (Pacar Ismi, kakaknya). Sebagai anak laki-laki di dalam keluarga, ia selalu mengkhawatirkan keadaan kakaknya. Ia ingin melindungi Ismi dari gangguan orang

lain. Di lingkungan teman-temannya, ia dikenal sebagai seorang pemberani.

Nizar melihat saja kepada Mantri dengan pandangan dingin. Mantri tersenyum kepadanya, tapi ia tak membalas tersenyum. ... Tetapi ia tidak suka pada tertawa itu, juga ia tidak suka pada Mantri. Itu sudah lama. ... "Mama!" Ya?" Apa Ismi baik-baik saja, ya?" ... Saya akan selalu berdiri di muka! Orang-orang akan berkata, saya selalu berani dan selalu melindungi mereka. Dan saya juga akan melindungi Ismi." ... "Entah. Saya merasa mungkin Ismi akan dirampok orang. Kalau saya jenderal saya harus melindungi Ismi dari segala bahaya." Ya, tentu saja! Tapi sekarang Ismi sangat berbahagia." Mama, apa Ismi baik-baik saja, ya?" (hlm. 14, 15, 18).

Oleh karena Nizar khawatir pada kakaknya, ia mengintip Ismi dan Mantri yang sedang berpacaran. Nizar tidak tahan melihat mantri yang sedang memeluk kakaknya. Untuk itu, ia berpura-pura menanyakan soal berhitung kepada kakaknya, tetapi Ismi tidak melayani keinginan adiknya. Nizar dimarahi oleh Ismi juga oleh ibunya.

Dari lubang kunci ia melihat mantri duduk memeluk Ismi dan matanya yang terus-menerus menatap Ismi itu, memancarkan cahaya yang aneh dan tidak bisa dimengerti, namun sangat dibencinya itu. Melihat itu ia tidak tahan lagi. Ia mengambil batu tulis dan anak batunya, lalu menyerbu ke kamar depan. Mantri dan Ismi terkejut melihat ia datang. Nampak bahwa mereka sangat terganggu. "Mantri menjauhkan dirinya dari Ismi, Ismi memandang dengan muram pada Nizar. "Ismi!" kata Nizar pelan-pelan. "Ada apa?" tanya Ismi dingin dan mangkel. "Saya mau tanya hitungan ini." ... "Ah, anak gila! Tanya sama Mama." Perkataan Ismi yang terakhir ini diiringi dengan tindakan mendorong Nizar ke kamar dalam. Sementara itu ibunya kembali dan memarahi Nizar atas perbuatannya (hlm. 17).

Nizar mengadu pada ibunya bahwa Ismi telah berbuat dosa (dipeluk oleh Mantri). Hal ini dibandingkannya dengan perbuatan teman sebayanya yang sudah bercinta, menurut pastor perbuatan temannya itu berdosa. Namun, setelah Nizar mendapat penjelasan dari ibunya tentang cinta, ia pun merasa puas.

"Mama, saya lihat mereka berdosa! "Berdosa? Saya lihat mereka berpelukan." ... "Tetapi mereka tak berdosa. Mengapa kau pikir mereka berdosa?" Pastor berkata mereka dosa. Edi cinta Retno. Pastor tahu itu dan berkata Edi dosa." Pastor berkata itu, karena Edi anak kecil. Tapi Ismi dan Mantri tidak dosa, karena mereka sudah besar. Mereka mau jadi ayah dan ibu, bukankah jadi ayah dan ibu tidak dosa? ...Nizar masih termenung. Lalu ibunya bersuara lagi, "Ibu sendiri tidak berpendapat, bahwa anak kecil yang bercinta itu dosa, tapi tidak baik dan tidak ada gunanya, sebab belum boleh kawin, belum boleh jadi ayah dan ibu. Santo Jozef ketika kecilnya banyak menolong dan melindungi Santa Maria, tapi mereka juga tidak bercinta, cuma bersahabat seperti saudara. Nizar dan Asni juga kalau bersahabat seperti saudara, tapi tak ada gunanya bercinta sekarang." Tiba-tiba Nizar membuka matanya lebar-lebar. "Kalau sudah besar boleh, Mama?" tanyanya, ...Nizar berbalik ke dinding dan menyembunyikan mukanya. Ia tersenyum dengan bahagia dan puas sekali. Malam ini ia akan tidur pikiran jernih dan mimpi yang teramat indah (hlm. 19, 20).

Tokoh sentral (utama) dalam cerpen "Ia masih Kecil" adalah Nizar. Nizar merupakan fokus perhatian dalam cerita ini. Oleh karena masih kecil ia memandang perbuatan kakaknya (kakaknya dipeluk oleh pacarnya) sebagai perbuatan dosa. Setelah ibunya memberikan penjelasan, ia pun merasa puas.

(2) *Ibu Nizar*

Pengarang tidak menggambarkan fisik itu Nizar secara jelas, sedangkan watak ibu Nizar digambarkan secara jelas. Sebagai

seorang istri Kapten ibu Nizar digambarkan sebagai seorang yang pintar dalam mendidik anak juga bersikap bijaksana dalam menghadapi perilaku anak-anaknya. Misalnya, ia tahu harus bersikap bagaimana bila menghadapi anaknya yang meningkat dewasa. Juga ia tahu, bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi anaknya yang masih kecil.

Kapten dan nyonya beromong-omong sebentar dengan Mantri, lalu akhirnya mereka mengajak Nizar masuk. ...Ibunya memeriksanya. Ia tersenyum, karena tak ada yang salah. "Saya buat sepuluh lagi!" kata ibunya. Ibunya membuat soal lagi. Ia duduk malas-malas lagi. Sambil membuat soal ibunya berkata, "Enak naik kuda tadi?" Tiba-tiba Nizar duduk tegak dan matanya bersinar. Ia menyahut, "saya memacunya berputar lapangan. Ia berwarna coklat, bukan Mama?" Ya, coklat!" (hlm. 14, 16).

"Tidak! Sepuluh lagi!" kata ibunya bersikap keras. "Tidak mau!" kata Nizar bersikap keras pula. Sekarang ibunya tahu, bahwa tak guna mengikuti anaknya bersikap keras kepala. Ia lalu berkata, "Marilah kita tidur saja, Nizar!" ...Ya, tentu saja! Tetapi sekarang Ismi sangat berbahagia!"

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang ibu dalam menghadapi anaknya, dalam menghadapi Ismi yang meningkat dewasa (sedang berpacaran). Si ibu memberi kebebasan, sedangkan dalam menghadapi Nizar yang masih kecil si ibu memberikan pengarahan.

4) *Latar*

Cerpen "Ia Masih Kecil" berlatar tempat di sebuah rumah. Pertama-tama pengarang melukiskan kamar tamu tempat berbincang-bincang keluarga Kapten Basir, sesudah mereka makan malam.

Keluarga Kapten Basir sedang duduk di kamar tamu, beromong-omong setelah makan malam mereka. Nizar, anak yang baru berumur 10 tahun itu, tidak ada perhatian terhadap omongan orang-orang lainnya (hlm. 14).

Di dalam rumah itu pun terdapat kantor, tempat Kapten Basir bekerja.

Akhirnya dengan gerakan berat Nizar mengikuti bapanya dan ibunya ke dalam. ... Sampai di dalam Kapten Basir pergi ke kantornya. Nizar duduk di meja makan yang telah kosong itu. Ibunya mengambil batu tulis untuk ia dan ikut pula duduk bersamanya (hlm. 15).

Kutipan tersebut memberi gambaran pada kita bahwa rumah yang dihuni oleh Kapten Basir dan keluarganya besar (ada kantor tempat Kapten Basir bekerja). Kemudian pengarang menggambarkan latar tempat, lubang kunci sebagai tempat Nizar mengintip kakaknya yang sedang berpacaran. Hal ini dilakukan Nizar karena tidak menyukai kekasih kakaknya itu.

...Ia pergi ke pintu yang menuju kamar depan. Kemudian ia mengintip ke luar dari lubang kunci. Dari lubang kunci ia melihat Mantri duduk memeluk Ismi ... Melihat itu ia tidak tahan lagi. ia mengambil batu tulis dan anak batunya, lalu menyerbu ke kamar depan. Mantri dan Ismi terkejut melihat ia datang. Nampak bahwa mereka sangat diganggu (hlm. 17).

Pengarang masih menggambarkan latar tempat, yakni kamar tidur dan ranjangnya. Hal itu terjadi ketika Nizar diajak ibunya untuk tidur, tetapi Nizar masih belum mengantuk, mereka akhirnya hanya tidur-tiduran.

Nizar tak membantah ditarik ibunya ke kamar tidur. Ia membuat sembayang malam dengan pikiran tak terpusatkan, lalu dengan lesu membaringkan dirinya. Ibunya menyelimutinya. "Belum mengantuk!" katanya. "Kita

berbaring-baring saja!" kata ibunya. lalu ibunya ikut membaringkan diri bersamanya. Badannya miring menghadap anaknya (hlm. 18).

Latar tempat, rumah ditampilkan pengarang ada kaitannya dengan latar sosial dalam cerpen itu yakni kehidupan sebuah rumah tangga keluarga Kapten Basir dalam mendidik anak-anaknya. dalam menghadapi anak-anak, sikap keluarga itu cukup bijaksana. Sebagai orang tua (Kapten Basir dan istrinya) mempunyai kiat tersendiri yakni dalam menghadapi anak yang berangkat dewasa mereka memberi kelonggaran (padaran tidak dilarang) dan dalam menghadapi anaknya yang masih kecil diberi pengarahan (Nizar diarahkan dan dibimbing agar mengerjakan soal berhitung, tetapi ketika anak kecil itu sudah jenuh, orang tua pun mencari bahan pembicaraan yang kiranya menarik minat si anak).

5) Tema

Inti Cerita

Sehabis makan malam keluarga kapten Basir bercakap-cakap di ruang tamu. mantri, pacar ismi datang berkunjung dan keluarga itu menyambutnya. Nizar (umur 10 tahun), adik Ismi tidak menyukai Mantri > Orang tua Nizar mengajak Nizar masuk ke ruang dalam untuk belajar, tetapi Nizar tidak konsentrasi sebab selalu teringat pada kakaknya. Ketika Nizar ditinggal oleh ibunya ia mengintip Ismi. Nizar melihat Ismi dipeluk mantri, ia tidak tahan melihatnya. Untuk itu, Nizar langsung menemui mereka. Oleh karena perbuatannya itu, Nizar dimarahi oleh ismi dan ibunya. Nizar mengadu pada ibunya bahwa Ismi telah berbuat dosa (berpelukan dengan mantri) kemudian ibu Nizar memberi penjelasan pada anaknya yang masih kecil itu bahwa perbuatan kakaknya bukanlah dosa. akhirnya Nizar puas akan penjelasan ibunya.

Tema cerpen "Ia Masih Kecil" adalah pandangan naif seorang anak kecil akan cinta (hubungan laki-laki dan perempuan). Hal ini

dapat dibuktikan dari judul cerita dan perilaku tokohnya. Judul cerpen "Ia Masih Kecil" merefleksikan isinya bahwa cerpen itu menggunakan tokoh anak kecil dan peristiwa yang terjadi bertumpu pada anak kecil itu.

Berawal dari seorang anak kecil (Nizar berusia 10 tahun) menganggap perbuatan kakaknya, Ismi, yang sedang bercinta (dipeluk kekasihnya) adalah perbuatan dosa. Hal ini dikaitkannya dengan perbuatan Edi (temannya berusia 10 tahun) yang mencintai Retno menurut pastor perbuatan Edi itu adalah dosa. Perbuatan Ismi diadukan Nizar pada ibunya kemudian Ibu Nizar memberi penjelasan bahwa Ismi dan kekasihnya itu sudah besar, mau jadi mama-papa (mau kawin) jadi perbuatan mereka tidak dosa. Sedangkan Edi dan Retno masih kecil jadi perbuatan mereka belum saatnya dan tidak ada gunanya. Mendengar penjelasan ibunya, Nizar sangat puas.

"Mama, saya melihat mereka berdosa!" Berdosa?" Saya lihat mereka berpelukan." ... "Tetapi mereka tak berdosa. Mengapa kau pikir mereka berdosa?" Pastor berkata itu berdosa. Edi cinta Retno, Pastor tahu itu dan berkata Edi dosa." Pastor berkata itu, karena Edi anak kecil. Tapi Ismi dan Mantri tidak dosa, karena mereka sudah besar. Mereka mau jadi ayah dan ibu. Bukanlah jadi ayah dan ibu tidak dosa? Bukanlah Papa dan Mama tidak dosa? Kau pernah lihat Papa dan Mama berpelukan, tapi Papa dan Mama tidak dosa 'kan' (hlm. 19).

Nizar termenung, Ibu mencoba menerangkan lagi, "Anak kecil" belum boleh kawin, sebab Edi tidak baik bercinta sekarang. Tapi orang besar boleh kawin jadi juga boleh bercinta. Santo Josef dan Santa Maria keduanya bercinta, karena keduanya sudah besar." Nizar masih termenung. Lalu ibunya bersuara lagi, "Ibunya sendiri tidak berpendapat, bahwa anak kecil yang bercinta itu dosa, tapi tidak baik dan tidak ada gunanya, sebab belum boleh kawin, belum boleh jadi ayah dan ibu. Santo Jozep ketika kecilnya banyak menolong dan melindungi Santa Maria, tapi mereka

juga tidak bercinta, cuma bersahabat seperti saudara. Nizar dan Asmi juga baik kalau bersahabat seperti saudara, tapi tak ada gunanya bercinta sekarang." (hlm. 19).

Tiba-tiba Nizar membuka matanya lebar-lebar. "Kalau sudah besar boleh, Mama?" tanyanya. Ibu itu sudah lama tahu, bahwa anaknya mencintai Asmi, gadis kecil tetangganya. ia membelai rambut anaknya dengan mesra, lalu menjawab: "Ya! kalau sudah besar dan sudah jadi jenderal boleh!" Nizar berbalik ke dinding dan menyembunyikan mukanya. ia tersenyum dengan bahagia dan puas sekali. Malam ini ia akan tidur dengan pikiran jernih dan mimpi yang teramat indah (hlm. 19, 20).

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Ia Masih Kecil" adalah dalam membimbing anak diperlukan sikap bijaksana dari orang tua. Hal ini terlihat dari cerpen "Ia Masih Kecil". Orang tua Nizar dan ismi dalam membimbing anak-anaknya cukup bijaksana. Anak yang besar (Berangkat dewasa) diberi kebebasan sedangkan anak yang masih kecil diberi pengarahan dan bimbingan.

Kapten dan nyonya beromong-omong sebentar dengan Mantri. Lalu akhirnya mereka mengajak Nizar masuk. "Nizar, katakan selamat malam pada mereka, lalu kita masuk bersama papai" kata ibunya. ... "Nah", kata Bapa dengan tekanan, "kalau belum ngantuk, kau toh juga masih harus belajar. Ayo, masuk sama Bapa!" (hlm. 15).

9. "Jalan Lain Ke Roma"

Pengarang

: Idrus

Sumber

: *Cerita Pendek Indonesia I*. 1984
Satyagraha Hoerip. Jakarta:
Pusat Bahasa

1) *Rangkaian Perisrtiwa (Hubungan Sebab Akibat)*

- (1) Penceritaan riwayat nama dan pekerjaan Open.
- (2) Ayah Open bermimpi tentang kota Mew York sehingga istrinya meminta anaknya diberi nama Open.
- (3) Open diharapkan menjadi orang yang senang berterus-terang dalam segala hal.
- (4) Open berniat mengabdikan harapan ibunya sehingga ketika menjadi guru, selalu terbuka menceritakan dirinya dikejar istrinya mau digolok.
- (5) Open dijuluki murid-miridnya guru goblok sehingga Open marah dan memukul murid. Akhirnya Open dikeluarkan dari sekolah.
- (6) Open merasakan pesan ibunya menjadi orang yang selalu berterus-terang karena menurut pendapat Open hal itu akan dapat menjauhkan diri dari dunia yang penuh kebohongan.
- (7) Open merasakan bahwa dunia penuh dengan kebohongan sehingga Open ingin melupakan hal keduniawian untuk menjadi mualim.
- (8) Open bercerita pada istrinya, ia dikeluarkan dari sekolah, istrinya marah, kemudian membakar Quran dan menceraikan istrinya.
- (9) Open pulang ke desa dan meminta pada ibunya untuk dibuatkan kamar kecil.
- (10) Open jatuh cinta pada Surtiah.
 - 1) Open merenung dirinya mau menjadi apa.
 - 2) Open kembali menekuni buku-buku agama dan rajin sembahyang sehingga terkenal sebagai mualim muda yang baru datang dari kota.
- (11) Open menjadi guru mengaji di kampungnya.
- (12) Open disarankan ibunya agar menikah dengan Surtiah.
- (13) Open menikah dengan Surtiah.

- (14) Open dan Surtiah pergi ke kota bertemu dengan seorang mualim yang senang melawan pendapat umum. Mualim itu dilarang menulis, tetapi mualim yang bertemu dengan Open itu senang menulis.
- (15) Open dan Surtiah kembali ke desa ternyata desanya sedang diduduki Jepang sehingga masyarakat kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, baju mualim Open sampai robek dan ia tidak dapat membeli yang baru, lalu ia memakai celana panjang.
- (16) Open dicurigai penduduk di desanya sebagai mata-mata Jepang.
- (17) Open dan Surtiah kembali ke kota ingin menemui mualim dan juga seorang pengarang, tetapi ternyata mualim itu sudah meninggal dibunuh Jepang.
- (18) Open merasa kecewa karena kedatangan Jepang ternyata sebagai penjajah bukan untuk memakmurkan bangsa Indonesia.
- (19) Open menulis artikel tentang kehilangan perasaan kemanusiaan dan keserawutan dunia akan dimasukkan ke surat kabar, tetapi oleh redaktornya ditolak karena akan membahayakan diri Open.
- (20) Open disuruh istrinya mencari pekerjaan, tetapi Open justru mengusir istrinya untuk pulang ke desa.
- (21) Open merasa lega ditinggal istrinya, kemudian mengikuti sayembara menulis dongeng yang diselenggarakan Pusat Kebudayaan Jepang.
- (22) Open ditangkap dan dipukuli oleh Kenpetai karena tulisannya yang berjudul "Seorang Papua Seratus Tahun yang lalu" dianggap menyerang Tenno Heika.
- (23) Open dipenjara oleh Kenpetai sehingga ia sadar bahwa kemerdekaan itu merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup.
- (24) Sesudah Republik Indonesia merdeka, Open keluar dari penjara dan menjadi pengarang terkenal yang luas wawasannya.
- (25) Revolusi mulai tenang, Open bekerja sebagai tukang jahit.
 - (1) Open membayangkan serdadu Jepang dan Inggris akan menembak dan Open membiarkan dirinya ditembak.

- (2) Open melihat orang-orang jahat, walaupun bentuk badan tetap seperti manusia, hatinya telah berubah menjadi binatang buas.
- (3) Open merenungi dirinya dahulu sebagai orang yang egois, tetapi sekarang sudah menyadari sifat egois tidak akan menguntungkan.
- (4) Open merenungi dirinya bahwa dalam kehidupannya ia masih memerlukan Surtiah yang dapat mendorong kehidupan rohaninya.
- (26) Open menulis surat buat Surtiah agar kembali ke kota.
- (27) Surtiah senang hatinya melihat suaminya telah berubah cara berpikirnya dan berwawasan luas.

2) *Alur*

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerpen "Jalan Lain Ke Kota", dapat kita ketahui bahwa cerpen itu beralur lurus. Jalan ceritanya secara beruntun disampaikan oleh pengarang sehingga pembaca mudah mengikuti jalan ceritanya. Cerita diawali petualangan Open sebagai guru SR (sekolah rakyat), mualim, pengarang, dan penjahit serta pemberian nama Open berdasarkan impian ayahnya tentang kota New York. Orang tua Open mengharapkan Open mempunyai kebiasaan/suka berterus terang.

Open mula-mula jadi guru sekolah rakyat, sudah itu jadi mualim, lantas jadi pengarang, kemudian jadi tukang jahit.

Pada suatu hari ayah itu bermimpi. Mimpi tentang kota New York dengan gedung-gedungnya yang menjangkau awan. Tapi entah karena apa, selau saja mendengking di telingnya satu perkataan Belanda: *openhartig*. Dan waktu hal ini diceritakan ayah ini kepada istrinya, istri itu meloncat setinggi langit dan dengan gembira ia berkata, Itu bisikan Tuhan, tolol. Anak kita harus jadi orang terus-terang, *operhartig*. Mari kita namakan saja Open (hlm. 88--89).

Selanjutnya pengarang menceritakan Open telah mengajar dan telah menikah. Ia selalu teringat harapan ibunya untuk berterus terang sehingga ketika ia dikejar mau golok oleh istrinya diceritakan pada murid-muridnya. Oleh karena kata *golok* dengan *goblok* hampir sama bagi anak-anak sehingga Open dijuluki guru goblok. Open marah dan memukul muridnya. Akhirnya Open dikeluarkan dari sekolah.

Waktu ia jadi guru sekolah rakyat, saban ia hendak masuk kelas untuk memberi pelajaran, ia selalu ingat kepada cita-cita ibunya ini--. Atau pada lain kali ia menceritakan panjang lebar tentang perselisihannya dengan istri itu. Dan bagaimana ia lari itu, dicobakannya pula di muka kelas. Anak-anak pada tertawa, seorang berkata: Kasihan pak guru, dirongrong terus-menerus oleh istrinya.

Anak-anak yang berpihak pada pendapat pertama lebih banyak dan itu sebabnya sejak dari itu Open bernama: Guru golok. Dan karena golok sangat baik bersajak dengan goblok, Open akhirnya bernama: Guru Goblok. Setiap ia masuk kelas ada saja anak nakal yang berteriak keras-keras: Selamat pagi, Guru Goblok... blok...blok.

Orang yang sesabar-sabarnya akhirnya marah juga. Dan Open adalah orang yang selalu menurutkan kata hatinya. Jika hati ini berkata: pegang seorang anak dan pukul dia, ia memegang seorang anak yang terdekat dari dia, lalu dipukulnya. Rasanya pada Open, ia memukul hanya pelan, tapi dari telinga anak itu keluar darah.

Dan inilah sebabnya datang seorang tua murid yang kena pukulan itu ke sekolah; guru kepala memaki-maki Open dan akhir cerita Open diberhentikan (hlm. 89--90).

Pengarang selanjutnya menceritakan Open merasakan bahwa dunia ini penuh manusia yang kurang berterima kasih sehingga ia teringat pada Nabi Muhammad dan menekuni Quran. Open kemudian menjadi mualim.

Buat pertama kali terasa kepada Open bahwa dunia penuh dengan kurang terima kassih: Yesus Kristus disalib,

Nabi Muhammad diuber-uber dan diperangi. Dan waktu Open ingat kepada Nabi Muhaamd ini, timbul dalam dadanya keinginan yang tak tertahan-tehan untuk melemparkan segala keduniawian ini, menukar pantalon dengan kain, topi helm dengan pici. Didorongnya sepedanya masuk ke toko buku. Dibelinya sebuah Quran terjemahan Mohammad Yunus dan inilah permulaan perjalanan kehidupan Open sebagai mualim (hlm. 91).

Penegangan mulai muncul, Open menceritakan kejadian ia dikeluarkan dari sekolah pada istrinya sehingga istrinya marah hingga membakar Quran yang sedang dibaca Open. Akhirnya, Open menceraikan istrinya.

Open yang setia akan janjinya kepada ibunya itu, menceritakan segala-galanya dan waktu istri ini mendengar bahwa namanya dibawa-bawa oleh Open ke muka kelas, ia tak dapat menahan hatinya lagi. Dijangkaunya Quran yang masih dipegang Open, dirobek-robeknya dan dimasukkan-nya ke dalam api.

Jika perkelahian sudah sampai ke tingkat bakar-membakari sesuatu yang disenangi oleh salah seorang laki-istri, maka segala jalan untuk berbalik lagi tertutuplah rapat, kecuali jalan cerai (hlm. 92).

Penegangan mulai turun, Open pulang ke desa. Di desa Open merasa malu karena tidak mempunyai kamar kecil dan jika mau membuang hajat harus pergi ke sawah. Open merasa malu pada Surtiah kemudian meminta pada ibunya untuk dibuatkan kamar kecil.

Desa itu seperti desa-desa lainnya tidak punya penerangan, tidak punya toko buku, tidak punya kamar kecil. Jika perut Open terasa sakit, ia pergi ke pematang dan sambil bermain-mainkan batang padi pula, lewatlah dekatnya seorang gadis dan Open menjadi demikian malunya, sehingga dengan perut sakitnya buru-buru ia pulang dan setiba di rumah merentak-rentaklah ia kepada ibunya: Kita

harus punya kamar kecil! Aku tidak tahan lama-lama begitu. Tadi Surtiah jalan di dekatku dan aku sangat malu (hlm. 92).

Penegangan muncul lagi, pengarang mengisahkan kegelisahan Open, dirinya mau jadi apa. Untuk itu, Open menekuni buku-buku agama dan rajin sembahyang sehingga terkenal sebagai mualim muda yang baru datang dari kota.

Open sendiri sudah lupa kepada kejadian pertemuannya dengan Surtiah. Ia sekarang banyak ngelamun. Pikiran pergi ke alam batrak: Apa maksud hidup di atas dunia? Terus terang, seperti kata ibunya? Ya, jawabnya. Dengan menjadi guru kembali, menyebarkan benih terus-terang di muka kelas? Tidak, jawab Open pula.

Apakah agama? Kesucian, jawab Open. Dari mana datang kesucian? Dari kebenaran, jawab Open. Bagaimana mendapat kebenaran? Dengan baiknya? Dengan jadi mualim, jawab Open.

Dan Open bertekuk muka di atas buku-buku agama. Sifat dua puluh dihafalkannya di luar kepala, ayat Yassin setiap setiap hari diulanginya, sembayang lima rakaat dilakukannya dengan taat dan segera Open terkenal di desa itu sebagai mualim muda yang baru datang dari kota (hlm. 93--94).

Selanjutnya, pengarang melenturkan penegangan dengan mengisahkan Open menjadi guru ngaji di kampungnya, kemudian menikah dengan Surtiah. Untuk mencari pengalaman, Open dan Surtiah pergi ke kota dan bertemu dengan seorang mualim yang juga pengarang. Mualim itu menolak pendapat umum bahwa seorang mualim tidak boleh menjadi pengarang.

--ia harus mulai dari permulaan, yaitu mengajar anak-anak membaca alif-bata, kembali jadi guru, tapi sekarang jadi guru agama. Sungguhpun begitu kejadian yang berlalu sewaktu ia jadi guru sekolah rakyat dulu, sekarang kembali pula, artinya ia kembali berhadapan dengan anak-anak nakal (hlm. 94).

Dan seperti kecepatan dalam dongeng, Surtiah dua minggu setelah itu telah ada di samping Open. Dan waktu Open membaui, bagaimana harumnya bau mulut Surtiah, tahulah dia bahwa pilihan ibunya adalah benar belaka.

Pada suatu hari Surtiah dibawa Open ke kota. Di sini mereka bertemu dengan seorang mualim pula. Tapi anehnya mualim ini ia tidak pakai kain, tapi pantalon, sama saja dengan seorang klerek di kantor--.

Mualim kota ini selanjut berkata: Orang banyak salah paham. Misalnya saja tentang pakaian. Umum mengatakan bahwa mualim tidak boleh pakai pantalon. Tapi dalam Quran atau kitab-kitab apapun juga tak ada satu baris pun yang melarang hal ini. Sebab itu aku sengaja pakai pantalon untuk melawan pendapat umum itu. Pun kata umum, mualim tidak boleh mengarang, itu sebabnya aku mengarang (hlm. 95--96).

Selanjutnya, pengarang menceritakan Open dan Surtiah kembali ke desa ternyata desanya sedang diduduki Jepang sehingga penduduk kesulitan ekonomi, sampai baju mualim Open sobek tidak dapat membeli gantinya. Untuk itu, Open memakai pantalon, tetapi Open dicurigai penduduk sebagai mata-mata Jepang.

Sekian percakapan itu. Open dan Surtiah pulang ke desanya. Tak lama datang orang-orang sipit berkulit kuning, pendek-pendek, pakai baju kaki, *kaplaars* tinggi dan segala senjata pembunuh. Semua orang jadi melarat. Kain mualim Open robek-robek sudah. Untuk beli yang baru kainnya dan uangnya tidak ada. Dan waktu kain itu sudah jadi topo, kata Surtiah pada suatu malam: Kak, pantalon banyak. Pakai saja pantalon. Ingat mualim kota dulu.

Open memeluk sayang istrinya, pada keesokan harinya, hari keduanya dan hari seterusnya, Open pakai pantalon. Orang-orang desa tercengang-cengang. Beberapa orang berbisik-bisik: Lihat, mualim kita sudah gila! Ya, ada pula yang berani berkata: Mualim kita sudah jadi mata-mata Jepang, --Awat, jangan didatangi rumahnya lagi. Jangan biarkan lagi anak-anak belajar pada dia (hlm. 96).

Cerita selanjutnya dipaparkan pengarang tentang kepergian Open dan Surtiah ke kota untuk menemui mualim, tetapi mualim itu sudah meninggal dibunuh Jepang. Di kota, Open merasakan kedatangan Jepang bukan untuk memakmurkan bangsa Indonesia, tetapi untuk menjajah. Untuk itu, Open menulis tentang kesemerawutan manusia yang sudah hilang rasa kemanusiaannya. Rencana Open tulisan itu akan dikirimkan ke surat kabar, tetapi oleh redaktornya ditolak karena akan membahayakan diri Open.

Jepang datang bukan untuk kemakmuran, Jepang datang untuk memperkosa kemerdekaan agama, untuk melaparkan dan menelanjangi bangsa Indonesia. Dan orang Indonesia sendiri sudah tidur lelap, seperti sejak tiga abad yang lalu. --Duduk di hadapan meja tulisnya menghadapi kertas-kertas tulis, ia melihat rakyat Indonesia yang tidur nyenyak itu beramai-ramai menanam pohon jarak di atas, di udara dilihatnya kapal-kapal terbang yang diminyaki dengan minyak jarak itu, membawa bom-bom dan melepaskan bom-bom itu di tengah-tengah orang-orang yang menanam jarak itu.

Timbul pula kejadian sehari-hari di tepi Kali Ciliwung: orang-orang telanjang berebut-rebutan bangkai anjing yang kebetulan dibawa oleh arus Kali Ciliwung. Dan segera Open mencatat di atas kertas di hadapannya: bangkai berebut bangkai (hlm. 97).

Dilihat pula oleh Open yang lain-lain dengan iri hati melihat temannya makan sendirinya. Sedikit pun tak ada teguran makan dari orang yang beruntung ini. Perasaan kemanusiaan sudah hilang, seperti hilangnya perasan malu. Lalu Open menulis di atas kertasnya: Anjing makan anjing.

Open dengan karangan itu pergi kepada redaktur. Ia ini kecil kurus. Mukanya mellihatkan onani dan bajunya mellihatkan uang Jepang, tapi hatinya baik dan katanya: Tuan, ini berbahaya bagi tuan sendiri. Lebih baik tuan simpan saja (hlm. 98).

Penegangan muncul lagi, pengarang menceritakan Open disuruh istrinya untuk mencari pekerjaan tetapi Open tetapi Open

justro mengusir Surtiah untuk pulang ke desa. Penegangan menurun setelah Surtiah pulang ke desa, Open merasa lega, kemudian mengikuti lomba mengarang yang diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Jepang dengan cerpen yang berjudul "Seorang Papua Seratus Tahun yang Lalu".

Dan pada suatu hari, waktu Open sedang mengarang, waktu Surtiah mendesak suruh cari pekerjaan juga, Open melemparkan penanya dan berkata: Engkau selalu mengganggu aku, Kau kira aku tidak bekerja? Nyahlah engkau! Pulang ke desa! (hlm. 98--99).

Merasa lega ditinggalkan istrinya, Open terus lagi mengarang. --Hanya satu karangan Open diterbitkan orang. Pusat Kebudayaan Jepang mengadakan sayembara dongeng-dongeng. Open ikut menulis. Ia pernah dengan satu dongeng dan sekarang ia mau menuliskannya. Dongeng itu tentang seorang Papua seratus tahun yang lalu (hlm. 99).

Selanjutnya, pengarang mengisahkan Open dipaksa mengakui karangannya yang berjudul "Seorang Papua Seratus Tahun yang Lalu" isinya menandakan penyerangan terhadap Tenno Heika.

Karangan Open ini diterbitkan, bahkan mula-mula mau diberi hadiah nomor satu, tapi kemudian sensor Jepang menyesal telah meloloskan karangan itu. Terlambat sensor ini melihat bahwa karangan itu sangat berbahaya, bahwa karangan itu adalah serangan sehebat-hebatnya terhadap Tenno Heika. Terlambat, tapi ada satu yang belum terlambat, yaitu menangkap Open. Open minta datang di Kenpetai. Di sini ia tidak ditanyai baik-baik, tapi segera dipukuli dan dipaksa mengaku bahwa karangan itu adalah serangan atas Tenno Heika maharaja Jepang (hlm. 99--100).

Klimaks cerita dikisahkan oleh pengarang bahwa Open dipenjarakan oleh Kenpetai sehingga ia sadar bahwa kemerdekaan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup.

Setelah mengaku Open dipukuli lagi. Darah mengalir di seluruh badan. Setelah itu ia disuruh mandi, sampai kaku, lalu disuruh duduk di bawah panas terik. Beberapa hari setelah itu luka-luka di badannya dengan sendirinya baik kembali.

Sejak itu. Open ditutup dalam kamar terkunci. Badannya tambah lama tambah kurus. Tapi mujurlah ia tak pernah dipukul-pukul lagi.

Dalam kamar tertutup itu, buat pertama kali, Open insya akan harga kemerdekaan. Kemerdekaan ada dua macam: kemerdekaan jasmani dan kemerdekaan rohani. Kemerdekaan jasmani boleh diambil orang lain, seperti halnya dengan dirinya sekarang ini; tapi kemerdekaan rohaninya tiada seorang pun yang bisa mengambilnya. Ia bisa pergi ke mana-mana dengan pikirannya, biarpun di sekeliling badannya menjulang tinggi tembok empat persegi. tapi kemerdekaan tujuan hidup? Tidakkah kemerdekaan hanya alat untuk mencapai tujuan itu? (hlm. 100).

Sebagai peleraian, pengarang menceritakan Open telah dikeluarkan dari penjara dan telah berubah cara berpikirnya. Ia mempunyai wawasan yang luas sehingga menjadi pengarang terkenal. Akan tetapi, ketika revolusi mulai tenang, Open berpindah pekerjaan menjadi penjahit dan ketika sedang menjahit, Open membayangkan dirinya akan ditembak oleh serdadu Jepang dan Inggris. Selain itu, Open mempunyai anggapan bahwa orang-orang yang jahat walaupun bentuk badannya sebagai manusia, hatinya telah berubah menjadi binatang buas.

Waktu Republik Indonesia diproklamasikan, ia dilepas. Badannya memang agak kurus, tapi isi pikirannya bertambah gemuk. Ini bukan Open yang dulu lagi, ini adalah Open yang berlainan sekali; lebih berfaham dan melihat kehidupan secara lebih luas--. Dalam pada itu karangan-karangannya yang dibikannya dulu orang terbitkan dan segera nama Open terkenal ke mana-mana (hlm. 101).

Walau revolusi mulai tenang, Open terpaksa mencari pekerjaan untuk hidupnya. Ia dapat pekerjaan, mula-mula sebagai penolong tukang jahit, tapi kemudian ia lekas pintar

menjahit sendiri.

Pekerjaan ini membawanya ke pergaulan dengan sampah-sampah segala bangsa: serdadu Inggris, serdadu Belanda, serdadu Gurkha dan serdadu Ihlander.

Malam-malam, sebelum tidur, bayang-bayang yang mengejar dirinya.--Berganti pula bayangan itu dengan serdadu Ihlander. Ini bukan manusia yang berdiri di hadapan Open. Manusia ialah pribadi dan orang ini tak ada sedikit pun kepribadiannya. Bersusah payah ia meminta pakaian baru pada kaptennya dan bersusah payah pula ia minta pada Open supaya upah buat dia diturunkankan. Dan waktu Open menolak, ia diancam bayonet. Open tenang saja, membiarkan dirinya ditembak.

Di sini Open tertawa. Lalu ia berkata sendiri dengan dirinya: Orang-orang jahat, biarpun bentuk badan manusianya tetap seperti orang lain, tapi menurut isi kalbunya mereka sebenarnya telah berubah jadi binatang buas. (hlm. 102--103).

Akhir cerita, Open merenungi dirinya dahulu mempunyai sifat egois, tetapi sekarang telah berubah karena tekanan/pengaruh kerasnya pemerintah Jepang, Inggris, dan Belanda yang menjajah Indonesia. Selain itu, Open berpendapat bahwa dalam kehidupan dirinya memerlukan orang yang dicintai dan yang mencintai. Kesadaran Open timbul setelah merasa kesepian karena Surtiah diusir untuk kembali ke desa, tetapi akhirnya Open mengirim surat meminta Surtiah kembali ke kota.

Dan lama-kelamaan, bersamaan dengan bertambah penuhnya lowongan dalam kalbunya, bertambah terasa kepadanya bahwa kehendak menyendiri seperti dulu, egoisme dulu, bertambah lama bertambah jauh daripadanya.

Apa sebab ia menyuruh Surtiah pulang, dulu itu? Karena ia tak mau diganggu dalam jalan pikirannya dengan soal-soal cari pekerjaan. Ini adalah anasir egoisme. Sekarang ini semuanya tak terasa lagi padanya. Bahkan sebaliknya dari sehari ke sehari bertambah keyakinannya bahwa Surtiah berguna selagi bagi kehidupan rokhannya. Surtiah tidak menjadi gangguan lagi baginya. Tidak! Tidak!

Surtiah adalah tulang punggungnya!

Segera Open menulis surat kepada Surtiah dan tiga hari sudah itu Surtiah datang bersama ayah dan ibunya (hlm. 103).

4) *Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Jalan Lain ke Roma" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yaitu Open (tokoh utama), Ibu Open (tokoh pembantu), dan Surtiah (tokoh pembantu).

(1) *Open*

Tokoh Open digambarkan oleh pengarang sebagai laki-laki yang mempunyai dua kaki, dua tangan, dua telinga, dua mata, satu hidung, dan berbadan kurus.

Tentang perawakannya tak banyak yang dapat diceritakan. Ia punya dua kaki, dua tangan, dua telinga, dua mata, dan satu hidung. Bahwa lubang hidungnya ada dua.-- Badannya memang sewajarnya. Open tapi isi pikirannya bertambah gemuk (hlm. 88 dan 101).

Tokoh Open mempunyai beberapa nama lain, yaitu Abdullah Effendi, Al'aut, dan Biruwak-enak, panggilan akrab Open. Beberapa nama yang pernah disandang oleh Open kemungkinan berkaitan dengan pekerjaan yang pernah dilakukannya. Open pernah menjadi guru SR, mualim, pengarang, dan sebagai tukang jahit. Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh Open mempunyai makna tersendiri dalam kehidupannya. Ketika menjadi guru, Open pernah dijuluki guru goblok sehingga ia memukul sdalah satu anak yang menjuluki guru goblok. Oleh karena itu, ia kemudian dikeluarkan dari sekolah dan diberhentikan jadi guru. Sebagai mualim, Open pernah mengikuti pendapat mualim kota berpakaian celana panjang, sebagai pengarang, Open menulis suatu cerpen yang menyebabkan ia dipenjara dan dipukuli oleh Kenpetai. Setelah keluar dari penjara,

ia menjadi tukang jahit dan ketika merenungi kehidupan dirinya, Open membayangkan dirinya ditembak oleh serdadu Inggris dan Jepang.

Tapi namanya memang mempunyai riwayat. Itu tidak dapat disangkal. Beribu-ibu nama lain ada: Abdullah dan Effendi, Al'aut dan Binuwak-enak kedengaran dan sedap dilihat jika tertulis. Dan Orang-orang yang kritis sudah pasti tidak akan merasa puas, jika tidak diterangkan mengapa Open bernama Open.

Open mula-mula jadi guru sekolah rakyat, sudah itu jadi mualim, lantas jadi pengarang, kemudian tukang jahit (hlm. 88).

Anak-anak yang berpihak pada pendapat pertama lebih banyak dan itu sebabnya sejak itu Open bernama: Guru Golok. Dan karena golok sangat baik bersajak dengan goblok, Open akhirnya bernama Guru Goblok.--Rasanya Open, ia memukul hanya pelan, tapi dari telinga anak itu keluar darah.

Dan inilah sebabnya datang orang tua murid yang kena pukulan itu ke sekolah; guru kepala memaki-maki Open dan akhirnya diberhentikan (hlm. 89--90).

Karangan Open ini diterbitkan, bahkan mula-mula mau diberi hadiah nomor satu, tapi kemudian sensor Jepang menyesal telah meloloskan karangan itu. Terlambat sensor ini melihat bahwa karangan itu sangat berbahaya. Bahwa karangan itu adalah serangan sehebat-hebatnya terhadap Tenno Heika. Terlambat, tapi ada satu yang belum terlambat, yaitu menangkap Open. Open diminta datang di Kenpetai. Di sini ia tidak ditanyai baik-baik, tapi segera dipukul dan dipaksa mengaku bahwa karangan itu adalah serangan atas Tenno Heika maharaja Jepang (hlm. 100).

Waktu revolusi mulai tenang, Open terpaksa mencari pekerjaan untuk hidupnya. Ia dapat pekerjaan, mula-mula sebagai penolong tukang jahit, tapi kemudian ia lekas pintar menjahit sendiri (hlm. 102).

Dalam kehidupan berumah tangga, Opeh menikah dua kali,

yang pertama menikah dengan seorang gadis tidak disebutkan namanya, tetapi kemudian bercerai karena istrinya senang berkelahi. Oleh karena itu, Open menikah, lagi dengan gadis desa bernama Surtiah. Akan tetapi, perkawinan yang kedua ini Open mengalami kegoncangan, ketika Surtiah menyuruh Open untuk mencari pekerjaan justru Surtiah diusir dan pulang ke desa. Akhirnya, Open merasakan dirinya tidak dapat hidup sendiri sehingga ia menyurati agar Surtiah kembali ke kota.

Kemarin aku telah kawin dengan seorang gadis di kota ini.-- Ah, pak guru takut sama istri yang lain berkata: kasihan pak guru, dirongrong terus-menerus oleh istrinya (hlm. 89).

Jika perkelahian sudah sampai ke tingkat bakar-membakari sesuatu yang disenangi oleh salah seorang laki-istri, maka segala jalan untuk berbalik lagi tertutuplah rapat, kecuali jalan cerai (hlm. 92).

Dan seperti kecepatan dalam dongeng, Surtiah dua minggu setelah itu telah ada di samping Open. Dan waktu Open membuai, bagaimana harumnya bau mulut Surtiah, tahulah dia bahwa pilihan ibunya adalah benar belaka (hlm. 95).

Mula-mula perkataan Surtiah ini dijawabnya dengan manis, tapi lama-kelamaan jawaban itu menjadi agak pedas. Dan pada suatu hari, waktu Open sedang mengarang, waktu Surtiah mendesak suruh cari kerjaan juga, Open melemparkan penanya dan berkata: Engkau selalu mengganggu aku. Kau kira aku tidak bekerja? Nyahlah engkau! Pulang ke desa! (hlm. 98--99).

Segera Open menulis surat kepada Surtiah dan tiga hari sudah itu Surtiah datang bersama ayah dan ibunya. Pun ibu Open datang. Rumah Open seketika menjadi ramai. Buat seketika itu Open memang tidak bisa mempergunakan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang selama ini dipikirkannya (hlm. 103).

Walaupun jalan hidup Open harus menikah dua kali, ia mempunyai prinsip yang sejak kecil sudah ditanamkan oleh kedua orang tuanya, yaitu berterus-terang dan setia pada janji.

(2) *Ibu Open*

Tokoh *ibu* Open tidak banyak diceritakan oleh pengarang hanya diceritakan tokoh Ibu ketika mempunyai anak merasa kebingungan untuk memberi nama pada anaknya. Akhirnya, berdasarkan mimpi suaminya tentang kota New York sehingga anaknya diberi nama Open. Tokoh *ibu* digambarkan sebagai wanita bukan berasal dari desa dan berpendidikan sampai HIS di kota kelahirnya.

Pekerjaan ayah dan ibunyalah memberi nama itu dan orang yang pernah mengalami itu pasti akan mengakui bahwa pekerjaan itu bukan pekerjaan mudah. Mula-mula ayah dan ibu ini mau menanyakan kepada dukun, apa nama yang terbaik bagi anaknya. tapi ini segera dibuang jauh-jauh. Mereka merasa hina berhubungan dengan dukun, karena sekolah di HIS dulu mereka belajar bahwa dukun pembohong, tak pintar dan harus dijahui, jika hendak selamat (hlm. 88).

Pada suatu hari ayah itu bermimpi tentang kota New York dengan gedung-gedungnya yang menjangkau awan. -- Dan waktu hal ini diceritakan ayah ini kepada istrinya, istri itu meloncat setinggi langit dan dengan gembira ia berkata, itu bisikan Tuhan, tolo! Anak kita harus jadi orang terus terang, *openhartig*. Mari kita namakan saja Open (hlm. 89).

Tokoh *ibu* digambarkan sebagai seorang ibu yang mempunyai kasih sayang pada anak. Hal itu terlihat ketika Open pulang ke desa dan meminta dibuatkan kamar kecil, tokoh *ibu* langsung mengabulkan permintaan anaknya dan ia beranggapan permintaannya kalau dikabulkan dapat mengurangi kegelisahan Open karena bercerai dengan istrinya.

Ibu Open mengabulkan permintaannya, karena pikirnya! Kasihan Open, ia baru bercerai dari istrinya. Biar kukabulkan segala permintaannya, supaya senang hatinya dan bisa lekas melupakan segala yang pahit-pahit dalam

kehidupannya. Begitulah selalu seorang ibu, selalu kasih sayang kepada anak, selalu khawatir akan anak (hlm. 92--93).

(3) *Surtiah*

Tokoh Surtiah tidak banyak diceritakan oleh pengarang hanya diceritakan seorang gadis desa yang kakinya panjang-panjang, telapak tangannya kasar dan buah dadanya besar.

Surtiah seorang gadis desa betul-betul. Jari kainnya jarang-jarang dan telapak tangannya bintul-bintul, bukan keran dimakan nyamuk tapi kerana dimakan gagang pacul. Hanya dalam satu hal ia sama dengan gadis-gadis di kota; buah dadanya besar-besar (hlm. 93).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Surtiah seorang gadis desa yang senang bekerja di sawah. Hal itu terlihat dari tangannya kasar. Walaupun gadis desa, Surtiah sudah berpikiran modern dan baik hati. Hal itu terlihat ketika Surtiah menikah dengan Open, seorang mualim yang pakaiannya sudah robek karena belum bisa membeli yang baru, Surtiah menasihati Open agar berganti pakaian bukan mualim. Menurut pendapat Surtiah seorang mualim tidak harus berpakaian mualim yang penting berjiwa mualim. Padahal, menurut pendapat orang kampung seorang mualim harus berpakaian mualim.

Setelah membahas tokoh dan penokohan dalam cerpen "Jalan Lain ke Roma" dapat diketahui tokoh utamanya adalah Open. Oleh karena Open yang menggerakkan jalan cerita dan menjadi sentral permasalahan yang ditampilkan oleh pengarang. Open dalam kehidupannya pada awalnya tidak mengetahui dirinya mau menjadi apa, tetapi setelah mengalami kekerasan zaman Jepang sehingga ia dipenjara dan dipukuli hatinya tergugah bahwa dalam kehidupannya diperlukan perjuangan untuk melawan penjajah. Oleh karena itu, Open membangkitkan semangat masyarakat Indonesia yang sedang dijajah supaya bangkit dan melawan lewat tulisannya.

5) Latar

Cerpen "Jalan Lain ke Roma" berlatar tempat suatu desa dari kota di Indonesia sebagai tempat tinggal Open yang sedang dijajah oleh Jepang. Selain latar desa dan kota, pengarang juga menampilkan latar tempat di gedung sekolah tempat Open mengajar.

Desa itu seperti desa-desa lainnya tidak punya penerangan, tidak punya toko buku, tidak punya kamar kecil. Jika perut Open terasa sakit, ia pergi ke pematang dan sambil bermain-mainkan batang padi, keluar segala yang menyakitkan perutnya tadi (hlm. 92).

Dan inilah sebabnya datang orang tua murid yang kena pukulan itu ke sekolah; guru sekolah memaki-maki Open dan akhir cerita: Open dikeluarkan.

Waktu ia jadi guru sekolah rakyat, saban ia hendak masuk kelas untuk memberi pelajaran, ia selalu ingat kepada cita-cita ibunya ini (hlm 89--90).

Pada suatu hari Surtiah dibawa Open ke kota. Di sini mereka bertemu dengan seorang mualim pula. Tapi anehnya pada mualim itu ia tidak pakai kain, tapi pantalon, sama saja dengan seorang klerek di kantor (hlm. 95).

Dalam cerpen "Jalan Lain ke Roma" selain berlatar tempat pengarang juga menampilkan latar situasi peperangan, yaitu situasi zaman Jepang menjajah Indonesia sehingga bangsa Indonesia mengalami kesulitan ekonomi.

Sekian percakapan itu. Open dan Surtiah pulang ke desanya. Tak lama datang orang-orang sipit berkulit kuning, pendek-pendek, pakai baju kaki, *kaplaars* tinggi dan segala senjata pembunuh. Semua orang jadi melarat. Kain mualim Open robek-robek sudah. Untuk beli yang baru kainnya dan uangnya tidak ada (hlm. 96).

6) Tema

Pada inti cerita, cerpen "Jalan Lain ke Roma" mengisahkan Open yang tidak mengetahui dirinya akan menjadi apa, tetapi

setelah merasakan pahitnya situasi zaman yang sedang dijajah Jepang, ia dipenjara dan dipukuli sehingga hati dan pikiran Open tergugah untuk melawan pemerintah Jepang melalui tulisan-tulisannya.

Tema cerpen "Jalan Lain ke Roma" adalah kegelisahan dan penderitaan dalam situasi pendudukan Jepang di Indonesia sehingga untuk mendapat keterangan dan kebahagiaan ditempuh berbagai jalan. Tokoh Open dalam kehidupannya mengalami berbagai macam masalah, yaitu dengan istri, masyarakat, dan dengan pemerintah Jepang. Dalam pekerjaan pun Open berganti-ganti pekerjaan, sebagai guru, mualim, pengarang, dan tukang jahit. Akhirnya, Open menemukan jalan hidupnya harus melalui berbagai rintangan.

Dan perkataan ibunya ini benar seratus persen, pada pendapat Open. Ke mana pun juga ia melihat, selalu ia bertemu dengan kebohongan, kebusukan-kebusukan yang disimpan baik-baik.

Kelas sekolah bagi Open adalah tempat yang terbaik untuk menyebarkan benih terus terang ini. Itu sebabnya ia jadi guru, tapi akhirnya itu pula sebabnya yang melemparkan dia dari kelas itu (hlm. 91).

Dijangkaunya Quran yang masih dipegang Open, dirobek-robeknya dan dimasukkannya ke dalam api.

Jika perkelahian sudah sampai ke tingkat bakar-membakari sesuatu yang disenangi oleh salah seorang laki-istri, maka segala jalan untuk membalik lagi tertutuplah rapat, kecuali jalan cerai (hlm. 92).

Sudah itu Open menjadi manusia lain. Ya, ia bukan manusia lagi, ia adalah ketel kepala kereta api yang berisi uap berlebih-lebihan dan yang sewaktu-waktu akan meletus, menghancurkan segala kebusukan manusia. Duduk di hadapan meja tulisnya menghadapi kertas-kertas tulis, ia melihat rakyat Indonesia yang tidur nyenyak itu beramai-ramai menanam pohon jarak dan di atas, di udara, dilihatnya kapal-kapal terbang yang diminyaki dengan minyak jarak itu, membawa bom-bom dan melepaskan bom-bom itu di tengah-tengah orang-orang yang menanam jarak itu (hlm. 97).

7) *Makna Cerita*

Setelah membahas rangkaian peristiwa, alur, telaah tokoh dan penokohan, latar, dan tema dapat dikatakan bahwa makna cerita cerpen "Jalan Lain ke Roma" adalah dalam situasi penjajahan hendaknya mampu melakukan pekerjaan apa pun juga sehingga dapat menyambung dan mempertahankan martabat kehidupan bangsa dan negara.

10. "Kegagalan Terakhir"

Pengarang : Ali Audah
Sumber : *Cerita Pendek Indonesia I*. 1984
Satyagraha Hoerip. Jakarta:
Pusat Bahasa
Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Kisah*, Desember 1954

1) *Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab Akibat)*

- (1) *Aku* naik kereta api dari Stasiun Gambir dengan tujuan ke Surabaya. *Aku* terkenang akan perjalanan hidupnya. *Aku* ingin terkenal dan mendapat penghargaan sehubungan dengan profesinya sebagai arsitek, tetapi tidak mendapatkannya.
- (2) *Aku* membaca surat kabar untuk mengusir kejenuhan.
- (3) *Aku* Menegur seorang penumpang yang duduk di depannya. Orang itu pun menyambutnya dengan ramah.
- (4) *Aku* berterus terang pada kenalan barunya itu tentang keinginannya untuk terkenal dan mendapat penghargaan dari masyarakat sebab selama ini masyarakat kita (Indonesia) kurang menghargai seorang arsitek.
- (5) Kenalan baru *aku* mendukung pendapat *aku*, tetapi mencela pekerjaan arsitek yang bekerja asal jadi. Hal ini pernah dilihatnya ketika ia melihat peresmian sebuah jembatan.

- (6) *Aku* merasa tersindir dan sakit hati sebab jembatan yang dicela oleh kenalan barunya itu ternyata *aku* yang membanggunya.
- (7) Kenalan baru *aku* memberi nasihat secara tidak langsung pada *aku* agar jangan membarangan di dalam melakukan pekerjaan.
- (8) Kenalan baru *aku* turun di Semarang, sedangkan *aku* melanjutkan perjalanannya ke Surabaya dengan perasaan lemas sebab keinginannya untuk terkenal dan mendapat penghargaan pupus di tengah jalan.

2) *Alur*

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "*Kegagalan Terakhir*" dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju (peristiwa digambarkan pengarang dari awal sehingga penyelesaian secara beruntun).

Pertama-tama pengarang menggambarkan tokoh *aku* yang akan bepergian dari Jakarta menuju Surabaya. *Aku* naik kereta api, ia berdasarkan dengan penumpang lain. Oleh karena *aku* memilih kelas dua, ia masih mendapatkan tempat duduk. Di sepanjang jalan yang dilaluinya *aku* mengamati bangunan stasiun, tetapi tidak ada model yang baru.

Sejak dari depan pintu stasiun hingga ke dalam kereta api sepagi buta sudah berjejal manusia berebut tempat. Beruntung *aku* tidak duduk di kelas tiga, tempat orang harus berdesak-desak. dalam kelas yang kutempati kelas dua hanya satu orang saja yang duduk. ... Tapi *aku* sendiri dalam memandang itu hanya memperhatikan bentuk stasiun Gambir yang tampak remang-remang dalam pagi buta. *Aku* lihat setasiun ini tidak beda dengan setasiun lain. Ribuan setasiun bentuknya sama juga. Dan, setelah kereta berangkat melalui halte-halte, tak ada juga model yang baru (hlm. 156).

Selanjutnya, pengarang menggambarkan perjalanan hidup *aku* selama ini, ia tidak pernah dikenal masyarakat meskipun karyanya

(membangun jembatan dan gedung-gedung mentereng) telah banyak. Timbullah konflik dalam diri *aku*, sebagai seorang arsitek ia ingin namanya terkenal dan mendapat penghargaan masyarakat, tetapi masyarakat di sekitarnya hanya tertarik pada hal-hal yang sifatnya sensasional.

...Tujuanku dari semuanya itu satu, sebagai aku ingin terkenal ke seluruh dunia. Setidak-tidaknya ke seluruh Indonesia saja. Tetapi sayang, aku tidak juga dikenal orang. ...Kepalaku jadi pusing dan aku lebih bingung lagi. Manusia apa yang duhadapi ini. Mereka masih terlalu bodoh, pikirku. Mereka hanya tertarik pada sensasi dan segala yang menonjol ke depan, sarjang-sarjang dan arsitek-arsitek besar seperti aku ini, hidup dan matinya tidak dikenal orang dan tak ada orang yang mau tahu. Mereka hidup dalam mimpi. Sedikit bisa menyanyi, sedikit bisa main bola dan olah raga lainnya, atau bisa menulis dalam sebuah majalah, walaupun tidak berarti--mereka ribut dan dibesar-besarkan. Di mana ada orang, di situ percakapan tentang orang itu diramalkan. Dan surat kabar turut ramai-ramai (hlm. 157, 162).

Konflik mulai memuncak ketika *aku* berkenalan dengan seorang penumpang yang duduk di depannya. Mulanya *aku* seolah-oleh mendapat dukungan moril sehingga *aku* berterus terang pada kenalannya itu tentang keinginannya untuk terkenal dan mendapat penghargaan.

.. Dia sependapat dengan aku, bahwa masyarakat kita belum dapat menghargai jasa arsitek yang benar-benar. Dan juga katanya bahwa kita tak boleh melupakan tanggung jawab kita sebagai arsitek. Dari percakapan ini aku merasa mendapat dukungan moril yang besar sekali. Kesesakan yang sejak tadi menghimpit dada, berangsur-angsur mulai menghilang. Tidak ragu-ragu lagi aku bercerita (hlm. 163).

Klimaks dari peristiwa ini adalah *aku* merasa sakit hati karena kenalan barunya itu mencela pekerjaan seorang arsitek yang membangun sebuah jembatan yang asal jadi dan arsitek yang

membangunnya itu adalah *aku*. Kenalan barunya itu tidak tahu bahwa *aku* yang membangunnya.

"...Dan tak perlu saya mengenal namanya. Yang terang dia hanya arsitek gadungan, tukang pasaran kelas bawah. Heran saya pemerintah menyerahkan pekerjaan semacam itu kepadanya. Tetapi ini sudah lumrah sekarang. Mungkin dia salah seorang famili pegawai yang minta adpis tentang pembikinan jembatan itu." (hlm. 165).

Aku makin gugup, lututku agak gemetar, tapi rupanya tak sampai diketahunya. Terang ini manusia iblis. Terang dia sudah tahu dan hanya mau memancing aku. Tetapi dia sebenarnya salah. Dia mengira arsiteknya mencatut. Padahal aku tidak mendapat keuntungan apa-apa. Aku berani sumpah. Aku belum bermaksud mencari keuntungan. Aku bekerja asal jangan dirugikan. Tujuanku bekerja hanya mau cari nama. Sekarang sebelum terdengar keharuman namaku, dia malah mau memburukkan. Inilah hasil pekerjaanku selama sepuluh tahun, akan berakhir dengan keruntuhan? (hlm. 166).

Pengarang memberikan penyelesaian cerita, yaitu kenalan baru *aku* turun di Semarang dan sebelum turun ia memberikan nasihat, sedangkan *aku* terus ke Surabaya. Berbekal nasihat kenalan barunya itu *aku* merasa lemas dan keinginannya gagal.

"Makanya jangan terlalu ceroboh. Mentang-mentang bisa bikin rumah sendiri, berlagak mau bikin jembatan, gedung museum, rumah sakit, gedung sekolah dan bangunan-bangunan penting lainnya." Siapa?" tanyaku tak terasa, tapi makin gelisah campur gemas. "Ya... Siapa saja ...", katanya mengangkat bahu. Dia tertawa sedikit. Tapi tertawanya lebih menusuk hatiku (hlm. 166).

"Saudara turun di sini?" tanyaku tak bernapsu, setelah kereta berhenti di setasiun Semarang. "Ya", katanya pendek. "Selamat jalan. Ke Surabaya?" Aku hanya mengangguk mengiakan. Dan dia turun dengan senyum gilanya. Aku

bermenung seketika. Setelah kereta api bergerak lagi hendak meninggalkan Semarang, baru teringat olehku, mengapa tidak kutanya namanya. Seluruh badanku merasa lemas. Dan aku hanya menarik napas panjang menoleh ke kanan dan kiri, dibawa ketika lain menuju Surabaya... (hlm. 167).

3) *Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "*Kegagalan Terakhir*" adalah tokoh yang dianggap penting yakni tokoh *aku* (Samsudin Jaya) dan kenalan baru *aku* (dia).

(1) *Aku (Samsudin Jaya)*

Secara fisik tokoh Samsudin Jaya tidak digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Namun, dari cerita yang dibebankan pengarang, kita dapat menangkap bahwa tokoh Samsudin Jaya adalah seorang laki-laki dewasa.

Samsudin Jaya berprofesi sebagai arsitek. Ia telah membangun jembatan, gedung-gedung mentereng, dan sebagainya. Di samping itu, ia menulis artikel tentang arsitektur di Indonesia. Dari pekerjaannya itu, Samsudin mengharapkan terkenal dan mendapat penghargaan dari masyarakat, tetapi harapannya itu pupus di tengah jalan. Pekerjaan Samsudin malah dicela oleh kenalan barunya, bahkan dikatakan oleh kenalannya arsitek yang membangun jembatan itu adalah arsitek gadungan.

Sudah beberapa puluh bangunan-bangunan raksasa yang kukerjakan, dengan model-modelnya yang serba mentereng, tapi sedikitpun tak mendapat penghargaan. Bahkan beberapa jembatan dalam kota-kota besar sudah pula kukerjakan, di samping itu aku menulis dalam beberapa majalah tentang perkembangan arsitektur di Indonesia dalam masa pembangunan ini (hlm. 157).

"... Yang terang dia hanya arsitek gadungan, tukang pasaran kelas bawah. Heransaya pemerintah menyerahkan pekerjaan

semacam itu kepadanya. Tetapi ini sudah lumrah sekarang. Mungkin dia salah seorang famili pegawai yang minta adpis tentang pembikinan jembatan itu" (hlm. 165).

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah *aku* (Samsudin Jaya), ia dihadirkan pengarang sebagai manusia yang penuh ambisi untuk terkenal ke seluruh dunia (minimal Indonesia) dan mendapat penghargaan dari masyarakat. Tampak pula melalui tokoh ini pengarang ingin menyampaikan sindiran pada masyarakat yang lebih suka kagum pada hal-hal yang sensasional.

...Mereka masih terlalu bodoh, pikirku. Mereka hanya tertarik pada sensasi dan segala yang menonjol ke depan. Sarjana-sarjana dan arsitek-arsitek besar seperti aku ini, hidup dan matanya tidak dikenal orang dan ada orang yang mau tahu. Mereka hidup dalam mimpi. Sedikit bisa menyanyi, sedikit bisa main bola dan olah raga lainnya, atau bisa menulis dalam sebuah majalah, walaupun tidak berarti-mereka ribut dan dibesar-besarkan. di Mana ada orang ramai, di situ percakapan tentang orang itu diramalkan. dan surat kabar turut ramai-rantai (hlm. 161).

(2) *Kenalan Baru Aku (Dia)*

Secara fisik tokoh ini tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang. Ia hanya digambarkan sebagai seorang laki-laki yang ramah tamah, mau melayani omongan orang lain sehingga *aku* merasa mendapat dukungan moril. Ia pun pandai memancing mitra bicaranya untuk berterus terang. Simpatinya besar terhadap pembangunan dewasa ini.

Aku mulai mencoba menegurnya, dan ternyata dia seorang yang ramah tamah. Kata-katanya diiringi senyuman selalu. Buku yang sejak tadi dibacanya, kini ditutupnya dan mulai dia melayani aku bercerita. Dugaanku tidak salah. Simpatinya dasar sekali terhadap pembangunan (hlm. 163).

Kenalan baru *aku* ini mulanya memberi nasihat secara halus kepada *aku* bahwa di dalam profesi yang penting tahan uji dan ikhlas, jangan terlalu mengharapkan penghargaan. Kenalan baru *aku* itu pun memberikan contoh pekerjaan seorang arsitek yang membangun jembatan asal jadi yang pernah dilihatnya. Ia mencela pekerjaan arsitek itu sebab menurut kalkulasinya bahan-bahan yang digunakan untuk membangun jembatan tidak memenuhi standar. Di samping itu, ia mencela arsitek yang membuatnya sebagai arsitek gadungan. Tokoh *aku* merasa tersindir dan sakit hati atas celaan itu, tetapi kenalan barunya tampak tidak tahu bahwa orang yang membangun jembatan itu adalah *aku*.

"Kita harus tahan uji dan penuh keikhlasan." ... Jembatan itu tak dapat dipertanggungjawabkan. Saya dapat menjamin, sebelum sepuluh tahun jembatan itu tentu sudah rusak. Pondamennya sederhana sekali, sedang besi rasanya tak sampai menembus beton di badan." Saudara dapat mengetahui, kok?" Kenapa tidak Itu gampang. Ukuran besi-besinya dan lapisan bawah dan batu atas betonnya, sudah cukup kita jadi ukuran. ... Dan tak perlu saya mengenal namanya. Yang terang dia hanya arsitek gadungan, tukang pasaran kelas bawah. Heran saya pemerintah menyerahkan pekerjaan semacam itu kepadanya (hlm. 164, 165).

Tokoh ini ditampilkan pengarang sebagai tokoh "misterius" (*aku* tidak mengetahui identitas tokoh ini). Ia hadir memberikan nasihat secara tidak langsung pada tokoh *aku*. Dengan nasihat-nasihatnya itu tokoh *aku* merasa tersindir dan sakit hati sehingga harapan *aku* untuk menjadi orang yang terkenal dan mendapat penghargaan akhirnya gagal di tengah hatiku.

"Makanya jangan terlalu ceroboh. Mentang-mentang bisa bikin rumah sendiri, berlagak mau bikin jembatan, gedung museum, rumah sakit, gedung sekolah dan bangunan-bangunan penting lainnya." Siapa?' tanyaku tak terasa, tapi makin gelisah campur gemas. "Ya... Siapa saja ...", katanya mengangkat bahu. Dia tertawa sedikit. Tapi tertawanya lebih menusuk hatiku (hlm. 166).

... Setelah kereta api bergerak lagi hendak meninggalkan Semarang, baru teringat olehku, mengapa tidak kutanya namanya. Seluruh badanku merasa lemas. Dan aku hanya menarik napas panjang menoleh ke kanan dan kiri, dibawa kereta lari menuju Surabaya ... (hlm. 167).

4) *Latar*

Pertama-tama pengarang menggambarkan latar tempat, yaitu Stasiun Gambir, tempat aku naik kereta api yang akan menuju Surabaya. Di samping itu, pengarang menggambarkan bentuk bangunan stasiun yang sama antara stasiun yang satu dengan stasiun lainnya--yang dilewati *aku* tidak ada model baru.

... Tapi aku sendiri dalam memandang ke luar itu hanya memperhatikan bentuk setasiun Gambir yang tampak remang-remang dalam pagi buta itu. Aku lihat setasiun ini tidak beda dengan setasiun lain. Ribuan setasiun bentuknya sama juga. Dan setelah kereta berangkat melalui halte-halte, tak ada juga model yang baru (hlm. 156).

Kemudian, pengarang menggambarkan suasana stasiun yang berdesakan karena banyaknya manusia, terutama dalam kereta kelas tiga, sedangkan kelas dua tidak terlalu berjejal sehingga aku dapat tempat duduk.

Sejak dari depan pintu setasiun hingga ke dalam kereta api sepagi buta sudah berjejal manusia berebut tempat. Beruntung aku tidak duduk di kelas tiga, tempat orang harus berdesak-desak. Dalam kelas yang ketempat kelas dua hanya satu orang saja yang duduk (hlm. 156).

Pengarang masih menyinggung soal latar tempat, yakni stasiun Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan Semarang tempat kenalan *aku* turun, serta tujuan *aku* yaitu Surabaya.

Dengan tidak setahuku, kereta api sudah melewati Tegal. Dal kini mulai bergerak meninggalkan Pekalongan menuju Semarang ... "Saudara turun di sini?" tanyaku tak bernapsu, setelah kereta berhenti di setasiun Semarang. "Ya", katanya pendek. "Selamat jalan. Ke Surabaya?" Aku hanya mengangguk mengiakan (hlm. 166, 167).

Pengarang menggambarkan latar sosial, yakni profesi *aku* sebagai seorang arsitek, *aku* digambarkan pengarang--sehubungan dengan pekerjaannya--membangun jembatan, gedung-gedung mentereng, dan sebagainya. Akan tetapi, pekerjaannya itu tidak mendapat penghargaan dari masyarakat.

...Sudah beberapa puluh bangunan-bangunan raksasa yang kukerjakan, dengan model-modelnya yang serba mentereng, tapi sedikitpun tak mendapat penghargaan. Bahkan beberapa jembatan dalam kota-kota besar sudah pula kukerjakan di samping itu aku menulis dalam beberapa majalah tentang perkembangan arsitektur Indonesia dalam masa pembangunan ini (hlm. 156, 157).

5) Tema

Tema Cerpen "Kegagalan Terakhir" adalah tidak tercapainya keinginan seseorang untuk terkenal dan mendapat penghargaan dari masyarakat karena mendapat celaan dari orang lain. Hal ini dapat diamati dari judul cerita yang mengekspresikan peristiwa yang terjadi di dalamnya (di dalam cerita). "Kegagalan Terakhir" dengan jelas menggambarkan gagalnya keinginan seseorang (*aku*) yang ingin terkenal dan mendapat penghargaan masyarakat sehubungan dengan profesinya sebagai seorang arsitek. Di samping itu, dapat kita amati pula dari perilaku tokohnya. Pada intinya, cerpen ini berkisah tentang tokoh *aku* yang bekerja sebagai seorang arsitek, melalui profesinya, *aku* ingin terkenal ke seluruh dunia--minimal Indonesia--dan mendapat penghargaan dari masyarakat. Akan tetapi, maksudnya itu tidak tercapai malahan *aku* mendapat celaan dari kenalan barunya. *Aku* dicela sebagai arsitek gadungan yang bekerja

asal jadi. Celaan itu membuat *aku* tidak berdaya, akhirnya keinginan itu pun gagallah.

Tujuanku dari semuanya itu satu, sebagai aku ingin terkenal ke seluruh dunia. Setidak-tidaknya ke seluruh Indonesia saja. Tetapi sayang, aku tidak juga dikenal orang. ... Yang terang dia hanya arsitek gadungan, tukang pasaran kelas bawah. ... Seluruh badanku merasa lemas. Dan aku hanya menarik napas panjang menoleh ke kanan dan kiri, dibawa kereta lari menuju Surabaya... (hlm. 157, 165, 167).

6) *Makna Cerita*

Makna cerpen "Kegagalan Terakhir" adalah bila kita punya keinginan jangan terlalu "mengebu-gebu" sebab kalau keinginan itu tidak tercapai kita tidak akan begitu kecewa. Hal ini dapat diamati dari perilaku tokoh *aku* yang keinginannya untuk terkenal dan mendapat penghargaan sangat "mengebu-gebu" akhirnya aku tidak berdaya (kecewa) setelah pekerjaannya dicela orang lain.

"Arsitek itu hanya mau cari uang dan cari nama. Jembatan itu tak dapat dipertanggungjawabkan. Saya menjamin, sebelum sepuluh tahun jembatan itu tentu sudah rusak." ... Yang terang dia hanya arsitek gadungan, tukang pasaran kelas bawah. ...Tujuanku bekerja hanya mau cari nama. Sekarang sebelum terdengar keharuman namaku, dia malah mau memburukkan. Inilah hasil pekerjaanku selama ssepuluh tahun, aku berakhir dengan keruntuhan?... Sebelum badanku merasa lemas, dan aku hanya menarik napas panjang menoleh ke kanan dan ke kiri, dibawa kereta lari menuju Surabaya... (hlm. 164, 165, 166, 167).

11. "Kisah dalam Kereta Api"

Pengarang : M. Alwan Tafsiri
Sumber : *Cerita Pendek Indonesia I*. 1984
Satyagraha Hoerip. Jakarta:
Pusat bahasa
Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Kisah*, Oktober 1954

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) *Aku* naik kereta api menuju sebuah kota untuk memeriksakan kesehatannya.
- (2) *Aku* berdiri di pintu kereta api sebab tempat duduk telah penuh sesak.
- (3) *Aku* tidak melanjutkan sekolah sebab kesehatannya tidak memungkinkan. Sebulan sekali paru-paru *aku* harus disinari X.
- (4) Di dalam kereta api, ada orang yang memanggil-manggil *aku* dan *aku* mendekatinya. Orang itu menawarkan tempat duduknya.
- (5) *Aku* baru teringat pada orang itu, setelah orang itu menyebutkan namanya, Harmono. Harmono adalah teman *aku* yang suka mengajarkan bahasa rahasia ketika masih sama-sama sekolah di SR.
- (6) Seorang gadis cantik tiba-tiba menyapa *aku* dan Harmono menyela dengan bahasa rahasianya. Akhirnya, *aku* pun menerangkan identitas gadis itu. Gadis cantik itu bukan perawan lagi.
- (7) Harmono tampak agak tetaris pada gadis itu. Ia memperhatikan segala gerak-gerik gadis itu.
- (8) gadis cantik itu turun di sebuah stasiun dan ia memberikan surat pada *aku*.
- (9) *Aku* dan harmono membaca surat itu. Gadis itu merasa tersinggung sebab mereka sebab telah memperbincangkannya. Meskipun mereka berbicara dalam bahasa rahasia, ternyata gadis itu mengetahui bahasa rahasia mereka.
- (10) Di dalam suratnya gadis itu menasihati *aku* dan Harmono.

- (11) Aku pura-pura tidak mendengar ketika Harmono bertanya tentang sekolahnya, sambil mengucapkan terima kasih *aku* pun buru-buru turun dari kereta api itu.

2) *Alur*

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "Kisah dalam Kereta Api" dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju (peristiwa digambarkan pengarang dari awal hingga penyelesaian secara beruntun).

Pertama-tama pengarang menggambarkan kepergian *aku* ke sebuah kota untuk memeriksakan paru-parunya karena sebulan sekali paru-parunya itu harus disinari X. Sehubungan dengan kesehatannya itu, *aku* sudah tidak sekolah lagi dan ia merasa iri bila melihat orang-orang yang fisiknya sehat.

Sebulan sekali pada tanggal yang telah ditetapkan, aku harus pergi ke kota, datang pada seorang dokter yang telah dua tahun merawatku: memeriksakan lagi paru-paruku dengan disinari "sinar X". ...Betapa tidak! Aku jadi iri hati pada mereka; sehat-sehat dan sekolahnya terus naik ke tingkat yang lebih tinggi. Aku macet, dua tahun tak bisa berbuat apa-apa padahal umurku semakin tua (hlm. 22).

Selanjutnya, pengarang menggambarkan pertemuan *aku* dengan Harmono, kawan sekolahnya ketika mereka sama-sama di SR (sekolah rakyat). *Aku* sudah lupa pada kawannya itu sebab wajahnya sudah banyak berubah. Konflik muncul ketika tiba-tiba seorang gadis cantik menyapa *aku*, kemudian Harmono penasaran ingin mengetahuinya.

-kau lupa, padaku? Tak heran, sudah berap[a tahun kita tak pernah jumpa. Coba, ingat dulu, waktu kita masih anak-anak di sekolah rakyat, ada seorang anak yang suka mengajarkan bahasa rahasia padamu. Ingat, nda? akulah anak itu. -Harmono ... ada kauingat? -Ooo ... Dia

menampakkan senyumnya, gembira, -Rupaku banyak berubah, ya? -Aku mengangguk. -kalau engkau, masih sama saja dengan dulu. Hanya semakin kurus (hlm. 23)

... Seorang perempuan muda dengan gaun hijau muda yang duduk di muka kami, yang selama itu asyik membaca, meletakkan majalahnya di pangkuannya, kemudian memandang kepadaku, tersenyum dan menegur: ... -Eh, kau kenal dengan gadis cantik itu? Harmono menyela begitu saja, dengan bahasa rahasianya, -bahasa rahasia kami (hlm. 24)

Konflik mulai memuncak ketika *aku* dan Harmono mempercakapkan gadis gadis cantik itu dengan bahasa rahasia mereka, merasa aib dirinya yang telah ternoda diketahui oleh orang lain. Untuk itu, ia menulis surat dan ketika turun dari kereta api surat itu pun berikutnya pada *aku* dan Harmono.

-Orang tuanya tinggal di kampungku. Tapi sebenarnya ia sudah bukan gadis lagi. Jadi, sudah bersuami? -Belum. Sementara itu tiba-tiba saja aku berpikir lebih baik aku ceritakan saja tentang perempuan ini, daripada aku diam ... Dia menulis sesuatu, agak lama, dengan ditutupi majalahnya. Disobeknya, dilipatnya kertas itu dan dimasukkan ke dalam sakunya. ... -Ai, surat ini buat kita! -Benar? Harmono hampir-hampir tak percaya dan lalu merebutnya dari tanganku (hlm. 24, 26).

Klimaks dari peristiwa ini adalah melalui surat gadis itu memarahi *aku* dan Harmono. Akhirnya, *aku* pun merasa lemas sebab telah memikirkan masalah yang baru muncul, padahal sehubungan dengan kesehatannya, menurut dokter ia tidak boleh banyak berpikir dan Harmono merasa bersalah telah memperbincangkan gadis itu sehingga ia mengajak *aku* untuk meminta maaf, tetapi *aku* tidak mau.

Pada pandangan saya, saudara Harmono adalah seorang buaya yang selalu senang pada sensasi, dan saudara

Mohammad adalah seorang yang suka membuka rahasia orang lain dan juga pelemah jiwa. ... Aku mau minta maaf padanya. Dan engkau juga harus! ... Kemudian pikiran lain pun muncul: Peristiwa ini suatu tekanan lagi bagiku. Lalu bayangan dokter menampak, yang dengan senyum berkata: ah, saudara belum juga gemuk. Saudara tak mau tenang (hlm. 27, 28).

Pengarang memberikan pemecahan masalah dari peristiwa ini, yaitu gadis cantik itu mengerti bahasa rahasia mereka karena diajari oleh saudaranya, pacar Harmono.

Tapi, jika saudara-saudara heran yang saya juga bisa mengerti bahasa saudara-saudara, ini kiranya patut saya ceritakan. Dalam album saudara sepupu saya, saya pernah melihat foto saudara Harmono, dan saudara sepupu saya itu ada sekali menceritakan bahwa saudara Harmono mempunyai "keistimewaan" pandai berbahasa rahasia. dan dari saudara sepupu saya inilah saya diajar berbicara dalam bahasa rahasia (hlm. 27).

3) *Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Kisah dalam Kereta Api" adalah tokoh yang dianggap penting, yakni tokoh *aku*

(1) *Aku (Mohammad)*

Tokoh *aku* dihadirkan pengarang dalam cerita ini sebagai tokoh utama. Ia menjadi fokus perhatian karena masalah--membuka air--yang muncul ke permukaan bersumber darinya sehingga tokoh gadis cantik tersinggung.

Pengarang menggambarkan tokoh *aku* sebagai seorang pemuda yang badannya kurus karena sakit-sakitan. Aku sebulan sekali harus kontrol ke dokter, paru-parunya harus disinari X. Oleh karena kesehatannya itulah, *aku* tidak melanjutkan sekolah. Aku juga iri hati bila melihat orang sehat.

Sebulan sekali pada tanggal yang telah ditetapkan, aku harus pergi ke kota, datang pada seorang dokter yang telah dua tahun merawatku: memeriksakan lagi paru-paruku dengan disinari "sinar X". ... Tapi aku lebih sayang pada badanku yang kurus ini! ... Berapa tidak! Aku jadi iri hati pada mereka: sehat-sehat dan sekolahnya terus naik ke tingkat yang lebih tinggi. Aku macet, dua tahun tak bisa berbuat apa-apa padahal umurku semakin tua (hlm. 22).

Pengarang menggambarkan tokoh *aku* sebagai orang yang memiliki perasaan rendah diri. Dan, komentar tokoh lain (gadis cantik) menyebutkan bahwa *aku* jiwanya lemah dan suka membuka aib orang lain. Hal ini terjadi ketika *aku* mengadakan perjalanan (naik kereta api), ia bertemu dengan Harmono serta bertemu dengan gadis cantik itu. Karena Harmono bertanya tentang gadis cantik itu, *aku* pun berterus terang mengatakan identitasnya.

... Dan aku, yang lurus dan rendah diri ini. ...-Orang tuanya tinggal di kampungku. Tapi sebenarnya ia sudah bukan gadis lagi. -jadi sudah bersuami? -Belum ... Sementara itu tiba-tiba saja aku berpikir lebih baik aku ceritakan saja tentang perempuan ini, ... -Banyak dari kami yang yakin, bahwa dia diperkosa oleh seorang sersan tentara Belanda, waktu pendudukan Dan saudara Mohammad adalah seorang yang suka membuka rahasia orang lain dan juga pelemas jiwa (hlm. 24, 25, 27).

Bersama Harmono, *aku* suka memakai "bahasa rahasia"/slang dan Harmonolah yang mengajarnya, bahasa rahasia itu pun digunakan mereka ketika bertemu di dalam kereta api. *Aku* dan Harmono membicarakan gadis cantik itu dengan menggunakan bahasa rahasia mereka. Disangkanya gadis itu tidak mengerti bahasa mereka ternyata gadis itu tahu yang mereka bicarakan.

... Coba, ingat dulu, waktu kita masih anak-anak di sekolah rakyat, ada seorang anak yang suka mengajarkan bahasa rahasia apadamu. Ingat, ndak? Akulah anak itu. ...-Eh, kau kenal dengan gadis cantik itu? Harmono menyela begitu

saja, dengan bahasa rahasianya, --bahasa rahasia kami.
...Dan dari saudara sepupu saya inilah saya diajar berbicara
dalam bahasa rahasia (hlm. 24).

(2) Harmono

Tokoh Harmono tampil sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini. Dengan bahasa rahasianya, ia memunculkan masalah. Ia menyangka tidak ada orang lain yang mengerti, tetapi ternyata dugaannya keliru.

Secara fisik Harmono digambarkan sebagai seorang pemuda yang wajahnya telah banyak berubah sehingga *aku* tidak mengenalinya lagi. Harmono berteman dengan *aku* ketika sekolah di sekolah rakyat. Selanjutnya Harmono bersekolah di SGA. Ketika bertemu *aku* di kereta api, Harmono memberikan tempat duduknya pada *aku*.

... Dan nampaklah kepala seorang pemuda tersembul di balik sandaran kursi menengok ke belakang, ke arahku. ...
Rupaku banyak berubah, ya? --Aku mengangguk. ...
Dengan sendirinya segera aku tahu bahwa Harmono sekarang bersekolah di SGA (hlm. 23, 25).

Kemudian, pengarang menggambarkan komentar tokoh lain (gadis cantik) pada Harmono, menurut gadis itu Harmono seorang laki-laki buaya senang pada sensasi. Kenyataannya, memang ketika di dalam kereta api Harmono dikomentari tidak sopan karena memotong pembicaraan orang lain. Harmono pun tampak sangat memperhatikan gadis cantik itu (gadis cantik itu saudara sepupunya pacar Harmono). Di samping itu, Harmono memang punya keistimewaan, yakni pandai "berbahasa rahasia".

Dan sementara perempuan itu memandangnya dengan muka kurang senang, --tak sopan memotong percakapan orang lain. ... Pada pandangan selalu saudara harmono adalah seorang buaya yang selalu senang pada sensasi. ... Dalam

album saudara sepupu saya, saya pernah melihat foto saudara harmono, dan saudara sepupu saya itu ada sekali menceritakan bahwa saudara Harmono mempunyai "keistimewaan" pandai berbahasa rahasia. Dan dari saudara sepupu saya inilah saya diajar berbicara dalam bahasa rahasia (hlm. 24, 27).

(3) Gadis Cantik

Tokoh *gadis cantik* hadir sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini. Ia tampil untuk melancarkan jalan cerita. Mulanya ia hanya menyapa *aku*, tetapi karena Harmono tertarik padanya, aibnya pun jadi terbuka.

Tokoh gadis secara fisik disebutkan pengarang sebagai gadis yang memang benar-benar cantik, dan ramah. Namun, kecantikannya itu tidak dirinci secara jelas. Waktu bertemu dengan *aku* dan Harmono gadis itu memakai gaun yang warnanya hijau muda. Harmono pun tertarik akan kecantikannya dan *aku* menjelaskan bahwa orang tua gadis itu sekampung dengannya, serta gadis itu telah ternoda. Gadis cantik ini dikabarkan pernah hamil dan kehamilannya diduga karena diperkosa tentara Belanda waktu zaman pendudukan.

Seorang perempuan muda dengan gaun hijau muda yang duduk di muka kami, yang selama itu asyik membaca, meletakkan majalahnya di pangkuannya, kemudian memandang kepadaku tersenyum dan menegur: ...-Eh, kau kenal dengan gadis cantik itu? Harmono menyela begitu saja, ...-Orang tuanya tinggal di kampungku, tapi sebenarnya ia sudah bukan gadis lagi. ...-Banyak dari kami yang yakin, bahwa dia diperkosa oleh seorang sersan tentara Belanda waktu pendudukan (hlm. 24, 25).

Gadis cantik ini mengajar di SMP, Sumatra. Ia berani menegur *aku* dan Harmono, melalui surat ketika kedua orang laki-laki itu memperbincangkan aib dirinya.

Pada pandangan saya, saudara Harmono adalah seorang buaya yang selalu senang pada sensasi. Dan saudara Mohammad adalah seorang yang suka membuka rahasia orang lain dan juga pelemah jiwa. ... Akhirnya kepada saudara Mohammad perlu saya nasihatkan: jangan lagi menceritakan aib saya ini kepada siapa pun! Terima kasih. saya si-Ternoda (hlm. 28).

4) Latar

Pengarang menggambarkan latar tempat, yakni di dalam kereta api. Aku naik kereta api untuk memeriksakan kesehatannya. Oleh karena kereta api sangat penuh, penumpang pun harus berdesakkan dan *aku* tidak mendapat tempat duduk. Tidak lama kemudian ada kawannya yang memanggil *aku* dan memberikan tempat duduknya.

Kali ini--secara kebetulan sekali hari bepergianku bertepatan dengan musim pelajar-pelajar kembali ke sekolah setelah habis libur tahunan. Sudah bisa dibayangkan: kereta api jadi terlalu penuh sesak oleh penumpang. Dan untuk mendapatkan tempat duduk, orang harus berdesak-desak. ... --Nah, duduklah di sini, kawan! Dipersilakannya aku duduk di tempatnya (hlm. 22, 23).

Pengarang menggambarkan latar soaial *aku* sebagai orang yang tidak kaya, *aku* hanya mampu naik kereta api untuk bepergiannya. Hal ini berkaitan dengan kesehatannya juga bila naik mobil sewaan ongkosnya terlalu mahal. Keadaan kesehatanku memaksaku untuk naik kereta api dalam bepergianku itu. Bus terlalu bergoyang dan naik sedan sewaan sudah tak lagi bagiku (hlm. 27, 28).

5) Tema

Inti cerita adalah *aku* naik kereta api menuju ke sebuah kota untuk memeriksakan kesehatannya. Di dalam kereta api *aku* bertemu dengan Harmono, kawan lamanya (ketika mereka sama-

sama sekolah di SR)/ Ketika *aku* dan Harmono bercakap-cakap, tiba-tiba seorang gadis menegur *aku*. Harmono menyela dengan menggunakan bahasa rahasia sebab ia sangat tertarik pada gadis cantik itu. Kemudian, *aku* dan Harmono mempercakapkan gadis itu dengan menggunakan bahasa rahasia. Gadis itu turun di sebuah stasiun dan memberikan sebuah surat pada *aku*, ternyata surat itu berisi ketersinggungannya dan ia menasihati agar *aku* tidak lagi membuka aibnya. Akhirnya, di sebuah stasiun *aku* pun turun dan berpisah dengan Harmono.

- 6) Tema cerpen "Kisah dalam Kereta Api" adalah membuka aib orang lain itu tidak baik. Hal ini dapat diamati dari perilaku tokohnya. Berawal dari pertemuan *aku* (Mohammad) dan Harmono--mereka kawan sekolah ketika masih sama-sama di SR (sekolah rakyat)--di dalam kereta api. Mereka saling bertukar kabar, kemudian muncul seorang gadis cantik dalam pertemuan itu. Gadis itu menegur *aku*. Harmono tertarik pada gadis cantik itu. *Aku* berterus terang tentang keadaan gadis itu bahwa gadis itu bukan "gadis" lagi, ia telah ternoda. *Aku* dan Harmono mempercakapkan gadis ini dengan menggunakan bahasa rahasia mereka. Mereka menyangka gadis itu tidak akan mengerti yang mereka percakapkan. Namun, dugaan mereka keliru sebab gadis itu mengerti bahasa rahasia mereka. Dan, melalui sebuah surat gadis itu menyatakan ketersinggungan.

Perlukah saya minta maaf, jika saya bisa menangkap apa yang saudara-saudara percakapkan? Pada pandangan saya, saudara Harmono adalah seorang buaya yang selalu senang pada sensasi. Dan saudara Mohammad adalah seorang yang suka membuka rahasia orang lain dan juga pelemah jiwa. Tapi, jika saudara-saudara heran yang saya juga bisa mengerti bahasa saudara-saudara, ini kiranya patut saya ceritakan. Dalam album saudara sepupu saya, saya pernah melihat foto saudara Harmono, dan saudara sepupu saya itu ada sekali menceritakan bahwa saudara Harmono mempunyai "keistimewaan" pandai berbahasa rahasia. Dan diri saudara sepupu saya inilah saya diajar berbicara bahasa rahasia. Akhirnya kepada saudara Mohammad perlu saya

nasihatkan: Jangan lagi menceritakan aib saya ini kepada siapa pun! Terima kasih Saya si-Ternoda (hlm. 27).

7) Makna Cerita

Makna cerpen "Kisah dalam Kereta Api" adalah hendaknya kita jangan membuka aib orang lain sebab bila orang yang bersangkutan mengetahuinya akan tersinggung. Hal ini terjadi pada *aku* yang membuka rahasia seorang gadis cantik pada Harmono. Ternyata, gadis itu mengerti dirinya di percakapan maka melalui sebuah surat ia menyatakan ketersinggungannya.

Akhirnya kepada saudara Mohammad perlu saya nasihatkan: jangan lagi menceritakan aib saya ini kepada siapa pun! ...Mula-mula hatiku berjanji takkan menceritakan lagi aib orang pada siapa saja. Kemudian pikiran lain pun muncul: Peristiwa ini suatu tekanan lagi bagiku (hlm. 27, 28).

12. "Kuli Kontrak"

Pengarang : Mochtar Lubis
Sumber : *Cerita Pendek Indonesia I*. 1984
Satyagraha Hoerip. Jakarta,
Pusat Bahasa
Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Siasat Baru*. 1959 No. 650. Th.
XIII

1) Rangkaian Peristiwa

- (1) Tiga kuli kontrak melarikan diri dari perkebunan Kayu Aro setelah menikam *opzichter Belanda*.
- (2) Demang dan polisi berhasil menangkap ketiga kuli kontrak itu.
- (3) Demang melarang anak-anaknya pergi ke kebun belakang karena tidak jauh dari tempat itu akan dilakukan hukum cambuk kepada ketiga kuli kontrak itu.
- (4) Tokoh *aku*, anak demang yang masih kecil, melanggar

larangan ayahnya dan melihat peristiwa pencambukan terhadap ketiga kuli kontrak itu.

- (5) Karena terpengaruh peristiwa pencambukan itu, tokoh *aku* terpeleset jatuh dari pohon.
- (6) Demang tidak memarahi tokoh *aku* yang melanggar larangannya, bahkan ia berpesan kepada anaknya agar kelak jangan menjadi pegawai pamong praja.

2) *Alur*

Dalam cerpen "Kuli Kontrak", jika diperhatikan rangkaian peristiwa yang berupa alur lurus, tampak bahwa peristiwa awal yang menggerakkan alur cerita ini adalah larinya ketiga kuli kontrak dari perkebunan Kayu Aro. Ketiga kuli kontrak ini akhirnya dapat ditangkap oleh polisi. Sebagai imbalan, mereka mendapat hukuman cambuk. Karena letak rumah Demang Kerinci berbelakangan dengan penjara, Demang Kerinci melarang anak-anaknya bermain di kebun belakang. Demang itu khawatir anak-anaknya yang masih kecil akan terpengaruh perkembangan mentalnya jika melihat pelaksanaan hukuman cambuk itu. Akan tetapi, salah seorang anak laki-laki Demang Kerinci melanggar larangan ayahnya. Peristiwa anak Demang melihat pelaksanaan hukuman cambuk itu dapat dianggap sebagai klimaks. Peleraian dan penyelesaian tampak pada peristiwa ketika Demang Kerinci menasihati anaknya untuk tidak menjadi pegawai pamong praja kelak.

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Dalam pembicaraan subbab ini, akan dikemukakan tokoh *demang* dan tokoh *aku*.

(1) *Demang*

Secara fisiologis, tokoh ayah tidak dideskripsikan dengan jelas. Melalui paparan yang dilakukan tokoh *aku*, dapat diketahui latar belakang tokoh ayah sebagai berikut.

Di masa itu ayah bekerja sebagai demang di Kerinci dan dalam tahun dua puluhan dan tiga puluhan itu keadaan daerah itu seperti di masa abad pertengahan saja (1979:106).

Sebagai demang pada zaman pemerintahan kolonial, tokoh ayah tentunya harus taat kepada pemerintah kolonial Belanda. Akan tetapi, sebagai manusia biasa tokoh demang merasa tertekan jiwanya melihat ketidakadilan yang terjadi yang menimpa bangsanya.

Engkau melihat semuanya? tanya ayah. Ya aku salah, ayah, kataku dengan gemetar ketakutan. Ayah pegang tanganku dan kemudian berkata dengan suara yang halus sekali, akan tetapi yang amat sungguh-sungguh. Jika engkau besar jangan sekali-kali kau jadi pegawai negeri. Jadi pamong praja! Mengerti! Ya, ayah! jawabku.

Kau masih terlalu kecil untuk mengerti, kata ayahku. Sebagai pegawai negeri orang harus banyak menjalankan pekerjaan yang sama sekali tak disetujuinya. Untuk kepentingan bertentangan orang yang berkuasa, maka sering pula yang haram menjadi halal, dan sebaliknya (1979:111--112).

Dari kutipan itu, tampak bahwa ada semacam konflik pada diri tokoh demang.

(2) *Alur*

Tokoh aku dideskripsikan sebagai seorang anak kecil yang belum sekolah.

Pagi-pagi saudara-saudara yang harus ke sekolah telah berangkat. Dan kami yang belum bersekolah ... (1979:109).

Secara sosiologis, tokoh *aku* merupakan anak seorang demang. Sebagai anak kecil, wajar jika tokoh *aku* ingin melihat pelaksanaan hukuman cambuk terhadap kuli kontrak yang melarikan diri itu. Keingintahuan yang besar telah menyebabkan ia melanggar karangan ayahnya.

Kehadiran tokoh *aku* dalam pembentukan cerita sangat penting. Dengan keberanian untuk tidak mematuhi nasehat ayahnya, tokoh *aku* dapat melihat kekejaman penguasa perkebunan, yang dalam hal ini bangsa Belanda. Ia melihat bagaimana kuli kontrak yang melarikan diri itu dicambuk sampai pingsan. Sebagai anak kecil, tokoh *aku* ketakutan melihat peristiwa itu sehingga ia terjatuh dari pohon. Akibat kejatuhannya ini, perbuatan tokoh *aku* diketahui, terutama oleh ayahnya. Dari peristiwa inilah tampak bahwa tokoh *aku* telah berhasil mengungkapkan apa yang sebenarnya terkandung dalam pikiran dan benak ayahnya.

Jika engkau besar jangan sekali-kali kau jadi pegawai negeri.

Jadi pamong praja! Mengerti (1979:11--12).

Tampak ada konflik batin pada diri tokoh ayah itu.

4) *Latar*

Dalam cerpen ini, latar yang dimunculkan di sekitar perkebunan Kayu Aro, Kerinci. Pemilihan latar di sekitar perkebunan ini, yang merupakan dunia tersendiri, dunia antara *opzichter* dan kuli kontrak. Hubungan di antara mereka jelas merupakan hubungan antara majikan yang berkuasa dan buruh yang tidak berdaya. Hal ini dapat terlihat dari cara pihak penguasa perkebunan itu menghukum para kuli kontrak yang tertangkap.

Bunyi cemeti mendesing membelah udara beradu dengan punggung. Dan pada cambukan yang kedua mereka bertiga sama-sama menjerit. Ketiganya telah pingsan (1979:110--111).

Jangankan di lokasi perkebunan, yang merupakan dunia tersendiri dan tertutup, di perkampungan atau di kota pun perlakuan kaum penjajah cenderung semena-mena terhadap penduduk negeri ini. Oleh karena itu, tampaknya pemilihan lokasi perkebunan untuk mendukung tema.

5) Tema

Pada intinya cerita pendek ini mengisahkan kesewenangwenang kaum penjajah, yang dalam hal ini dilakukan oleh *opzichter* perkebunan terhadap keluarga para kuli kontrak. Mereka mengganggu istri para kuli kontrak sehingga menimbulkan amarah suaminya. Kemarahan itu mereka wujudkan dengan menikam *opzichter*. Akibat dari penikaman itu, para kuli kontrak mendapat hukuman cambuk sampai pingsan. Setelah memperhatikan urutan peristiwa dan penokohan cerpen "Kuli Kontrak", dapat disimpulkan bahwa tema cerpen ini ialah kesewenang-wenangan kaum penjajah, *opzichter*, terhadap penduduk pribumi, kuli kontrak.

Tidak salah, mereka itu, kata ibu yang rupanya merasa gusar sekali melihat kuli-kuli kontrak yang ditangkap itu. Mestinya *opzichter* jahat itulah yang ditangkap, tambah ibu. Mengapa tidak ditangkap, dia? Tanya kami anak-anak. Ibu memandangi kami, dan berkata dengan suara yang lunak. Karena yang berkuasa Belanda! Belanda tidak pernah salah. Tetapi yang jahat kata kami mendesak ibu (1979:108).

Tampak dalam hal ini bahwa kaum pribumi, apalagi yang bekerja sebagai pamongpraja tidak berdaya menghadapi kesewenang-wenangan Belanda.

6) Makna Cerita

Makna cerita dalam cerpen "Kuli Kontrak" ini ialah bahwa hendaknya kita bekerja atau mengabdikan kepada seseorang atau lembaga yang kita yakini kebenarannya dan sesuai dengan pandangan hidup kita.

13. "Layar Terkembang"

Pengarang : Suparto Broto
Sumber : *Cerita Pendek dari Surabaya*.
1991 Suripan Sadi Hutomo.
Tahun Pertama Cerpen Dimuat : Kisah. No. 5 Th. I. 1953.

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Tokoh *aku* kasihan melihat Ardi yang buta huruf, tetapi memiliki kemauan untuk maju.
- (2) Tokoh *aku* mengajari Ardi membaca dan menulis.
- (3) Setelah tidak buta huruf dan buta pengetahuan, Ardi merasa sejajar dengan orang lain.
- (4) Ardi menjadi biduan perkumpulan Suara Indonesia Baru.
- (5) Cerita Pendek Ardi dimuat di suatu harian.
- (6) Ardi mendapat undangan dari Rukiah—sastrawan Jakarta-- untuk mengikuti perkembangan sastra di ibukota.
- (7) Ardi selalu ingat kata-kata tokoh *aku*: Tiap bakat yang dipergunakan dengan khas dan lebih berguna bagi masyarakat dan kemajuan diri.

2) *Alur*

Dalam cerita yang beralur lurus ini, pada awalnya, tokoh *aku* beranggapan bahwa Ardi merupakan seorang yang dungu.

Dan ketika *aku* menoleh, seorang laki-laki yang berbadan besar tapi berkepala kecil bersandar di ambang pintu. Baik pandangan matanya, bentuk tubuhnya, maupun sikapnya menunjukkan kesan pertamaku KEPADANYA (1991:17).

Akan tetapi, dalam pergaulan selanjutnya, tokoh *aku* melihat bahwa Ardi sangat menekuni pekerjaannya. Sejak pagi sampai larut malam, ia dengan rajin menyelesaikan pekerjaannya, seperti menyapu bilik, menimba, dan belanja ke pasar. Bahkan, dalam belanja ke pasar, Ardi dapat mengingat semua pesanan Bu Hasjim di luar kepala

tanpa salah sedikitpun. Semenjak saat itu, hubungan tokoh *aku* dan Ardi semakin erat. Karena tokoh *aku* sering bercerita kepada Ardi tentang berbagai pengetahuan yang berasal dari surat kabar, Ardi berminat belajar membaca. Apalagi setelah Ardi mendapat malu di depan bahu tetangga tentang kecelakaan mobil.

Sebenarnya kalau saya dapat bercerita seperti cerita di surat kabar itu, tidaklah begitu kentara saya berbohong, tetapi cerita Raden kemarin banyak yang kulupakan dan untuk minta mengulang berita surat kabar kepada Raden saya tidak berani. Nah kalau begitu belajarlah membaca. Kepada siapa saya harus belajar? Kalau niatmu keras, saya mau juga mengajarmu. Sungguh? Oh, terima kasih. Saya akan menjadi murid yang rajin, Raden, betul. (1991:20)

Pada mulanya tokoh *aku* merasa putus asa atas kelambatan Ardi dalam menerima pelajaran menulis dan membaca. Akan tetapi, berkat kemauan keras dari pihak Ardi dan tokoh *aku*, Ardi akhirnya dapat menulis dan membaca. Dengan kemampuan menulis dan membaca, Ardi merasa sejajar dengan orang lain. Di samping itu, ia pun mendapat kepercayaan menjadi penyanyi perkumpulan musik Suara Indonesia Baru. Tampaknya bakat Ardi tidak hanya dalam suara saja, melainkan juga pada bidang tulis-menulis, khususnya cerita pendek.

Kemajuan Ardi tidak hanya pada musik. Tapi juga kewartawanan. Dan aku lebih dikejutkan oleh karangan cerita pendeknya yang dimuat dalam suatu harian. (1991:23)

Dari dua profesi yang digelutinya, yaitu biduan dan kewartawanan, khususnya kesusastraan, Ardi lebih memilih untuk menekuni dunia kesusastraan.

Bulan ini diadakan kongrus merebut kejuaraan Bintang Radio Surabaya, katanya. Dari "Surya Indonesia Baru" sayalah yang dicalonkan ikut. tapi sayang sekali, ini datang surat Rukiah.... Saya insyaf akan hal itu. Dan kini saya

mendapat undangan untuk rapat para sastrawan di rumah Rukiah. (1991:24)

Ardi selanjutnya pergi ke Jakarta dengan bakat dan prestasinya.

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

(1) Ardi

Tokoh Ardi merupakan tokoh yang rajim dan ingin memperoleh kemajuan. Oleh karena itu, ia tidak segan-segan belajar membaca dan menulis walaupun usianya sudah 21 tahun.

Akhirnya Ardi tidak buta huruf dan buta pengetahuan. Jarak itu dia capai setelah ia belajar setahun dengan rajin. Suatu kemajuan yang pesat. Ia gemar sekali membaca. Bahkan, akhirnya ia berlangganan sendiri suatu majalah dan mencari sendiri buku-buku di toko dan perpustakaan (1991:22)

Di samping itu, tokoh Ardi memiliki pendirian yang tegas dalam menentukan jalan hidupnya.

Dua hari kemudian kami antar Ardi sampai pintu pagar. Ia ke Madiun kemudian terus ke Jakarta. Ia meninggalkan rumah bukan sebagai bujang, melainkan sebagai penyanyi yang banyak penggemarnya dan calon sastrawan yang tajam penanya. (1991:24)

Dari dua profesi itu, Ardi tampak cenderung lebih memilih profesi sastrawan.

(2) *Aku*

Tokoh *aku*, sama halnya dengan tokoh Ardi, memiliki kemauan yang keras. Pada mulanya, tokoh *aku* mengalami kebingungan dalam memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada Ardi.

Bagiku--orang yang tak mempunyai ilmu mengajar--susah juga membimbing orang buta huruf menjadi pandai membaca. Apalagi orang seperti Ardi. Seringkali ingatkanku terkenang keterangan sopir: Ardi orang dungu. (1991:20)

Dengan keyakinan inilah, tokoh aku akhirnya berhasil membimbing Ardi.

Kehadiran tokoh *aku* dalam keluarga tempat tokoh Ardi bekerja telah mengubah jalan hidup Ardi. Akan tetapi, harus diingat bahwa perkembangan yang dialami Ardi tidak datang begitu saja. Walaupun tokoh *aku* berniat memajukan Ardi, Ardi tidak akan mencapai kesuksesan sebagai penyanyi dan penulis kalau dari dalam diri Ardi sendiri tidak ada niat untuk maju. Dengan demikian, mereka berdua merupakan paduan yang harmonis dalam mewujudkan tema cerpen ini.

4) *Latar*

Latar tempat terjadinya cerita pendek ini ialah Surabaya.

Buta huruf! Sampai di Surabaya karenanya jadi bujang saja. Mungkin bujang yang setia. (1991:17)

Dengan mengamati jabatan yang diduduki tokoh aku, yaitu sebagai klerk sebuah kantor datang. Latar waktu terjadinya cerita pendek ini ialah pada masa sesudah revolusi kemerdekaan. latar sosial dalam cerita pendek ini ialah lingkungan priyayi menengah.

Tingkah Ardi yang istimewa itu aku rasai juga. Kepada ku ia tidak lagi memakai bahasa Jawa yang hormat seperti mula kami berkenalan dulu, tetapi berbahasa Indonesia. ... Induk semangku sering marah mendengar Ardi berbicara begitu kurang ajar, kepada ku. (1991:22)

5) *Tema*

Pada intinya cerita pendek ini mengisahkan perjalanan hidup seorang manusia. Tokoh Ardi semula dianggap dungu. Hal ini

didasarkan sikap dan perilakunya yang kebodoh-bodohan. Setelah mendapat pendidikan dan pengajaran dari tokoh *aku*, ternyata Ardi merupakan seorang yang cerdas. Bahkan, ia berhasil mengembangkan dirinya menjadi seorang biduan dan penulis yang handal. Dengan mengamati rangkaian peristiwa--semenjak tokoh Ardi buta huruf samapi menjadi penyanyi terkenal dan calon sastrawan--serta penokohan, baik tokoh Ardi maupun tokoh *aku* yang memiliki kegigihan untuk mencapai hasil yang maksimal--yang terdapat pada cerita pendek "Layar Berkembang", tema cerita pendek ini adalah bahwa kemauan keras dan kesungguhan hati akan membuahkan hasil yang menggembirakan.

Kemajuan Ardi tidak hanya pada musik. Tapi juga kewartawanan. Dan aku lebih dikejutkan oleh karangan cerita pendeknya yang dimuat dalam suatu harian. (1991:23)

Tokoh Ardi dapat mengubah jalan hidupnya yang semula menjadi bujang akhirnya menjadi orang yang dikagumi.

6) *Makna Cerita*

Makna cerita pendek ini ialah bahwa nasib seseorang akan berubah jika orang itu berupaya mengubahnya. Tokoh Ardi sangat terkesan dengan perkataan tokoh *aku* sebagai berikut.

yang menjadikan saya begini maju ialah perkataan Mas yang sungguh-sungguh terkesan di hatiku, -- tiap bakat yang dipergunakan dengan khas, akan lebih berguna bagi masyarakat dan kemajuan diri. (1991:24)

Dengan berpegang pada kata-kata itulah, Ardi dengan dorongan semangat yang tinggi akhirnya berhasil mengangkat dirinya pada derajat yang lebih tinggi.

14. "Lebih Hitam dari Hitam"

Pengarang : Iwan Simatupang
Sumber : Satyagraha Hoerip. 1984. *Cerita Pendek Indonesia I*.
Tahun Pertama cerpen Dimuat : *Siasat Baru*. No. 665. Th. XIII, 1959.

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Tokoh *aku* (pasien rumah sakit jiwa) tertarik kepada tingkah laku pasien lain (laki-laki berkepala besar).
- (2) Laki-laki berkepala besar merampas surat kabar yang sedang dibaca tokoh *aku*.
- (3) Tokoh *aku* tidak marah dan memaklumi perbuatan laki-laki berkepala besar itu.
- (4) Laki-laki kepala besar menangis karena merasa dikasihani tokoh *aku*.
- (5) Tokoh *aku* dan laki-laki berkepala besar itu menjalin persahabatan.
- (6) Laki-laki berkepala besar itu minta pulang dari rumah sakit.
- (7) Setibanya di rumah, laki-laki berkepala besar itu meninggal dunia.
- (8) Sebelum meninggal dunia, laki-laki berkepala besar itu menyuruh ayahnya mengantarkan sebuah surat kabar kepada tokoh *aku* sebagai pembayar hutang.
- (9) Ayah laki-laki berkepala besar itu datang ke rumah sakit untuk menemui tokoh *aku* dan menyerahkan sebuah surat kabar kepada tokoh *aku*.
- (10) Tokoh *aku* menolak kehadiran dan pemberian surat kabar ayah laki-laki berkepala besar itu.
- (11) Ayah laki-laki berkepala besar itu menitipkan surat kabar itu kepada menteri rumah sakit agar disampaikan kepada tokoh *aku*.

2). *Alur*

Alur cerita pendek ini sederhana polanya dan mudah dipahami. yang unik dari alur cerita pendek ini ialah proses pengenalan antara tokoh *aku* dan laki-laki berkepala besar. Mereka berkenalan melalui cara yang tidak lazim.

Tapi pada suatu hari ia sudah tegak di hadapanku dan serta merta merampas surat kabar yang sedang kubaca ketika itu. Karena terperanjat oleh tindakannya yang tanpa basa-basi itu, aku tak dapat berbuat apa-apa, tak dapat berkata apa-apa (1986:260).

Tokoh *aku* sebenarnya akan marah. Akan tetapi, ia sadar terhadap keadaan sekeliling, baik kepada dirinya maupun kepada tokoh berkepala besar itu. Ketidakmarahan tokoh *aku* ini menyebabkan marah pada diri tokoh laki-laki berkepala besar itu.

Mengapa Saudara tidak jadi marah? Tiba-tiba menggeledak si Kepala Besar. ... kau mesti marah-marah! Teriaknya. kali ini ia melompat, akhirnya meniarap di atas ubin, sampai menangis tersendu-sendu (1986:261)

Perbuatan yang dilakukan laki-laki berkepala besar itu tampaknya merupakan upaya untuk diperhatikan orang lain. Selanjutnya, mereka menjalin persahabatan.

Tidak lama setelah kejadian itu, tokoh laki-laki berkepala besar itu minta pulang ke rumahnya dan mengancam jika tidak dipulangkan, ia akan bunuh diri. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, setelah kepulangannya, laki-laki berkepala besar itu meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, ia minta kepada ayahnya menyerahkan sebuah surat kabar kepada tokoh *aku*.

Aku tak ingin lihat Saudara. Tak ingin bicara dengan Saudara. Pergilah, pintaku terisak. Pergi!!! ... Bagaimana dengan bungkusannya ini? ... Bawa pulang! Teriakku (1986:265).

Kesadaran laki-laki berkepala besar itu untuk membayar hutangnya kepada tokoh *aku* merupakan klimaks cerita pendek ini.

3) Telaah Tokoh dan Penokohan

Dalam pembahasan tokoh dan penokohan, akan dikemukakan tokoh *aku* dan laki-laki berkepala besar.

(1) Tokoh *Aku*

Tokoh *aku* dilukiskan sebagai seorang tokoh yang bernalar di antara penghuni rumah sakit jiwa itu.

Sebenarnya panas hatiku memerintahkan aku pergi kepadanya. Merampas surat kabar itu kembali darinya. Kemudian menjewer kupingnya atau mengayunkan sebuah tinju kepada mukanya. Tapi segera aku menangkap suasana ruangan, suasana sekitar. Juga suasana yang ada dalam diriku. Mengapa aku di sini? Mengapa ia di sini? (1986:260).

Kesadaran akan keberadaannya di rumah sakit jiwa, bagi tokoh *aku*, mampu mengalahkan keengganan dan harga diri yang dimilikinya. hal ini tampak ketika tokoh *aku* menerima uluran tangan laki-laki berkepala besar itu.

Surat kabar tadi kini sudah bukan surat kabar lagi. ia telah lusuh. bagian-bagiannya beterbangan kian kemari. Si kepala besar telah berhasil mengirimkan beberapa senyum manis padaku. ... Cepat tangannya kuburu dan kusergap (1986:262).

Dengan demikian, tampak tokoh *aku* merupakan tokoh yang rendah hati dan bersedia mengalah.

(2) Laki-laki Berkepala Besar

Tokoh laki-laki berkepala besar dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki kepala besar dengan bentuk yang khas.

ia mempunyai kepala besar dengan bentuk yang khas. Bahkan dikata, seluruh perawakannya adalah khas. Caranya mengamati seseorang, memulai bicara, semuanya meninggalkan kesan, mengajak kawan berbicara tertegun dan segan (1986:260).

Dari segi kejiwaan, tokoh laki-laki berkepala besar ini merupakan tokoh yang kurang dewasa.

Semalam, tiba-tiba ia minta agar familinya datang mengambilnya, pagi ini juga. Apabila ia tak diambil pulang hari ini juga, ia mengancam akan bunuh diri (1986:263).

Ia selalu minta diperhatikan, seperti ketika ia mengganggu tokoh *aku* dengan merebut surat kabar yang sedang dibaca tokoh *aku*.

Kehadiran tokoh *aku* dan tokoh laki-laki berkepala besar sesaat dapat menimbulkan renungan yang mendalam. Kedua tokoh itu jelas termasuk golongan masyarakat yang tersingkir. Mereka berdua adalah penderita penyakit jiwa. Namun, sikap dan perilaku mereka patut menjadi contoh yang baik bagi setiap orang. Dalam keadaannya yang patut dikasihi, mereka telah menunjukkan persahabatan dan harga diri yang patut diteladani. Hutang bagi tokoh *aku* dianggap sebagai beban. Oleh karena itu, ia sebelum meninggal, minta agar ayahnya memberikan surat kabar kepada tokoh *aku* sebagai pembayar hutangnya.

4) Latar

Latar cerita pendek ini terjadi di sebuah rumah sakit.

Sejak hari pertama aku dirawat di bagian penyakit jiwa rumah sakit ini. ... (1986:260).

5) *Tema*

Pada intinya cerita pendek ini mengisahkan persahabatan antara dua pasien yang dirawat di rumah sakit bagian jiwa. Persahabatan yang mereka jalin dilakukan secara aneh, yaitu salah seorang dari mereka mengganggu yang lainnya dengan merebut koran yang masih dibaca. Setelah kejadian itu, salah seorang dari mereka pulang ke rumah dan meninggal dunia tidak lama kemudian. Sepeninggal temannya itu, tokoh yang satunya merasa kosong dan hampa hidupnya.

Berdasarkan rangkaian peristiwa dan penokohan dalam cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa tema cerita pendek ini ialah persahabatan antara dua orang penderita penyakit jiwa.

kami berdua yang berpeluk-pelukan begitu tentulah merupakan tontonan bagi hadirin di situ (1986:258).

Demi persahabatan mereka, tokoh aku telah mengendapkan perasaan marah dan harga dirinya.

6) *Makna Cerita*

Makna cerita pendek "Lebih Hitam dari Hitam" ialah bahwa ketulusan dan persahabatan justru dibutuhkan oleh seseorang yang terasing dari lingkungannya.

15. "Mbah Danu"

Pengarang : Nugroho Notosusanto
Sumber : *Tiga Kota*. 1970. Nugroho
Notosusanto

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : 1954

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Mbah Danu sangat termasyhur sebagai dukun yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit.
- (2) Pak Jaksa memanggil Mbah Danu ketika Nah, pelayan Pak Jaksa, sakit demam dan menurut Mbah Danu kemasukan roh jahat.
- (3) Mr. Salyo Kunto, menantu Pak Jaksa, marah ketika perut istrinya dipijat-pijat oleh Mbah Danu.
- (4) Pak Jaksa memanggil Mbag Danu ketika Rah terserang malaria, tetapi Mr. Salyo Kunto lebih dahulu memanggil Dokter Umar Chattab.
- (5) Rah meninggal dunia sehingga antara Mr. Salyo Kunto dan Mbah Danu terjadi perang dingin. Padahal, Rah meninggal dunia karena tidak mau menelan pil kina pemberian dokter dan membuangnya di bawah bale-bale.

2) *Alur*

Paparan tentang tokoh Mbah Danu mengawali cerita pendek ini. Keberadaan Mbah Danu sebagai dukun ampuh terbentang dari Kudus sampai Tuban dan Bonang sampai randublatung. Bahkan, Pak jaksa, pensiunan pejabat yang sangat dihormati, mempercayai kemampuan Mbah Danu.

Prabawa Mbah Danu di rumah Pak Jaksa jadi sebagian prabawanya di daerah yang terbentang dari Kudus sampai Tuban, dari Bonang sampai Randublatung (1970:13).

Kedatangan Mr. Salyo Kunto, menantu Pak Jaksa, menggoyahkan kewibawaan Mbah Danu. Mr. Salyo Kunto marah kepada Mbah Danu karena Mbah Danu memijit-mijit bagian perut istri Mr. Salyo Kunto yang sedang sakit. Konflik di antara Mbah Danu dan Mr. Salyo Kunto semakin meruncing ketika Rah, pembantu Pak jaksa sakit. Mr. Salyo memanggil Dr. Umar Chattab, sedangkan Pak Jaksa memanggil Mbah Danu.

Sangat kebetulan Dokter Umar Chattab lebih awal datangnya daripada Mbah Danu yang tidak punya mobil. Sehingga yang bereaksi tangan dan stetoskop Dokter Umar, bukan tangan dan air ludah Mbah Danu (1970:14).

Kematian Mbok Rah mengakibatkan Mr. Salyo Kunto mendapat tuduhan sebagai penyebabnya. Akan tetapi, persoalan kematian Mbok Rah menjadi jelas ketika Mr. Salyo Kunto, istri Mr. Salyo Kunto, dan Mbah Danu melihat pil kina membukit di bawah bale-bale Mbok Rah.

Mr. Salyo membuka jendela lebar-lebar sehingga sinar matahari pagi masuk dengan gelombang besar-besar. Suatu sosok tubuh muncul di ambang pintu. Mbah Danu matanya membara. Mr. Salyo merasa tenguknya dingin. Ia menghela nafas panjang dan melemparkan pandang terakhir kepada bale-bale tempat semalam jenazah terbaring. Dengan sangat tiba-tiba, ia terpekik dan telunjuknya diacungkannya ke sudut kamar. Matanya terbelalak lebar-lebar. Nyonya Salyo dan Mbah Danu menengok. Dan juga mereka melihat pil kinine membukit di lantai di bawah bale-bale Mbok Rah (1970:16)

Penemuan mereka atas pil kina itu merupakan penyelesaian sekaligus jawab terhadap kebenaran berpikir Mr. Salyo Kunto.

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

(1) Mbah Danu

Secara fisik, sosok Mbah Danu digambarkan sebagai tokoh yang menakutkan.

Wajahnya kasar-kasar seperti tengkorak kulitnya liat seperti belulang, pipinya selalu menonjol oleh susur tembakau yang ada dalam mulutnya, jalannya tegak seperti seorang maharani yang angkuh (1970:9)

Mbah Danu cukup pintar untuk meyakinkan khalayak dengan menuntun mereka berpikir logis.

Ditinjau dari sudut tertentu cara pengobatan Mbah Danu adalah rasional. Titik pangkalnya adalah suatu anggapan yang logis. Mbah Danu menegaskan bahwa orang sakit itu "didiangi" oleh roh-roh jahat; karena itu cara satu-satunya untuk menyembuhkan adalah dengan menghalaukan makhluk-makhluk yang merugikan kesehatan itu (1970:9).

Dengan caranya itu, dapat disimpulkan bahwa Mbah Danu cukup cerdas.

(2) Mr. Salyo Kunto

Tokoh yang berpendidikan tinggi ini jelas tidak dapat menerima cara Mbah Danu dalam menyembuhkan si sakit.

"Engkau tahu bukan bahwa pijetan itu bisa merusak rahimmu?" (1970:14).

Mr. Salyo Kunto sangat marah kepada Mbah Danu yang telah memijit perut istrinya yang sedang sakit.

Dengan penuh pertimbangan, Mr. Salyo Kunto memanggil Dokter Umar Chat-tab sewaktu Mbok Rah sakit demam. Ia berkeyakinan dengan pengobatan modern yang dilakukan dokter si sakit akan tertolong.

Kehadiran tiga kelompok tokoh dalam cerpen ini, yaitu Mr. Salyo Kunto (intelektual yang rasional). Pak Jaksa dan Bu Jaksa (priyai yang masih percaya takhayul), dan Mbah Danu (irasional) menyebabkan benturan-benturan yang melukiskan keadaan masyarakat pada waktu itu. Didikan Barat yang dialami Mr. Salyo Kunto telah membekali dirinya untuk berpikir secara rasional. lain halnya dengan Pak Jaksa dan Bu Jaksa yang merupakan figur priyai abangan, merasa masih percaya kepada takhayul sehingga terkesan tidak rasional. Keadaan Pak Jaksa dan Bu jaksa yang seperti ini merupakan peluang bagi Mbah Danu yang jelas mewakili golongan irasional murni yang masih percaya terhadap roh-roh halus. Akan tetapi, akhirnya yang rasionallah yang dapat diterima oleh masyarakat.

4) *Latar*

Latar cerita pendek ini terjadi di Rembang, Jawa Tengah sekitar tahun 30-an.

Di Rembang di sekitar tahun tiga puluhan ia lebih terkenal daripada pendeta Osborn pada pertengahan tahun 1954 di jakarta karena prestasinya menyembuhkan orang-orang secara gaib (1970:9).

Dengan melihat cara berpikir Mbah Danu yang tradisional, Pak Jaksa dan Bu Jaksa, golongan terpelajar, yang mempercayai takhayul, dan Mr. Salyo Kunto yang tidak percaya dengan hal yang bersifat takhyul, tersirat bahwa mereka hidup pada lingkungan priyai Jawa yang tradisional.

5) *Tema*

Pada intinya, cerpen ini mengisahkan dua dunia yang bertolak belakang dan sangat kontras. Dunia Mr. Salyo Kunto yang intelektual versus dunia Mbah danu yang tradisional. Di antara

mereka, terdapat Pak Jaksa dan istri yang merupakan priyai Jawa *abangan* yang masih belum dapat meninggalkan kepercayaan leluhurnya dahulu.

Mbah Danu jelas mewakili golongan tradisional yang masih berpikir terbelakang. Pak Jaksa dan Bu Jaksa walaupun cukup tinggi kedudukannya masih mempercayai hal yang irasional dan takhyul. Sebaliknya, Mr. Salyo Kunto, menantu PakJaksa, telah berpikir maju dan modern. Konflik antara Mbah Danu--tradisional--dan Mr. Salyo Kunto--modern--memuncak ketika Mbok Rah meninggal dunia.

Perang dingin kini mencair jadi gugatan-gugatan lisan yang pedas meskipun tak ditujukan secara langsung. Dengan tak dipanggil, Mbah Danu datang sendiri. Mr. salyo mengundurkan diri ke dalam kamar tamu. Asbaknya penuh dengan puntung sigaret (1970:15).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema cerita pendek "Mbah Danu" ialah pertentangan antara kaum terpelajar dan kaum tradisional.

6) *Makna Cerita*

Makna cerita pendek ini ialah suatu petunjuk untuk berpikir rasional jika sedang menghadapi suatu persoalan. Sebagai contoh, jika sakit, kita harus pergi berobat kepada orang yang secara khusus belajar ilmu pengobatan, yaitu dokter.

16. "Narcissus"

Pengarang

: Trisno Sumardjo

Sumber

: *Gema Tanah Air*. 1982. H.B. Jassin

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Seniman*. No. 1, 1947

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Tokoh *aku* mengambil sobekan surat yang dibuang seorang gadis di depan rumah gadis itu.
- (2) Tokoh *aku* merekonstruksi surat itu sehingga dapat dibaca.
 - 1) Gadis itu dijadikan model lukisan oleh seorang pelukis muda yang bernama Mas Har.
 - 2) Setelah lukisan itu selesai, gadis itu menolak "ajakan" Mas Har.
 - 3) Sejak saat itu Mas Har pergi ke luar negeri.
 - 4) Dalam pameran, lukisan itu mendapat pujian dari para pengamat.
- (3) Karena surat itu tidak lengkap, pada bagian akhir, tokoh *aku* bermaksud melengkapinya dan ia mendatangi rumah gadis itu.
- (4) Menurut ayah Mas har itu, gadis itu telah meninggal dunia tida bulan yang lalu.

2) *Alur*

Cerita ini bermula dari keisengan tokoh *aku* yang memungut sobekan kertas yang dibuang oleh seorang gadis. Keingintahuannya menyebabkan tokoh *aku* merekonstruksi surat itu sehingga dapat dibaca. Ternyata surat itu merupakan buku harian seorang gadis.

Pada mulanya gadis itu menjadi model lukisan Mas Har dengan mengenakan kain bahaya. Dari pergaulan selama menjadi model itu di antara mereka terjalin perasaan saling menyanyangi. Lukisan itu akhirnya selesai dan merupakan lukisan yang sangat

indah. Karena keindahannya, Mas Har menami lukisan itu "Dewiku". Selanjutnya, Mas Har berniat "mengajak" gadis itu, tetapi gadis itu menolak.

Aku merasa dia mengikuti aku. Aku berpaling, hangat rasanya hawa disekelilingku, dinding hendak menekan dadaku dari segala penjuru! "Dik ...," katanya. Tak dapat ia meneruskan pembicaraannya, tapi air mukanya bercahaya-cahaya. Dipegangnya tanganku dengan tangan gemetar. "Tidak!" sahutku, hampir berteriak. Biarkanlah aku hidup bebas merdeka!" dan kubelakangi ia! O, betapa ia merasakan benar keangkuhanku, si tinggi hati! (1982:291).

Sejak peristiwa itu, Mas Har tidak dapat dijumpai karena pergi ke luar negeri. Lukisan "Dewiku" Mas Har titipkan kepada teman-teman untuk dipamerkan. Dalam pameran yang diadakan oleh teman-temannya Mas Har, lukisan "Dewiku" mendapat banyak pujian. Sejak kegagalannya mencari Mas Har dan merasa bahwa hatinya sudah berpindah dari raga wadagnya kepada lukisan itu. Klimaks dari cerita ini ialah kematian gadis itu.

..., sebelum Mas Har datang kembali menyongsong daku. Kutukan Dewata telah berlaku atas diriku yang tinggi hati ini ... Narcissus, Narcissus (1982:292).

Pada bagian inilah catatan gadis itu berakhir dan bagian selanjutnya tidak terdapat pada buku hariannya.

3) Telaah Tokoh dan Penokohan

Dalam telaah ini, akan dibahas tokoh gadis dan Mas Har.

(1) Gadis

Tokoh gadis merupakan tokoh yang cenderung bangga dan sadar akan keelokannya.

"Dewiku!" Kukatakan ini perlahan-lahan sedang berdiri di depan cermin dalam bilikku. Seperti orang gila saja aku ini. Gila akan kecantikanku sendiri! (1982:289).

Di samping itu, ia juga merupakan gambaran tokoh yang tinggi hati. Penolakannya atas ajakan Mas Har sebenarnya hanya semata ketinggian hatinya.

Dalam keadaanmu sekarang, engkau menjadi alat ekspresiku, menjadi pernyataanku dari perasaan "ketinggian hati". Maafkan bahwa ini kukatakan, Dik Tinggi hati rupanya sifatmu yang tersendiri, karakteristik ... dari itu kunamakan lukisan ini: Dewiku (1982:288).

Ketinggihatiannya telah menyebabkan tokoh gadis mengalami konflik kejiwaan sehingga ia meninggal dengan tidak jelas sebabnya.

(2) Mas Har

Tokoh Mas Har merupakan pelukis yang mempunyai sungguhan hati terhadap profesinya.

Ia mulai menggambar. Kesungguhan hatinya tak dapat diingkarkan kalau ia melukis, segenap perhatiannya dicurahkan kepada kain gambar dan modelnya (1982:287).

Di samping itu, Mas Har juga merupakan figus seorang seniman sejati yang berpandangan hidup sederhana.

Sungguh seniman tak membutuhkan barang banyak. Cukup ia dengan beberapa barang yang dicintainya, karena ada padanya perbendaraan perasaan jiwanya." (1982:288).

Kelebihan yang lain tampak menonjol pada tokoh Mas Har ialah kepandaiannya.

Dia begitu pandai. Tak banyak laki-laki yang pendiriannya seperti dia (1982:290).

Dalam diskusinya dengan tokoh gadis, Mas Har selalu mengemukakan perlunya persamaan hak bagi kaum wanita.

Kehadiran tokoh gadis dan Mas Har telah menyingkap bahwa di antara manusia ada individu yang memiliki kepribadian yang cenderung menyimpang. Kelainan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, di antaranya kebanggaan kepada dirinya sendiri. Tokoh gadis sadar akan kecantikannya sehingga di luar sadarnya memuji dirinya sendiri secara berlebihan. Cerpen psikologis ini telah menunjukkan kepada kita bahwa sesuatu yang berlebihan melampaui batas kewajaran akan mencelakakan diri sendiri, seperti yang dialami oleh tokoh gadis, yang meninggal dunia dalam penderitaan yang diperbuatnya sendiri.

4) *Latar*

Latar kejadian cerita ini tidak begitu jelas di mana tempatnya karena hanya disebutkan kota M.

Penduduk kota M, tenggelam dalam bus ketiduran. hawa panas menekan tia semangat bergerak (1982:286).

Demikian pula latar sosial tokohnya tidak dikemukakan dengan jelas, selain keyakinan tokoh gadis, mungkin pemeluk agama Kristen.

"Dan gaun yang berkembang merah itu, ialah pakaian yang dipakainya waktu dimakamnya ..." (1982:293).

Paparan pemakaman tokoh gadis yang mengenakan gaun dapat diinterpretasikan bahwa tokoh gadis bukan pemeluk agama Islam.

5) Tema

Pada intinya cerpen ini mengisahkan seorang gadis cantik yang mengagumi dirinya sendiri. Kekaguman terhadap dirinya itu bermula dari perkenalannya dengan seorang pelukis muda, Mas Har. Lukisan Mas Har tentang dirinya ternyata sangat mengagumkan. Pujian dan kekaguman yang diterima gadis itu semakin menjadikan gadis itu memberi nilai yang terlalu tinggi terhadap dirinya.

"Dewiku"

Kukatakan ini perlahan-lahan sedang berdiri di depan cermin dalam bilikku. Seperti orang gila saja dan aku ini. Gila akan kecantikanku sendiri! (1982:289).

Sesuai dengan judul cerita pendek ini, yaitu "Narcissus" dan deskripsi rangkaian peristiwa serta telaah tokoh dan penokohan, tema cerita pendek ini ialah ketinggian hati dan kekaguman seorang gadis terhadap diri sendiri.

6) Makna Cerita

Makna cerita pendek "Narcissus" ialah bahwa kesadaran seseorang akan kelebihan yang dimiliki secara tinggi hati menyebabkan orang tersebut mengalami penderitaan.

17. "Orang yang Kembali"

Pengarang

: Andrea Alexander Leo

Sumber

: *Orang yang Kembali*. 1960
Alexander Leo. Jakarta: Balai
Pustaka

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : 1960

1) *Urutan Peristiwa (Hubungan Sebab Akibat)*

- (1) Percakapan Tuan Fritz dan dokter tentang kelahiran anaknya.
- (2) Dokter bercerita pada Tuan Fritz tentang suka duka menjadi dokter, kadang-kadang membuat kecewa orang dan kadang-kadang menggembarakan orang lain.
- (3) Tuan Fritz meminta izin pada dokter untuk melihat anak dan istrinya.
- (4) Percakapan Tuan Fritz menceritakan bahwa dirinya adalah sebagai manusia yang terkutuk.
- (5) Tuan Fritz merasa takut setelah mendengar cerita jururawat karena ternyata anaknya cacat.
- (6) Tuan Fritz membatalkan niatnya tidak jadi melihat anaknya, tetapi dipaksa oleh jururawat agar melihat anaknya.
- (7) Tuan Fritz menyesali karena anaknya lahir cacat.
- (8) Tuan Fritz dan Lena membicarakan keadaan anaknya.
- (9) Anak Fritz dan Lena meninggal.
- (10) Tuan Fritz dan Lena merasa kesepian.
- (11) Tuan Fritz berteriak ketakutan karena dirinya telah berdosa dan anaknya yang sudah meninggal datang akan membunuh Tuan Fritz.
- (12) Tuan Fritz akan bunuh diri, tetapi dicegah oleh istrinya.
- (13) Tuan Fritz mengancam Lena karena dianggap Lena akan menambah penderitaannya.
- (14) Tuan Fritz mengakui telah berdusta pada Lena dan telah membunuh anaknya yang cacat karena hidupnya akan menderita.
- (15) Tuan Fritz disuruh bertobat oleh istrinya.
- (16) Tuan Fritz telah bertobat dan mengakui semua perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi.

2) *Alur*

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerpen "Orang yang Kembali" dapat kita ketahui cerpen itu beralur maju (dari awal

sampai akhir) cerita diawali oleh percakapan Tuan Fritz dengan dokter yang telah menolong Lena melahirkan anaknya serta suka duka menjadi seorang dokter kadang-kadang mengecewakan orang dan kadang-kadang menggembirakan orang.

Mungkin Tuan akan segera tahu, bahwa bukan itu maksudku yang sebenarnya.

Mengharapkan juga jawaban Tuan dokter.

Tuan Fritz, apakah yang akan tuan perbuat jika aku berkata bahwa anak istri Tuan dalam selamat?

Segera menyatakan kegembiraanku kepada mereka dan terima kasih banyak kepada Tuan.

Yang belakangan itu tak usahlah. Seakan-akan Tuan hendak menjerumuskan aku dengan menimbulkan pada diriku rasa yang mendesak supaya aku mengatakan, bahwa aku telah berjasa. Aku yang seharusnya bersyukur, karena telah dapat menyelesaikan kewajiban sebaik-baiknya (hlm. 126).

Dan aku cukup kerap melihat sinar harapan padam di mata ribuan manusia, disusul oleh kecewa yang menggelapkan hati. Segala itu sedikit banyak telah menebalkan perasaanku. namun begitu, terlalu banyak mengecewakan orang lain tidak pula mengenakan bagi perasaan (hlm. 127).

Peristiwa selanjutnya, pengarang menceritakan Tuan Fritz meminta izin pada dokter untuk melihat anaknya yang baru lahir. Akan tetapi, dokter menyuruh Tuan Fritz untuk menemui jururawat terlebih dahulu sebelum melihat anaknya.

Tuan dokter tahu, aku ingin betul melihat anak dan istriku. Dan pernah kepercayaanku Tuan akan negara mengizinkan.

Memang akan saya izinkan, tetapi bila kegembiraan Tuan telah reda.

Hei, kenapa begitu Percakapan dokter tambah aneh! Mungkin juga bagi Tuan. Tapi aku hanya bermaksud mengurangi tinggi tempat jatuh Tuan.

Sungguh mendebarakan hati, ini! Apakah Tuan dokter tidak menyimpang dari pembicaraan kita?

Dari jauh terdengar langkah, yang ketika semakin nyata berasal dari seorang jururawat. Dan dokter dengan perasaan lega berkata:

"Nah, itu dia datang. Mungkin segala sesuatu sudah beres, dan sekarang kesempatan bagi Tuan (hlm. 128).

Selanjutnya, pengarang menceritakan percakapan Tuan Fritz dengan jururawat yang tidak tersirat menceritakan bahwa keadaan anak Tuan Fritz cacat. Tuan Fritz menangkap apa yang diceritakan jururawat sehingga ia akan membatalkan niatnya tidak melihat anaknya yang baru lahir. Akan tetapi, jururawat menyuruh Tuan Fritz harus melihat anaknya karena merupakan kewajiban seorang, ia sangat terkejut karena ternyata anaknya cacat dan Tuan Fritz menyesali perbuatan dirinya sebagai manusia terkutuk.

Dan laki-laki itu bersama jururawat berjalan sambil bercakap-cakap. Mulai dari yang tidak menarik, sampai pada tujuan sebenarnya.

Aku sebaiknya tidak melihat dia, zus. Aku takut. Aku merasa kecil menghadapinya.

Tuan menakuti diri sendiri. Karenanya juga tuan mengikuti diri sendiri.

Telah lama aku memikirkan itu. Dan memang aku orang terkutuk. Terkutuk. Aku tak akan melihatnya. Aku tak sanggup.

Tapi ia anak tuan. Jiwanya mengharapkan kunjungan ayahnya. Ini kewajiban Tuan.

Terlalu berat bagiku, terlalu berat!

Tuan belum tahu kukira?

Apa yang harus kuketahui.

Diri sendiri belum tahu ketahu.

Zus juga sama dengan dokter.

Berbeda juga. Aku hanya yakin, tentang diri tuan, tuanlah yang tahu. Tahu tak perlu takut diri tuan, pada diri tuan, pada perbuatan tuan. Anak itu "cacat" bukan karena kemauan siapa-siapa.

Aku tahu, jangan ulangi tentang cacat anakku. Ataukah zus memakan aku mengingat segala kesalahanku? hlm. 130--131).

Penegangan muncul ketika pengarang menceritakan kematian anak Tuan Fritz secara mendadak sehingga Tuan Fritz dan Lena merasa kesepian. Selain itu, Lena curiga pada Tuan Fritz, suaminya.

Setelah anak mereka yang cacat itu meninggal dengan tiba-tiba, kedua suami-istri itu merasa suatu keganjilan dalam hidup mereka. Keganjilan yang menyuruh mereka berpikir dan merenungi kelahiran anak mereka serta kematiannya yang mendadak itu. Tentang nyawa, mungkin Tuhan cukup memberi, hanya kelengkapan tubuh yang kurang.

Di rumah mereka terasa kesunyian. Tak dapat diatasi dengan apapun juga, kecuali dengan penyerahan (hlm. 132).

Tiba-tiba kemudian ia sadarkan diri. Di mukanya terbayang-bayang wajah penyesalan. Dan ia memelungkup ke bantal. Istrinya memperhatikan ini dengan lebih curiga.

Anak itu sudah mati. Kau katakan ia datang lagi. Mengapa Kau seolah menyimpan sesuatu dan curiga ini tambah membesar dalam hatiku sejak anak itu mati dengan mendadak. Katakanlah, ada apa? (hlm. 133-134).

Klimaks cerita, pengarang menceritakan ketakutan Tuan Fritz karena akan dibunuh oleh anaknya yang sudah meninggal dan Tuan Fritz merasa telah berdasa. Oleh karena itu, ia akan bunuh serta mengancam Lena karena dianggap akan menambah penderitaan hidup.

Di tangannya tergemgam sebuah botol kecil. Dan melihat ini istrinya bertanya.

Apa itu?

Ini? Kau bertanya ini? Bodoh betul. Ini yang akan menghabiskan segala kutuk atas diriku. Ini yang akan menghabiskan segala penderitaan. Dan juga inilah yang telah menghabiskan nyawa anakku. Sekarang siliranku.

Ketika ia akan meneguk isi botol itu, istrinya nemapar dan terpelatnglah segala saat-saat yang tadinya sudah gembira di dalam botol itu. Kemudian si istri yang tak tahu apa yang dibuatnya lagi, Benggocah-nggocah suaminya (hlm. 134).

Peleraian ditampilkan oleh pengarang ketika Tuan Fritz mengakui dirinya telah berdusta pada Lena dan telah mengakui bahwa ia telah membunuh anaknya karena anaknya lahir cacat dan akan menderita selama hidupnya.

Kau mengira aku tidak sadar? Ia aku bunuh dalam kesadaran.

Dan aku sekarang, akupun mau bunuh diri dalam kesadaran.

Tuhan hanya menghendaki setiap manusia memperbaiki diri.

Aku belum telah berusaha, tapi ...

Rupanya aku terpaksa membela diri.

Cobalah, supaya kudengar.

Lena, aku sejak semula sudah mulai dengan pendurhakaan. Aku mendurhakai perkawinan kita. Tapi percayalah, Lena. Aku betul-betul ingin memperbaiki kesalahanku.

Lebih lekas kau bicara mungkin selekas itu pula akan hilang penderitaanmu.

Aku lakukan Lena. Akan kuperbuat seperti kehendakmu, justru karena aku ingin memperbaiki diri (hlm. 135).

Aku tak mau melihat anak kita bercacat begitu, karena perbuatan ayahnya. Karena dosa ayahnya. Dosaku akan kutanggung anakku.

Jadi kau bunuh anakku!

Aku bunuh dia demi hari masa depannya yang tak berguna. Dunia bakal gelap bagi dia. Dan kehidupan nanti baginya: penderitaan belaka. Alangkah baiknya seperti sekarang ini ia sudah sampai di sorga (hlm. 136).

Akhir cerita, pengarang menceritakan Tuan Fritz dibujuk Lena, istrinya, agar Tuan Fritz mau bertobat. Untuk itu, Tuan Fritz bertobat dan mengakui semua perbuatan yang telah ia lakukan dan tidak akan diulangi lagi.

Demi cinta kita! (Bersorak laki-laki itu).

Demi cinta kita, tobatlah kau sekarang. pagi ini, detik ini.

Suaminya menurut. Setelah membuat tanda silang di dada, iapun terdiam.

Mendoalah! Mendoalah! Kukatakan tadi, orang-orang yang beragama itu bukanlah orang-orang bodoh sebagai sangkamu selama ini.

Aku bisa berdoa kini, Lena.

Dan Tuhan menerima setiap doa. Tuhan mengampuni setiap orang yang bersalah, yang telah menyadari kesalahannya.

Tapi dosaku terlalu berat, Lena. Dan sekarang juga akan kukatakan kepadamu. Ibuku sendiri juga telah kubunuh. Selagi sakit dan butuh pertolongan, ia kutinggal dan aku pergi mencari kesenangan bagi diri sendiri. Ibuku juga mengutuk. Dan kutuknya terlalu berat bagiku.

Tidak, tidak! Seorang ibu takkan sampai hati mengutuki anaknya! Di sini mereka berhenti dan ketenangan ini dipergunakan buat berdoa!

Aku telah berdoa lagi, Lena.

Dan aku juga. Tuhan mendengar kita. Tuhan mendengar setiap orang yang tobat.

Ya, tapi mengapa cahaya lampu itu makin suram sekarang?

Karena di sela-sela jendela telah masuk cahaya matahari mengalahkannya (hlm. 137--130).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Orang yang Kembali" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yaitu Tuan Fritz (sebagai tokoh utama) dan Lena (sebagai tokoh pembantu).

(1) Tuan Fritz

Tuan Fritz digambarkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki yang bermata kuyu, telah beristri bernama Lena, dan mempunyai seorang anak tetapi cacat.

Tentang anak, memang sudah lama ia rindukan. Tapi tentang cacat, ia sependapat dengan orang-orang yang ingin kesempurnaan.

Anak ini selalu mendosakan. Ia mendatangkan derita kepadaku, Lena!

Lena, istrinya yang baru melahirkan anak itu, memalingkan muka (hlm. 131).

Memang kali ini ia agak kasar, tidak seperti malam-malam biasanya. Walaupun paksaan tak dapat ia elakkan, laki-laki itu masih nanar kelihatan. Kemudian matanya jadi kuyu, tak berdaya (hlm. 134).

Tuan Fritz mempunyai tabiat tidak baik dan melanggar ajaran agama karena telah berani membunuh anaknya. hal itu diakuinya setelah dirinya mempunyai perasaan tidak tenang karena selalu dikejar-kejar dan akan dibunuh oleh anaknya yang telah meninggal. Oleh karena itu, Tuan Fritz mengakui perbuatannya dan menganggap dirinya sebagai manusia yang terkutuk. Tuan Fritz menyesali segala perbuatan yang telah dilakukannya sehingga ia berkecil hati dan akan bunuh diri tetapi dapat dicegah istrinya.

Sudah kukatakan aku telah terlalu banyak mengecewakan orang, dan sekarang, hari ini, aku tak mau. Pergilah, pergilah, jangan ganggu aku lagi. Aku harus melayani pasien-pasien lainnya. Pergilah (hlm. 129).

Aku sebaiknya tidak melihat dia Zus. Aku takut. Aku merasa kecil menghadapinya.

Tuan menakuti diri sendiri. Karena juga Tuan mengutuki diri sendiri.

Telah lama aku memikirkan itu, dan memang aku orang terkutuk. Terkutuk. Aku tak akan melihatnya. Aku tak sanggup (hlm. 130).

Anak itu ... anak itu mau membunuh aku. Ia datang.

Anak mana?

Anak kita, anak yang cacat itu.

Ngh? ia mau membunuh kau? Jangan sampai hendaknya demam panasmu menyakiti aku.

Yah, ia datang ... cecoh.

Tiba-tiba kemudian ia sadarkan diri. Dimukanya terbayang wajah penyesalan. Diam ia menelungkup ke bantal (hlm. 133).

Aku rupanya bukan menyimpan rahasia yang baik. Terkutuklah aku. terkutuk. tapi, hahaha. Sebentar lagi ini akan menghabiskan segala kutukan. Semuanya akan beres.

Di tangannya tergeggam sebuah botol kecil. Dan melihat istrinya bertanya.

Apa itu?

Ini? Kau bertanya ini? Bodoh betul. Ini yang akan menghabiskan segala kutuk atas diriku. Ini yang akan menghabiskan segala penderitaan. Dan juga inilah yang telah menghabiskan nyawa anakku. Sekarang giliranku...

Ketika ia akan meneguk isi botol itu, istrinya menampar dan terpelantinglah segala maut-maut yang tadinya sudah gembira di dalam botol itu (hlm. 134).

Akhirnya Tuan Fritz sadar bahwa dirinya telah banyak berdosa. Oleh karena itu, ia ingin memperbaiki dirinya dan bertobat tidak akan mengulangi perbuatannya yang tidak baik.

Lena, aku sejak semula sudah mulai dengan pendurhakaan. Aku mendurhakai perkawinan kita. Tapi, percayalah Lena. Aku betul-betul ingin memperbaiki kesalahanku.

Aku lakukan Lena, Akan kuperbuat seperti kehendakmu, justru karena aku ingin memperbaiki diri (hlm. 135).

Aku bisa berdoa kini, Lena.

Dan Tuhan menerima setiap doa. Tuhan mempunyai setiap orang yang bersalah, yang telah menyadari kesalahannya--Dan aku juga, Tuhan mendengar kita. Tuhan mendengar setiap orang yang bertobat (hlm. 137--138).

(2) Lena

Lena tidak banyak diceritakan oleh pengarang hanya digambarkan sebagai seorang wanita yang bermata bening dan telah bersuami, mempunyai seorang anak tetapi akhirnya anaknya

meninggal karena dibunuh oleh suaminya, Tuan Fritz. Anak ini selalu mendesakku. Ia mendatangkan derita kepadaku, Lena! Lena, istrinya yang baru melahirkan anak itu memalingkan muka (hlm. 131).

Aku melihat kau sebagai pembunuh. Dan sekarang keadilan akan datang kepadaku. tapi bukan berupa racun atau bunuh diri.

Aku tak sanggup kau melihat begitu kepadaku, Lena! Matamu yang bening membelah-belah hatiku. Hati yang telah luluh.

Teruskan!

kau akan senang, jika aku mengaku telah membunuh anak itu (hlm. 135).

Sebagai seorang ibu, setelah anaknya meninggal, Lena merasa kesepian dan mempunyai rasa curiga karena anaknya meninggal secara mendadak tidak diketahui penyebabnya. Akan tetapi, setelah suaminya berterus terang bahwa anaknya telah dibunuhnya, Lena tetap menerima suaminya dan Lena termasuk wanita yang baik. Hal itu terlihat ketika suaminya mau bunuh diri Lena mencegah dan menyuruh Tuan Fritz untuk bertobat.

Di rumah mereka terasa kesunyian, tak dapat diatasi dengan apapun juga, kecuali dengan penyerahan.

Malam ini begitu getir, Lena berpikir, dengan tidur nyenyak mungkin segala kesedihan akan terlupa. --Diam ia menelungkup ke bantal. Istrinya memperhatikan ini dengan lebih curiga. kau seolah menyimpan sesuatu? Dan curiga ini tambah besar dalam hatiku sejak anak itu mati dengan mendadak. Katakanlah, ada apa? (hlm. 133--134).

Aku mulai dengan perkawinan kita. Kau perempuan yang terlalu baik, kau telah sudi menerima aku.

Itupun bukan jalan yang baik! Itupun dosa! Membunuh dilarang agama. Dan orang-orang yang beragama bukanlah orang-orang bodoh!

Aku mengerti, Lena. Aku tahu sekarang. tapi apa yang lebih patut kukerjakan? Kehidupannya di masa datang

yang kau pikirkan.

Detik ini (hlm. 136--137).

Setelah membahas tokoh dan penokohan maka dapatlah bahwa Tuan Fritz sebagai tokoh sentral karena Tuan Fritz yang menggerakkan jalinan peristiwa. Pada mulanya Tuan Fritz digambarkan oleh pengarang sebagai orang pemburu perempuan dan setelah menikah dengan Lena, ia mempunyai keturunan yang cacat. Oleh karena perbuatannya menanggung derita anaknya ia membunuh anaknya itu. Akan tetapi, ia merasa ketakutan karena dikejar-kejar akan dibunuh oleh anaknya yang sudah meninggal. Akhirnya, Tuan Fritz bertobat dan menyesali perbuatan yang telah ia lakukan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya. Tuan Fritz akhirnya "kembali" pada jalan yang benar.

4) *Latar*

Cerpen "Orang yang Kembali" berlatar tempat di rumah sakit bersalin, tempat Lena, istri Tuan Fritz melahirkan. Pengarang menampilkan latar tempat di ruang bersalin ketika musim kemarau sehingga angin bertiup kencang.

--Demi dokter melangkahkan kaki meninggalkan ruangan bersalin. Kini tangannya menjangkau putaran pintu, kemudian segera menolaknya. Di luar kamar menunggu seorang laki-laki (hlm. 125).

Lalu sejenak sunyi-senyap di antara kedua orang itu. Mereka sama meresa berat untuk memulai percakapan lagi. Langit musim kemarau dengan anginnya kencang tak sanggup menunggu semua peristiwa (hlm. 126).

Di samping latar tempat ruang bersalin dan suasana, juga sebuah rumah yang dihuni oleh Tuan Fritz dan Lena. Di rumah itu terdapat kamar tidur dan sebuah guling serta lampu tidur. Rumah tempat tinggal Tuan Fritz dan Lena berada di dekat lapangan dan

gereja sehingga apabila suasana malam sunyi terdengar bunyi lonceng gereja. Gereja ini merupakan tempat Tuan Fritz dan Lena mengikuti sembahyang pertanda kedua orang itu beragama Katolik.

Lonceng gereja di sudut lapangan membuaikan gemanya yang jauh dibawa angin. Malam telah larut, terlalu larut untuk suatu kejadian --Suaminya menutup muka dengan kedua belah tangannya. Dan sebuah guling di pangkuannya. Ketika tangannya lepas dari muka, matanya liar dan tajam mencari. Ketika lampu tidur yang samar diganti dengan lampu yang telah terang, ia menguap-uap dada (hlm. 132--133).

Mendoalah! Mendoa! Kukatakan tadi, orang-orang yang beragama itu bukanlah orang-orang bodoh sebagai sangkamu selama ini.

Setelah itu keduanya mendoa dengan khusus. Lonceng masih menggema dan bumi mulai hidup dengan segala kesanggupannya--Lonceng gereja menggema lebih keras. Lebih keras dan kemesraan lagu-lagu gereja menyambut pagi itu dalam ketenangan (hlm. 137--138).

5) Tema

Cerpen "Orang Yang Kemabli" mengisahkan Tuan Frits membunuh anaknya. Pada mulanya, Tuan Fritz hanya memikirkan kesenangan dirinya sendiri. Setelah menikah dengan Lena mempunyai anak tetapi cacat dan tanpa sepengetahuan Lena anak itu dibunuh karena dianggap akan menderita selama hidupnya. Oleh karena itu, Tuan Fritz ketakutan dan merasa dikejar-kejar anaknya dan Tuan Fritz akan dibunuhnya. Akhirnya, Tuan Fritz mengakui semua doa yang telah dilakukan dapat diampuni Tuhan.

Tema cerpen "Orang Yang Kembali" adalah perbuatan terkutuk akhirnya ketahuan juga. Melakukan perbuatan tidak baik mengakibatkan hati tidak terang sehingga menyadari perbuatannya dan bertobat. Hal itu terlihat dari perilaku tokoh dan judul cerpen "*Orang yang Kembali*". Tokoh Tuan Fritz merasa berdosa karena

telah menghabiskan dirinya telah membunuh anaknya sehingga ketika malam hari Tuan Fritz merasa ketakutan dikejar-kejar akan dibunuh oleh anaknya yang sudah meninggal. Selain itu, Tuan Fritz akan bunuh diri, tetapi dapat dicegah istrinya.

Anak itu ... anak itu mau membunuh aku. Ia datang.

"Anak mana?"

"Anak kita, anak yang cacat itu!"

"Ngh? ia mau membunuh kau? Jangan sampai hendaknya demam panasmu menjangkiti aku"

Yah, ia datang ...oooooooooh (hlm. 133).

Ini, Kau bertanya ini? Bodoh betul. Ini yang akan menghabiskan segala kutuk atas diriku. Ini yang akan menghabiskan nyawa anakku. Sekarang giliranku...

Ketika ia akan meneguk isi botol itu, istrinya menampar dan terpelantinglah segala maut-maut yang tadinya sudah gembira di dalam botol itu. Kemudian si istri yang tak tahu apa akan dibuatnya lagi, menggocoh-gocoh suaminya (hlm. 134).

Lena, aku sejak semula sudah mulai dengan pendurhakaan. Aku mendurhakai perkawinan kita. Tapi percayalah, Lena. Aku betul-betul ingin memperbaiki kesalahanku.

Lebih lekas kau bicara mungkin selekas itu pula akan hilang penderitaanmu (hlm. 135).

Dilihat dari judul cerpen "Orang yang Kembali" menggambarkan tokoh Tuan Fritz yang pada awal kehidupan sebagai petualang perempuan kemudian menikah dengan Lena. Tetapi selalu menutupi perbuatan yang telah dilakukan sehingga ia merasa ketakutan. Akan tetapi, setelah terbuka dengan istrinya dan istrinya menasihati serta mendorong agar Tuan Fritz berdoa dan bertobat. Akhirnya, Tuan Fritz bertobat dan menyesali segala perbuatannya tidak akan diulangi. Tuan Fritz merasakan tertekan hatinya karena menyembunyikan perbuatan jelek, tetapi setelah dinasihati oleh istrinya, tekanan batin itu hilang dan ingin menjadi orang yang baik.

"Aku bisa berdoa kini, Lena".

Dan Tuhan menerima setiap doa. Tuhan mengampuni setiap orang yang bersalah, yang telah menyadari kesalahannya. Tapi dosaku terlalu berat, Lena (hlm. 137-138).

Aku telah berdoa lagi, Lena.

Dan aku juga. Tuhan mendengar kita. Tuhan mendengar setiap orang yang bertobat.

Ya, tapi mengapa cahaya lampu itu makin suram sekarang?

Karena disela-sela jendela telah masuk cahaya matahari mengalahkannya.

6) *Makna Cerita*

Setelah membahas tema dapat diketahui makna cerita cerpen "Orang yang Kembali" adalah hendaknya tidak menutupi perbuatan yang tidak baik karena akhirnya akan diketahui juga. Hal itu terlihat dari tokoh Tuan Fritz yang telah membohongi istrinya ketika sebelum menikah dirinya menjadi petualang perempuan dan setelah menikah membunuh anaknya yang baru lahir. Akhirnya, Tuan Fritz menyadari dirinya telah banyak dosanya. Oleh karena itu, istrinya menyuruh agar Tuan Fritz bertobat dan banyak berdoa agar kesalahan yang telah dilakukan diampuni oleh Tuhan serta tidak mengulangi yang tidak baik.

Aku mengawini kau hanya untuk kebaikanmu. Aku tidak memikirkan kau, tidak memikirkan keturunan kita. Hanya hidupku, hidupku yang ingin kuperbaiki. Hidup yang telah dirusak penyakit perempuan dan kejalangan. Hidup yang telah diburu-buru ketakutan, kengerian, dan pada kau aku temui ketenangan. Aku tenang sampai anak itu lahir. Tapi tiba-tiba ... tiba-tiba hukuman itu jatuh juga. Hukuman atas dosa yang telah kuperbuat. dan akan kuterima semua itu, Lena. Aku tidak sepelecut kausangka. Tapi yang aku tak mau: keturunan kita menanggung dosaku. Aku tak mau melihat anak kita bercacat begitu, karena perbuatan ayahnya. Karena dosa ayahnya. Dosaku akan kutanggung anakku.

Jadi kubunuh anakku!

Aku bunuh dia demi hari depannya yang tak berguna. Dunia akan bakal gelap bagi dia. Dan kehidupan nanti baginya: penderitaan belaka. Alangkah baiknya seperti sekarang ini ia sudah sampai di surga.

Itupun bukan jalan baik! Itupun dosa! Membunuh dilarang agama (hlm. 136).

18. "Pahlawan dan Kucing"

Pengarang : P. Sengodjo
Sumber : *Gema Tanah Air II*. 1969.
H.B. Jassin

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Zenith*. No. 10. Th. II. 1952.

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Seorang laki-laki yang berobsesi tentang hidupnya
- (2) Laki-laki itu berangan-angan memiliki seorang perawan cantik yang sedang tidur selama 1.000 tahun untuk menunggu dibangunkan pangeran.
- (3) Untuk mewujudkan angan-angannya, laki-laki itu memelihara seekor kucing yang dianggap sebagai anaknya perawannya dan seekor anjing yang bertugas menjaga anak perawannya itu.
- (4) Suatu malam, laki-laki itu berhalusinasi bahwa ia mengitari jagat untuk memberikan pertolongan kepada manusia yang membutuhkan.

2) *Alur*

Alur cerita pendek ini sangat unik dan sulit dipahami. Tampaknya pencerita menggunakan teknik penceritaan arus kesadaran (*stream of consciousness*), yaitu pengaliran pikiran dan perasaan dalam batin tokoh yang agaknya tanpa logika yang jelas. Pada awalnya, alur cerita ini dimulai dengan dialog antara kucing,

anjing, dan tikus. Mereka membicarakan seorang pahlawan yang mengeong.

Tapi anjing bertanya juga, dengan menggigil.

"Ada apa, Saudara?"

Jawab kucing, Ada pahlawan mengeong!"

...

lalu kata tikus, :Aiiii! Mustahil amat!"

(1968:181).

Alur cerita mulai agak jelas pada paparan tentang pahlawan itu.

Pahlawan itu mempunyai seorang anak perawan cantik. Perawan itu mau tidur seribu tahun. Supaya dibangunkan oleh seorang pangeran. Tapi ayahnya mengunci pintu kamarnya sehingga tak seorang pun pangeran diberi kesempatan masuk untuk mengecupnya. Dan nyawanya bertamasya ke kutub utara. ... Oleh karena itulah, maka pahlawan itu memelihara seekor anjing (1986:182).

Pada alur cerita berikutnya, diketahui bahwa anak perawan cantik yang dimaksud sebenarnya tidak pernah ada.

Kucing itu makan dengan menjilat-jilat susu sanato-gen di atas cawan. Pahlawan melihat saja dengan hati iba, dengan sekuat tenaga menahan keluarnya air mata. ...

Perawan pahlawan itu belum juga bangun karena waktu seribu tahun belum lah lampau. ... Dan begitulah, maka sampai sekarang pun, sampai kini, rumah besar nomor 3 ... di jalan Sp ... di K ... itu, masih juga didiami oleh pahlawan dengan perawannya yang tidur untuk seribu tahun dan seekor anjing. Dan kucing itu? Bukan kucingnya. Itu kucing tetangganya (1986:187).

Akan tetapi, pada alur cerita berikutnya, diduga bahwa kucing itu merupakan penjelmaan perawan itu.

Atau mungkin pula, itulah penjelmaan perawan-pahlawan itu. Sebab memangnya sebelum perawan itu menjalani tidur seribu tahun itu, kucing itu belum ada belum lahir sama sekali (1986:188).

Oleh karena itu, wajar jika pahlawan itu sangat menyayangi kucingnya, yang bagi obsesinya kucing itu merupakan jelmaan dari anak perawan yang dinantikannya selama ini.

3) *Tokoh dan Penokohan*

Dalam telaah tokoh dan penokohan akan dibahas tokoh pahlawan karena tokoh lainnya berwujud binatang.

Secara fisik tokoh pahlawan tidak digambarkan secara jelas. Ia dianggap mirip Kelvin (seorang ilmuwan Inggris).

Menurut pendapat orang, pahlawan itu mirip Kelvin, yang mirip ialah kumisnya, katanya (1986:183).

Di samping itu, beberapa kali dinyatakan bahwa pahlawan itu mantan seorang komandan atau atasan.

"Memberi makan kucing mesti dalam cawan", katanya lagi seperti mengaba sebab ia biasa memberi aba-aba. ... Pada anak buahnya tidak diizinkan demikian. Mereka yang berbuat begitu mestilah kena damprat ... (1986:187).

Kehadiran tokoh aku yang berobsesi bahwa dirinya memiliki perawan cantik menimbulkan tanda tanya yang besar. Cerita yang berkisar pada pikiran dan khayalan tokoh ini memang membingungkan. Akan tetapi, jika disimak secara saksama, tampak bahwa perbuatan yang mengada-ada dan khayalan yang tidak berdasarkan sesuatu yang rasional akan menyebabkan kita hidup dalam khayalan kosong dan tidak berguna.

2) Alur

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "Pengorabanan Seorang Pahlawan" dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju (cerita bermula dari awal hingga penyelesaian secara beruntun). Cerita diawali dari tokoh Hamid yang digambarkan invalid (kakinya sebelah buntung) karena ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Mulanya Hamid merasa sedih karena kehilangan salah satu anggota tubuhnya, tetapi lama kelamaan kesedihannya itu pun sirna. Apalagi setelah ia sembuh dan memakai kaki palsu.

...Tapi karena terpaksa jika maka kakinya mesti direlakan meninggalkan tubuhnya, dikorbankan untuk kepentingan perjuangan kemerdekaan dari bangsanya, negaranya dan tanah airnya: Indonesia. ...Lama kelamaan, ketika ia sudah benar, perasaan kesedihan itu dapatlah dilenyapkan sama sekali (hlm. 25, 26).

Kemudian, pengarang memberi gambaran tokoh Hamid yang memberi nasihat pada kawan-kawan seperjuangannya, yang selalu membangga-banggakan jasa mereka dalam perjuangan bangsa melawan penjajahan. Padahal, jasa mereka yang dibanggakan itu tidak sesuai dengan kenyataannya.

... Kepada mereka itu disindirkan oleh Hamid bahwa pahlawan-pahlawan yang sudah gugur dan ditanam di Taman Bahagia itu sekiranya hidup kembali, pasti akan marah kalau melihat mereka yang selalu menonjol-nonjolkan jasanya melebihi batas kenyataan jasa yang sebenarnya. "Sedangkan saya sendiri," kata Hamid lebih jauh, "sekali pun kakiku sudah hilang, tetapi belumlah terlintas dihatiku bahwa jasaku sudah banyak. Jasa dan pengorbanan seseorang patriot belum dan takan kunjung sampai dipuncaknya selama dia masih hidup dan tanah airnya belum merdeka dan berdaulat sepenuhnya serta belum tercapainya kemakmuran." (hlm. 27, 28).

Pengarang mulai memunculkan konflik, Hamid belajar teknik menembak dengan senapan. Teman-temannya melarang, tetapi Hamid tetap pada pendiriannya.

...Sementara itu Hamid berlatih terus mempelajari teknik membidik dengan senapan mesin. Kawan-kawannya menasehati dia "Ta'usah engkau berlatih kemiliteran, Hamid. Toch engkau ta'kan dikirim kegaris depan lagi. Engkau harus ada digaris belakang saja. kami yang akan kegaris depan! Engkau tidak!" Mendengar nasihat kawannya itu, Hamid menjawab: "Apakah dengan kehilangan kakiku yang sebelah ini aku lalu berhak minta dipensiun untuk seumur hidupku? Pada suatu ketika nanti mungkin tenagaku akan terpakai pula digaris depan, atau selaku anggota bertahan digaris belakang. Bukan tidak mungkin disatu masa nanti aku akan menghadapi saat yang terpenting, yaitu menembak atau tertembak, membunuh atau terbunuh, salah satu harus kupilih karena salah satunya musti terjadi (hlm. 28).

Konflik mulai memuncak ketika musuh menyerang daerah Hamid. Daerah itu dijadikan sebagai ajang pertempuran dalam aksi polisionil pertama, tanggal 21 Juli 1947. Tiap hari pesawat musuh berputar-putar di daerah itu.

Perkataan Hamid itu tidak salah. Pada tanggal 21 Juli 1947 ketika permulaan "aksi polisionil" yang pertama, daerah tempat tinggal Hamid yang tadinya aman dan damai karena jauh dari front, tiba-tiba dalam tempo sekejap saja telah menjadi medan perang yang terkemuka, karena musuh menyerbu hingga dekat benar ke daerah itu. Tiap-tiap hari pesawat terbang musuh berputar-putar di kota itu (hlm. 28).

Klimaks dari pariwisata ini adalah masa saringan bagi para pejuang tiba, Hamid secara sembunyi-sembunyi naik ke loteng rumah yang agak tinggi, ia mengintai pesawat musuh dengan senapannya. Ketika Hamid mendapat kesempatan menembak, ia membidikkan senapannya, tetapi Hamid mendapat serangan balasan. Pesawat musuh jatuh, dan Hamid pun gugur, di medan perang.

... Di dalam suasana saringan atau pilihan antara pemuda-pemuda yang berani dan yang pengecut itu, dengan diam-diam Hamid dapat kesempatan menggunakan sebuah senapan mesin penembak jarak jauh. ... Maka terjadilah duel: dari arah pesawat terbang itu menghujam peluru senapan mesin ke arah Hamid, sebaliknya Hamid pun sudah sedia, membalas membidikkan senapan mesinnya ... Rupanya bidikan Hamid mengenai pilot pesawat itu, setidaknya tang minyak dan mesinnya rusak kena peluru, dan pesawat terbang itu akhirnya gugur bersama pengemudinya. ... Waktu Hamid diusung orang ke bawah, ia pun menghembuskan napas yang menghabiskan (hlm. 29, 30).

Pengarang memberikan penyelesaian cerita, yaitu Hamid dimakamkan di Taman Bahagia. Sewaktu ia gugur, keluarganya tidak sempat diberi tahu karena sedang mengungsi jauh ke pedalaman. Jasa dan pengorbanan Hamid menjadi cermin bagi teman-teman seperjuangannya sebab Hamid berjuang membela negara karena Allah semata-mata, tidak mengharapkan balasan apa pun. Banyak orang yang menziarahi pusaranya.

3) Penokohan

Tokoh sentral dalam cerpen "Pengorbanan Seorang Pahlawan" adalah Hamid. Hamid merupakan fokus perhatian yang ditampilkan pengarang dalam cerpennya. Ia digambarkan sebagai seorang pemuda yang invalid (kakinya buntung sebelah) karena ia tertembak musuh waktu berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Kemudian, pengarang menggambarkan fisik Hamid ketika gugur tertembak musuh.

...ketika itu baru tersalah olehnya bahwa kakinya hanya tinggal sebuah saja lagi, yaitu kaki kirinya; sedangkan kaki kanannya, dirabanya dari luar kain selimutnya, ternyata tidak ada lagi ... (hlm. 25)

Waktu orang berlari-lari naik ke loteng, hendak menolong Hamid karena tadi terdengar ia merintih-rintih, maka didapatnya Hamid telah melejit-lejit di dekat senapan mesinnya, badannya berlumuran darah, peluru musuh telah menembus kakinya yang sebelah kiri, juga tangannya, perutnya, dan lehernya tercecah-cecah kena peluru (hlm. 30).

Setelah sembuh benar dari sakitnya dan Hamid sudah memakai kaki palsu, ia bertambah tampan dan badannya tambah gemuk.

... Ia sudah sehat kembali, gemuk, dan tegap tubuhnya, malahan jauh lebih gemuk daripada dulu sebelum buntung kakinya. Lebih tampan lagi ketika kakinya yang hilang itu diganti dengan kaki palsu, terbuat dari kayu dan karet (hlm. 26).

Hamid digambarkan sebagai orang yang periang dan seorang yang optimis dalam menghadapi segala hal. Juga, ia tidak sombong dan berjuang tanpa meminta pamrih, hanya karena Allah semata-mata. Bahkan, Hamid menasihati teman-temannya yang menonjolkan jasa-jasanya sewaktu ikut berjuang.

... dan Hamid pun memang sejak dulu tabiatnya periang, bukan pemurung atau penyedih; ia seorang yang optimis dalam menghadapi segala hal. Hilang kesedihannya, bukanlah karena diganti perasaan kesombongan atau merasa diri lebih mulia dan berjasa daripada orang lain yang tidak bercacat seperti dia, ... Nasehat Hamid itu termakan di hati kawan-kawannya (hlm. 26, 28).

Kenyataannya, Hamid memang seorang yang optimis dan berjuang tanpa pamrih. Walaupun kakinya telah cacat, ia berlatih menembak jarak jauh. Dan, ketika musuh menggempur daerahnya, ia diam-diam mengintai musuh sendirian sehingga ia gugur, dan musuh berhasil dikalahkannya.

4) *Latar*

Pengarang menggambarkan latar tempat, sebuah loteng tempat Hamid mengintai musuh.

Dengan diam-diam pula senapan itu dipasang di atas loteng di rumah, tempatnya menumpang. Loteng itu terbilang tinggi, dari sana pandangannya bisa lepas ke udara, ke sekitar empat penjuru (hlm. 29).

Pengarang menggambarkan juga latar tempat kuburan (Taman Bahagia). Tempat ini merupakan peristirahatan Hamid yang terakhir setelah ikut berjuang mempertahankan tanah airnya.

Esok harinya, tepat pada hari mulai berlakunya Cease fire order dari Dewan Keamanan, tanggal 3 Agustus 1947, jenazah, hamid diarak ke Taman Bahagia. ... namun demikian tiap-tiap pagi kuburannya banyak dikunjungi orang; bertimbun-timbun karangan bunga dan kembang-kembang memenuhi pusara Hamid yang masih basah tanahnya itu, ... (hlm. 30, 31).

Latar waktu yang digambarkan pengarang dalam cerita ini terjadi tanggal 21 Juli 1947 yang merupakan "aksi polisionil pertama" dan tanggal 3 Agustus 1947 yang mulai diberlakukannya *cease fire order* dari Dewan Keamanan, sedangkan latar sosial yang digambarkan dalam cerita ini adalah masa-masa bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari serangan musuh/penjajah yang ingin kembali mendapatkan daerah jajahannya.

5) *Tema*

Inti cerita terlihat pada tokoh Hamid yang kakinya buntung sebelah (invalid) karena ikut berjuang melawan penjajahan. Mulanya ia sedih karena kehilangan salah satu anggota tubuhnya, tetapi lama-kelamaan kesedihannya itu pun hilang. Apalagi setelah kakinya diganti dengan kaki palsu.

Hamid sering menasihati teman-temannya yang ikut berjuang, tetapi teman-temannya itu menonjol-nonjolkan jasanya secara berlebihan. Dari nasihatnya itu, temannya ada juga yang insaf.

Hamid belajar menembak jarak jauh, meskipun dilarang teman-temannya, ia tetap pada pendiriannya. Musuh menyerbu tempat Hamid dan pesawat musuh berputar-putar di kota itu. Hamid mengintai musuh di loteng rumah yang agak tinggi. Hamid berhasil menembaknya. Hamid dimakamkan di Taman Bahagia, dan pengorbanan dalam perjuangan membela bangsa yang tanpa pamrih itu menjadi cermin bagi teman-teman seperjuangannya.

Tema cerpen "Pengorbanan Seorang Pahlawan" adalah perjuangan seseorang dalam membela negaranya dari penjajah sampai titik darah penghabisan. Hal ini dapat dibuktikan dari judul cermen dan perilaku tokohnya. Judul cerpen "Pengorbanan Seorang Pahlawan" merefleksikan isinya bahwa cerpen itu menggunakan tokoh Hamid yang hidupnya penuh pengorbanan untuk membela kemerdekaan bangsanya. Dan, perilaku tokoh Hamid ini benar-benar tanpa pamrih, ia berjuang sampai titik darah yang penghabisan.

... Mereka terharu karena ingat jasa dan pengorbanan Hamid, bahwa Hamid yang telah buntung kakinya itu juga masih sanggup berjuang sampai titik darah yang penghabisan! Ada lagi pemuda-pemuda yang terharu, merasa dirinya kena tempelak, bahwa dirinya belumlah sebanyak Hamid jasanya (hlm. 30).

Nama Hamid menjadi kekal dikalangan kawan-kawannya. Dia gugur dengan ikhlas, memenuhi kematiannya tidak karena sengaja mencari mati atau karena sudah jemu hidup; tidak pula kematiannya itu karena akibat kesombongan dan harapan mendapat pujian tapi benar-benar ia mati dengan ikhlas, mengorbankan jiwanya dengan penuh kecucian niat dan keikhlasan hati: ia berjihad karena Allah semata-mata (hlm. 31).

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Pengorbanan Seorang Pahlawan" adalah pengorbanan seorang pahlawan itu tanpa pamrih. Jasa dan pengorbanan seorang pahlawan tidak pernah selesai sebelum tanah airnya merdeka, serta rakyatnya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Hal ini terlihat dari sikap Hamid yang berjuang sampai titik darah penghabisan dan ia menasihati teman-temannya yang menonjolkan jasa sewaktu berjuang melawan musuh. Padahal, perjuangan mereka tidak sesuai dengan kenyataan.

Terpikir olehnya akan menggunakan kebuntungan kakinya yang sebelah itu untuk memberi teladan dan peringatan pada kawan-kawannya yang masih mempunyai penyakit megah akan diri, takabur karena termasuk golongan pahlawan. ... Jasa dan pengorbanan seseorang patriot belum dan tak kunjung sampai dipuncaknya selama dia masih hidup dan tanah airnya belum merdeka dan berdaulat sepenuhnya serta belum tercapainya kemakmuran. Kemerdekaan Indonesia baru memungkinkannya untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (hlm. 27, 28).

20. "Perawan Tua"

Pengarang

: Subagio Sastrowardoyo

Sumber

: *Cerita Pendek Indonesia I*.
Satyagraha Hoerip Jakarta;
Pusat Bahasa. 1979

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Seni*. No. 8. Th. I. 1955

1) *Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab Akibat)*

- (1) Tarminah sejak ditinggal Prapto (tunangannya) pergi berperang dan tidak mau merawat dirinya.
- (2) Tarminah membayangkan Prapto akan menjadi suaminya

- (3) Dalam bayangan Tarminah, ia kedatangan Prapto yang rambut dan kumisnya belum dicukur.
- (4) Tarminah teringat surat Prapto yang berisi nasihat agar Tarminah percaya pada Tuhan yang Mahakuasa.
- (5) Tarminah menerima surat dari Prapto yang berisi penderitaan dan kegelisahan karena dikejar-kejar musuh.
- (6) Tarminah ikut merasakan penderitaan Prapto, ia membantu dengan doa dan puasa agar Prapto terhindar dari serbuan musuh.
- (7) Tarminah tidak percaya mendengar kemudian Prapto yang tertembak serdadu Belanda.
- (8) Tarminah ketakutan pada dirinya sendiri karena telah berumur 35 tahun.
- (9) Tarminah menyesali dirinya sendiri karena telah menjadi perawan tua.
- (10) Sardjono mencintai Tarminah, tetapi ditolak karena Tarminah telah bersumpah pada dirinya sendiri tidak akan kawin selama hidupnya.
- (11) Sardjono meninggalkan Tarminah yang telah menyadari bahwa dirinya telah tua dan tidak sanggup lagi melawan tantangan kehidupan.

2) Alur

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa cerpen "Perawan Tua", dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur sorot balik. Pengarang memulai cerita dari penyesalan Tarminah karena telah menjadi perawan tua.

Perasaan ngeri telah merundung dirinya. Tak ada yang lebih ditakutinya daripada umur. Sedangkan waktu setahun amat deras jalannya (hlm. 134).

Selanjutnya, pengarang mengisahkan bayangan Tarminah tentang keadaan gunung tempat Prapto berjuang dan Tarminah membayangkan kedatangan Prapto setelah negara merdeka.

Prapto akan datang memenuhi janjinya untuk mengawini Tarminah. Tarminah membayangkan jika Prapto pulang ia akan menjemput dan melihat rambut serta kumis Prapto belum dicukur.

Setiap malam sebelum ia menutupi jendela yang mengarah ke gunung tempat Mas Prapto bersembunyi, ia membayangkan kedatangannya. Mas Prapto akan tampak dengan tiba-tiba dimukanya, seperti yang dijanjikannya (hlm. 134).

Tarminah masih dapat merasakan betapa mengharukan kata yang terakhir itu merabai jantungnya.

Aku istrinya! Dan sekaligus ia menikmati bayangan dirinya mengandung kasih Mas Prapto di dalam perutnya (hlm. 135).

Pengarang menceritakan Tarminah yang sedang kesepian. Untuk mengisi waktu, Tarminah membaca ulang surat-surat dari Prapto. Selain itu, Tarminah mengikuti kursus bahasa Inggris serta membaca roman. Hal itu akan diceritakan pada Prapto jika sudah pulang nanti. Tarminah merasa kecewa karena kepergian Prapto untuk berjuang diduga hanya merupakan alasan untuk meninggalkan Tarminah.

Pernah ia takut kalau-kalau kepergian Mas Prapto ke daerah perjuangan hanya menjadi alasan belaka untuk menghindarinya. Tunangannya telah kenyang memuasi pelukannya.

Dalam surat balasannya Tarminah telah menerangkan bahwa ia kini telah belajar bahasa Inggris pada temannya dan ia pun telah membaca pula roman-roman bacaannya yang ditinggalkannya di lemari. Nanti kalau Mas Prapto sudah pulang, mereka akan asyik membicarakan buku-buku yang sudah mereka baca berdua (hlm. 135).

Puncak cerita pengarang mengisahkan kematian Prapto karena diserang musuh. Akan tetapi, Tarminah tidak mempercayai berita

kematian Prapto karena ia terlalu yakin pada kemurahan Tuhan dan ia akan mempunyai firasat atau mimpi sebelumnya jika Prapto akan meninggalkan dirinya. Tarminah terlalu yakin pada dirinya sehingga ia bersumpah pada dirinya sendiri didepan potret Prapto untuk tidak akan kawin selama hidupnya.

Mula-mula Tarminah bisa mempercayai berita kematian itu. ia terlalu yakin kepada kemurahan Tuhan, kepada kehangatan doanya.

Surat kekasihnya bunyinya sebagai kegelisahan yang mencari kepastian belaka, bukan surat-surat perpisahan akan mati. Di dalam keputusan nasib sebesar itu tentu kekasihnya akan berkata-kata kepadanya melalui bisik perasaannya, melalui mimpi (hlm. 137-138).

Sedang ia masih kuat meyakini pendiriannya. Ia telah sumpah di muka potret Mas Prapto untuk tidak kawin seumur hidupnya. "Engkau akan menungguku di sana, Mas!" Suaranya hampir berbunyi sebagai perintah. Dan ketika dilekatkan gambar kekasihnya itu di dadanya, menyembur-nyembur, serasa air darahnya di ujung-ujung anggotanya, serasa tunangannya sendiri yang menciumnya di sana (hlm. 137).

Akhir cerita, pengarang menceritakan penolakan Tarminah yang dicintai Sardjono, seorang pemuda yang senang melukis dan mempunyai sifat jujur. Akan tetapi, setelah kepergian Sardjono Tarminah timbul kesadarannya, ia merasakan kesepian dan tinggal merenungi sisa-sisa kenangannya. Ia tidak mengetahui bahwa kesadarannya itu merupakan kehidupan yang berakhir atau permulaan. Hal itu yang mengetahui hanya Tarminah sendiri.

"Mengapa kita harus kawin untuk melangsungkan cinta, Mas Jono"? penolakannya kepada Sardjono ketika ia hendak mendesakkan kemauannya. "Kita tetap bisa begini. Engkau sahabatku, tempatku mempercayakan hatiku dan aku yang mengilhami kamu dalam kerja senimu."

Dengan kepergian Sardjono telah menyingsing suatu kesadaran. Dan kesadaran itu mengerikan.

Di dalam kelanaannya yang sepi, Tarminah harus mengakui bahwa ia adalah api yang makin besar nyalanya, yang membakar dan menghanguskan hidupnya sendiri (hlm. 138--139).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Perawan Tua" ini adalah tokoh yang memegang peranan, yaitu Tarminah, Prapto, dan Sardjono.

(1) *Tarminah*

Tokoh Tarminah digambarkan oleh pengarang sebagai gadis yang sudah tua, berumur 35 tahun, mempunyai panggilan akrab Mien, dan telah bertunangan dengan seorang pemuda pejuang, bernama Prapto. Tarminah mempunyai perasaan takut pada dirinya sendiri yang semakin tua.

Tarminah telah menjadi perawan tua. Dua bulan lagi ia sudah 35 dan 5 tahun lagi umurnya 40. Perasaan ngeri telah merundung dirinya. Tak ada yang lebih ditakutinya daripada umur. Sedangkan waktu setahun amat deras jalannya (hlm. 134).

Tokoh Tarminah menyesali dirinya karena telah terlalu bebas berhubungan dengan Prapto. Tubuhnya telah dipusai oleh ciuman Prapto sehingga ketika Prapto meninggal Tarminah mencurigai kematian Prapto hanya alasan untuk meninggalkan dirinya. Tarminah merasakan kehidupannya harus ditanggung dengan kesepian. Selain itu, Tarminah tidak mau merawat dirinya karena kehidupannya sudah tidak ada gunanya.

Sering ia menganggap hidupnya sebagai kerugian yang harus ditanggungnya berlarat-larat.

Tubuhnya yang pernah meriap subur merupakan kemewahan yang sia-sia gunanya. Ia tidak akan mengenali

kebasahan yang nikmat melalui darah-darah tubuhnya.

Lama ia membiarkan dirinya menyarah demikian semenjak ditinggalkan tunangannya (hlm. 134).

Pernah ia takut kalau-kalau kepergian Mas Prpto ke daerah perjuangan hanya menjadi alasan belaka untuk menghindarinya. Tunangannya telah kenyang memuaskan pelukannya (hlm. 135).

Petualangan Tarminah sebagai gadis tua, ia semakin teguh pada pendiriannya dan berserah diri pada Tuhan. Keteguhan Tarminah terlihat ketika mendengar berita kematian Prpto. Ia tidak percaya karena seandainya tunangannya mendapat musibah, ia akan mendapat firasat atau mengimpikan Prpto. Akhirnya, kepergian Prpto yang sangat dicintai menyebabkan Tarminah bersumpah tidak akan kawin selama hidupnya. Keteguhan ini juga terlihat ketika ia dicintai oleh Sardjono. Tarminah menolak secara halus karena dirinya tidak akan membatalkan sumpah yang pernah diucapkan.

Ketika itu tubuh Tarminah masih segar. Susunya lembut oleh idaman keibuan. Sedangkan masih kuat menyakini pendiriannya. Ia telah bersumpah di muka potret Mas Prpto untuk tidak kawin seumur hidupnya (hlm. 137).

"Mengapa kita harus kawin untuk melangsungkan cinta, Mas Joko?" Penolakannya kepada Sardjono, ketika ia hendak mendesakkan kemauannya. "Kita bisa begini, Engkau sahabatku, tempatku mempercayakan hatiku dan aku yang mengilhami kamu dalam kerja senimu." (hlm. 138).

Penolakan Sardjono yang mencintainya bagi Tarminah merupakan awal kesadarannya dalam kehidupan yang harus dihadapi. Tarminah merasakan kesepian dalam kehidupannya tidak dapat menenteramkan hatinya yang dapat menenteramkan hanya dirinya sendiri.

Dengan kepergian Sardjono telah menyingsing suatu kesadaran, dan kesadaran itu mengerikan.

Di dalam kelenaannya yang sepi, Tarminah harus mengakui bahwa ia adalah api yang makin besar nyalanya, yang membakar dan menghancurkan hidupnya sendiri. Surat Mas Prapto tidak sanggup lagi memadamkannya (hlm. 138--139).

(2) *Prapto*

Tokoh Prapto tidak secara langsung ditampilkan oleh pengarang dalam penceritaannya. Akan tetapi, lewat tokoh Tarminah, tokoh Prapto muncul untuk "mengungkap" peristiwa dan lakukan, tokoh Tarminah.

Tokoh Prapto diceritakan lewat tokoh Tarminah Tarminah, yaitu seorang pemuda pejuang. Prapto adalah tunangan Tarminah. Sebagai pejuang yang beriman sebelum berperang berpesan pada tunangannya agar percaya pada kekuasaan Tuhan walaupun Prapto masih muda, tetapi ia mempunyai sifat kebapakan dan setia pada tunangannya. Hal itu terlihat ketika ia sedang berperang masih sempat menulis surat untuk Tarminah.

"Aku akan pulang, Mien, percayalah!" Adalah sinar keteguhan di mata kekasihnya ketika itu. Dan Tarminah menaruh percaya kepadanya dan kepada Tuhannya yang bermurah hati (hlm. 134).

"Engkau, Tarminah, harus juga percaya pada Tuhan," tulisannya dalam sebuah surat yang dibawa serta oleh kurir yang menyelundup ke kota. "Bahwa hayat kita tetap selamat selama kita percaya akan keadilan-Nya. Bahwa nasib kita terserah segenapnya pada tangan Tuhan. Bahwa kita tidak diberihidup kalau tidak dengan suatu tujuan. Dan aku yakin tujuanku masih jauh, lebih jauh dari berhenti di celah-celah gunung ini. Aku akan pulang, Mien. Demi Allah! Aku akan pulang dan kita pasti akan bertemu kembali. Sekali aku akan menyebutmu istriku." (hlm. 135).

Prapto sebagai pejuang menginginkan negaranya merdeka. Akan tetapi, dirinya merasa berkecil hati setelah dikejar-kejar oleh

musuh, ia selalu ketakutan dan gelisah menghadapi serdadu Belanda. Sebagai pejuang yang ingin negaranya merdeka mestinya mempunyai jiwa yang besar serta optimis dalam menghadapi musuh.

Di tengah perengan nyawa ini, aku sudah lama tidak berani lagi berpikir tentang maut, Mien. Berpikir tentang maut terasa sebagai mendekatkan maut selangkah lebih maju ke arahku. karena itu aku tak berani memastikan bahwa hatiku tetap menghadapi kenanaran ini. Aku tak tahu kapan akan berakhir kebimbangan ini." (hlm. 136).

Sebagai pemuda, Prpto merasakan kehidupan di kota dalam masa perjuangan kurang menyenangkan. Untuk itu, ia tergugah hatinya ikut berjuang karena tidak senang menyaksikan negaranya diinjak-injak musuh.

"Seminggu yang lalu pasukanku dikejar-kejar, Mien, kami serasa pencuri yang salah, diburu-buru dari setiap sudut. Tetapi kami bukan bangsat yang konyol, Mien, kami adalah manusia yang mempunyai hati serta keyakinan. Kami ingin merdeka dan demi kemerdekaan kami meninggalkan kebahagiaan yang palsu di kota. Dan aku meninggalkan kau, kekasihku (hlm. 136).

(3) Sardjono

Tokoh Sardjono dalam cerpen "Perawan Tua" digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pemuda yang setia dan jujur. Tokoh Sardjono, setelah mengetahui Tarminah ditinggal oleh Prpto, berusaha mendekati (mencintai) Tarminah. Akan tetapi, cintanya ditolak oleh Tarminah.

"Mengapa kita harus kawin untuk melangsungkan cinta, mas Jono?" penolakkannya kepada Sardjono, ketika ia hendak mendesakkan kemauannya. "Kita bisa hidup begini, Engkau sahabatku, tempatku mempercayakan hatiku

dan aku yang mengilhami kamu dalam kerja senimu. (hlm. 138).

Tokoh Sardjono adalah seorang pemuda yang setia dan berhati lapang. Walaupun cintanya ditolak oleh Tarminah, ia tetap setia mengunjungi Tarminah dan menasihati agar Tarminah berpikir dan berwawasan luas karena segala yang ada ini mengalami pembaruan dan kemajuan.

Sardjono ialah satu dari sekian jumlah laki-laki yang ingin memiliki dia. Bagi Tarminah mereka tidak ubahnya dari harimau yang julik yang berkisar-kitar dan menunggu kesempatan untuk menyerang serta memakan tubuhnya sepotong demi sepotong. Tetapi Sardjono lebih jujur. Sekalipun ditolak permintaannya ia masih setia mengunjungi dia. Ia seorang pelukis dan pernah membuat lukisan Tarminah yang bergantung di dinding. (hlm. 137).

Setelah membahas tokoh dan penokohan dalam cerpen "Perawan Tua" dapat diketahui total sentralnya, yaitu total Tarminah karena Tarminah sebagai perawan tua harus menanggung penderitaan setelah Prapto, tunangannya meninggal Tarminah bersumpah pada dirinya sendiri tidak akan kawin selama hidupnya. Oleh karena itu, walaupun hatinya bergejolak dalam menghadapi kehidupan Tarminah harus menerima.

4) *Latar*

Latar tempat dan psikologis dalam cerpen "Perawan Tua" tampak saling berkaitan untuk membangun keutuhan cerita.

Pertama-tama pengarang melukiskan kebimbangan dan kesepian Tarminah karena ditinggal oleh tunangannya. dalam kesepiannya tarminah membayangkan tempat Prapto berjuang.

Sering ia menganggap hidupnya sebagai kerugian yang harus ditanggungnya berlarat-larat. Tubuhnya yang

pernah meripaa subur merupakan kemewahan yang sia-sia gunanya. Ia tidak akan mengenali kebasahan yang nikmat melalui darah-daeah tubuhnya. Seperti pohon yang kehabisan sat-satnya yang lembab. Lama ia membiarkan dirinya menyerah demikian semenjak ditinggalkan tunangannya.

Setiap malam sebelum ia menutupi jendela yang mengarah ke gunung tempat Mas Prapto bersembunyi, ia membayangkan kedatangannya nanti kalau sudah aman dan merdeka (hlm. 134).

Situasi kampung yang sunyi dan situasi zaman penjajahan menyebabkan perubahan kejiwaan Tarminah. Ia menjadi apatis tidak mau merawat dirinya, dan masih memikirkan kekasihnya yang sedang berjuang. Tarminah selalu membayangkan tempat perjuangan Prapto dan mengharapkan kedatangannya.

--ia membayangkan kedatangannya nanti kalau sudah aman dan merdeka. ia akan berdiri di pintu pagar dan tersenyum kepadanya, senyum yang pernah keyakinan (hlm. 134).

Latar sosial dalam cerpen "Perawan Tua" terlihat Belanda di Indonesia.

Sehari sesudah surat yang terakhir itu, ia terserap oleh patroli Belanda dan bersama-sama dengan kawan-kawannya seregu ditembaki bagi anjing (hlm. 136).

Pengarang masih menggambarkan latar tempat, yaitu kamar Tarminah terdapat lukisan foto Tarminah. Selain itu, di dalam kamar Tarminah juga terdapat almari berisi buku-buku novel.

Ia merasa ketuaannya pada pahanya, pada susunya, kalau ia sedang berbaring melingkar di kamarnya (hlm. 134).

--ia pun telah membaca pula roman-roman bacaannya yang ditinggalkan di lemari (hlm. 135).

Ia seorang pelukis dan pernah membuat lukisan Tarminah yang bergantung di dinding kamarnya (hlm. 137).

Latar tempat, kamar dan gunung ditampilkan pengarang ada kaitannya dengan latar sosial dan latar psikologis dalam cerpen itu, yaitu keadaan kamar Tarminah yang selalu membayangkan kekasihnya. Begitu pula daerah yang pegunungan yang selalu dilihat Tarminah ketika membuka jendela kamar merupakan tempat Prapto bersembunyi karena dikejar-kejar oleh serdadu Belanda. Situasi peperangan menyebabkan Tarminah harus menanggung kesepian karena ditinggal tunangannya berjuang. Oleh karena itu, Tarminah mengalami kegagalan menikah dengan Prapto karena Prapto meninggal disergap serdadu Belanda dan Tarminah yang menanggung penderitaan sebagai perawan tua.

5) *Tema*

Tema cerpen "Perawan Tua" adalah konflik batin seorang wanita karena putus cinta. Hal itu terlihat dari judul cerita dan perilaku tokohnya. Cerpen "Perawan Tua" mengisahkan seorang wanita yang menyesali dirinya karena usianya semakin tua dan ditinggal tunangannya.

Pada intinya cerpen ini mengisahkan usia tokoh Tarminah yang selalu dibayangi ketuaannya. Sebagai seorang wanita yang mendambakan kasih sayang tunangannya dan mengharapkan setelah keadaan aman dan merdeka akan melangsungkan pernikahan dengan Prapto. Akan tetapi, harapannya tidak dapat terlaksana karena situasi peperangan yang memisahkan Tarminah dengan Prapto dan menyebabkan Prapto meninggal. Oleh karena itu, Tarminah menjadi dirinya, ia harus menanggung penderitaan batin karena telah bersumpah tidak akan kawin seumur hidupnya. Akan tetapi, batinnya bergejolak apakah dirinya mampu menghadapi usianya yang semakin tua.

Di dalam kesepiannya datanglah Sardjono yang ingin mengisi hati Tarminah yang telah ditinggal Prpto. Akan tetapi, Tarminah menolak cinta Sardjono. Ia berusaha menenteramkan hatinya, tetapi usia selalu menghantui Tarminah untuk melangkah. Akhirnya, Tarminah berserah diri bahwa "cinta ini tidak akan kekal".

Dengan kepergian Sardjono telah menyingsing suatu kesadaran dan kesadaran itu mengerikan.

Di dalam kelenya yang sepi, Tarminah harus mengakui bahwa ia adalah api yang makin besar nyalanya, yang membakar dan menghancurkan hidupnya sendiri. Surat Mas Prpto tidak sanggup lagi memadamkannya.

Makin sering ia bermimpi tentang kehausan dan padang jahat, makin sering ia dibangunkan oleh teriaknya sendiri, teriak yang tidak bergema di malam hari.

Keperempuannya hanya tinggal lima tahun lagi. Sesudah itu ia akan hidup sebagai tanaman yang mengaitkan diri pada sisa-sisa kenangannya. Sesudah itu ia bukan perempuan atau laki-laki lagi. Ia menjadi sekarat jiwa yang tiada berjenis dan tiada bernafsu.

Ia tak tahu apakah kesadaran ini akan memberikan pengakhiran atau permulaan. Itu tergantung kepada kemauannya (hlm. 138--139).

Tarminah telah menjadi perawan tua. Dua bulan lagi sudah 35 dan 5 tahun lagi 40 umurnya. Perasaan ngeri telah merundung dirinya. Tak ada yang lebih ditakutinya daripada umur. Sedangkan waktu setahun amat deras jalannya.

Ia merasa ketuannya pada pahanya, pada susunya, kalau ia sedang berbaring melingkar di kamarnya, merabai dirinya. Urat-urat dagingnya telah hilang kelembutannya (hlm. 134).

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Perawan Tua" adalah hendaknya selalu berbesar hati dalam menghadapi keagalannya sehingga tidak akan menimbulkan kekecewaan dan penderitaan batin. Hal itu terlihat

dari tokoh Tarminah, yaitu tokoh utama yang mengalami kekecewaan dan penderitaan dalam hidupnya karena harapan untuk menikah dengan Prapto tidak terlaksana karena Prapto meninggal dalam perjuangan. Tarminah menyesali dirinya yang telah menjadi perawan tua. Tarminah merasakan kesepian dan hanya kenangan yang tinggal dalam dirinya.

Dalam kesepiannya mengenangkan tunangannya, sering pula datang penyesalannya bahwa kekasihnya terlalu kejam kepadanya. Ia meninggalkan dirinya tanpa berpamit. Penyesalan ini meninggalkan dendam dalam hatinya. Tetapi segera membanjir perasaan kasih membenamkan segala kegusaran.

"Tidak; mas Prapto," bisiknya waktu itu sendirian di kamarnya. "Aku tidak akan meninggalkanmu dengan kejam. Aku tetap tunanganmu, sekalipun harus menerima kasihmu dalam kenangan. kasihmu kepadamu tidak akan sia-sia (hlm. 137).

Sering ia menganggap hidupnya sebagai kerugian yang harus ditanggungnya berlarat-larat. Tubuhnya yang pernah meripa subur merupakan kemewahan yang sia-sia gunanya (hlm. 134)

21. "Permintaan Terakhir"

Pengarang : Usmar Ismail
Sumber : *Gema Tanah Air*. 1982. H.B. Jassin
Tahun Pertama Cerpen dimuat : *Panji Pustaka*. No. 17 Th. XX. 1942

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Tokoh *aku* menangis di makam gurunya.
- (2) Tokoh *aku* teringat masa lalunya.
 - 1) Tokoh *aku* mengagumi lukisan "Guru dan Murid" karya pelukis termasyhur.

- 2) Tokoh *aku* belajar melukis melalui lukisan "Guru dan Murid"
- 3) Tokoh *aku* tidak berani menemui gurunya karena takut lukisannya dicela.
- 4) Tokoh *aku* melawat ke luar negeri selama 3 tahun.
- 5) Tokoh *aku* marah kepada penjual lukisan yang menjajakan lukisan "Guru dan Murid" dengan harga serupiah setengah.
- 6) Tokoh *aku* mengetahui bahwa lukisan yang dijual dengan harga serupiah setengah itu tiruan.
- 7) Tokoh *aku* diantar penjaja lukisan menemui orang yang menyuruh penjaja lukisan tiruan itu.
- 8) Ternyata orang yang menyuruh penjaja lukisan tiruan itu adalah guru tokoh *aku*.
- 9) Guru tokoh *aku* minta tokoh *aku* melukis.
- 10) Dalam waktu 6 hari, tokoh *aku* belum menghasilkan sebuah lukisan apapun.
- 11) Tokoh *aku* menipu gurunya dengan memberikan lukisan "Guru dan Murid" sebagai lukisannya.
- (3) Tokoh *aku* menyesali perbuatannya yang menipu gurunya dengan cara menngis di makam gurunya.

2) Alur

Alur cerita pendek ini menggunakan teknik penceritaan sorot balik. Peristiwa pertama dimulai dengan keberadaan tokoh *aku* di makam gurunya.

Aku terpekuk di atas tanah merah yang masih basah itu, basah karena hari baru hujan ditambah oleh air mata, yang aku cucurkan di atas perkuburan yang terletak di tepi hutan, jauh dari kota itu (1982:91).

Dari tempat inilah cerita kembali ke belakang sebelum peristiwa tokoh *aku* di makam gurunya itu. Tokoh *aku* mengakui bahwa

pelukis yang melukis "Guru dan Murid" adalah gurunya dalam bidang seni walaupun proses belajar mengajar itu tidak secara langsung. Melalui lukisan itulah tokoh aku mengembangkan bakat melukisnya. Walaupun ia mengakui pelukis terkenal itu sebagai gurunya, tokoh aku takut menemui gurunya.

Betapa dambanya aku kadang-kadang akan membawa "ciptaan-ciptaan"ku kepadanya mempersembahkan kerja yang jauh dari sempurna itu, mengatakan. "Ini hasil cucur peluhku, cacilah aku, katakanlah aku tak ada kepandaian, buanglah pekerjaanku ke dalam bandar sampah," tetapi hatiku takut, takut akan perkataan-perkataan itu, jika sekiranya nanti betul dilemparkannya ke mukaku (1982:92).

Ada konflik batin pada diri tokoh aku. Di satu pihak, ia mengakui bahwa gurunya telah berbuat banyak terhadap kemajuannya, tetapi di pihak lain ia takut menemui dan menerima kenyataan jika lukisannya tidak berkenan di mata gurunya.

Tiga tahun setelah tokoh aku melawat ke luar negeri, secara tidak disengaja tokoh aku menjumpai penjaja lukisan yang sedang berada di muka rumahnya. Ternyata lukisan yang dijajakan itu persis lukisan gurunya. Tokoh aku terkejut karena lukisan itu dijual dengan harga murah.

"Tunggu dulu" aku berseru, "tahukah Tuan-tuan, bahwa gambar ini sepuluh tahun yang lampau harganya seribu rupiah, dan sekarang Tuan-tuan berani menjual atau membeli serupiah setengah?" (hlm. 1982:93)

Setelah mengetahui bahwa lukisan itu tiruan, tokoh aku minta kepada penjaja lukisan itu agar mengantarkannya kepada pelukis yang melukis lukisan itu. Tokoh aku terkejut sesampainya di rumah pelukis itu. Pelukis yang membuat lukisan tiruan itu tidak lain adalah gurunya yang sedang dalam keadaan sakit dan membutuhkan uang.

Aku masuk dan sejurus kemudian aku tertegun, hatiku berdebar, tak salah lagi, yang duduk di atas balai-balai ini ialah guruku, telah agak tua tampaknya ... dan dari sana sini tersembur dari tutup kepalanya itu rambut putih (1982:88).

Dalam saat-saat terakhirnya, gurunya minta kepada tokoh *aku* agar melukis sesuatu untuknya. Akan tetapi, selama 6 hari, tokoh *aku* belum dapat menghasilkan sebuah lukisan pun. Padahal kondisi gurunya semakin memburuk. Akhirnya tokoh *aku*, untuk memenuhi permintaan gurunya dan menyenangkan hati gurunya, menipu gurunya dengan memberikan lukisan "Guru dan Murid" kepada gurunya. Sepeninggal gurunya, tokoh *aku* hanya dapat menyesali perbuatannya itu.

3) Telaah Tokoh dan Penokohan

Dalam telaah tokoh dan penokohan ini, akan dibahas tokoh *aku*.

(1) Tokoh *aku*

Tokoh *aku* digambarkan sebagai tokoh yang memiliki semangat tinggi dalam mencapai cita-citanya.

Terkadang, kalau terlambat pensilku di atas kain, tak berdaya, tak berjiwa lagi akan terus, aku kenang kembali gambar "Guru dan Murid" itu ... (1982:92).

Dengan hanya melalui sebuah lukisan, tokoh *aku* telah dapat mengembangkan bakatnya sebagai seorang pelukis. Namun, tersirat bahwa tokoh *aku* kurang percaya kepada diri sendiri. Hal ini dapat ditunjukkan ketika ia takut menemui dan memperlihatkan hasil ciptaannya kepada gurunya. Kurang percaya kepada diri sendiri ini diperlihatkan lagi ketiga guru tokoh *aku* minta agar tokoh *aku* melukis sebuah lukisan untuknya.

Lima hari lamanya aku bekerja, berusaha mencari "tumpuan," tetapi suatu pun tak masuk dalam dadaku, hilang rasanya segala kekuatanku untuk menggambari; ... Sehingga, pada hari keenam ... (1982:96).

Kehadiran tokoh *aku* yang berniat membalas budi gurunya dan menghormatinya. Senyampang gurunya masih hidup, ia melakukan suatu hal yang sebenarnya tidak patut dilakukan. Keinginan untuk selalu memberi yang terbaik kepada orang yang dihormati memang perbuatan yang terpuji. Akan tetapi, cara melakukan penghormatan itu hendaknya melalui jalan yang baik. Cara baik akan menghasilkan kebaikan pula. Sebaliknya, tujuan yang baik, tetapi dilakukan dengan cara yang kurang baik akan menimbulkan penyelesaian di kemudian hari.

4) *Latar*

Latar tempat dan waktu cerita pendek ini tidak dengan jelas dinyatakan. Latar sosial yang diketahui pun terbatas pada kehidupan senimu, pelukis.

5) *Tema*

Pada intinya cerpen ini mengisahkan pertemuan, persahabatan, serta pengabdian seorang murid kepada gurunya secara khas. Murid itu belajar melukis tidak secara langsung, melainkan dengan melihat lukisan yang dibuat gurunya. Dengan cara itu, murid itu dapat mengembangkan bakatnya sehingga menjadi pelukis yang andal. Akan tetapi, murid itu tidak berani menemui gurunya. Ia takut hasil lukisannya dilecehkan gurunya. Pada suatu ketika murid itu berhasil menemui gurunya yang sedang sakit dan mengalami kesulitan ekonomi. Sebagai permintaan terakhir, gurunya minta agar murid itu melukis untuknya. Alhasil, enam hari sudah berusaha, murid itu tidak berhasil memenuhi permintaan gurunya sehingga ia menipu gurunya dengan memberikan lukisan "Guru dan Murid" karya gurunya.

Dengan memperhatikan rangkaian peristiwa dan penokohan, dapat disimpulkan bahwa tema cerita pendek ini adalah kesetiaan dan penghormatan seorang murid kepada gurunya.

"Seharusnya Bapak beristirahat dahulu, bersenang-senang di tempat saya dan insya Allah, akan kembali lagi kelak apa yang telah hilang buat sementara itu ... (hlm. 1982:95).

Walaupun ikatan batin di antara mereka hanya dijalin melalui sebuah lukisan "Guru dan Murid", tokoh *aku* setia dan hormat kepada gurunya. Ia ingin menghormati dan menyenangkan-nyenangkan hati gurunya yang sedang dalam keadaan sakit.

6) Makna Cerita

Makna cerita pendek "Permintaan Terakhir" ialah bahwa maksud yang baik harus diwujudkan dengan cara yang baik pula. Tokoh *aku* menyesal karena merasa telah membohongi gurunya dengan memberikan lukisan "Guru dan Murid".

22. "Pujangga Melayu"

Pengarang : Matu Mona
Sumber : *Cerita Pendek Indonesia I*.
1979. Satyagraha Hoerip.
Jakarta: Pusat Bahasa
Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Indonesia*. Th. I. No. 11/12
Desember 1949

1) Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab Akibat)

- (1) *Saya* sedang mencari A. Rahman Rahim, Pujangga Melayu yang sedang melawat ke Jakarta dan Bandung.
- (2) Perjumpaan *saya* dengan Chong Hie di restoran Glodok.
- (3) *Saya* bertemu dengan A. Rahman Rahim di Tanjungpriok.

- (4) Perkenalan saya dengan A. Rahman Rahim di atas kapal Majesty.
- (5) A. Rahman Rahim menceritakan dirinya ketika umur 14 tahun diusir orang tuanya karena tidak pandai membaca Alquran, kemudian ia ikut Ramaswami, seorang tabib dari India.
- (6) A. Rahman Rahim bercerita Ramaswami pandai meramu obat yang diberi nama "Amerta Wine" dan siapa yang meminumnya akan mendapat ilham.
- (7) A. Rahman Rahim disuruh mencoba meminum "Amerta Wine" oleh Ramaswami.
- (8) A. Rahman Rahim bercerita setiap satu minggu dapat menghasilkan satu karangan.
- (9) A. Rahman Rahim dibawa ke tempat persemediaan Ramaswami dan disuruh meminum "Amerta Wine" yang sudah dimanterai.
- (10) A. Rahman Rahim bercerita setelah meminum "Amerta Wine" pingsan selama sehari dan sesudah siuman ia seolah-olah ada ilham dan ada jin yang membisikan apa yang mesti ditulis.
- (11) A. Rahman Rahim bercerita karyanya yang berjudul *Madah Tak Sudah* telah dicetak ulang tiga kali.
- (12) A. Rahman Rahim bersecita ingin meminum "Amerta Wine" tetapi oleh Ramaswami tidak diizinkan karena hanya boleh diminum sekali dalam satu tahun.
- (13) A. Rahman Rahim bersedih hati karena hanya akan menghasilkan satu karangan dalam setahun.
- (14) A. Rahman Rahim bercerita telah mencuri "Amerta Wine" kemudian lari ke Kuala Lumpur dan banyak menghasilkan karangan.
- (15) A. Rahman Rahim bercerita dirinya telah menjadi pengarang terkenal sehingga dijuluki *Walter Scott of Malaya* oleh surat kabar Inggris.
- (16) A. Rahman Rahim menjadi kaya karena setiap bulan mendapat royalti sebesar 50 ribu dolar.
- (17) A. Rahman Rahim menikah dengan Putri Datuk, keturunan bangsawan, dan selama tiga bulan tidak mengarang berkeliling

ke Semenanjung Melayu.

- (18) A. Rahman Rahim bercerita dirinya telah ketagihan minum-minuman keras sehingga menjadi pemabuk dan penjudi. Akhirnya, ia mempunyai utang sebanyak 300 dolar.
- (19) A. Rahman Rahim bercerita telah membunuh orang dan dipenjara selama tiga tahun.
- (20) A. Rahman Rahim keluar dari penjara kembali menjadi orang pemabuk dan penjudi.
- (21) A. Rahman Rahim bercerita bahwa nama dirinya telah dipakai oleh pengarang muda untuk mencari nama dan uang.

2) *Alur*

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerpen "Pujangga Melayu", dapat kita ketahui cerpen itu beralur lurus/maju (cerita diawali dengan pencarian A. Rahman Rahim sampai akhir diceritakan secara beruntun sehingga pembaca mudah mengikuti jalan ceritanya). Cerita diawali tokoh saya mencari A. Rahman Rahim, seorang pujangga Melayu yang sedang melawan ke Jakarta dan Bandung karena ingin mewancarai riwayat hidup A. Rahman Rahim sehingga dapat menjadi pujangga terkenal.

Sekalipun saya katakan demikian tapi mencari tempat menginap Rahman Rahim (R.R) di kota Jakarta yang luas ini bukanlah suatu pekerjaan sambil lalu. Ibarat mencari mutiara di perut tiram, layaknya. Berpuluh-puluh hotel saya datang, tanyai pegawainya adakah R.R menginap di situ, bila dijawabnya tidak ada saya pun belumlah merasa puas. Maka saya bacai buku tamu. Semua sia-sia belaka--Sebagaimana di Jakarta, demikian pula di Bandung sia-sialah usaha saya mencari beliau, Pujangga Melayu itu (hlm. 2--3).

Selanjutnya, pengarang menceritakan pertemuan tokoh *saya* dengan A. Rahman Rahim di atas kapal Mejesty yang mau bertolak ke Muslulumpur. Dan A. Rahman Rahim bercerita ketika dirinya

berumur 14 tahun diusir oleh orang tuanya karena tidak pandai membaca Alquran. Untuk itu, ia bekerja di kedai Ramaswami, seorang tabib mashur. Tabib itu berasal dari India dan tidak mempunyai anak. Oleh karena itu, A. Rahman Rahim dianggap seperti anaknya sendiri.

Tiga puluh tahun yang lampau saya bekerja sebagai tambu suruhan, di suatu kedai orang yang India di Panang. Ramaswami seorang tabib yang mashur.

Saya seorang yang bebal. Usia 14 tahun saya lari dari rumah orang tua di Teluk Anson disebabkan tidak menghafalkan Quran, padahal handai taulan yang rata-rata hafal Quran. Sudah lima tahun saya bekerja pada Rasmawami dan selama itu saya amat patuh padanya. Ia sayang pada saya apalagi dia sendiri tidak mempunyai anak. Dan saya menganggap dia sebagai seorang keramat (hlm. 4).

Pengarang selanjutnya menceritakan A. Rahman Rahim yang bercerita pada tokoh saya tentang Ramaswami yang pandai meranu obat diberi nama "Amerta Wine". Ramuan obat itu berkhasiat dapat mendatangkan ilham bagi orang yang menirunya. A. Rahman Rahim disuruh mencoba meminum ramuan itu agar dalam waktu bulan A. Rahman Rahim dapat menghasilkan karangan.

Suatu hari Ramaswami memanggil saya, lalu dikabarkannya bahwa ia sekarang sedang mencampur obat-obatan yang luar biasa. Semacam anggur dengan campuran darah ikan dengan darah margasatwa, yang diberi nama "Amerta Wine". Tiga bulan lagi anggur itu akan dicoba adakah berhikmat atau tidak. Dan sayalah yang akan meminum anggur itu sebagai percobaan. Khasiat "Amerta Wine" itu, ialah barang siapa meminumnya niscaya akan mendapat ilham (hlm. 4).

A. Rahman Rahim bercerita, ia dibawa oleh Ramaswami ke tempat persediannya dan disuruh meminum "Amerta Wine" yang sudah dimantrai-mantrai. Setelah meminum "Amerta Wine". A. Rahman Rahim pingsan selama sehari semalam. Sesudah sadar,

perasaan A. Rahman Rahman ada jin yang membisikkan apa yang mesti ditulis dan selama tiga malam, A. Rahman Rahim dapat menghasilkan tulisan "Madah Tak Sudah" dan sampai dicetak ulang tiga kali sehingga namanya menjadi terkenal.

Saya dibawanya ke kamar persemediannya. Asap pedupan menyerbak.

"Amerta Wine" sudah terlaksana. Rahman, aku berikan peluang untuk meminumnya seteguk. Saya meminum seteguk. Tak pandai saya melukiskan betapa rasanya: pahit, pedas, panas, sejuk, payau, silih berganti. Sesaat kemudian saya tergolek di lantai tak sadarkan diri. Rupanya saya dibiarkan saja oleh Ramaswami dalam keadaan pingsan sehingga esok harinya telah senjakala barulah saya siuman. Demi Tun Seri Lanang, datanglah ilham sebagai perawan juwita merasuk pada sukma saya. Seolah-olah ada jin di samping saya membisikkan apa yang mesti saya tuliskan.

Tiga hari tiga malam saya mengarang terus, menciptakan "Madah Tak Sudah". Karangan saya itu kemudian dicetak. Cetakan pertama sejak itu enam ribu, habis dalam tempo hanya sebulan. Cetakan kedua sepuluh ribu landas dalam tempo dua minggu. Cetakan yang ketiga 17.500. Nama saya mulailah dipuja oleh bangsa Melayu (hlm. 5).

Konflik mulai muncul ketika A. Rahman Rahim ingin mengulangi meminum "Amerta Wine", tetapi oleh Ramaswami setahun sekali. A. Rahman Rahim sadar dirinya terkenal karena minum "Amerta Wine". Oleh karena itu, ia sedih hati karena kemungkinan hanya dapat menghasilkan karangan selama setahun. Untuk itu, A. Rahman Rahim mempunyai niat jahat akan mencuri "Amerta Wine".

Saya insyaf bahwa "Amerta Wine" itulah yang menyebabkan saya dapat mencipta. Saya sembah Ramaswami, supaya saya diizinkan meneguk setitik lagi. Tapi ia berkeras tak mengabulkan. Malahan katanya

"Kerusakan budi pengarang-pengarang zaman sekarang ialah, tidak dapat menahan nafsu! Memburu nama bagaimana supaya dipuja-puja khalayak dengan dengan mengarang karangan, kalau dapat sepuluh buah dalam sebulan. mengejar nama! Itulah ketakaburan, anakku! Kalau kau masih ingat apa yang dinamakan takabur itu!"

Pedih hati saya sungguh tak terpemanai. Ia hanya mengizinkan saya meneguk "Amerta Wine" itu kecuali setahun sekali. Amboi! Hanya sekali dalam setahun! bagaimana mungkin, saya hanya puas dengan mencipta setahun sekali (hlm. 5).

Klimaks cerita ketika Ramaswami sedang tidur, A. Rahman Rahim mencuri "Amerta Wine", dan dibawa lari ke Kuala Lumpur. Selanjutnya, A. Rahman Rahim dapat menghasilkan karangan dan dijuluki oleh surat kabar Inggris *Walter Soott of Malaya*. A. Rahman Rahim menjadi kaya karena setiap bulan menerima royalti sebesar 50 dolar.

Pada suatu malam sedang Ramaswami tidaur nyenyak, saya memasuki tempat penyimpanan "Amerta Wine" itu, saya curi, dan malam itu juga saya melarikan diri ke Kuala Lumpur. Anggur saya teguk. Ciptaan kedua menerawang. Sebagaimana karya pertama, dapat sambutan luar biasa istimewanya dari para pembaca. Sebulan kemudian saya meneguk lagi, maka ciptaan ketika menjelma. Lebih sublim di dunia, sehingga surat-surat kabar Inggris menjuluki saya *Walter Soott of Malaya*.

Bila "Amerta Wine" itu tinggal beberapa teguk lagi, saya sudah kaya raya. Royalti yang saya terima setiap bulan lebih kurang 50 ribu dolar. (hlm. 6).

Setelah A. Rahman Rahim menjadi orang kaya, ia berani menikah dengan Putri Datuk, keturunan bangsawan. Untuk itu, selama tiga bulan A. Rahman Rahim berhenti menulis karena pergi keliling ke Semenanjung Melayu. Akan tetapi, setelah menikah A. Rahman Rahim menjadi orang yang ketagihan minuman keras sehingga ia menjadi pemabuk dan penjudi. A. Rahman Rahim

banyak utangnya, bahkan pernah berzinah dan membunuh orang. Oleh karena itu, A. Rahman Rahim dipenjara tiga tahun dan setelah keluar dari penjara kembali menjadi pemabuk dan penjudi.

Saya nikah dengan Putri Datuk, turunan bangsawan. Tiga bulan lamanya saya tidak mengarang oleh karena saya sibuk menghadiri perayaan di seluruh Semenanjung buat menghormati diri saya--Dahaga minum alkohol. Bau alkohol tercium di lobang hidung saya. Jauh malam saya paksa penjual wiski, jenewer, brandi menghantarkan alkohol itu ke kamar saya. Sampai pagi saya terus-menerus minum, sehingga tak tak sadar diri.

Tengah hari saya bangun dan minum lagi sampai malam. Tiga hari tiga malam saya minum dan mabuk terus. Akhirnya jatuh sakit dan dirawat di hospital. Keluar dari rumah sakit saya beli semula jadi pemabuk. Bukan hanya demikian, saya bahkan jadi penjudi.

Saya hutang kian kemari. Orang masih percaya penuh pada saya. Akhirnya hutang pinjaman saya berjumlah tiga ratus ribu dolar. Saya minum, judi, berzina. Pada suatu hari saya mabuk lalu memukul orang sehingga mati. Saya ditangkap, dihukum tiga tahun penjara kerja berat (hlm. 6--7).

Akhir cerita, A. Rahman Rahim menyadari dirinya hanya sebagai pengarang saduran dan namanya telah dipakai oleh pengarang muda untuk mencari nama dan uang.

Pengarang muda tampil ke depan memakai nama saya, menciptakan karangan baru. Saya dengar hal itu, tapi saya diam saja. Dalam penjara keinsyafan datang pada saya ini hanyalah pujangga saduran. Karena itu mengapa pula lain orang tidak boleh jadi pengarang saduran, mesti memakai nama saya?--Ganti-berganti para pengarang muda tampil memakai nama Rahman Rahim, tersenyum simpul. Siapa saja boleh mengarang, siapa saja boleh memakai nama saya untuk mencari nama wangi dan tumpukan uang! (hlm. 7).

2) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Pujangga Melayu" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yaitu A. Rahman Rahim (sebagai tokoh utama). Ramaswami (sebagai tokoh pembantu), dan tokoh Saya (sebagai tokoh pembantu).

(1) *A. Rahman Rahim*

Pengarang tidak banyak menceritakan fisik A. Rahman Rahim, tetapi hanya disebutkan ia sebagai pujangga Melayu yang terkenal, berpakaian elok, beremban, dan bersarung Trengganu. Berdiri sambil bersandar di terali tampak seorang laki-laki setengah tua, berpakaian telok belangga berpeci Serembun dan berkain sarong Trengganu (hlm. 3).

A. Rahman Rahim berasal dari Teluk Anson, ketika umur 14 tahun diusir oleh orang tuanya karena tidak dapat membaca Alquran, bekerja di kedai Ramaswami dan dianggap seperti anaknya sendiri karena Ramaswami tidak mempunyai anak.

Saya seorang yang bebal. Usia 14 tahun saya lari dari rumah orang tua di teluk Anson disebabkan tidak menghafalkan Al quran, padahal handau tauladan saya rata-rata hafal Al quran. Sudah lima tahun saya bekerja pada Ramaswami dan selama itu saya amat patuh padanya. Ia sayang pada saya apalagi dia sendiri tidak mempunyai anak (hlm. 4).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa A. Rahman rahim termasuk anak yang tidak pandai dan berani menentang orang tua serta berani merantau.

Setelah selama lima tahun mengikuti Ramaswami, A. Rahman Rahim disuruh mencoba meminum ramuan obat "Amerta Wine" oleh Ramaswami yang dapat menimbulkan ilham bagi siapa saja yang meminumnya. A. Rahman Rahim senang hati menerima ramuan itu karena dirinya menginginkan menjadi seorang pengarang yang terkenal.

Gembira megah hati saya, bukan kepalang. Saya ciumlah tangannya sedangkan Ramaswami tersenyum-senyum menguap-nguap kepala saya. --Dalam seminggu satu karangan telah saya siapkan. Apa saja yang saya karang...meskipun saya akui kebanyakan adalah saya curi karangan orang lain dan mengubahnya sehingga meskipun dengan menipu diri sendiri namun akhirnya dapatlah saya banggakan ciptaan saya yang tulen (hlm. 4).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa A. Rahman Rahim sebagai pengarang, tetapi hanya menjiplak karya pengarang lain. Oleh karena itu, ia dapat dikatakan sebagai plagiator.

Sebagai orang beragama Islam A. Rahman Rahim soleh beribadat, tetapi percaya adanya kekuatan seorang tabib. Setelah meminum "Amerta Wine", A. Rahman Rahim sangat produktif dan menjadi pujangga terkenal sampai ke Madagaskar dan oleh surat kabar Inggris ia dijuluki *Walter Scott of Malaya*.

Sebulan kemudian saya menemukannya lagi, maka ciptaan ketika menjelma. Lebih sublim daripada yang telah sudah. Karangan pertama tak hilang di dunia, sehingga surat-surat kabar Inggris menjuluki saya *Walter Scott of Malaya* (hlm. 6).

Sebagai seorang pujangga, A. Rahman Rahim mendapat royalti sebesar 50 dolar setiap bulan. Oleh karena itu, ia berani menikah dengan Putri Datuk, keturunan bangsawan. Setelah menikah, ia berhenti menulis selama tiga bulan karena berkeliling ke Semenanjung Melayu.

Royalti yang saya terima setiap orang yang keras kepala lebih 50 ribu dolar. Saya nikah dengan Putri Datuk, turunan bangsawan. Tiga bulan lamanya saya tidak mengarang oleh karena saya sibuk menghadiri perayaan di seluruh Semenanjung buat menghormati diri saya (hlm. 6).

A. Rahman Rahim dapat dikatakan orang yang keras kepala. Hal itu terlihat ketika ia meminta ramuan "Amerta Winr" dan telah mengetahui bahwa ramuan itu hanya boleh diminum sekali dalam setahun. Dan, Ramaswami tidak mengizinkan. Untuk itu, A. Rahman Rahim tetap ingin mendapatkan karena sudah mengetahui khasiat meminum "Amerta Wine" dirinya telah menjadi kaya. Akhirnya, A. Rahman Rahim mencuri "Amerta Wine" dan dibawa lari ke Kuala Lumpur.

Pada suatu malam sedang Ramaswami tidur nyenyak, saya masuki tempat penyimpanan "Amerta Wine" itu, saya curi dan malam itu juga saya melarikan ke Kuala Lumpur. Saya tunggu dengan mahasabar tiga bulan lamanya, saya ulangi lagi memohon supaya boleh meneguk Amerta Wine itu. Tapi permohonan saya tetap ditolakny. Saya hanya boleh meneguknya sekali setahun. Hingga pikiran jahat timbul dalam sanubari saya (hlm. 6).

A. Rahman Rahim digambarkan oleh pengarang sebagai orang yang tidak tahu berterima kasih dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

(2) *Ramaswami*

Tokoh Ramaswami secara fisik tidak banyak diceritakan oleh pengarang hanya diceritakan ia sebagai seorang tabib yang terkenal berasal dari India, Ramaswami senang berpakaian serban hijau dan memakai jubah kuning serta sering membawa seuntai manik.

Ramaswami seorang tabib yang mashur. Perempuan yang tidak beranak bila didukuni olehnya, setahun kemudian menetas. Laki-laki yang tua bangka, bila ditabibi olehnya niscaya jadi pemuda semula. --Ia berpakaian sorban hijau, jubah kuning dan di tangannya ada seuntai manik (hlm. 4--5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Ramaswami seorang tabib yang sering membantu orang yang memerlukannya. Di

samping sebagai tabib, Ramaswami membuka kedai di Penang. Oleh karena tidak mempunyai anak, ia memelihara A. Rahman Rahim dan dianggap seperti anaknya sendiri.

Ia sayang pada saya apalagi dia sendiri tidak mempunyai anak. Dan saya menganggap dia sebagai seorang keramat. Teringat oleh saya patuah orang-orang tua: Bilamana kita taat-khidmat pada seorang berilmunya itu diturunkannya juga (hlm. 4).

Gambaran Ramaswami sebagai orang yang baik hati terlihat ketika A. Rahman Rahim ingin meminum ramuan obat yang telah dibuatnya, ia menasihati dan melarang meminum "Amerta Wine", walaupun akhirnya A. Rahman Rahim mencurinya. Akan tetapi, Ramaswami dapat dikatakan melanggar norma agama karena ia meramu obat yang tidak baik.

Kerusakan budi pengarang-pengarang zaman sekarang ialah, tidak dapat menahan nafsu! Memburu nama! Itulah ketakaburan, anakku! Kalau kau masih ingat apa yang dinamakan takabur itu!"--Suatu hari Ramaswami memanggil saya, lalu dikatakannya bahwa ia sekarang sedang mencampur obat-obatan yang luar biasa. Semacam anggur dengan campuran darah ikan dengan darah margasatwa, yang diberinya nama "Amerta Wine".--Kemudian ia menaritari membacakan manteranya. Setengah jam selesailah upacara memanterai "Amerta Wine" (hlm. 4--5).

(3) *Tokoh Saya*

Tokoh *saya* dalam cerpen "Pujangga Melayu" tidak dapat diceritakan oleh pengarang hanya diceritakan bahwa tokoh *saya* ingin mewancarai A. Rahman Rahim, seorang pujangga Melayu yang sedang melawat ke Jakarta dan Bandung.

Saya menuju ke lapangan terbang, dengan menunjukan kartu kuning, segera saya diizinkan turut menumpang

Dakota. Turun di Kemayoran segera naik naik taksi pula ke Priok. Kapal yang akan bertolak ke Singapura ialah Majesty. Secepat rusa saya berlari menuju ke kapal tersebut.--Saya perkenalkan diri A. Rahman Rahim tersenyum simpul.

"Sengaja saya sudah lama menunggu kedatangan Encik," ujar beliau.

"Maaf, Encik Rahim, kapal akan bertolak dalam tempo setengah jam lagi. Dapatkah Encik memberikan kesempatan saya untuk melakukan interviu kilat? (hlm. 3).

Sebab itu salah dan berdosalah rasanya jika saya tidak lekas-lekas memperkenalkan A. Rahman Rahim pada para pembaca.

Sekalipun saya katakan demikian tapi mencari tempat menginap Rahman rahim (R.R.) di kota Jakarta yang luas ini bukanlah suatu pekerjaan sambil lalu. Ibarat mencari mutiara di perut tiram, layaknya. Berpuluh-puluh hotel, tanyai pegawainya adakah R.R. menginap di situ, bila dijawabnya tidak ada saya pun belum puas. Maka saya bacai buku tamu dengan teliti saya periksa satu persatu nama tamu-tamu, semua sia-sia belaka. (hlm. 2).

Kutipan di atas menggambarkan kegigihan tokoh *saya* dalam mencari A. Rahman Rahim. Dari percakapan dengan A. Rahman Rahim, tokoh *saya* yang ingin mengetahui riwayat A. Rahman Rahim hingga menjadi pujangga terkenal, ingin memperkenalkannya kepada pembaca di Indonesia.

Setelah membahas tokoh dan penokohan dalam cerpen "Pujangga Melayu", dapat kita ketahui tokoh utamanya adalah A. Rahman Rahim. Oleh karena A. Rahman Rahim yang menggerakkan jalan cerita dan menjadi pusat perhatian tokoh lainnya, A. Rahman Rahim menceritakan riwayat hidupnya.

4) *Latar*

Cerpen "Pujangga Melayu" berlatar tempat di kota Bandung dan Jakarta (Glodok, Tanjung Priok, dan Kemayoran). Di kota itu

A. Rahman Rahim pernah melawat sehingga dicar-cari oleh tokoh *saya* yang ingin mewancarainya. A. Rahman Rahim pernah menginap di suatu hotel di Jakarta. Di Bandung ia menginap di tempat sahabatnya, orang dari India. A. Rahman Rahim akan pulang ke Singapura naik kapal Mayesti dari pelabuhan Tanjung Priok dan kapal ini merupakan tempat A. Rahman Rahim dengan tokoh *saya*.

Sekalipun saya katakan demikian tapi mencari tempat menginap Rahman Rahim (R.R.) di kota Jakarta yang luas ini bukanlah suatu pekerjaan sambil lalu. --berpuluh-puluh hotel saya datangi.

Hampir saya putus asa, kalau tidak dengan secara kebetulan saya singgah di satu rumah minum di Glodok (hlm. 2).

Sebagaimana di Jakarta, demikian pula di Bandung sia-sialah usaha mencari beliau, Pujangga Melayu itu!

Saya menuju ke lapangan terbang, dengan menunjukkan kartu kuning, segera saya diizinkan turut turut menumpang Dakota. Turun di Kemayoran segera saya naik taksi pula ke Priok. Kapal yang akan berangkat ke Singapura ialah Mayesti (hlm. 3).

5) Tema

Pada intinya cerpen "Pujangga Melayu" mengisahkan riwayat hidup A. Rahman Rahim sehingga menjadi pujangga terkenal. Tetapi akhirnya, ia menjadi pemabuk dan penjudi jatuh namanya karena ia pujangga plagiat dan perbuatannya melanggar ajaran agama. Akhirnya, ia jatuh miskin dan banyak utang serta dipenjara karena membunuh orang. A. Rahman Rahim telah menyadari namanya dipakai oleh pengarang muda untuk mencari uang.

Setelah menganalisis rangkaian peristiwa, alur, telaah tokoh dan penokohan, dan latar, dapat kita ketahui tema cerpen "Pujangga Melayu" adalah orang yang tidak teguh imannya sehingga tidak

tahan menghadapi perubahan status sosial (profesi dan ekonomi). Tokoh A. Rahman Rahim ketika sedang belajar mengarang dibantu oleh Ramaswani dan berhasil menjadi pujangga terkenal dan orang kaya. Akan tetapi, A. Rahman Rahim khilaf sehingga jadi pemabuk dan peminum. Akhirnya, ia jatuh miskin dan banyak hutang.

Bila Amerta Wine itu tinggal beberapa teguk lagi, saya sudah kaya raya. Royalti yang saya terima setiap bulan lebih kurang 50 ribu dolar. --Dahaga minum alkohol. Bau alkohol tercium di lubang hidung saya. Jauh malam saya paksa penjual wiski, jenewer, brandi mengantarkan alkohol itu ke kamar saya. Saya terus menerus minum, sehingga mabuk tak sadar diri.-- Bukan hanya demikian, saya bahkan jadi penjudi. Royalti yang tetap saya terima berpuluh ribu sebulannya itu, tidak cukup lindang-landai di meja judi: *baccarat, roulette* dan lainnya.

Saya menghutang kian kemari. Akhirnya hutang pinjam saya berjumlah tiga ratus ribu dolar--Dalam penjara keinsyafan datang pada saya bahwa saya ini hanya pujangga saduran. Karena itu mengapa pula lain orang tidak boleh jadi pengarang saduran, meski memakai nama saya? *Fair-play*, bukan? (hlm. 6--7).

6) *Makna Cerita*

Setelah mengetahui tema cerpen "Pujangga Melayu", dapat kita ketahui makna ceritanya, yaitu hendaknya pandai-pandai membawa diri dan jika di nasihati oleh orang yang lebih pandai jangan dilawan karena akan tersesat. Hal itu terlihat pada cerpen "Pujangga Melayu". Tokoh A. Rahman Rahim yang tidak dapat menahan diri serta khilaf sehingga tersesat.

Tengah hari saya bangun dan minum lagi. Tiga hari tiga malam saya minum dan mabuk terus. Akhirnya jatuh sakit dan dirawat di hospital. Enam bulan baru sembuh. Keluar dari rumah sakit saya balik semula jadi pemabuk (hlm. 6).

23. "Pulang Siang"

Pengarang

: S.M. Ardan

Sumber

: *Terang Bulan terang di Bali.*

1957. S.M. Ardan. Jakarta.

Pustaka Jaya.

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : 1957

1) *Rangkaian Peristiwa (Sebab Akibat)*

- (1) *Dia* pergi meninggalkan rumah untuk berjualan es di Stasiun Gambir.
- (2) *Dia* berjualan es dengan hati dan pikiran tidak tenang.
- (3) *Dia* mengkhawatirkan anaknya yang sedang sakit panas.
 - 1) *Dia* ingin mengobati anaknya ke rumah sakit, tetapi tidak mempunyai uang.
 - 2) *Dia* teringat pada anaknya yang pertama meninggal karena sakit panas.
- (4) *Dia* ingin cepat pulang agar dapat menemui anaknya yang sedang sakit panas.
- (5) *Dia* pulang mendorong gerobaknya sambil bertanya pada dirinya sendiri apakah anaknya masih hidup.
- (6) *Dia* khawatir jangan-jangan setelah sampai di rumah, anaknya sudah meninggal.
- (7) *Dia* merasa lega setelah sampai di rumah, istrinya sedang meninabobokan anaknya.
- (8) *Dia* dimarahi istrinya karena mengganggu anaknya yang sedang tidur.
- (9) *Dia* pergi ke kali.

2) *Alur*

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerpen "Pulang Siang", dapat kita ketahui cerpen itu beralur maju (dari awal sampai akhir). Cerita diawali oleh kepergian tokoh *dia* untuk berdagang es.

Pagi itu tokoh *dia* merasa berat untuk pergi menjajakan dagangannya karena takut anaknya yang sedang sakit tiba-tiba meninggal dan tokoh *dia* tidak mengetahui. Walaupun anaknya sudah diobati oleh Pak Sairun, tetapi hati tokoh *dia* selalu waswas sebab anaknya yang kedua meninggal karena terserang sakit panas dan kesedihannya belum hilang.

Tapi tadi pagi dia meninggalkan rumah untuk berdagang es dan dia merasakannya sebagai paksaan. Seperti ada yang mengikat. Mimin, anaknya yang baru berumur tiga tahun, sakit sejak kemarin malam (hlm. 16).

Istrinya menerima gelas berisi air itu dari pak Sairun. Ni, minum saja. Ane opjok dikit palenya, Matanya tutuin pake tu daon siri. Insy Allah, besok juga baik."

Sambil bangkit, Pak Sairun menambahkan! "Kalau abis sernya tambain aje ser biase (hlm. 18).

Pengarang memberitakan tokoh *dia* berdagang. Hatinya tidak tenang karena membayangkan anaknya yang sedang sakit dikerumuni orang banyak. Kebetulan udara lembab sehingga dagangannya tidak habis, maka tokoh *dia* segera mengemasi dagangannya dan mendorong gerobaknya pulang ke rumah.

Terbayang pula kemarin malam di pulang menemui anaknya dikerumuni. Dibayangkan pula nanti ditemuinya anaknya dikerumuni juga. Sekali ini lebih ramai. Ah, cepat dibuangnya pikiran itu. Dia makin ketakutan. Lalu dia bebenah.

"Tumben cepat-cepat pulang bung. Kan dagangannya belon abis?"

--Didorongnya keretanya di bawah penerangan lampu yang menyolok dan menjerit-jerit (hlm. 21).

Puncak cerita tokoh *dia* dalam perjalanan pikirannya ingin segera sampai di rumah dan hatinya berdebar-debar serta membayangkan apabila sampai di rumahnya anaknya sudah meninggal dunia.

Aneh, tadi begitu bernafsu dia mau tiba di rumah dan melihat anaknya, sekarang begitu takut mendekati rumahnya. Bukan, dia bukan takut melihat anaknya ditemuinya sudah tidak lagi bernafas. Dirabanya jeruk di kantong celananya. Nafasnya berat ketika dengan seluruh pikirannya melangkahkan kakinya lagi. Pelan-pelan. Seakan takut dia langkahnya itu akan menyebabkan kematian anaknya (hlm. 22).

Akhir cerita pengarang mengisahkan tokoh *dia* merasa lega karena setelah sampai di rumah, istrinya sedang meninabobokkan anaknya sehingga tokoh *dia* tidak dapat menahan luapan kegembiraannya, lalu memberikan jeruk yang telah dijanjikan sebelum dia pergi berdagang.

Ah, betapa lega dia ketika terdengar suara istrinya menyanyi pelan belum dan lembut.

"Dong-indong, si Mimin bobok. Bobonya lagi dalam ayunan Dong-dong si Mimin bobok .."

Sekali loncat tiba di depan istrinya yang sedang asyik menyanyikan si Mimin dalam Alasan:

"Ude tidur!"

Istrinya terkejut dan mengacungkan tangannya!

"Ssst jangan ribut, baru pules."

Tapi dia tak bisa menahan luapan kegembiraan. Setengah menjerit dia lontarkan: "Bae deh!" Pernyataan itu tidak menyenangkan istrinya: "Baru merem nih, ah!"

Tapi dia malah meloncat menyodorkan jeruk dari dakunya: "Ni jeruknya!!"

Mimin terbangun. Matanya setengah terbuka. Tidak menangis waktu melihat jeruk, yang digenggamnya dan terus tidur lagi (hlm. 22--23).

3) Telaah Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang dibahas dalam cerpen "Pulang Siang" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yaitu tokoh *dia* (sebagai tokoh utama) dan istri sebagai tokoh pembantu.

(1) *Dia*

Tokoh *dia* digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang tidak diberi nama, tetapi memakai sudut pandang orang kedua. Tokoh *dia* digambarkan sebagai laki-laki yang telah beristri dan mempunyai tiga orang anak, tetapi anak yang kedua telah meninggal karena sakit panas. Sebagai kepala rumah tangga yang tidak mampu, *dia* berusaha berdagang es untuk menghidupi anak dan istri.

Sejak pagi dia meninggalkan rumah. Pergi berdagang lagi paksaan baginya. Setiap pagi dia pergi karena kebiasaan saja (hlm. 16).

Dirabanya sekali lagi anaknya sebelum dia pergi dengan masih ragu pergi berdagang es.

"Lekas bae deh!"

Dia kadang-kadang merasa malu terhadap istrinya, terhadap dirinya. Waktu anaknya yang kedua, adik Mimin, masih dalam keadaan sakit payah dan meminta seluruh keluarga, pernah istrinya mengumpat (hlm. 19).

Walaupun termasuk orang yang tidak mampu tokoh, *dia* berhati baik karena mempunyai prinsip mau bekerja apa saja asal jangan mencuri. Selain itu, tokoh *dia* digambarkan sebagai orang yang sabar. Hal itu terlihat ketika dimarahi oleh istrinya. Tokoh *dia* hanya diam saja walaupun mengetahui kemarahan istrinya karena jengkel pada anaknya yang sedang sakit. Akan tetapi, tokoh *dia* tetap diam tidak melayani istrinya yang sedang marah.

"Mau mati ... mati deh sekalian!"

"Eee, kalau benar-benar mati sih lu tangisin." "Abis ngeselin, mati kagak idup kagak."

Tapi dia cuma berkata begitu. Tidak marah. Tak dapat berbuat apa-apa. Juga ketika anak itu betul-betul meninggal dunia, dia bisa berpikir. Dia cuma diam. Istrinya meraung-raung tak dia mencegahnya (hlm. 19).

"Apa aje dagang sih, asal jangan nyolong." Tapi tadi pagi dia meninggalkan rumah untuk berdagang es (hlm. 16).

Sebagai kepala rumah tangga, tokoh dia digambarkan oleh pengarang mempunyai perasaan selalu gelisah dan mudah putus asa. hal itu tampak ketika anaknya yang ketiga sedang menderita sakit panas. Tokoh dia ketakutan dan membayangkan peristiwa yang menyedihkan akan terulang kembali menimpa anaknya yang ketiga. Oleh karena itu, tokoh *dia* merasa tidak ada artinya membanting tulang dengan berdagang es.

Pernah pula dia mundur hampir putus asa dalam mencari penghidupan, hanya atas dorongan istrinya dia maju dan berhasil.

"Jau-jau juga biarin asal laku. jangan sih banyak untungnya." (hlm. 19).

(2) Istri

Tokoh istri secara fisik oleh pengarang tidak banyak digambarkan hanya sebagai istri pedagang es dan mempunyai tiga orang anak. Tokoh istri bersifat tegas dan kasar, tetapi masih mau mendorong suaminya yang hampir putus asa.

Pernah istrinya mengumpat!

"Mau mati ... deh sekalian!"

"Eee, kalau benar-benar mati sih lu tangisin."

"Abis ngeselin, mati kagak idup kagak (hlm. 19).

Karena dia kehabisan tempat di daerah yang tak begitu jauh lagi menguntungkan, maka terpaksa dia setelah didorong istrinya pergi berdagang es. dan istrinya menambahkan:

"Biar deh, gue bantu-bantu nyuci." --Namun istrinya mau juga melawan. Bantahan istrinya ini dibalasnya dengan bentakan.

"Kalau lu sakit kan jadi nyusain semue-mue!"

Kemenangan ini tidak menjadikan dia merasa senang atas istrinya (hlm. 20).

Setelah membahas tokoh penokohan dalam cerpen "Pulang Siang", dapat diketahui tokoh sentralnya adalah tokoh *dia* karena sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab, harus mencari nafkah untuk menghidupi anak dan istri. Akan tetapi, karena anaknya meninggal sebelumnya, ia selalu mengkhawatirkan keadaan anaknya yang ketiga yang sedang sakit panas. Tokoh *dia* membayangkan peristiwa kematian anaknya akan terulang kembali. Untuk menyenangkan hatinya, walaupun dagangan belum habis, tokoh *dia* ingin segera pulang.

4) *Latar*

Cerpen "Pulang Siang" berlatar tempat di sebuah rumah tempat tinggal tokoh *dia* istri, dan anaknya. Di rumah itu ada tempat tidur, tempat istri tokoh *dia* menidurkan anaknya yang sedang sakit. Rumah itu sunyi dan dekat dengan jalan, sejak pagi dia meninggalkan rumah untuk berdagang es dan dia merasakan sebagai paksaan (hlm. 16).

Selain latar tempat sebuah rumah, pengarang menampilkan latar tempat untuk berdagang tokoh *dia*, yaitu stasiun. Di tempat ini tokoh *dia* mencari nafkah dengan berdagang es.

Begitulah dengan kereta dorongan tiap hari dia menuju ke Stasiun Gambir. Tiap hari pula pagi-pagi di bersama kawan-kawannya harus sudah menyiapkan dagangannya (hlm. 19).

5) *Tema*

Pada intinya "Pulang Siang" mengisahkan seorang pedagang es yang mengkhawatirkan anaknya yang sedang sakit panas. Pedagang es belum hilang karena anaknya yang kedua meninggal. Untuk itu, ketika sedang berjualan es di Stasiun Gambir hatinya tidak tenang meninggalkan anaknya di rumah. Ia khawatir jangan-jangan setelah sampai di rumah, anaknya yang sedang sakit sudah

meninggal dan dikerumuni orang banyak. Untuk menghilangkan kekhawatirannya, *dia* ingin cepat pulang walaupun dagangannya belum habis. Akan tetapi, setelah sampai di rumah, ternyata anaknya hidup dan ia pun merasa lega.

Tema cerpen "Pulang Siang" adalah kegelisahan pikiran karena khawatir peristiwa yang menyedihkan akan terulang kembali. Hal itu terlihat dari judul cerita yang mencerminkan peristiwa yang dialami oleh tokoh *dia*. Sebagai pedagang es tokoh *dia* belum waktunya pulang dan dagangannya belum habis terjual, tetapi *dia* harus pulang karena mengkhawatirkan kondisi anaknya yang sedang sakit.

Esnya belum habis. Udara agak lembab. Kesal *dia* menunggu. Padahal biasanya lebih larut *dia* pulang, cuma habisnya dagangannya yang kuasa menyeretnya pulang. malam itu ada kekuasaan lain. *Dia* banyak melamun malam itu (hlm. 20).

Terbayang puula kemarin malam *dia* pulang menemui anaknya dikerumuni. Dibayangkan pula nanti ditemuinya anaknya dikerumuni juga. Sekali ini lebih ramai. Ah, cepat dibuangnya pikiran itu. *Dia* makin ketakutan.

Lalu *dia* bebenah:

"Tumben cepat-cepat pulang bung. Kan dagangannya belum habis?" Tanya kawan dagangan di sebelahnya ini. Dijawabnya singkat sambil terus bebenah:

"Lagi nggak enak aje ati ini."

"Kenapa sih?"

"Anak sakit kate orang."

"Sakit?"

"Ah, cuman panas doang, tapi kagak aje nih." (hlm. 21).

6) Makna Cerita

Makna cerita cerpen "Pulang Siang" adalah dalam mengerjakan suatu pekerjaan sebaiknya dihadapi dengan ketenangan pikiran dan keteguhan hati. Hal itu terlihat dari perilaku tokoh dalam cerpen "Pulang Siang", yakni tokoh *dia* selalu merasakan atau mengkhawatirkan kondisi kesehatan anaknya sehingga mempengaruhi kelancaran pekerjaannya. Tokoh sebagai pedagang es tidak tenang meninggalkan anaknya di rumah. Oleh karena itu, sebelum dagangannya habis, *dia* ingin cepat pulang menemui anaknya.

Sejak pagi dia meninggalkan rumah. Pergi berdagang es bukan lagi paksaan baginya. Setiap pagi dia pergi karena kebiasaan saja. Baru di jalan dia tahu, bahwa kepergiannya untuk berdagang es.

"Ape aje dagang sih, asal jangan nyolong."
Tapi tadi pagi dia meninggalkan rumah untuk berdagang es dan dia merasakannya sebagai paksaan. Seperti ada yang mengikat. Mimin, anaknya yang baru berumur tiga tahun, sakit, sejak kemarin malam (hlm. 16).

Masih belum bisa di melepaskan pikirannya dari keadaan anaknya. Tetap dia gelisah waktu mengadakan perhitungan dengan pemilik warung Tionghoa itu. Dia mau lekas-lekas selesai. Dia mau lekas tiba di rumah. Dia mau lekas melihat anaknya. Mati atau hidup (hlm. 22).

24. "Radio Masyarakat"

Pengarang

: Rosihan Anwar

Sumber

: *Gema Tanah Air I*. 1975. H.B. Jassin. Jakarta: Balai Pustaka.

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Jawa Baru* Th. I, No. 16. Agustus 1943.

1) *Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab-Akibat)*

- (1) Dokter Hamzah (sahabat keluarga Kuswari) memeriksa kesehatan Kuswari. Menurutnya, Kuswari fisiknya sehat, tetapi jiwanya sakit.
- (2) Dokter Hamzah mendiagnosis Kuswari bahwa anak itu tidak bisa menyesuaikan diri dengan "Zaman baru". Kus masih menyanjung-nyanjung masa lampau.
- (3) Dokter Hamzah menyarankan agar Kuswari adapat menyesuaikan diri dengan keadaan zaman.
- (4) Kus bertemu dengan Joko (temannya), mereka sama-sama tidak cocok dengan kondisi zaman baru.
- (5) Kus bertemu dengan Winarti. Hubungan mereka tidak seperti dulu lagi sebab Kus dan Winarti berbeda pendapat dalam menanggapi zaman baru yang mereka hadapi.
- (6) Dokter Hamzah berkunjung ke rumah orang tua Kuswari. Bersama orang tua Kus, dokter Hamzah membicarakan keadaan Kuswari.
- (7) Dokter Hamzah memberikan nasihat panjang lebar pada Kuswari dan Kus pun meninggalkan dokter itu.
- (8) Dokter Hamzah mengajak jalan-jalan dan mengunjungi rumah pasiennya.
- (9) Dokter hamzah menasihati Kus dengan membandingkan masyarakat seperti sebuah radio, kebulatan suara di dalam masyarakat adalah hal yang penting.
- (10) Akhirnya, Kus terbuka hatinya, ia meminta petunjuk pada dokter itu tentang pekerjaan yang pantas dikerjakannya.
- (11) Kus membaca iklan lowongan pekerjaan dalam surat kabar.
- (12) Kus diterima bekerja di Palembang, orang tua Kus merestui niat anaknya, dan Winarti pun kembali datang ke rumahnya, hubungan mereka baik kembali.
- (13) Kus berangkat ke Palembang bersama pemuda lain, banyak yang mengantarnya, termasuk Winarti.

2) *Alur*

Setelah memperhatikan rangkaian dalam cerpen "Radio Masyarakat", dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju (peristiwa digambarkan pengarang dari awal hingga penyelesaian secara beruntun).

Pertama-tama pengarang menggambarkan tokoh Dokter Hamzah yang sedang memeriksa Kuswari (anak sahabatnya). Menurut diagnosis fisik Kus sehat, tetapi psikisnya sakit. Semenjak Nipon masuk ke Indonesia sampai zaman baru (zaman pancaroba), Kus kehilangan semangat hidup, kerjanya termenung-menung saja. Ia selalu mengenang masa lalu yang dianggapnya indah. Sebelum Nipon masuk ke Indonesia, Kus belajar di sekolah Hakim Tinggi sampai kandidat II, tetapi sekolah itu ditutup, dan cita-cita mester pun tidak tercapai. Dokter Hamzah menolong Kus dengan menggunakan pendekatan psikiatrianya.

Diperiksanya sekali lagi, lebih cermat, lebih teliti. Hasil pemeriksaan seperti tadi juga. Sehat. Heran, ajaib. Terpikir ia pakai ilmu psykhiatrianya, ... Perihal Kua ia mengerti juga banyak sedikitnya, karena telah bertahun-tahun dikenalnya. Dahulu Kus menjadi pelajar Sekolah Hakim Tinggi, baru kandidat II. Ia seorang yang lekas tawar hati.

Pendiriannya lekas goncang. Kurang teguh. Semenjak bala tentara Nipon mendarat, tiadalah lain kerjanya daripada duduk termenung-menung, mengenang masa silam

Rupanya pertukaran masa pancaroba ini tidak terturutkan oleh Kus. Nampaknya seakan terkejut ia, tak dapat ia mencocokkan dirinya dengan keadaan zaman baru (hlm. 2).

Selanjutnya, pengarang menggambarkan Kuswari bersepeda menuju Senen, dan di jalan ia bertemu dengan Joko, temannya. Ternyata Joko pun sehaluan dengan Kus tentang keadaan zaman baru, mereka sama-sama cocok dengan kondisi zaman itu. Konflik pun mulai muncul, di satu pihak Kus teringat segala nasihat dokter Hamzah, di pihak lain ia merasa senang ada teman yang sependapat dengannya.

Ia bersepeda di gambir, membelok ke kanan, ditujukan ke aras Senen matahari terbenam. ... "Dan bagaimana semangatmu?" tanya seling Kus dengan olok-olok, seraya ia tertawa, agak lemas Joko menjawab: "Berterus terang, Kus. Kita sahabat lama. Tentang semangat, (ia mengeluh) ya, entahlah. Biar seribu kali sibutnya orang bergembargembor, tapi aku tidak juga akan bisa cocok dengan yang "baru-baru" itu ... Kus tak berkata apa-apa. Dalam hatinya senang ia.

Dan perasaan ini tak dapat dibuangkan, senantiasa ia berkata pada dirinya: Dr. Hamzah tidak benar, aku yang betul (hlm. 8).

Konflik memuncak ketika Kus bertemu dengan Winarti kawan akrabnya, Winarti berubah sikapnya, hubungan merela tidak seakrab semula sebab mereka tidak sependapat dalam memandang keadaan zaman baru (zaman pancaroba). Di samping itu, Dokter Hamzah berkunjung ke rumah orang tua Kus. Dokter itu memberi nasihat panjang lebar pada Kus. Kus meninggalkan Dokter Hamzah, ia keluar rumah menenangkan pikirannya.

... ketika Kus hampir tiba ke rumah ia berselisih jalan dengan Winarti yang memutar sepedanya kencang-kencang. Mereka saling membaik, tapi seperti acuh tak acuh. ... Dan seperti biasa pada perdebatan pihak yang satu mendengarkan hanya kata hati, seraya dalam pada itu tiada menconna menimbangpikiran pihak yang lain, maka kesudahannya Winarti terus berdiri: "kalau begini tak bisa aku bicara lanjut dengan kau. Kus. "Narti terus pergi. Sejak itu dingin saja antara mereka ... (hlm. 9, 11).

... lalu panjang lebar dr. hamzah membeberkan contoh-contoh tentang yang pada suatu masa yang goncang, terkulai jiwanya, tiada gaya, berputus asa, hanya menerima. Tapi siapa yang "hidup" jiwanya harus berjuang menahan serangan dan percobaan, lebih-lebih pada suatu masa yang pincang pertimbangannya, ketika misalnya orang-orang berlomba hendak naik ke atas ... Tidak lebih tidak kurang jawab Kus, terus ia berdiri, pergi cepat-cepat, terus ia

keluar rumah masuk ke dalam gelap malam hendak berjalan-jalan. Ia hendak menyusun pikirannya bertubi-tubi yang didengarnya tadi. Mana yang benar, mana yang salah? (hlm. 12, 13).

Pengarang menggambarkan pemecahan masalah dalam peristiwa itu, yakni Kus akhirnya menyadari sikapnya yang salah selama ini. Kus mengubahnya, hatinya pun terbuka. Ia minta petunjuk pada Dokter Hamzah tentang pekerjaan yang pantas dikerjakannya. Di samping itu, ia melamar pekerjaan dan mendapat tempat di Palembang. Semua orang yang dapat dengan Kus senang atas perubahan ini, begitu pula Winarti.

... "Aku yang patut bisa saya kerjakan, hingga dapat memuaskan saya, Dokter? Dan yang sejalan pula dengan kata hati. Tunjukkanlah contohnya, Dokter. "... Lalu Kus pun turut membantu usaha sosial suatu "Badan Penolong" ... Dengan mudahnya jua Kus dapat pekerjaan itu. Sesudah dia melamar tidak lama kemudiandia dapat kepastian, bahwa dia diterima dan lepas dua minggu akan berangkat bersama-sama dengan pemuda-pemuda lain ... Hari itu Kuswari berangkat ke Palembang, bersama dengan pemuda-pemuda lain ... Agak lama dipegangnya erat tangan menjenguk ke dalam ruangan kalbunya, hendaknya mencari jawab sesuatu pertanyaan hatinya (hlm. 21, 24, 25).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Radio Masyarakat" adalah tokoh yang dianggap penting yakni, dokter Hamzah dan Kuswari (sebagai tokoh utama).

(1) Dokter Hamzah

Pengarang tidak menggambarkan fisik tokoh Dokter Hamzah dengan jelas, sedangkan watak dan segi sosialnya digambarkan secara jelas. Sebagai seorang (pada zaman sesudah Nipon masuk ke Indonesia zaman baru) Dokter Hamzah mempunyai status sosial

yang tinggi dalam masyarakat. Dokter Hamzah digambarkan sebagai dokter yang berwatak tenang, ramah-tamah, penuh pengabdian pada masyarakat, berwawasan luas, dan bercita-cita tinggi membangun masyarakat yang sejahtera. Di samping itu, ia dalam mengobati pasiennya penuh tanggung jawab. Artinya, bila ilmu kedokterannya tidak bisa diterapkan pada penyakit pasiennya ia berusaha mencari pendekatan lain agar di pasien sembuh. Hal ini, terjadi ketika ia mengobati Kuswari (anak sahabatnya).

Habis segala ilmunya dipergunakannya. habis segala kecakapannya dilepaskannya. Pendapat akhirnya tetap tak beralih. Kus tak kurang apa-apa. Badannya dalam keadaan yang sehat. Sepanjang ilmu kedokteran!

... Kemudian dengan tersenyum kata Dr. Hamzah pula! "Tetapi ada juga obat yang dapat kuberikan. Obat yang kalau dikatak berbahaya, mahal juga didapatkan. Kus. kau harus dikisarkan hidupmu.

Itulah satu-satunya obat mujarab bagi penyakitmu. Kau mesti mencoba mengetahui apa kehendak zaman (hlm. 2).

... Apabila dilihatnya Dr. Hamzah, pada ketika ia memeriksa orang yang sakit dengan sikap tenang, senantiasa ramah tamah dengan mukanya yang membayangkan turut merasakan kesediaan kaum keluarga lain (hlm. 15, 16).

Melalui Dokter Hamzah (tokoh utama, wakil generasi tua) pengarang menyampaikan idenya tentang masyarakat Indonesia yang dibandingkan dengan sebuah radio. Masyarakat mempunyai suara yang bermacam-macam, terutama suara yang tidak nyaman dan lewat Kus sebagai seorang pemuda (wakil generasi muda) harus mampu menjadikan suara yang bermacam-macam itu menjadi sebuah suara yang "menyanyikan lagu-lagu yang indah"

"Dr. Hamzah tengah menguraikan sesuatu. Ia mengutamakan masyarakat ini sebagai sebuah radio, yang mengeluarkan pelbagai ragam bunyi. Setiap anggota masyarakat hendaklah sesuai dengan radio itu. Sebab

kebulatan suara yang keluar daripadanya adalah kebulatan suara masyarakat itu pula.

... Musik lama dan kuno yang selama ini meraja pada progama stasiun radio, memekak telinga, sehingga menjadikan kecewa saja jika hendak menyetel pesawat radio, pastilah berganti dengan musik Indonesia baru yang mempunyai keindahan pula baginya. Terang kelak tiada akan kalah, jika dibandingkan dengan musik-musik negeri lain ... Ciptaan lagu baru adalah di tangan pemuda, Kus (hlm. 18, 20).

Di samping itu, Dokter Hamzah hadir sebagai pemberi semangat kaum muda (generasi muda) agar tidak patah semangat di dalam menghadapi tantangan zaman. Hal itu terlihat pada Kuswari. Berkat dorongan Dokter Hamzah yang terus-menerus, akhirnya Kus "bangkit" kembali semangat hidupnya.

(2) Kuswari

Pengarang tidak menggambarkan fisik tokoh Kuswari secara rinci, Kus hanya digambarkan sebagai seorang pemuda. Kus merupakan anak tunggal di dalam keluarganya. Biasa hidup mereka mewah dan manja, pandangan hidupnya pesimis. Mulanya ia digambarkan bersekolah di Sekolah Hakim Tinggi kandidat II dan kalau lulus ia akan bergelar mester. Nipon masuk ke Indonesia dan sekolah Kus ditutup. Akhirnya Kus pun pupus harapannya untuk bergelar mester. Setelah itu, sampai zaman baru (zaman pancaroba) Kus sering merenung, tidak tentu kerjanya dan selalu mengenang masa lalu yang dianggapnya lebih indah. Kus tidak bisa menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Namun, berkat dorongan semangat yang dipacu Dokter Hamzah Kus "bangkit", ia merasa bersalah dengan sikapnya selama ini. Oleh karena itu, Kus pun mencari pekerjaan dan mendapatkannya di Palembang.

Dahulu Kus menjadi pelajar Sekolah Hakim Tinggi, baru kandidat II. Ia seorang yang lekas tawar hati. Pendiriannya lekas goncang. Kurang teguh. Semenjak Bala tentara Nipon mendapat, tiadalah lain kerjanya daripada duduk termenung-

menung, ... Rupanya pertukaran masa pancaroba ini tidak terturutkan oleh Kus. Nampaknya seakan terkejut ia, tak dapat ia mencocokkan dirinya dengan keadaan zaman baru.

... Ia memang biasa hidup mewah, ia selalu manja dan adakalanya terpikir olehnya, bahwa sekiranya ia sendiri mengalami kemiskinan, entah tiada tertahan agaknya (hlm. 2, 15).

"Meski engkau anak tunggal, Kus, kami lepaskan juga engkau. kami pun mengerti, jika sungguh-sungguh katamu itu. Kus, jika engkau jujur terhadap dirimu bahwa zaman kini--seperti katamu--zaman pemuda, yng lain cita-citanya (hlm. 23).

Kus (tokoh utama) hadir sebagai wakil dari generasi muda yang perlu didorong semangatnya oleh generasi tua. Sebagai pemuda Kus bercermin pada tindakan dr. Hamzah yang sudah tua dalam membina lingkungannya, demi cita-citanya yang tinggi untuk memajukan masyarakat. hal inilah yang menumbuhkan kesadaran Kus dihatinya.

4) *Latar*

Pertama-tama pengarang melukiskan latar tempat, yakni kamar tempat memeriksa pasien, Dokter Hamzah memeriksa Kuswari di sebuah kamar yang agak besar.

Dr. Hamzah meletakkan alat-alat pemeriksaannya. Kus disuruhnya menggunakan bajunya kembali. Sementara itu ia berjalan-jalan di dalam kamar yang sedang besarnya itu (hlm. 3).

Kemudian, pengarang menyebutkan latar tempat Gambir dan Senen. Kuswari digambarkan bersepeda dari Gambir menuju Senen (Jakarta). Di jalan ia bertemu dengan Joko, temannya yang sama-sama tidak cocok dengan zaman baru. "Ia, bersepeda di Gambir, membelok ke kanan, ditunjukan ke arah Senen. Matahari terbenam" (hlm. 7).

Pengarang menggambarkan latar alam yang indah, tetapi Kuswari tidak dapat menikmati keindahan itu karena hatinya sedang resah.

Di puncak pohon-pohon kayu masih hinggap terletak sinar keemasan, tapi di rumput tanah ladang tiada terang lagi. Hijau biru di bawah kuning benderang di atas, tinggi di atas sekali merah membakar. Di langit tengah berlangsung pertunjukan warna memperagakan kecantikannya. Tapi Kus tak melihat. Hatinya mengkal-mengkal juga (hlm. 7).

Pengarang menggambarkan latar sosial yakni mulai zaman Nipon masuk ke Indonesia sampai zaman baru (zaman pancaroba). Mulai masa inilah Kuswari hidupnya tidak teratur, ia tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan zaman.

Semenjak Bala tentara Nipon mendarat, tiadalah lain kerjanya daripada duduk termenung-menung, mengenangkan masa yang silam atau berjalan hilir mudik tak tentu arah tujuan.

Rupanya pertukaran masa pancaroba ini tidak terturutkan oleh Kus. Nampaknya seakan terkejut ia, tak dapat ia mencocokkan dirinya dengan keadaan zaman baru (hlm. 2).

5) Tema

Inti cerita cerpen ini Dokter Hamzah memeriksa Kuswari. Menurut diagnosisnya, Kuswari fisiknya sehat, tetapi psikisnya sakit. Sejak Nipon masuk ke Indonesia sampai "Zaman baru" (zaman pancaroba), kehidupan Kuswari tidak teratur, ia patah semangat.

Mula-mula Kuswari belajar di Sekolah Hakim Tinggi sudah kandidat II dan kalau lulus ia akan jadi Mester. Namun zaman berubah, sekolah Kuswari akhirnya ditutup, maka pupuslah harapannya.

Kuswari tidak cocok dengan zaman baru itu, ia selalu menyalakan keadaan masyarakat, dan selalu memuja masa lalu yang dianggapnya indah. Dokter Hamzah mengetahui semua itu. Untuk itu, ia menggunakan pendekatan psikologis. Kuswari sering diajaknya jalan-jalan atau berkunjung ke tempat pasiennya. lama kelamaan Kuswari terbuka hatinya dan akhirnya bekerja.

Tema cerpen "Radio Masyarakat" adalah munculnya semangat hidup dalam menghadapi tantangan zaman untuk menuju harapan yang lebih baik. Hal ini dapat diamati dalam perilaku tokohnya. Kuswari yang tadinya patah semangat dan putus asa, tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan zaman baru muncul semangat hidupnya berkat dorongan Dokter Hamzah. Bagi generasi muda semangat hidup dalam menghadapi tantangan zaman sangat diperlukan sebab kelak kejayaan negeri ini berada di tangan pemuda.

Membayang lagi di layar jiwanya gambar hidup. Gambar pengalamannya sepanjang ketika dia itu sangat rapat bergaul dengan Dr. Hamzah. Coba dengan Kus ... Musik lama dan kuno yang selama ini meraja pada program radio, memekak telinga, sehingga menjadikan saja jika hendak menyetel pesawat radio, pastilah berganti dengan musik Indonesia baru yang mempunyai keindahan pula baginya.

Terang kelak tiada akan kalah, jika dibanding dengan musik-musik negeri lain ... Ciptaan lagu baru adalah di tangan pemuda. Kus. Harulah yang sedap didengar dan yang tiada akan memecah kebulatan bunyi radio masyarakat ... (hlm. 20).

Dengan mudahnya jua Kus dapat pekerjaan itu. Sesudah dia melamar tidak lama kemudian dia dapat kepastian, bahwa dia diterima dan lepas dua minggu akan berangkat bersama-sama dengan pemuda lain (hlm. 24).

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Radio Masyarakat" adalah sebagai generasi muda diharapkan tidak mudah putus asa, tetapi tegar di dalam menghadapi tantangan zaman. Cita-cita pemuda harus tinggi. Pemuda harus berusaha menyempurnakan keadaan masyarakat yang tidak baik. Generasi muda harus mempunyai satu cita-cita yakni memajukan bangsanya.

Dan, ... (Dr. Hamzah berhenti sebentar, kemudian dengan suara yang bernafsu) kamu pemuda-pemuda, jika benar engkau bernama pemuda zaman baru, kewajiban masing-masing dan bersama-sama membungkus dan membulatkan radio masyarakatmu. Bila telah insyaf akan hal itu apa pun juga tak dapat menghalang-halangi dan atas tenagamu, usahamu melihat banyak amat yang roboh melihat banyak amat yang roboh di dalamnya. Hendaklah berani hidup, Kus. tangkis semua kesulitan, "kata dr. Hamzah beberapa waktu lalu (hlm. 19, 20).

25. "Robohnya Surau Kami"

Pengarang

: A.A. Navis

Sumber

: *Robohnya Surau Kami*. 1986.
Jakarta: Gramedia.

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : 1956.

1) *Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab Akibat)*

- (1) *Aku* menceritakan letak sebuah surat yang sudah tua di daerahnya.
- (2) *Aku* menceritakan penghasilan Kakek Tua sebagai penjaga surau didapat dari sedekah para jamaat setiap hari Jumat.
- (3) *Aku* menceritakan Kakek Tua selain sebagai penjaga surau juga sebagai pengasah pisau.
- (4) *Aku* menceritakan Kakek Tua penjaga surau sekarang sudah meninggal. Sebelum meninggal Kakek Tua selalu bergembira,

tetapi ketika aku akan memberi uang pada Kakek Tua bersedih hati.

- (5) *Aku* menanyakan apa sebabnya Kakek Tua bersedih hati.
- (6) Kakek Tua bercerita pada *aku* tentang Ajo *Sidi* yang telah mengatakan Kakek Tua sebagai orang yang terkutuk dan Ajo *Sidi* menceritakan Haji Saleh selama hidupnya rajin beribadat, tetapi setelah meninggal, ia masuk neraka dan mendapat siksaan api neraka.
- (7) *Aku* terkejut karena Kakek Tua meninggal dunia, karena bunuh diri.
- (8) *Aku* mencari Ajo *Sidi* yang menjadi penyebab kematian Kakek Tua bunuh diri.
- (9) *Aku* tidak dapat bertemu dengan Ajo *Sidi* karena sudah pergi bekerja dan hanya bertemu dengan istrinya yang menyampaikan pesan bahwa Ajo *Sidi* telah memberikan kain kafan sebanyak tujuh lapis untuk Kakek Tua.

2) *Alur*

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerpen "Robohnya Surau Kami", dapat kita ketahui cerpen itu beralur lurus (cerita dari awal sampai akhir diceritakan oleh pengarang secara beruntun sehingga pembaca sudah mengikutinya). Cerita diawali tokoh *aku* menceritakan letak surau tua di daerahnya yang dijaga oleh seorang Kakek Tua. Selain sebagai penjaga surau, Kakek Tua itu juga sebagai pengasah pisau dan biaya hidupnya diperoleh dari sedekah para jemaat yang sebahyang Jumat di surau itu.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. --Tapi sebagai *garin* ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau (hlm. 7).

Selanjutnya pengarang mengisahkan Kakek Tua sebelum meninggal selalu gembira. Tokoh *aku* menemui Kakek Tua sedang mengasah pisau, tetapi bersedih hati sehingga tokoh *aku* ingin mengetahui apa sebabnya Kakek Tua bersedih.

Sekali hari aku datang mengupah kepada Kakek Tua. Biasanya gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut bonar ia duduk dengan lutut menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan seolah-olah ada sesuatu mengamuk pikirannya. Sebuah belak susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Dan aku tanya Kakek: Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi,"

"Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketua dia (hlm. 8).

Konflik mulai muncul ketika kakek Tua bercerita pada tokoh Aku karena dirinya dikatakan sebagai orang yang terkutuk oleh Aja Sidi. Selain itu, Ajo Sidi bercerita pada Kakek Tua tentang Haji Saleh yang setelah meninggal di akhirat mendapat siksaan api neraka walaupun tekun beribadat.

Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. ---Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, "Ia katakan Kakek begitu, Kek?" (hlm. 10).

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

"Engkau?"

"Aku saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah. Haji Saleh namaku. "Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak

perlu. Nama hanya buat engkau di dunia."

"Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibir juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsyafkan umat-Mu.

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengangnya Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti lagi dengan keadaan dirinya, karena semua orang-orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri (hlm. 10--13).

Puncak cerita ketika tokoh Aku terkejut karena ternyata Kakek Tua telah meninggal dunia dengan jalan bunuh diri.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget.

"Kakek."

"Kakek?"

Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang (hlm. 16).

Akhir cerita, tokoh *aku* mencari Ajo Sidi yang menjadi penyebab Kakek Tua bunuh diri. Akan tetapi, tokoh *aku* tidak bertemu dengan Ajo Sidi karena telah berangkat bekerja.

Aku cari Aja Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu kakek meninggal?"

Sudah, dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat kakek tujuh lapis."

"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab," dan sekarang ke mana dia?"

"Kerja."

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya. Dia pergi kerja." (hlm. 16--17).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Robohnya Surau kami" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yaitu Kakek Tua (sebagai tokoh utama), *aku* (sebagai tokoh pembantu), dan Ajo Sidi (sebagai tokoh pembantu).

(1) *Kakek Tua*

Kakek Tua digambarkan oleh pengarang sebagai seorang laki-laki yang sudah tua tidak mempunyai anak dan istri. Hidupnya hanya diisi dengan kesibukan menjaga surau dan mengasah pisau.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Kakek Tua memungut sedekah para jamaat yang sembahyang Jumat (seminggu sekali) dan setiap enam bulan sekali mendapat seperempat dari hasil ikan mas dari kolam dekat surau itu.

Sebagai penjaga surau, kakek tidak mendapat apa-apa. Ya hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. --Tapi sebagai *garin* ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaanya itu (hlm. 7).

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasa duduk di sana dengan segala tingkah ketuanya dan ketaatannya beribadar. Sudah bertahun-tahun

ia sebagai *garin* penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek (hlm. 7).

"Sadari mudaku aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri, Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah *Subhanahu wataala*. Tak pernah aku menyusahkan orang lain (hlm. 10).

Kutipan di menggambarkan Kakek Tua sebagai penjaga surau dan rajin beribadat serta tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Hidupnya selalu pasrah pada Tuhan. Dalam beribadah Kakek Tua dijadikan contoh oleh semua warga di daerahnya. Akan tetapi, Kakek Tua mempunyai jiwa yang labil. Hal itu terlihat ketika mendengar cerita tentang siksaan api neraka, Kakek Tua berkecil hati dan merasa hidupnya tidak ada artinya sehingga nekat bunuh diri.

(2) *Tokoh Aku*

Tokoh *aku* tidak banyak diceritakan oleh pengarang hanya diceritakan tokoh *aku* sebagai orang yang terdekat dengan Kakek Tua. ia sudah mempunyai istri. Tokoh *aku* selalu ingin mengetahui hal-hal yang belum pernah diketahuinya.

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek: "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku. "Kau kenal padaku, bukan? Sadari kau kecil aku sudah di sini. Sadari mudaku, bukan? (hlm. 9).

Tokoh *aku* termasuk orang yang sekali. ia selalu mengunjungi Kakek Tua yang tidak mempunyai keluarga dan memberi uang. Ketika tokoh *aku* menemui Kakek Tua bersedih, ia menanyakan apa sebabnya Kakek bersedih. Biasanya kalau didatangi tokoh *aku*,

kakek selalu gembira. Jiwa sosial tokoh *aku* juga terlihat ketika Kakek Tua meninggal karena bunuh diri. Tokoh *aku* segera mencari orang yang menjadi penyebab Kakek Tua bunuh diri.

Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lutut menegak menopang tangan dan dagunya (hlm. 8).

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku mengumpati Ajo Sidi. Tapi aku ingin lebih mengetahui apa cerita Ajo Sidi yang begitu memukuli hati kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya (hlm. 10).

"Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang. Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia (hlm. 16).

(3) *Ajo Sidi*

Tokoh Ajo Sidi tidak banyak diceritakan oleh pengarang hanya seorang laki-laki yang sudah beristri dan mempunyai anak. Ajo Sidi senang membual sehingga menyebabkan Kakek Tua meninggal dengan bunuh diri.

Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak bertemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakan menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pomeo akhirnya (hlm. 8--9).

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab," (hlm. 16-17).

Kutipan di atas memperlihatkan pada kita bahwa Ajo Sidi tergolong orang yang tidak bertanggung jawab karena telah membuat ulah yang merugikan orang lain dan ditinggal begitu saja tanpa ada rasa kasihan merasa berdosa.

Ajo Sidi seolah-olah sudah mengetahui kehidupan sesudah mati karena ia menceritakan Haji Saleh yang sudah meninggal mendapat siksaan api neraka.

"Pada suatu waktu", kata Ajo Sidi memulai, di akherat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka terdapat daftar dosa dan pahala manusia (hlm. 10).

Akhirnya sampaikan giliran haji Saleh. sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

"Engkau?"

"Aku saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah. Haji Saleh namaku. "Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia."

"Ya, Tuhanku."

"Apa kerjamu di dunia?"

"Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku."

"Lain?" (hlm. 11).

Setelah membahas tokoh dan penokohan dalam cerpen "Robohnya Surau kami", dapat diketahui tokoh utamanya adalah Kakek Tua. Kakek Tua telah menjadi korban perbuatan (bualan) orang lain. Sebagai penjaga surau dan tekun beribadah, Kakek Tua berkecil ketika mendengar cerita kehidupan sesudah mati ia bercermin pada dirinya sendiri dan nantinya akan mengalami siksaan neraka. Karena itu, Kakek Tua bunuh diri.

4) *Latar*

Cerpen "Robohnya Surau Kami" berlatar tempat di sebuah surau yang di dekatnya ada kolam ikan. Surau itu pada mulanya

sebagai tempat beribadat, tetapi setelah penjaga surau meninggal tidak ada yang merawatnya. Fungsi surau berubah menjadi tempat bermain anak-anak bahkan karena surau itu sudah tua, kayunya lapuk dan diambil untuk kayu bakar.

Pada simpang kecil itu ke kanan, simpang yang kelima membelokkan ke jalan yang sempit itu, dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.—Sebagai penjaga surau, kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu (hlm. 7).

Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakan tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari (hlm. 8).

"Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan papan mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur (hlm. 16).

Kutipan di atas selain memperlihatkan latar tempat, juga mencerminkan latar waktu, yakni hari Jumat. Setiap hari Jumat, surau itu menjadi tempat beribadah dan Kakek Tua mengumpulkan sedekah dari para jemaah. Selain latar waktu hari Jumat, cerpen "Robohnya Surau Kami" juga berlatar waktu bulan, yakni setiap enam bulan sekali Kakek Tua mendapat seperempat dari hasil penjualan ikan dari kolam di depan surau yang dijaganya.

Tema cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah keteguhan iman menjadi luntur karena terlalu percaya pada omongan orang yang belum tentu kebenarannya. Hal itu terlihat pada Kakek Tua yang tekun beribadah dan sebagai penjaga surau akhirnya bunuh diri karena termakan oleh omongan orang lain yang belum tentu kebenarannya. Biang keladi dari kerobahan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya (hlm. 8).

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan hubungan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Aku ingin tahu. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut kalau imanku rusak karenanya. Sudah begitu lamanya aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal." (hlm. 9).

Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi k erumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia. (hlm. 16).

6) *Makna Cerita*

Setelah membahas rangkaian peristiwa, alur, telaah tokoh dan penokohan, latar, dan tema dapat dikatakan bahwa makna cerita cerpen "Robohnya Surau Kami" adalah hendaknya tidak terlalu percaya pada omongan orang karena dapat menjerumuskan ke jalan yang tidak baik. Kakek Tua penjaga surau dan tekun beribadat tetapi terlalu percaya pada omongan (bualan) Ajo Sidi sehingga berkecil hati dan akhirnya bunuh diri.

26. "Sebuah Rumah Buat Hari Tua"

Pengarang	: Ajip Rosidi
Sumber	: <i>Sebuah Rumah buat Hari Tua</i> . 1957. Ajip Rosidi. Jakarta: Pembangunan.
Tahun Pertama Cerpen Dimuat	: 1957.

1) *Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab Akibat).*

- (1) Pembicaraan Abdul Hamid Noer dengan Tuan Berkacamata tentang penulisan buku *Pemberantasan Buta Huruf*.
- (2) Tuan berkacamata membujuk Abdul Hamid Noer tentang pencantuman nama baiknya diganti orang lain karena Abdul Hamid Noer sebagai pengarang terkenal.
- (3) Tuan berkacamata menawarkan dirinya untuk menggantikan nama Abdul Hamid Noer dalam bukunya *Pemberantasan Buta Huruf*.
- (4) Sambil menyerahkan naskah, Abdul Hamid Noer berpikir dan timbul tanda tanya pada dirinya sendiri apa maksud Tuan Berkacamata ingin menganantikan namanya.
- (5) Abdul Hamid Noer berangan-angan hasil honorarium penerbitan buku *Pemberantasan Buta Huruf* akan dibelikan rumah dan mobil.
- (6) Abdul Hamid Noer akan mengundang teman-teman sastrawan.
- (7) Abdul Hamid Noer berpikir tentang keberhasilannya sebagai pengarang muda yang kaya.
- (8) Abdul Hamid Noer menemui Tuan Berkacamata untuk menanyakan proses penerbitan buku *Pemberantasan Buta Huruf*.
- (9) Abdul Hamid Noer kecewa karena telah beberapa kali ingin menemui Tuan Berkacamata, tetapi tidak pernah berhasil.
- (10) Abdul Hamid Noer memaksa petugas penerima naskah agar mau mencarikan naskahnya yang sudah lama diserahkan.
- (11) Abdul Hamid Noer terkejut melihat naskahnya telah diubah dan ditulis atas nama orang lain.
- (12) Abdul Hamid Noer yakin bahwa naskahnya yang telah diubah oleh orang lain masih menggunakan metode yang ditemukannya.
- (13) Abdul Hamid Noer dengan perasaan dongkol meninggalkan kantor penerbitan buku.
- (14) Harapan Abdul Hamid Noer lenyap seketika dan ia harus tetap tinggal di rumahnya yang sempit.

2) Alur

Setelah dianalisis, rangkaian peristiwa cerita pendek "Sebuah Rumah buat Hari Tua" dapat diketahui alurnya. Cerpen "Sebuah Rumah Buat Hari Tua" beralur lurus sehingga mudah diikuti jalan ceritanya. Pada awal cerita pengarang menceritakan pembicaraan Abdul Hamid Noer dengan Tuan Berkacamata tentang penulisan buku *Pemberantasan Buta Huruf*.

Ya, kami tahu, Memang dalam kepala seorang bujangga sering tumbuh pikiran-pikiran baru, yang istimewa. Seperti metode pemberantasan buta huruf yang justru terbit dalam kepala Tuan. Saya kagum akan Tuan, sungguh kagum. Rupanya di samping memikirkan kehidupan kesusastraan, juga perhatian Tuan tercurahkan untuk memikirkan masyarakat pula, juga perhatian Tuan untuk memikirkan masyarakat pula, misalnya Tuan juga memikirkan orang-orang buta huruf yang mesti melek huruf (hlm. 23).

Pengarang melanjutkan menceritakan Abdul Hamid Noer menemukan metode pemberantasan buta huruf. Abdul Hamid Noer dibujuk dan diminta oleh Tuan Berkacamata agar nama Abdul Hamid Noer tidak dicantumkan dalam bukunya, tetapi namanya diganti dengan nama Tuan Berkacamata. Sebetulnya Abdul Hamid Noer berkeberatan karena dirinya yang menemukan metode baru dan telah memeras otak, tetapi orang lain yang menikmati hasilnya. Dengan perasaan dan pikiran yang penuh tanda tanya Abdul Hamid Noer menyerahkan naskah kepada Tuan Berkacamata.

Hamid bersandar ke dada kursinya dengan lemas. Ia lelah hampir-hampir tak mampu berpikir lagi. Orang lain! Ia yang bekerja keras memeras otak, orang lain yang akan menerapkan namanya dengan megah. Ah, orang lain! Tapi juga sebaliknya dari itu, jika ia melukai perasaan Tuan Berkacamata itu dengan menolak usulnya, banyak halangan yang akan timbul (hlm. 27).

Puncak cerita ketika Abul Hamid Noer berkali-kali mendatangi jawatan penerbitan buku agar ia dapat bertemu dengan Tuan Berkacamata, tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya, ia memaksa bagian penerima naskah agar dicarikan naskahnya yang berjudul *Pemberantasan Buta Huruf*. Abdul Hamid Noer terkejut karena namanya telah diganti dan diubah oleh orang lain. Sebenarnya Abdul Hamid Noer dapat mengajukan orang itu ke pengadilan, tetapi ia tidak mempunyai arsipnya.

Hampir Hamid tak mengenalnya lagi. Naskah itu sekarang sudah diubah, diketik kembali dan beberapa bagian diganti di sana sini. Tapi ia yakin ini adalah pembikinan baru atas metodenya. Ia tak bilang apa-apa. Diberikannya naskah itu kembali kepada tuan botak itu, lalu dengan lesu didorongnya pintu, keluar, lalu diambilnya sepeda (hlm. 33).

Akhir cerita pengarang menceritakan kekecewaan tokoh Abdul Hamid Noer. Dengan rasa kecewa Abdul Hamid Noer pulang dengan harapan mempunyai rumah dan mobil lenyap seketika. Abdul Hamid Noer harus tetap tinggal di rumah petakan yang sempit. Harapan sebagai pengarang muda yang berhasil tidak terpenuhi karena bujukan teman yang dikiranya dapat diajak bekerja sama.

Dan dengan lesu ia mengayuh sepedanya, menuju rumahnya petak yang sempit, rumahnya yang lama, dan di sana ia dan anaknya hampir tak bisa bernafas selama sekian tahun dan sekarang naga-naganya rumah itu akan tetap mereka tinggali hingga kapan pun juga, hingga ... (hlm. 33).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

(1) *Abdul Hamid Noer*

Tokoh dalam cerpen "Sebuah Rumah buat Hari Tua" ada dua orang, yaitu Abdul Hamid Noer dan Tuan Berkacamata. Abdul Hamid Noer digambarkan sebagai laki-laki yang mau berpikir keras

untuk kepentingan masyarakat dan tidak mau melukai hati orang lain. Pendiiriannya lemah dan mudah dibujuk agar tidak mencantumkan nama Abdul Hamid Noer dalam bukunya yang berjudul *Pemberantasan Buta Huruf*, tetapi akhirnya menyesal.

...adalah tugas seorang pujiangga pertama-tama mengajar masyarakatnya berpikir melatih masyarakatnya berpikir? Dan masyarakat kita masih begitu banyak mempunyai anggota buta huruf, bukankah sewajarnya saja kalau ia sebagai bujiangga memikirkan hal itu, lalu mencari metode pemberantasan buta huruf yang kitu (hlm. 26).

Tapi juga sebaliknya dari itu, ia melukai perasaan Tuan Berkacamata itu dengan menolak usulnya, banyak halangan akan timbul dalam proses penerbitan buku. Dan Hamid mengawasi itu semua dengan mata bengong, seperti seorang tolol. Waktu upacara itu, Hamid merasa kecewa bahwa sekarang Tuan Berkacamata itu menghendaki agar ia pulang saja. Hamid pun mengisi. Tak sadar betul ia ketika membukakan pintu, keluar (hlm. 36 dan hlm. 20).

Abdul Hamid Noer sebagai pengarang ingin menulis buku *Pemberantasan Buta Huruf* dengan metode terbaru. Tuan Berkacamata sangat menyanyangkan dan berusaha agar nama Abdul Hamid Noer tetap terjaga dalam dunia kesusastraan yang dalam penulisan buku *Pemberantasan Buta Huruf*, tidak mencantumkan namanya. Tuan Berkacamata, ingin menggantikan nama Abdul Hamid Noer. Dengan berat hati Abdul Hamid Noer mengabulkan permintaan Tuan Berkacamata. Karena, apabila permintaannya tidak dikabulkan, proses penerbitan akan dipersulit.

Abdul Hamid Noer percaya pada orang yang mempunyai kedudukan, tetapi orang yang dipercayai justru mencari keuntungan diri sendiri. Apabila Abdul Hamid Noer mau berpikir panjang maka naskah yang sudah diubah dan ditulis oleh orang lain itu diperkarakan. Abdul Hamid Noer berserah diri pada nasib. Akhirnya, ia tetap tinggal di rumah petak yang sempit seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Dan dengan lesu ia mengayuh sepedanya, menuju rumahnya, rumah petak yang sempit, rumahnya yang lama, di mana ia dan anaknya hampir tak bisa bernafas selama sekian tahun dan sekarang naga-naganya rumah itu akan tetap mereka tinggali hingga kapan pun, hingga ... (hlm. 33).

(2) *Tokoh Tuan Berkacamata*

Tokoh Tuan Berkacamata digambarkan sebagai orang yang pandai berbicara dan merayu, serta licik karena telah menipu orang lain. Tuan Berkacamata tidak diberi nama oleh pengarang, tetapi cukup dengan sebutan yang memakai kacamata.

Dan orang yang matanya memakai kacamata itu ketawa dengan suara yang liar mendengar penjelasan Abdul Hamid Noer.

Tuan Berkacamata itu mengambil map dari laci mejanya dan mengeluarkan naskah buku *Pemberantasan Buta Huruf* lalu mencoret nama Abdul Hamid Noer dan menggantinya dengan nama Tuan Berkacamata sendiri (hlm. 23, 24, dan 29).

Tuan Berkacamata mempunyai wewenang dalam penerbitan buku, ia sering memuji orang lain karena ingin namanya terkenal. Di samping itu, Tuan Berkacamata juga mempunyai sifat senang meresahkan orang lain.

Tuan Berkacamata itu punya kekuasaan yang bisa sewenang-wenang dia menggunakan, misalnya .. menolak naskah itu.

Pikiran Tuan memang selalu mengagumkan, selalu saya menggeleng-gelengkan kepala lantaran kagum sehabis membaca setiap karangan Tuan. Saya selalu bertanya pada diri sendiri Apakah mungkin pikiran-pikiran demikian tajamnya timbul dalam kepala seorang manusia? Begitu selalu saya bertanya (hlm. 27).

Seorang tokoh sastra yang namanya sebesar Tuan, masakan membikin buku *Pemberantasan Buta Huruf*? Tidaklah itu akan mungkin menjatuhkan nama Tuan sendiri sebagai sastrawan? Setiap orang mengenal Tuan sebagai pujangga besar yang bertingkat internasional, lalu sekarang tiba-tiba muncul dengan sebuah buku *Pemberantasan Buta Huruf* Tidakkah itu akan menjatuhkan nama Tuan sendiri? Kebesaran Tuan sendiri? (hlm. 25)

Setelah membahas tokoh dan penokohan dalam cerpen "Sebuah Rumah buat Hari Tua" dapat diketahui tokoh sentralnya adalah Abdul Hamid Noer karena ia berhasil menggerakkan jalannya cerita. Sebagai seorang sastrawan terkenal dan dikagumi pembaca, di samping memikirkan kehidupan kesusastraan juga keadaan masyarakat yang masih buta huruf. Ia berusaha mengajar masyarakat dan melatih untuk berpikir. Selain itu, ia juga bekerja keras menyusun buku *Pemberantasan Buta Huruf* dengan metode terbaru yang ia temukan. Akan tetapi, akhirnya pengarang mengisahkan Abdul Hamid Noer harus menerima nasib yang tidak baik karena nama *Pemberantasan Buta Huruf* yang disusunnya dibajak oleh orang lain. Hal itu dapat kita perhatikan pada kutipan berikut ini.

Saya kagum akan Tuan, sungguh-sungguh kagum. Rupanya di samping memikirkan kehidupan kesusastraan, juga perhatian Tuan tercurahkan untuk memikirkan orang-orang buta huruf yang mesti melek huruf (hlm. 23).

4) *Latar*

Latar tempat dan latar sosial dalam cerpen "Sebuah Rumah buat Hari Tua" tampak saling berkaitan untuk membangun keutuhan cerita. Situasi keadaan kota Jakarta yang menuntut masyarakatnya harus bekerja keras serta memeras otak untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Abdul Hamid Noer sebagai sastrawan terkenal berusaha keras agar dapat membahagiakan anak-anaknya serta hidup layak

Di Jakarta ini anak-anak tak mempunyai lapangan untuk bermain, tersita haknya. Ia tak ingin anak-anaknya juga seperti kebanyakan anak di Jakarta yang tak mempergunakan masa kanak dengan penuh. Kalau sore ia akan jalan-jalan dengan anak-anaknya. pagi-pagi bekerja hingga siang, barangkali barang sepuluh polio ia bisa selesaikan. Malamnya membaca. Ah, siapa yang tak kepingin hidup seperti dalam surga begitu (hlm. 29--30).

Situasi kota Jakarta dan kesulitan ekonomi Abdul Hamid Noer menggugah pikirannya untuk menulis buku *Pemberantasan Buta Huruf*. Hasil honorarium penjualan buku dapat digunakan untuk membeli rumah yang bagus serta mobil mewah. Oleh karena Abdul Hamid Noer mempertimbangkan permintaan Tuan Berkacamata yang mempunyai wewenang dalam penerbitan buku agar menggantikan nama, tidak dapat terpenuhi harapannya. Buku yang telah ditulis dan merupakan ibadah dibajak orang sehingga ia harus menerima keadaan dirinya dan tinggal di rumah petak.

--menuju rumahnya, rumah petak yang sempit, rumahnya yang lama, di mana ia dan anaknya hampir tak bisa bernapas selama sekian tahun dan sekarang naga-naganya rumah itu akan tetap mereka tinggali hingga kapan pun juga, hingga ... (hlm. 33).

5) Tema

Pada intinya cerpen ini mengisahkan tokoh Abdul Hamid Noer yang bekerja keras memeras otak menulis buku *Pemberantasan buta Huruf*, tetapi ia berhasil dibujuk oleh Tuan Berkacamata. Hal itu merugikan Abdul Hamid Noer sebagai sastrawan terkenal. Harapannya dengan uang honorarium dapat membeli rumah dan mobil, tidak dapat tercapai karena kelicikan Tuan Berkacamata.

Hingga akhirnya Tuan Berkacamata itu mengambil map dari laci mejanya dan mengeluarkan naskah buku *Pemberantasan Buta Huruf* ciptaannya lalu mencoret nama Abdul Hamid

Noer dan menggantikannya dengan nama Tuan Berkacamata itu sendiri (hlm. 29).

Sebuah rumah gedung, dua tingkat, sebuah garasi, sebuah mobil kodok. Ah, tentu ia akan menjadi pengarang muda yang paling kaya. dia saja seorang pengarang muda yang punya rumah, gedung pula, sedangkan yang lainnya gelandangan dari atap yang satu ke atap yang lain (hlm. 29).

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Tuan Berkacamata telah menipu Abdul Hamid Noer. Ia tidak mau menuntut. Ia menerima nasib yang telah menimpa dirinya. Semestinya Tuan Berkacamata membagi honorarium dengan Abdul Hamid Noer yang telah bekerja. Akan tetapi, justru Tuan Berkacamata menghilang tanpa berita. Abdul Hamid Noer berusaha mencari, tetapi tidak berhasil. Dengan demikian, tema cerpen "Sebuah Rumah buat Hari Tua" adalah perbuatan licik seorang koruptor yang menggunakan wewenang untuk mencari keuntungan di atas penderitaan orang lain.

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Sebuah Rumah buat Hari Tua" hendaknya berbuat baik kepada sesama dan janganlah mematahkan semangat yang dapat menimbulkan kerugian dan penderitaan orang lain. Hal itu terlihat pada tokoh Abdul Hamid Noer yang mengharapakan uang hasil honorarium bukunya untuk membeli rumah dan mobil. Akan tetapi, harapannya itu tidak terlaksana. Kutipan berikut ini dapat memperjelas makna cerita.

Hampir Hamid tak mengenalnya lagi. Naskah itu sekarang sudah diubah, diketik kembali dan beberapa bagian diganti di sana-sini. Tapi ia yakin ini adalah pembikinan baru atas metodenya. dan dengan lesu ia mengayuh sepedanya, menuju rumahnya, rumah petak yang sempit, rumahnya yang lama, di mana ia dan anaknya hampir tak bisa bernafas selama sekian tahun dan sekarang naga-naganya rumah itu akan tetap mereka tinggal hingga kapan pun juga, hingga ... (hlm 33).

Tokoh Abdul Hamid Noer telah dirugikan oleh Tuan Berkacamata yang mempunyai wewenang dalam penerbitan buku. Tuan Berkacamata mencari keuntungan untuk diri sendiri tanpa memperhitungkan atau memperhatikan perasaan orang lain.

27. "Sumpah Seorang Bapa"

Pengarang : A. Bastari Asnin
Sumber : *Laki-laki Berkuda*. 1958. A. Bastari Asnin. Jakarta: Bukittinggi-Nusantara.

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : 1958.

1) *Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab Akibat)*

- (1) Kesulitan kehidupan seorang Bapa sebagai petani.
- (2) Bapa memberhentikan anaknya dari sekolah karena tidak mampu membiayai.
- (3) bapa meninggalkan kampungnya dan tinggal di perkebunan karet sebagai penyadap getah karet.
- (4) Ibu dan anak membantu Bapa menyadap getah karet karena mempunyai harapan dari hasil penjualan getah karet dapat membiayai sekolah anaknya.
- (5) Bapa ingin menawarkan getah karet dan anaknya disuruh mencari pedagang.
- (6) Bapa meminjam uang pada pedagang getah karet karena hasil penjualan getah karet belum mencukupi untuk biaya sekolah.
- (7) Seorang anak diantar ke kota oleh Bapa (ayahnya) untuk meneruskan sekolah.
- (8) Kekecewaan setelah diberitahu oleh ibunya bahwa uang hasil penjualan getah karet ternyata sudah tidak laku karena pemerintah telah menggantikan uang baru.
- (9) Untuk menutupi kekecewaannya, Bapa mengajak istri dan anaknya meninggalkan perkebunan karet.

- (10) Bapa merasakan harapannya dipatahkan tanpa mengenal pertimbangan, akhirnya ia tidak lagi memikirkan materi dan menjadi orang yang tekun dalam keagamaan.

2) *Alur*

Pada mulanya pengarang cerpen "Sumpah Seorang Bapa" menceritakan tokoh yang dinamai Seorang Bapa sebagai petani yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga ia terpaksa anaknya harus berhenti sekolah. Harapan agar anaknya dapat meneruskan sekolah, ia meninggalkan kampung halaman dan tinggal di perkebunan karet bekerja sebagai penyadap getah karet. Ia bekerja keras dibantu oleh anak dan istrinya menyadap getah karet.

Di sela-sela pohon karet yang sudah lorek-lorek seperti bulu harimau bekas sadapan kami, kulihat ayah masih membungkuk-bungkuk menyadap. sebentar-bentar ia menggeliat mengembalikan urat-urat pinggangnya agar lurus kembali (hlm. 97).

Terik matahari yang menyala celah-celah pohon karet menimpa ke tubuhku dengan sengatnya yang napas. Keringat mulai mengalir dari bawah ketiak, batang leher dan semua bagian badan (hlm. 100).

Seorang Bapa menjual hasil getah karet, tetapi uangnya belum cukup untuk biaya sekolah kemudian meminjam pada pedagang getah karet.

Puncak cerita ketika Seorang Bapa akan mengantar anaknya ke kota bertamu dengan ibunya yang memberitahukan bahwa uang hasil penjualan getah karet ternyata sudah tidak laku karena pemerintah telah menggantikan uang yang baru. Ia merasa harapannya telah dipatahkan tanpa mengenal pertimbangan, Seorang Bapa merasa kecewa.

"Uang besar yang kausimpan dari menjual karet itu tidak berlaku lagi," kata nenek: pemerintah sudah menggantinya dengan uang baru.

Dan terdiamlah kami semua, seperti tidak mendengar, seperti tidak percaya.

Ayah tertunduk. Kata ibu tertunduk. dan semua itu terjadi sampai nenek meninggalkan pondok dengan ibunya.

Ya, kami sadar, tidak terlalu banyak uang itu bagi ukuran pedagang-pedagang di kota. Tapi bagi kami, uang yang hanya tidak ribu itu, adalah tenaga dan waktu yang telah tertelan di dalamnya, sejaka hampir setahun ini (hlm. 104).

Akhir cerita, pengarang menceritakan tokoh Seorang Bapa meninggalkan perkebunan karet kembali ke kampungnya. Sejak itu, tokoh Seorang Bapa tidak memikirkan materi dan menekuni masalah keagamaan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Tetapi pada suatu hari itu juga kami pulang ke dusun. kami tinggalkan deretan pohon karet yang selama ini telah menyembung harapan kami. Dan beginilah jadinya, ayah bersumpah untuk meninggalkan keduniaan dan jadilah dia penekan buku-buku di dusun kami (hlm. 105).

Setelah mengamati peristiwa demi peristiwa dalam cerpen "Sumpah Seorang Bapa" dapatlah dikatakan cerpen ini beralur lurus.

3) *Tokoh dan Penokohan*

(1) Tokoh Ayah (Seorang Bapa)

Tokoh dalam cerpen "Sumpah Seorang Bapa" ada dua orang tokoh, tetapi hanya sebutan, yaitu tokoh ayah dan tokoh anaknya. Seorang Bapa sebagai tokoh utama dan Anaknya sebagai tokoh bawahan. Tokoh ayah digambarkan sebagai seorang laki-laki yang tangannya kasar dan mukanya sudah berkerut. Tokoh ayah sebagai tokoh sentral yang mengerakkan jalannya cerita. Ia mempunyai

kemauan keras walaupun kehidupan sebagai penyadap getah karet yang serba kekurangan, tetapi ingin menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu, ia bekerja keras membanting tulang agar dapat memenuhi kebutuhan anaknya.

Di sela-sela pohon karet yang sudah lorek-lorek seperti bulu harimau bekas sadapan kami, kulihat ayah masih membungkuk-bungkuk menyadap. Sebentar-sebentar ia menggeliat mengembalikan urat-urat pinggangnya agar lurus kembali. Dan sebentar-sebentar pula tangannya yang kasar itu mengusap-usap mukanya yang kena percikan getah. Atau bila getah-getah itu sudah kering kelihatan mukanya berkurut-kurut menahan sakit (hlm. 97--98).

Tokoh ayah sebagai kepala rumah tangga merasa bertanggung jawab pada anak dan istrinya. Sebagai penyadap getah karet, ia menginginkan getah karetnya dijual dengan harga tinggi agar anaknya dapat meneruskan sekolah ke kota kabupaten. Akan tetapi, rencana mengantarkan anaknya ke kota gagal karena uang hasil penjualan hasil getah karet sudah tidak laku lagi. Hal itu diketahui ketika bertemu dengan ibunya yang pulang dari belanja bahwa pemerintah telah menggantikan dengan uang baru. Dengan kecewa tokoh ayah meninggalkan perkebunan karet kembali ke kampungnya.

Tokoh ayah sebagai penyadap getah karet yang hidupnya serba kekurangan, tetapi ia tetap taat pada agamanya dan selalu gembira serta rumah kepada semua orang.

Ayah sudah selesai wudhu untuk sembahyang duhur ketika nasi masak. Lubang cetak sudah penuh dengan getah hari ini. Itu berarti hari ini karet kami bertambah sekeping lagi. Dan ketika kami makan siang, datanglah dua orang pembeli karet pula, Mereka disambut ayah dengan kemarahan yang selalu dimilikinya (hlm. 101).

Tokoh ayah merasa kecewa karena harapannya tidak dapat terlaksana karena ulah pedagang getah karet. Ia tidak dapat berbuat banyak hanya menerima nasib yang telah menimpanya. Untuk menutupi rasa kecewa, tokoh ayah tidak lagi memikirkan masalah materi, tetapi menekuni masalah keagamaan. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

Dan beginilah jadinya, ayah bersumpah untuk meninggalkan keduniaan dan jadilah dia penekun buku-buku agama di dusun kami (hlm. 105).

(2) *Tokoh Anak (Aku)*

Tokoh Anak digambarkan sebagai anak yang penurut dan mau diajak bekerja. ia menyadari dan merasa kasihan kepada orang tuanya. Dalam pikiran tokoh Anak kadang-kadang mendambakan senangnya jika dapat meneruskan sekolah. Akan tetapi, ia melihat orang tuanya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya menjadi berkecil hati, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Terik matahari yang menyala celah-celah pohon karet menimpa ke tubuhku dengan sengatannya yang panas. Keringat mengalir dari bawah ketiak, batang leher dan semua bagian badan. Kini aku sudah sampai di barisan terakhir. Dalam memumpun sendiri ini biasanya aku lambat sekali (hlm. 100).

Tapi juga aku banyak terdiam bila memandang kembali kekeputihan getah dalam emberku. Pada cairan-cairan putih inilah tergantung keinginan untuk kembali ke tengah-tengah kawan-kawan yang selalu gembira. Alangkah senangnya kalau aku seperti mereka, yang selalu merasakan kegembiraan itu dengan jujur. (hlm. 100-101).

Tokoh Anak, mempunyai pendirian dan tingkah laku yang baik. Ia menyadari sebagai anak petani yang serba kekurangan mau menerima keadaan dan tidak terpengaruh pada temannya. Disuruh berhenti sekolah karen atidak ada biaya ia menurut perintah orang tuanya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Ibu menegakkan badannya. Dari emberku yang hampir penuh ibu mencelupkan ke bajuku sambil menghubungkan robekan-robekan yang terpisah. Setelah hampir semua bajuku diputihi getah, ibu melanjutkan pumpunannya (hlm. 98--99).

Aku lebih banyak tertegun-tegun. Di saat begini aku banyak merindukan sekolah kembali kawan-kawan bermain dan bahkan guru-guru kami yang bengis. Tapi juga aku banyak terdiam bila memandang kembali keputihan getah dalam emberku. Pada cairan-cairan putih inilah tergantung keinginannya untuk bersekolah, keinginan untuk kembali ke tengah kawan-kawan yang selalu gembira. (hlm. 100--101).

(3) *Tokoh Ibu*

Tokoh ibu dalam cerpen "Sumpah Seorang Bapa" digambarkan sebagai wanita yang tidak banyak bicara serta sayang kepada anak. Sebagai seorang istri, tokoh ibu bekerja keras membantu suaminya menyadap getah karet. Pekerjaan itu ia kerjakan dengan senang hati. Hal itu terlihat apabila sedang menyadap getah karet ia menceritakan kehidupan raja-raja di kampungnya pada anaknya, agar pengetahuan anaknya bertambah dan pekerjaan yang ia lakukan tidak terasa berat.

Sejak tadi aku dan ibu tak banyak bicara. Sesekali ia memandang kepadaku, tapi tak kudengar suaranya. Biasanya di saat-saat begini kami asyik mengobrol, ibu menceritakan kisah-kisah tentang keturunan raja-raja yang masih ada di dusun (hkm. 98).

Tokoh *ibu* mempunyai rasa kasih sayang kepada anaknya. Rasa kasih sayang *ibu* terlihat ketika tokoh *aku* membantu menyadap getah karet, bajunya sobek. Tokoh *ibu* mengorbankan tangannya yang dicelupkan ke dalam ember getah karet untuk menambal baju anaknya.

Dari emberku yang hampir penuh ibu mencelupkan tangannya dan getah-getah yang melekat di sana disapusapnya ke bajuku sambil menghubungkan robekan-robekan yang terpisah (hlm. 98).

Ketiga tokoh dalam cerpen "Sumpah Seorang bapa" memperlihatkan hubungan yang sangat erat. Tokoh *ayah* sebagai tokoh sentral yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Ia bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tokoh *ayah* dan tokoh *ibu* mempunyai harapan agar anaknya dapat meneruskan sekolah dan dapat hidup lebih baik. Akan tetapi, harapannya tidak terlaksana karena ditipu dan yang tinggal hanya kekecewaan.

4) *Latar*

Cerpen "Sumpah Seorang Bapa" berlatar daerah perkebunan karet, tempat ketiga tokoh *ayah*, *ibu*, dan *anak* bergumul dengan pekerjaannya sebagai penyadap getah karet. Mereka meninggalkan dusunnya dan tinggal di perkebunan karet karena selama di dusun mereka hidup menderita, di perkebunan karet mereka mengharapkan akan dapat lebih baik daripada di dusun. Akan tetapi, kenyataannya tetap menderita karena ulah pedagang-pedagang getah karet yang telah menipunya. Selain sebagai penyadap getah karet, mereka juga mengolah ladang peninggalan orang tuanya, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Sebab itu, sejak hampir setahun ini kami mengendap di perkebunan ini. Nenek menunggu rumah kami di dusun. Aku dan ibu pada hari-hari tertentu memelihara ladang nenek untuk belanja kami sehari-harinya (hlm. 99-100).

Kegagalan sebagai penyadap getah karet ketiga tokoh, yaitu tokoh *ayah*, *ibu*, dan *anak*, akhirnya meninggalkan perkebunan karet dan kembali ke dusunnya. Untuk menutupi kekecewaannya, tokoh *ayah* tidak lagi memikirkan mator seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Tetapi pada hari itu juga kami pulang ke dusun. kami tinggalkan deretan pohon karet yang selama ini telah menyambung harapan kami. Dan beginilah jadinya, ayah bersumpah untuk meninggalkan keduniaan dan jadilah dia penekun buku-buku agama di dusun kami (hl. 105).

5) Tema

Tema cerita "Sumpah Seorang Bapa" adalah penderitaan petani kecil. Hal itu dapat diketahui dari perilaku tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Pada intinya, cerpen ini mengisahkan tokoh sebagai seorang penyadap getah karet yang harus menghidupi anak serta istri. Di samping itu, tokoh ayah menginginkan agar anaknya dapat melanjutkan sekolah ke kota. Tokoh ayah bekerja keras dan hasilnya diharapkan dapat dijual dengan harga tinggi sehingga dapat membiayai sekolah. Akan tetapi, harapannya tidak dapat terlaksana karena uang hasil penjualan getah karet ternyata sudah dinyatakan tidak laku dan pemerintah telah menggantikan dengan uang baru. Kutipan di bawah ini dapat mendukung tema cerpen "Sumpah Seorang Bapa".

Sorenya nanti aku akan diantarkan ayah dan ibu ke kota untuk meneruskan sekolahku. Tiba-tiba di tengah harinya datanglah nenek yang baru kembali dari kota membeli garam dan minyak.

Uang besar yang kusimpan dari menjual karet itu tidak berlaku lagi, kata nenek! pemerintah telah menggantinya dengan uang baru (hlm. 104).

Tokoh *ayah* merasa kecewa karena jerih payah dan harapan yang sudah lama ia pikirkan tiba-tiba alenyap karena berita penggantian uang dari pemerintah tidak diketahuinya. Untuk menutupi kekecewaannya, tokoh *ayah* yang meninggalkan perkebunan karet dan kembali ke kampungnya untuk menekuni buku-buku keagamaan. Sebagai petani kecil menghadapi masalah di atas tidak dapat berbuat apa-apa hanya menerima keadaan yang telah menimpa dirinya.

Tokoh *anak* yang mengharapkan dapat melanjutkan sekolah ke kota ternyata menerima nasib yang menimpa ayahnya. Sebagai seorang anak yang semestinya masih memerlukan pendidikan menjadi korban dan ikut merasakan penderitaan yang dialami orang tuanya. Dengan rasa kecewa tokoh *anak* mengikuti orang tuanya kembali ke kampung halamannya, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Tetapi pada hari itu juga kami pulang dusun. kami tinggalkan deretan pohon karet yang selama ini telah menyambung harapan kami (hlm. 105).

6) *Makna*

Makna cerita cerpen "Sumpah Seorang Bapa" adalah hendaknya jangan menggunakan kesempatan dalam kesempitan sehingga mengakibatkan orang lain menderita.

Tokoh ayah sebagai penyadap getah karet dirugikan oleh pedagang getah karet karena uang hasil penjualan getah karet sudah tidak laku lagi. Tokoh ayah sebagai petani kecil tidak mengetahui berita dari pemerintah tentang penggantian uang telah menjadi korban atau dimanfaatkan oleh pedagang sehingga semua harapannya hilang. Kutipan berikut dapat memperjelas makna cerita.

"Uang besar yang kausimpan dari penjualan karet itu tidak berlaku lagi, kata anenek! pemerintah sudah menggantinya dengan uang baru.

Dan terdiamlah kami semua, seperti tidak mendengar, seperti tidak percaya.

"Dari mana Bapak tahu?" tanya ibu.

"Di kota sudah tersiar pengumuman itu sejak seminggu yang lalu," (hlm. 104).

28. "Toga Sibaganding"

Pengarang

: Aris Siswa

Sumber

: *Cerita Pendek Indonesia I*.
1979. Satyagraha Hoerip.
Jakarta: Pusat Bahasa.

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Kisah*. No. Th. II 1954.

1) *Rangkaian Peristiwa*

- (1) Tokoh *aku* menjalin persahabatan dengan Toga anak Sibaganding.
- (2) Dengan menaiki pesawat terbang, tokoh *aku* dan kawan-kawannya mendarat di Danau Toba.
- (3) Tokoh *aku* bertemu deng Toga Sibaganding setelah berpisah lama.
- (4) Toga Sibaganding duduk di ekor pesawat terbang ketika tokoh *aku* dan kawan-kawannya lepas landas.
- (5) Pesawat terbang rendah di permukaan Danau Toba dan Toga Sibaganding terjun ke air.
- (6) Tokoh *aku* dan kawan-kawan mengagumi keberanian Toga Sibaganding.

2) *Alur*

Alur cerita pendek ini cukup sederhana dan mudah diikuti. Pangan diawali pendaratan sebuah pesawat terbang ampibi di Danau Toba, tokoh *aku* singgah di Prapat dan berusaha menemui sahabat kecilnya, Toga Sibaganding. Dalam pertemuan dua sahabat yang sudah berpindah delapan tahun ini, tokoh *aku* terkesan akan peremuannya dengan Toga Sibaganding di waktu lalu.

la berjalan di sampingku. Sedikit saja tambah tingginya. Kukatakan tadi ia berperawakan kecil. tetapi, meskipun ia kecil, mempunyai keberanian yang luar biasa. Pernah dulu seorang yang badannya lebih besar menipunya. Makan

kacang tidak mau bayar. Ia tidak diam saja ditipu itu. kalau tak ada uang, kenapa kau makan kacangku, begitu kata si Toga (1979:184).

Keberanian si Roga melawan penipu yang jauh lebih besar inilah yang menyebabkan tokoh aku menjalin persahabatan dengan anak Sibaganding ini.

Dalam pertemuannya kali ini, tokoh *aku* tidak dapat memenuhi permintaan Toga untuk singgah di Sibaganding, kampung tempat tinggal si Toga dan orang tuanya. Mereka hanya berjalan-jalan ke Tigaraja. Ketika tokoh *aku* dan kawan-kawannya meninggalkan Danau Toba, mereka tidak menduga sama sekali bahwa Toga anak Sibaganding mengikuti mereka.

Waktu pesawat sedang *tako-off* kami semuanya harus di dalam, tidak boleh di kapal belakang. Kami sudah terlepas dari air lagi dan berada di udara. karena masih rendah, dapat dapat terdengar teriakan-teriakan mereka di bawah. ... Kusangka ia sudah lekas-lekas pulang ke Sibaganding. Persangkaanku itu meleset. Toga ada bersama kami. ia ada di ekor pesawat. ... Toga seruku dengan cemas (1979:103).

Seluruh isi pesawat terkejut, cemas, dan agak marah terhadap sikap Toga yang tanpa perhitungan itu. Segera juru terbang merendahkan pesawat terbang di atas permukaan air danau. Kemudian Toga melompat ke air dan ia selamat. Bercampur rasa jengkel mereka kagum atas keberanian Toga anak Sibaganding.

3) Telaah Tokoh dan Penokohan

(1) Toga

Dalam cerpen ini, Toga digambarkan sebagai anak laki-laki yang berperawakan kecil, tetapi memiliki keberanian yang luar biasa.

Selama delapan tahun besar badannya tidak seberapa bertambah. Perawakannya kecil. Kudapati mereka masih bergumul si penipu melihat aku, mau melarikan diri, tetapi cepat kutangkap tangannya. ... Sejak saat itu tampak sayang kepadanya. Ia berani dan sudah tahu harga diri pula, pikirku (1979:184).

Keberanian Toga yang dapat dianggap luar biasa ini terbukti ketika ia menaiki pesawat yang sedang terbang di bagian ekornya.

(2) Tokoh Aku

Tokoh *aku*, dalam cerpen ini, peranannya tidak semenonjol Toga. Namun, ada satu sisi dari pribadi tokoh *aku* yang patut ditampilkan, yaitu apresiasinya terhadap pribadi seseorang tanpa melihat perbedaan umur dan asal.

Awas kalau kau buat sekali lagi, aku mengancam, lalu kulepaskan ia. benjol-benjol si Toga. Sejak itu, aku tambah sayang kepadanya. Ia berani dan tahu harga diri pula, pikirku (1979:104).

Dengan tulus, ia jalin persahabatan dengan Toga.

Kehadiran tokoh *aku* yang berasal dari peradaban yang lebih maju, seorang anggota AURI, tidak menghalangi persahabatannya dengan tokoh Toga Anak Sibaganding yang mewakili kelompok agak terbelakang. Persahabatan di antara mereka timbul karena kekaguman tokoh *aku* akan keberanian dan harga diri yang dimilikinya. Keterbelakangan tidak berarti identik dengan kerendahan budi atau kebodohan. Toga telah membuktikan bahwa dia pun memiliki sesuatu walaupun menurut kuran modern hal itu agak konyol.

4) Latar

Latar cerita pendek ini terjadi di sekitar Danau Toba.

Tetapi oleh karena Danau Toba waktu itu tenang dan senantiasa tenang, mudah saja mengambil tempat berhenti. Apalagi kami tidak bermaksud rapat ke pantai, tetapi tinggal di tengah kira-kira seratus meter dari Pekan Tigaraja (1979:181).

Kapan waktu cerita terjadi, tidak begitu jelas diungkapkan dalam cerpen ini. Namun, diperkirakan menjadi pada awal kemerdekaan Indonesia.

Sebentar aku teringat propaganda Belanda, orang Indonesia tidak bisa terbang karena kakinya pendek-pendek. Mungkin propaganda seperti itu sampai kepada penduduk di kampung sini, pikirku lagi (1979:181).

5) Tema

Pada intinya cerpen ini mengisahkan secara sepintas kehidupan Toga Anak Sibaganding. Dikisahkan bahwa Toga memiliki keberanian dalam membela haknya. Toga sempat berkenalan dengan seorang anggota AURI dan mereka selanjutnya menjalin persahabatan dengan Toga AAnak si Baganding karena ia mengagumi kepribadian Toga yang berani dan memiliki harga diri.

Kudapati mereka masih bergumul si penipu melihat aku, mau melarikan diri, tetapi cepat kutangkap tangannya. ... Awas kalau kau buat sekali lagi, aku mengancam, lalu kulepaskan ia. Benjol-benjol si Toga sejak itu, aku tambah sayang kepadanya. Ia berani dan tahu harga diri pula, pikirku (1979:184).

Kekaguman tokoh *aku* terhadap Toga semakin bertambah ketika Toga dengan keberanian yang luar biasa menaiki ekor pesawat terbang dan tidak menunjukkan rasa takut sedikit pun ketika anak pesawat mencemaskan keselamatannya.

Benar-benar berani si Toga ini. ia seperti mengundang kuda dengan berpegang pada tali. tali sudah terang dibawanya untuk keperluan itu. Ia ketawa melihat aku yang kecemasan. bajunya yang tak berkancing itu terpukul-pukul ke pesawat dan mulai robek. Angin yang deras itu seperti tak diindahkannya. Tersenyum terus, ia sambil memandang kepadaku (1979:185).

Berdasarkan alur cerita dan penokohan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema cerita pendek "Toga Sibaganding" adalah keberanian seorang anak Sibaganding yang bernama Toga.

6) *Makna Cerita*

Makna cerita pendek "Toga Sibaganding" adalah bahwa persahabatan dapat dijalin kepada siapa saja tanpa harus memandang perbedaan umur dan suku.

29. "Tujuan Hidup"

Pengarang

: Armyn Pane

Sumber

: *Kisah Antara Manusia*. Armyn Pane, 1953. Jakarta: Balai Pustaka

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : 1953

1) *Rangkaian Peristiwa (Sebab Akibat)*

- (1) Kartini terkejut ketika bangun tidur ternyata hari itu hari ulang tahunnya yang ke-25 tahun.
- (2) Kartini memikirkan dan ingin menengok muridnya yang sedang sakit.
- (3) Kartini ingin mengadakan kontak dengan setiap orang tua murid, tetapi khawatir disangka ikut mencampuri urusan orang tua murid.

- 1) Kartini mengingat rencana mengunjungi setiap orang tua murid.
- 2) Kartini menggantikan kepala sekolah.
- 3) Kartini akan merasa gembira jika dapat menjadi seorang ibu.
- 4) Kartini merenungi hidupnya dianggap belum sempurna dan apa perlunya belajar sampai perguruan tinggi jika dasar kebahagiaan tidak ada.
- 5) Kartini teringat surat dari Dian sehingga Kartini merasa ada temannya yang senasib.
- 6) Kartini menyesali dirinya yang sudah tua dan tidak pernah belajar ke Eropa.
- 7) Kartini merasa jengkel pada kedua saudaranya yang sempat menikmati belajar di Eropa.
- (4) Kartini mendapat susut dari orang tuanya dari Malang yang berisi ucapan selamat ulang tahun.
- (5) Kartini teringat pada Martono, saudara laki-laki yang pandai tetapi tidak tahan godaan perempuan.
- (6) Kartini menerima surat dari Martono yang berisi pemberitahuan bahwa istrinya telah meninggal dunia.
- (7) Kartini dititipi Darma, anak Martono karena dianggap Kartini dapat mengasuh dan mendidik Darma.
- (8) Kartini merasa bahagia mengasuh Darma karena ada tempat untuk berlindung.
- (9) Kartini mengharapkan Darma menjadi anak yang baik dan akan dididik secara baik-baik.
- (10) Kartini bersedih hati karena Darma meninggal dunia.
- (11) Kartini merasakan dirinya telah tua dan tidak lagi mengharapkan akan mendapatkan suami untuk itu kehidupannya dicurahkan pada anak didiknya.

2) *Alur*

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerpen "Tujuan Hidup", dapat kita ketahui cerpen itu beralur maju (dari awal

sampai akhir) cerita diawali oleh peristiwa keterkejutan Kartini karena setelah bangun tidur ia baru teringat bahwa hari itu tanggal, 25 September adalah hari ulang tahunnya yang ke-25 tahun. Oleh karena itu, Kartini juga memikirkan muridnya yang sedang sakit. Kartini ingin mengunjungi setiap orang tua murid agar mengetahui perkembangan murid, tetapi Kartini merasa canggung dan khawatir dikatakan ikut mencampuri urusan orang lain.

Kartini tersentak bangun, lalu dengan sekejap itu dia duduk melihat pada beker pukul berapakah sudah. Baru setengah enam rupanya.

Kartini baring kembali, sambil bergolek, menutupkan mata. Tetapi rupanya mata tiada hendak tidur lagi. Ingatan mendesak-desak; hari ini tanggal 25 September. Tanggal 25 September, hari lahirnya yang kedua puluh lima (hlm. 16).

Hati yang kosong itu mencoba dengan inginnya mengisi diri sendiri dengan penuhan hati murid-murid. Sedikit-kesedikit hati murid-murid terbuka juga padanya--sampai pada suatu hari seorang daripada seorang dari muridnya jatuh sakit. Langkahnya yang pertama ke dalam pekerjaan sosialnya.

Hampir setiap hari Kartini datang menjenguk, hari ini membawa telur, hari lain membawa air susu, ada-ada saja yang dibawanya (hlm. 17)

Kontak dengan orang tua lainnya? Lama Kartini menimbang-nimbang jalan yang akan ditempuhnya, supaya ada kontak antaranya, jadi sekolah dengan orang tua. Yang langsung ialah mengunjungi orang tua itu semuanya.

Lagi, ... nampak-nampak padanya canggung pembawaan badannya, bila dii memasuki pekarangan, lalu bercakapcakap. Tentang apa yang akan dipercakapkan. Tentang anaknya, tiadakah nanti dia dipandang terlalu meuruskan perkara orang lain (hlm. 18)

Pengarang selanjutnya menceritakan kegembiraan Kartini karena diangkat menjadi kepala sekolah. Di satu sisi Kartini dapat dikatakan kariernya sedang menanjak, tetapi di sisi lain Kartini merasa hidupnya belum sempurna apabila belum bersuami dan

mempunyai anak. Akan tetapi, apabila Kartini memikirkan usianya semakin tua, ia berkecil hati apakah gadis seusia dirinya masih ada laki-laki yang mau mendekatinya.

--maka Kartinilah jadi gantinya. Kepala sekolah, pemimpin pendidikan puluhan anak perempuan, yang kemudian hari akan menjadi ibu, mendidik pula anaknya sendiri. Rasanya girang mendapat membagiakan penuhi jiwanya, menjadikan dirinya tempat bergantung jiwa yang hendak berkembang itu. (hlm. 19)

Siapa akan mau mendekatinya lagi? Yang muda-muda takut meminang, takut tiada mencukupi hidup seorang perempuan yang tinggi pelajarannya dan yang di rumah ibu bapak mendapat didikan senang selalu.

Apa perlunya diploma, pelajaran banyak, bila dasar bahagia yang dibawah-bawahnya tidak ada? (hlm. 21).

Alur mulai merumit ketika pengarang menceritakan Kartini teringat pada surat Dien yang memberitahukan sesudah bergelar sarjana hukum dan Kartini merasakan ada tenangnya yang senasib dengan dirinya sebagai gadis yang sudah berusia lanjut. Di samping itu, Kartini merasa jengkel pada saudara-saudaranya yang pernah merasakan belajar di Eropa sedangkan dirinya tidak pernah mendapat kesempatan belajar di Eropa karena tidak diizinkan oleh orang lain.

Teringat Kartini kepada surat Dien. Dengan girangnya Dien memberitakan bahwa dia masih mencapai gelarnya... Meester in e Rechten.

Ah, dia akan menjadi seperti Kartini, juga anak gadis tua. Dalam sinismenya itu Kartini merasa senang sedikit, tahu ada kawan senasib (hlm. 21).

Rasa jengkel memenuhi seluruh pikirannya. Dua orang saudaranya pernah ke Eropah belajar, mendapat kesempatan menginjak negeri-negeri asing, melihat keindahan tanda hidup Eropah. Tetapi dia? Bukankah dia juga seorang manusia yang sama inginnya? Tetapi tidak, ibu bapak tiada membelokkannya itu (hlm. 22).

Alur mulai memuncak ketika pengarang menceritakan Kartini menerima dua pucuk surat, yaitu dari orang tuanya di Malang dan dari Martono, saudara laki-laknya yang berada di Banjarmasin. Oleh karena itu, Kartini teringat pada kelakuan Martono yang tidak dapat menahan godaan perempuan sehingga gagal gelar dokter.

Dua pucuk surat! Satu dari Malang, tulisan Bapak, Lekas dibukanya surat itu. Ibu itu, masih mengirim juga untuk hari lahir anaknya. tentu nanti datang kirimannya itu (hlm. 2).

baru saja di Betawi, jadi pelajar Sekolah Dokter Tinggi, jauh dari pimpinan pengawasan ibu bapaknya, tergelincirlah dia--dengan sedih Kartini mengenng Martono, yang tajam otaknya, tetapi lemah hati pada perempuan (hlm. 23).

Kartini melihat balik surat yang kedua; Martono, Banjarmasin. Martono! Ah, benar. Martono dahulu tiada pernah lupa bila hari lahir Kartini. Kirimannya ada-ada saja. Pandai benar dia memilih yang menarik Kartini.

Dengan tergesa-gesa dibukanya surat itu, matanya menelan dengan jar-jarinya. martono akan datang dengan anaknya. istrinya seminggu yang lalu meninggal (hlm. 24).

Puncak cerita pengarang menceritakan Kartini merasakan mendapat perlindungan karena disertai Darma, anak Martono. Kartini dianggap dapat dipercaya mendidik Darma. Bagi Kartini sendiri, Darma sebagai tempat perlindungan dirinya yang selama ini diharapkan.

Anaknya hendak diserahkan kepada Kartini. Tiba-tiba ada rasa bahagian mengipas dalam dirinya, serasa ada meneguk dalamnya.

Anak... ada terlintas rasa bahagia yang mungkin datang kemudian hari.

Sekali lagi membaca suratnya.

Tiada lagi yang dipercayainya selain daripada Kartini, yang sebagai guru tentu cakap benar mendidik anaknya. Dia sendiri tiada akan dapat memeliharanya (hlm. 25).

Alur mulai menurun ketika pengarang menceritakan Kartini telah merasakan kebahagiaan yang sudah lama ia dambakan, yaitu kehadiran darma di rumahnya dan Kartini ingin mendidiki Darma sebaik-baiknya. Akan tetapi, baru tiga bulan Kartini mengasuhnya, darma meninggal dunia.

Anak aneh, tetapi sifatnya menyejukkan hati Kartini. Matanya halus benar, bila dimarahi dia oleh karena kedapatan menekan-nekan mesin, atau bermain-main beker matanya yang hitam itu menengadahi sedih heran--bila dia memandang begitu, Kartini tiada tertahan hatinya, memeluk anak itu mencium-ciumnya.

Zaman baru dalam hidupku, pikir Kartini, menyerahkan diri kepada anak yang tiada beribu ini dan barangkali tiada berbapak. Martono jauh, siapa tahu entah ke mana lagi dia nanti (hlm. 26).

Tiga bulan cuma. Pada suatu hari darma mulai batuk. Kemudian roda cepat benar berputar. Sakit terbaring, malam tiada tidur untuk Kartini, rumah sakit, dan habisnya...dengan tiada diam Darma datang, dengan diam pula dia pergi (hlm. 27).

Akhir cerita, pengarang menceritakan Kartini sudah menyadari dirinya semakin tua dan merasakan tidak akan ada pemuda yang mau mendekatinya. Oleh karena itu, Kartini tidak lagi mengharapkan untuk mendapatkan perlindungan. Kartini menyibukkan dirinya dengan mengasuh anak didiknya dengan kelembutan dan kasih sayang.

Kartini merasa dirinya. dalam kelas dia merasa ibu kepada anak-anaknya. Rasa ini makin melembutkan sikapnya kepada anak murid itu, seperti ada membulat pada suaranya, pada pandang matanya, pada senyum bibirnya (hlm. 27).

Dengan tenang dapatlah dinantikannya angka batas celaka itu sebagai yang sudah seharusnya, angka tiga puluh. Dia tiada mengharap, sudah penuh akan usahanya sehari-hari (hlm. 28).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Tujuan Hidup" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yaitu Kartini (sebagai tokoh utama), Martono (sebagai tokoh pembantu), dan Darmo (sebagai tokoh pembantu).

(1) *Kartini*

Kartini digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis yang sudah berusia 25 tahun, berbadan ramping, bermuka panjang, dagu agak melengkung ke dalam, dan matanya bersinar. Umurku hari ini 25 tahun. gadis tua! Muka yang jorong itu berpikir dengan susah kelihatan (hlm. 16).

Mata kartini bersinar-sinar memandang gambaran yang dilukiskan oleh citanya, dia berjalan dari sebuah rumah ke rumah lain, di mana dia datang orang bergirang (hlm. 19).

Matanya terpandang pada lukisan kaca lemari. Ramping, lunglai, sepadan semuanya. Daggu tertahan melengkung ke dalam, muka bentuk panjang (hlm. 22).

Pengarang menggambarkan Kartini dalam kehidupan rumah tangganya telah tertanam sikap kekeluargaan yang baik dan akrab. Kartini mempunyai tiga saudara laki-laki dan satu perempuan. Dua orang saudaranya pernah belajar di Eropa, yang perempuan sudah menikah, dan telah mempunyai tiga orang anak.

Dua orang saudaranya pernah ke Eropah belajar, mendapat kesempatan menginjak negeri-negeri asing, melihat tanda hidup Eropah.

Kartini senyum mengingat ke rumah. Sudah diadakan oleh ibu bapaknya, merayakan hari lahir anak-anaknya. Waktu kedua saudara lelaki itu di Eropah, ibunya masih mengirimkan apa-apa untuk hari tahunnya. Saudaranya perempuan yang sudah kawin dan beranak tiga

itu, masih teringat oleh ibu, bila tiba hari tahunnya. Ibu... terkenang Kartini saudaranya lelaki seorang lagi, Martono (hlm. 22--23).

Kartini, selain sebagai guru, juga menjadi ketua perkumpulan wanita. Oleh karena itu, ia mempunyai jiwa sosial, bersifat lemah lembut pada murid-muridnya, dan ingin berbuat baik serta selalu ramah terhadap semua orang.

Ajakannya ke rumahnya, yang hampir setiap hari diulanginya, mulanya tiada yang memenuhinya, sampai pada suatu hari seorang daripada murid-muridnya jatuh sakit. Langkahnya yang pertama ke dalam pekerjaan sosialnya.

Hampir setiap hari Kartini datang menjenguk, hari ini membawa telur, hari lain membawa air susu, ada-ada saja yang dibawanya.--Rasa kewajibannya, rasanya hendak berbuat baik, hendak menaburkan permata lautan hidup batinnya (hlm. 17--18).

Sekarang mudahnya dia bergabul, licin saja semuanya. Ringannya mulutnya menegur menyapa. Kini, banyaknya orang perempuan berkunjung ke rumahnya. banyaknya orang lain melihatnya datang ke rumah (hlm. 19).

Rasa taatnya makin halus, pemandangannya makin riil. Cita-cita tiada semuanya akan tercapai. Pengalamannya dalam perkumpulan perempuan yang didirikannya dan yang sudah hampir tiga tahun lamanya diketahuinya, menjadikan dasar pemandangan itu (hlm. 20).

Pada permulaan kehidupannya Kartini merasakan dirinya belum lengkap apabila belum bersuami dan mempunyai anak. Oleh karena itu, ia mengharapakan mendapatkan suami yang dapat dijadikan perlidungan dalam hidupnya. Walaupun dirinya gagal memperoleh kebahagiaan setelah Kartini diangkat menjadi kepala ia merasa gembira karena mendapat kesempatan untuk membahagiakan orang lain. Akan tetapi, sebagai manusia yang menginginkan kebahagiaan, Kartini kadang-kadang merasa gelisah, sedih tidak

puas pada dirinya sendiri, serta jengkel pada saudara-saudaranya. Kartini akhirnya menyadari dirinya semakin tua dan tidak akan ada laki-laki yang mau mendekatinya.

Setahun yang lalu kepala sekolah minta diberhentikan maka Kartini lah yang menjadi gantinya, Kepala Sekolah, pemimpin pendidikan puluhan anak perempuan, yang kemudian akan menjadi ibu--rasanya girang mendapatkan kesempatan membahagiakan penuhan jiwanya, menjadikan dirinya tempat bergantung jiwa yang hendak berkembang itu (hlm. 19).

Sekali-kali waktu alam, bila sunyi senyap di dalam rumah, dan Kartini terbangun dan mata kemudian belum juga hendak tidur kembali, timbul juga rasa tidak puas, ingin yang tiasa terpenuhi: Terasa kepadanya dengan menegang, bahwa hidupnya belum sempurna, masih ada yang kurang. Pada ketika yang begitu, terasalah padanya, bahwa dia sendiri perlu tempat bertopang, orang tempat dia menengadahkan matanya, dan tempat berlindung, tangan kuat melingkung pada badannya, damai tahu ada orang yang memayunginya dengan minat kasihnya.

Acapkali dia merangkup, memeluk bantalnya menangis oleh ingin yang tiada berpadu (hlm. 20).

Rasa jengkel meneuhi seluruh pikirannya. Dua orang saudaranya pernah ke Eropah belajar, mendapat kesempatan menginjak negeri-negeri asing, melihat keindahan tanda hidup Eropah. Tetapi dia? Bukankah dia membolehkannya pergi.

Bibirnya merengut oleh rasa jengkel. Air matanya menitik. Sebentar cuma, karena rasa girang hidup dan rasa pandai melepaskan yang harus dilepaskannya kembali. Dengan girang dia turun dari tempat tidurnya (hlm. 22).

(2) *Martono*

Martono oleh pengarang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sudah kelihatan tua dan sinat matanya suram. Ia adalah

saudara laki-laki Kartini. Ibu... terkenang Kartini saudaranya lelaki seorang lagi, Martono (hlm. 23).

Martono sudah kembali ke Banjarmasin. Tua dia nampak, terlalu tua buat umurnya. Sinar matanya suram. Ditahan Kartini jangan pulang, tinggal saja di Pulau Jawa ini (hlm. 25).

Martono sebelum menikah pernah belajar di sekolah menengah kemudian melanjutkan di sekolah dokter di Jakarta, tetapi tidak tamat karena tidak tahan godaan perempuan. Ketika masih belajar di sekolah menengah, Martono hatinya lemah lembut dan tergolong anak yang pandai. Akan tetapi, setelah pisah dengan orang tua karena harus ke Jakarta, Martono tergoda oleh perempuan. Untuk itu, Martono meninggalkan sekolahnya dan harus menikahi seorang gadis dari Sukabumi dan dikarunihi seorang anak diberi nama Darma. Setelah itu Martono pergi ke Banjarmasin. Akan tetapi, tidak lama kemudian istrinya meninggal dunia dan Darma dititipkan pada Kartini.

Selama sekolah menengah, Martono selalu di rumah ibu bapaknya. Selama dibawah pengawasan ibunya dan bapaknya, Martono tiada tersesat tergelincir pada jalan hidupnya. Baru saja di Betawi, jadi pelajar Sekolah Dokter Tinggi, jauh dari pimpinan pengawasan ibu bapaknya, tergelincirlah dia. Tahun pertama dijadikannya dua tahun, bukan oleh karena otaknya, melainkan oleh karena tiada kesempatan belajar. Perempuan Betawi terlalu menarik minatnya. Dengan sedih Kartini mengenang Martono yang tajam otaknya, tetapi lemah hati pada perempuan (hlm. 23).

Ah benar, Tono semasa hidupnya sudah merasa siksaan. Kira-kira dua tahun yang lalu bapak membuat surat dari padanya, bahwa dia harus mengawini seorang perempuan di Sukabumi, oleh karena perempuan itu sudah mengharap anak olehnya. Dia merasa wajib memelihara perempuan itu dan anaknya sendiri (hlm. 24).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Martono mempunyai jiwa yang labil karena jauh dari orang tua tidak dapat mengandalkan dirinya. Walaupun jiwanya masih labil, Martono mempunyai rasa tanggung jawab karena perbuatannya, ia mau mengawini gadis sudah dihamilinya. Sebagai seorang laki-laki, Martono mempunyai kemauan yang keras dan gigih. Hal itu terlihat ketika ditawarkan oleh Kartini agar Martono tetap tinggal di Pulau Jawa, Martono menolak karena tidak mau menyusahkan saudaranya.

Martono senyum mendengar ajakan Kartini itu. "Apa perlunya menyusahkan saudara lagi." Di Banjarmasin juga aku hidup. Di mana-mana sama saja, Tin. Di mana saja juga ada derita ada manusia, tiada yang kekal, di Surabaya aku atau di tempat lain." (hlm. 25).

(3) *Darma*

Darma oleh pengarang digambarkan sebagai anak laki-laki matanya hitam tetapi sinarnya sayu. Darma adalah anak Martono dan sejak kecil sudah ditinggal meninggal ibunya sehingga ia dititipkan pada budenya, yaitu Kartini. Walaupun masih kecil, Darma sudah pandai menyimpan kesedihan, pendiam, dan jarang bicara.

Hari pertama dia pulang. Anaknya Darma diam-siam lebih diam daripada yang biasa. hanya matanya menandakan bahwa ia kehilangan. Anak yang lain tentu menangis melihat bapaknya tidak ada, tetapi anak ini tidak, seolah-olah sudah pandai menyimpan mempercayakan dirinya akan diperjuangkan sendiri.

Pada sangka Kartini anak itu tertarik musah kepadanya oleh pandainya Kartini juga. Tetapi rupanya tidak. Tamu mana juga datang ke rumah Kartini, anak itu dengan mudah saja mempercayakan dirinya, matanya menengadah kepada tamu, bersinar tanya.

Diam, itulah sifatnya. Mulutnya tiada ribut, jarang-jarang ke luar perkataannya, terlalu jarang buat anak. Matanya yang hitam itulah, yang berkata (hlm. 24-25).

Darma tidak begitu banyak diceritakan oleh pengarang, kemunculan Darma dapat mengurangi kekecewaan Kartini yang merasakan kehidupannya belum sempurna. Akan tetapi, setelah Darma dititipkan pada Kartini, Kartini merasa ada tempat untuk perlindungannya walaupun hanya sebentar karena Darma akhirnya meninggal dunia akibat terserang penyakit batuk.

Pada suatu hari darma mulai batuk. Kemudian roda cepat benar berputar. sakit terbaring, malam tiada tidur untuk Kartini, rumah sakit, dan habisnya...dengan diam Darma datang, dengan diam pula dia pergi (hlm. 27).

Setelah membahas tokoh yang penokohan dalam cerpen "Tujuan Hidup", dapat diketahui tokoh utamanya adalah Kartini. Kartini dalam kehidupannya mempunyai tujuan, yaitu hidup belum sempurna apabila belum mempunyai suami dan anak. Walaupun harapannya tidak pernah terlaksana, Kartini merasa bahagia dan senag karena dirinya dapat membahagiakan orang lain. Setelah mengasuh Darma walaupun hanya sebentar, ia merasakan Darma dapat dijadikan perlindungannya. Akibatnya, Kartini menyadari dirinya semakin tua dan tidak ada lagi pemuda yang menikahnya dan Kartini justru mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya pada anak didiknya.

(4) Latar

Cerpen "Tujuan Hidup" berlatar tempat di sebuah rumah tempat tinggal Kartini. Di dalam rumah itu terdapat kamar yang berisi tempat tidur, lemari kaca, dan jam beker. Di depan rumah Kartini terdapat kotak surat.

Kartini tersentak bangun, lalu dengan sekejap itu dia duduk melihat pada beker pukul berapak sudah. baru setengah enam rupanya. Sesekali waktu malam, bila malam sunyi senyap di dalam rumah, dan Kartini terbangun dan mata kemudian belum juga hendak tidur kembali (hlm. 16 dan 20).

Matanya terpancang lukisannya pada kaca lemari. ramping, lunglai, sepada semuanya. dagu tertahan melengkung ke dalam, muka bentuk panjang. Kartini senyum.

Lihat dulu bus, ada barangkali surat, siapa tahu saudaranya masih mengingat dia (hlm. 22).

Kutipan di atas memberi gambaran pada kita bahwa rumah Kartini suasananya sunyi karena hanya dihuni oleh Kartini sendiri, seorang perempuan yang menginginkan kehangatan dalam hidup. Untuk itu, kehidupannya diisi dengan kesibukan di sekolah.

Selain latar tempat sebuah rumah, cerpen "Tujuan Hidup" juga berlatar tempat kota Jakarta, Bogor, Sukabumi, Cianjur, dan Banjarmasin. nama-nama kota tersebut tempat Kartini, Martono, dan Darma mengadu nasib serta tempat Martono belajar dan berpetualang. Perempuan Betawi terlalu menarik perhatiannya, alam Bogor, Sukabumi, Cianjur amat menarik minatnya (hlm. 23).

Sesudah itu putuslah antara bapak dan anak. Kepada Kartini, Martono pun tiada mengirim surat lagi. Kata orang dia di Banjarmasin dengan perempuan itu serta anaknya. Entah apa kerjanya ia di sana (hlm. 24).

Latar tempat rumah dan kota Jakarta, Sukabumi, Bogor, Cianjur, dan Banjarmasin ditampilkan oleh pengarang berkaitan dengan latar psikologis dalam cerpen "Tujuan Hidup", yakni kehidupan Kartini sebagai seorang gadis tua yang mengharapkan dalam hidupnya mendapatkan perlindungan dari suami dan mempunyai anak. Akan tetapi, akhirnya Kartini menyadari dirinya tidak akan mendapatkan perlindungan justru dirinya merasa bahagia

dan senang dapat membahagiakan orang lain. Kartini mencurahkan kasih sayangnya kepada murid-muridnya.

5) *Tema*

Pada intinya cerita "Tujuan Hidup" mengisahkan seorang gadis bernama Kartini yang sudah berusia lanjut. Kartini sebagai guru, selalu memperhatikan perkembangan murid-muridnya. Dalam hati kecil Kartini mendambakan suami dan anak yang dapat dianggap sebagai perlindungan dirinya. Hidupnya dikatakan belum sempurna apabila belum bersuami dan beranak. Akan tetapi, harapannya tidak pernah berhasil. Akhirnya, Kartini merasakan kebahagiaan dalam hidupnya setelah dititipi Darma, anak Martono. Kartini merasa Darma dapat melindungi dirinya tetapi tidak lama setelah Darma diasuh Kartini, Darma terserang penyakit dan meninggal. Akhir cerita, Kartini tidak lagi mengharapkan suami dan anaknya serta telah menyadari kehidupannya sudah merasa bahagia dengan mengasuh anak didiknya.

Tema cerpen "Tujaun Hidup" Adalah karier dapat mengalahkan keinginan untuk berkeluarga. Hal itu terlihat dari judul dan perilaku tokohnya. Kartini sebagai seorang guru dan ketua perkumpulan organisasi wanita pada mula kehidupannya mengharapkan dirinya dapat menjadi seorang ibu dari anaknya dan mendapatkan suami sebagai perlindungan dalam hidupnya. Akan tetapi, harapan itu tidak dapat terlaksana karena sampai berumur 30 tahun Kartini tetap membujang. Sebagai guru kehidupannya dicerahkan untuk mengasuh anak didiknya dengan sikap kelembutan seperti seorang ibu mengasuh anaknya sendiri. Selain itu, dari judul cerpen terlihat bahwa "Tujuan Hidup" bagi Kartini pada mulanya suatu kehidupan yang diinginkan selain sebagai wanita karier, Kartini juga mengharapkan mempunyai suami dan anak. Akhirnya, Kartini mendapatkan kebahagiaan dan mencurahkan perhatiannya pada anak ddidiknya. Selain itu, Kartini sudah memahami dirinya semakin tua dan tidak akan ada lagi laki-laki yang mau mendekatinya.

Seperti juga dalam masyarakat, begitu jugalah. Kartini mengulurkan rasanya dalam hal ingin hatinya. Sari wujud ingin itu beromankan diri juga jadi minat asuhannya kepada anak murid dan ingin jadinya dirinya tempat bertopangan orang lain.

Tetapi sekali-sekali tertuak juga juga sekat, menyatakan diri juga ingin hati yang sebenarnya. Sedang meminang-minang anak orang lain, terlonjak saran ingin ibu. Pedihnya rasanya, tiada mungkin mengatakan "anakku" (hlm. 20).

Siapa akan mau mendekatinya lagi? Yang muda-muda takut meminang, takut tiada dapat mencukupi hidup seorang perempuan yang tinggi pelajarannya dan yang di rumah ibu bapak mendapat didikan selalu.

Apa perlunya diploma, pelajaran banyak, bidar bahagia yang dibawah-bawahnya tidak ada (hlm. 21).

Anak yang tiada berdaya itu, yang hanya dia tempat perlindungan. Ada rasa bahagia membuat dalam rongga dadanya. Menyerahkan semua minat kepada anak ini, supaya nanti jadi orang baik-baik (hlm. 26).

Dengan tangan dapatlah dinantikannya angka batas celaka itu, sebagai yang sudah seharusnya, angka tiga puluh. Dia tiada mengharap, sudah penuh akan usahanya seharohari (hlm. 28).

6) *Makna Cerita*

Makna cerita cerpen "Tujaun Hidup" adalah hendaknya jangan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan hidup karena akan dapat menimbulkan ketidakhahagiaan.

Kartini sebagai seorang guru yang mengharapkan mempunyai suami dan anak. Akan tetapi, harapannya itu tidak terlaksana dan merasa hidupnya "belum lengkap" apabila belum menikah dan mempunyai anak. Akhirnya, Kartini menyadari dirinya sudah tua tidak lagi mengharapkan mempunyai suami dan kehidupannya disibukkan ke dalam dunia pendidikan.

Seluruh jiwa kartini dipenuhi oleh usaha membesarkan anak itu. Lama-lama tertanam dalam kalbunya, bahwa itulah tujuan hidupnya.

Seolah-olah lebih mengembang rasanya, lebih penuh rongga dadanya (hlm. 16).

Sekali-sekali waktu malam, bila sunyi senyap di dalam rumah, dan Kartini terbangun dan mata kemudian belum juga hendak tertidur kembali, timbul juga rasa tidak puas, ingin yang tidak terpenuhi. Terasa kepadanya dengan memegang, bah hidupnya belum sempurna, masih ada yang kurang. Pada ketika yang begitu, terasalah padanya bahwa dia sendiri perlu tempat bertopang, orang tempat dia menengadahkan matanya, dan tempat berlindung, tangan kuat melengkung pada badannya, damai tahu ada orang memayunginya dengan minat kasihnya (hlm. 20).

30. "Umi Kalsum"

Pengarang

: Djamil Suherman

Sumber

: *Umi Kalsum* 1963. Djamil Suherman. Bandung: Mizan

Tahun Pertama Cerpen Dimuat : *Kisah*. 1956

1) *Rangkaian Peristiwa (Hubungan Sebab Akibat)*

- (1) *Aku* dan Umi Kalsum pertama kali berkenalan sewaktu Umi mengantarkan "bubur safar" ke rumah *aku*.
- (2) Zainab cemburu melihat perkenalan *aku* dengan Umi.
- (3) *Aku* dan temannya mengintip Umi yang sedang melagukan kasidah di surau.
- (4) *Aku* mengagumi kecantikan Umi. Untuk meredakan gejala hatinya *aku* tidur bersama teman-temannya di masjid.
- (5) *Aku* dan Ikhwan memperbincangkan Umi. *Aku* cemburu pada Ikhwan karena Ikhwan juga tertarik pada gadis itu.

- (6) *Aku* mendapat informasi dari Ikhwan tentang kekejaman dan kerakusan ayah Umi (Haji Basuni) akan harta.
- (7) *Aku* menerima surat dari Umi. Surat itu menyatakan kesenangan Umi mendengarkan *aku* bernyanyi kasidah dan menceritakan penderitaan Umi karena sikap orang tuanya sangat keras.
- (8) Zainab cemburu melihat *aku* menerima surat dari Umi. Zainab sangat mencintai *aku*, tetapi *aku* menganggapnya sebagai seorang adik.
- (9) *Aku* berbincang-bindang dengan Umi dan kakaknya (Latifah) sepulang mengaji.
- (10) Umi dan Latifah ditempeleng oleh ayahnya.
- (11) *Aku* dicaci maki oleh ayah Umi.
- (12) Umi dan latifah dimarahi dan disiksa (dirotan) oleh ayahnya.
- (13) *Aku* mendapat kabar dari Zainab bahwa Umi hamil. Kehamilan Umi diduga karena perkosaan laki-laki yang dendam pada ayah Umi.
- (14) Umi bunuh diri dengan jalan menggantung diri di kamar mandi.
- (15) *Aku* dan teman-temannya kehilangan Umi.

2) Alur

Setelah memperhatikan rangkaian peristiwa dalam cerpen "Umi Kalsum", dapat diketahui bahwa cerpen ini beralur maju (cerita bermula dari awal hingga penyelesaian). Mula-mula pengarang bercerita tentang pengenalan tokoh *aku* dengan Umi kalsum. Pengenalan itu terjadi ketika Umi mengantarkan bubur safar ke rumah *aku*. Pengenalan *aku* dengan Umi diketahui oleh Zainab dan Zainab pun cemburu. Keluarga Zainab adalah sahabat keluarga *aku*, mereka sudah seperti saudara. Zainab sangat mencintai *aku*, tetapi *aku* hanya menganggap Zainab sebagai adiknya.

Umi kukenal pertama-tama ketika ia disuruh ibunya mengantarkan bubur-safar ke rumahku. Kami bersalam-

salaman dan beramah-tamah. ... Perkenalanku dengan Umi sudah diketahui oleh Zainab yang sejak mulanya sudah merasa cemburu. ... Zainab sejak lama sudah seperti adik sendiri dan kami merasa saling dekat-mendekati. Juga antara keluarganya dan keluargaku (hlm. 74, 75, 79).

Selanjutnya, pengarang bercerita tentang kecantikan Umi, banyak laki-laki yang tertarik pada gadis itu, tetapi ayahnya sangat galak dan rakus akan harta benda sehingga Umi menjadi seorang gadis yang terkekang. Dengan banyaknya laki-laki yang tertarik pada Umi, *aku* pun cempuru.

Diam-diam dan dengan menahan napas aku nikmati mata teduh dan buah kulum delima itu benar-benar. Ya, Allah adakah aku hanya ditadirkan untuk mengagumi dan bermimpi saja? sebutku dalam hati. ... Aku berpikir, kenapa aku semudah ini mengagumi kecantikan. ...-Kau cinta padanya, Wan? -tanyaku lagi mulai cemburu. -Mungkin juga seperti kau. -Dan kau mau melamar dia? -cemburu makin kuat. ...-Kau tahu kalau Haji Basuni itu doyan riba? _Maksudmu dia lintah darat? -Lebih dari itu ia seorang bakhil seperti Karun dan kejam seperti Firaun (hlm. 75, 76, 77).

Konflik muncul ketika pengarang memberi gambaran tentang *aku* yang menerima surat dari Umi, penyiksaan Umi dan Latifah (kakaknya) oleh ayahnya karena berbicara-bicang dengan *aku*, serta caci maki ayah Umi (Haji Basuni) pada *aku*.

Pada suatu hari sekian banyak hari yang penuh dengan impian-impian, aku menerima surat Umi yang diantar oleh keponakannya sendiri ke rumah dengansembunyi-sembunyi. ... Seperti lilin rasa hatiku hancur dibakarnya. Begitu malang nasibnya. ...Dan tanpa bicara apa-apa kulihat sebuah tangan melayang menimpa kepala Umi dan selayang lagi pula Latifah, Keduanya menjerit lalu berlarian masuk ke rumahnya (hlm. 77, 78, 84).

Bangsat, siapa kau? - orang itu membentak dan ketika menajami mukuku dengan garamnya ia hendak mencekam aku. Setengah takut aku undur dan menjawab: -Aku teman Umi dan Latifah. ...-Kenapa kau berani omong-omong sama anakku? -Tapi aku tak bermaksud jahat pada anakmu. Kami cuma berteman baik dan kebetulan kami bertemu di jalan. Saya antarku mereka pulang. - Tapi aku larang kau dekati mereka, menreti kau anak lapar? (hlm. 84).

Sesudah haji itu meninggalkan aku dan baru saja aku melangkah, dari rumah Umi terdengar suara gaduh diiringi tangis perempuan. Aku kenal suara itu sebagai suara Umi. Ia melolong-lolong dalam cela bentak dan rotan, mungkin bersama kakaknya. --Ampun, pak. Aduh, ampun (hlm. 85).

Sebagai puncak cerita, mengisahkan tentang kehamilan Umi yang yang didengar karena oleh dendam pada ayahnya. Oleh karena Umi mendapat tekanan dari ayahnya, akhirnya ia pun bunuh diri.

--Ku sudah dengar kabar itu? --katanya. -Kabar apa? -Si Umi --Kanepa kau tanyakan itu? --Maksudku, ... dia hamil. --Sst, jangan ribut. Ini masih dirahasiakan --kata Zainab. ...Umi berkali-kali ditanya bapaknya tapi ia cuma menangis dan bungkam. --lalu ia dipukuli? --Lantaran dia seisi rumah dipukuli. ...-Itu kita tak pasti. Tapi kukira itu perkosaan karena dendam. Tak mungkin Umi sengaja berzina begitu saja tanpa sebab atau karena terpaksa. ... Dan betapa terkejutku manakala seseorang berteriak: Bunuh diri! Aku bayangkan dalam ketakutan sebuah tubuh ramping sedang bergantung pada sebuah tali, dan sebuah wajah cantik mengeluarkan lidah dan busa. ...Orang-orang itu menyaksikan suatu kejadian yang mengerikan di kamar mandi Umi didapati mati tergantung (hlm. 87, 88, 90).

Sebagai penutup cerita, pengarang mengisahkan tentang komentar para tetangga pada keluarga Haji Basuni, serta rasa kehilangan Aku beserta teman-temannya atas kematian gadis itu.

Beberapa hari sesudah kejadian yang mengerikan itu, orang-orang kampung ramai mempercakapkan keluarga Haji

Basuni. ... Dalam percakapan itu terasa benar nada kebencian orang terhadap haji yang malang itu. ...Demikianlah akhirnya, Umi Kalsum yang kami kagumi kecantikan dan kelembutannya telah mengakhiri hidupnya dalam keadaan yang menyedihkan. Bukan saja keluarganya yang merasa kehilangan, tapi kami teman-temannya yang ketika hidupnya saling memperebutkan, ikut pula kehilangan (hlm. 91).

3) *Telaah Tokoh dan Penokohan*

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Umi kalsum" adalah tokoh yang dianggap penting, yakni: Aku, Umi Kalsum, Zainab, dan Haji Basuni.

(1) *Tokoh Aku*

Pengarang tidak menggambarkan fisik tokoh *aku* secara jelas. Ia hanya disebutkan sebagai seorang laki-laki remaja yang berusia tujuh belas tahun, "-Aku tahu. -Jadi kau tak mau? _Aku baru tujuh belas tahun jalan. _Aku sudah empat belas tahun ini. -Jadi terang kita masih kanak-kanak, bukan?-. Kutipan ini memberi gambaran bahwa *aku* yang berusia tujuh belas tahun itu masih merasa sebagai kanak-kanak dan ketika *aku* didesak Zainab, *aku* tidak ingin memikirkan cinta terutama pada Zainab sebab gadis itu sudah dianggap sebagai adiknya.

Aku berasal dari keluarga miskin karena kemiskinan itulah *aku* dihina oleh ayah Umi (Haji Basuni) dan *aku* dilarang bergaul dengan anaknya.

-Tapi aku larang kau dekati mereka, mengerti kau anak lapar? Betapa tersinggungku mendengar kata-kata terakhir haji itu. Tapi aku tak berani dan tak bisa berbuat apa-apa selain kecut dan mendongkol (hlm. 84).

Aku sangat benci kekerasan. Ia bensi pada ayah Umi karena dalam mendidik anak-anaknya menggunakan kekerasan. Namun, di

pihak lain ia pun timbul rasa kasihannya ketika ayah Umi dibenci banyak orang di kampungnya.

Tiba-tiba saja hatiku jadi garam, kecil dan benci manakala kubayangkan muka haji yang murah tangan itu. Mau rasanya aku datang ke rumah itu dan aku datang berkata di mukanya! ... Dalam percakapan itu terasa benar nada kebencian orang terhadap haji yang malang itu. Tapi kini aku berpendapat lain, Haji Basuni perlu dikasihani. Karena setidaknya ia akan dihadapkan pada bayangan ketakutan selama hidupnya (hlm. 85, 91).

Aku pun mudah sekali kagum akan kecantikan dan ia sangat mencintai Umi yang cantik itu. Ia mudah sekali cemburu bila ada temannya mengagumi kecantikan gadis pujaannya.

Aku berpikir, kenapa aku semudah ini mengagumi kecantikan dalam bentuk apapun. Begitu sederhana kurasa pikiranku ketika itu. ... -kau cinta padanya, man? -tanyaku lagi mulai cemburu. -Mungkin juga seperti kau. -Dan kau mau melamar dia? -cemburuku makin kuat (hlm. 75, 76).

Aku pun seorang yang pandai menyanyi kasidah sehingga Umi mengirim surat pada *Aku* karena tertarik akan nyanyianannya dan Umi mencintai *Aku*.

Aku senang sekali semalam bisa melihat kau dan mendengar suaramu ketika kau nyanyikan "Tabasam" dalam kasidah. Ah, lagu kesayanganku itu seperti sengaja kau nyanyikan untukku. Dengan lagu itu sejak hari ini aku akan selalu ingat kau, meski kutahu kau sombong, kata teman-temanku. ... Tapi aku mencoba senyum padamu, Berlagulah kau tiap hari untukku. O, aku sangat menderita, kepada siapakah aku mesti berharap .. (hlm. 78).

Tokoh sentral (utama) dalam cerpen "Umi Kalsum" adalah *aku* dan Umi Kalsum. *Aku* dan Umi merupakan fokus perhatian yang ditampilkan pengarang dalam cerpen ini. Sebagai seorang laki-laki

remaja dan *aku* menyaksikan kekejaman orang tua dalam mendidik anaknya sehingga si anak bunuh diri, serta *aku* menyaksikan kerakusan orang tua (yang berpredikat haji/Haji Basuni) akan harta benda.

(2) *Umi Kalsum*

Umi Kalsum digambarkan pengarang sebagai gadis cantik. Matanya teduh seperti pohon beringin dan kalau tertawa pipinya *dekik*. Karena kecantikannya inilah banyak orang terutama lawan jenisnya yang mencintainya.

...Dan seperti bunga kacapiring, muka dan kulitnya selalu kemerah-merahan dan kalau tertawa cekung pipinya. ... Bedanya dengan Zainab mata Umi teduh seperti lautan dan pandangannya terasa benar menembus dada. Rambutnya hitam kekal, ... Yah, memang begitu matanya—Aku kaget dan menoleh. ...O, mata itu seperti pohon beringin, -- sambungnya tak mendengarkan pertanyaanku (hlm. 73, 75).

Sebagai seorang gadis, Umi menyenangi lawan jenisnya dan laki-laki yang disenanginya adalah *aku*. Namun, kesenangannya itu pun tidak didapatkannya karena orang tuanya sangat ketat dalam menjaganya. Umi sangat menderita dan terkekang oleh ayahnya sangat kejam dalam mendidiknya. Bila ia melakukan kesalahan, orang tuanya (ayahnya) tidak segan-segan menampeleng atau merotannya.

Aku tak boleh melihat laki-laki. O, aku tersiksa siang malam. Aku yang selalu mengharapkan kesempatan-kesempatan itu tak lebih dari seekor cacing yang menggeliat di tanah. Aku tak tak betah begini terus menderita, atau lekas mati saja? ... Dan tanpa bicara apa-apa kulihat sebuah tangan melayang menimpa kepala Umi dan selang lagi pada Latifah. ... Ia melolong-lolong dalam sela bentak dan rotan, mungkin bersama kakaknya (hlm. 78, 84, 85).

Pengarang kemudian menampilkan Umi yang hamil. Kehamilan ini diduga karena ada orang yang balas dendam atas sikap ayahnya yang suka menghina orang lain. Karena tidak tahan akan penderitaan dan siksaan ayahnya maka Umi pun bunuh diri.

Umi berkali-kali ditanya ayahnya tapi ia cuma menangis dan bungkam. --Lalu dia dipukuli? --Lantaran di seisi rumah dipukuli. ...Tapi kukira itu perkosaan karena dendam. Tak mungkin Umi sengaja berzina begitu saja tanpa sebab atau terpaksa. ... Orang-orang itu menyaksikan suatu kejadian mengerikan di kamar mandi Umi didapati mati tergantung (hlm. 88, 90).

Seperti telah dikemukakan pada halaman terdahulu, tokoh sentral dalam cerpen Umi kalsum adalah *aku* dan Umi Kalsum. Umi menjadi fokus perhatian karena ia seorang gadis yang cantik dan lembut, hidup di lingkungan pesantren, karena tidak tahan akan penderitaan hidupnya ia mengambil jalan bunuh diri.

(3) *Zainab*

Pengarang tidak menggambarkan fisik Zainab secara jelas. Ia hanya digambarkan sebagai seorang gadis yang berumur empat belas tahun "Aku sudah empat belas tahun ini" (hlm. 80).

Zainab sangat mencintai *aku*. Ia sangat cemburu pada *aku* karena *aku* mencintai Umi. Zainab selalu membawa berita tentang Umi pada *aku* dan Zainab memperingatkan *aku* bahwa untuk mendapatkan Umi adalah tidak mungkin. Hal ini dilakukannya karena Zainab takut kalau *aku* akhirnya menderita.

--Aku cuma ingin memperingatkan kau, sebab aku taku kau akan menderita. Aku cinta padamu. Percayalah, kau takkan bisa. Dan dari akibat itu semua kau akan membenciku selama-lamanya. ... Kau sudah dengar kabar itu? --katanya. --Si Umi. --Kanapa kau tanyakan itu? --Maksudku, ... dia hamil. ... Ha? kau bicara yang benar--teriakku terkejut. --Sst jangan ribut. Ini masih dirahasiakan--kata Zainab (hlm. 80, 87).

Keluarga *aku* dan keluarga Zainab sangat erat hubungannya, mereka sudah seperti keluarga. Hal inilah yang membuat Zainab merasa dekat *aku*, apalagi kakek *aku* dan ayah Zainab pernah membicarakan masa depan mereka.

Zainab sejak lama sudah seperti adik sendiri dan kami merasa saling dekat mendekati. Juga antara keluarganya dan keluargaku. ...Karena kerapatan hubungan inilah aku tak pernah memikirkan cinta birahi lagi padanya. ...--sebab, kita masih kanak-kanak, biarlah kita tak usah memikirkan soal itu lagi. --Karena tak boleh. Bukankah ayahku sudah berembuk dengan kakekmumu. Kau tahu? (hlm. 79, 80).

Zainab ditampilkan pengarang sebagai tokoh pembantu. Sebagai tokoh pembantu ia "memberi warna" dalam hubungan *aku* dengan Umi. sebagai seorang remaja putri ia tampil berani dalam menyatakan cintanya pada *aku*, meskipun ia tahu *aku* tidak mencitainya, yaitu mencintai Umi. Zainab dihadirkan perangan sebagai "pengingat" bagi *aku* agar tidak terlena mencintai Umi. Sebab betapa pun besarnya cinta *aku* pada Umi, tidak mungkin berhasil.

(4) *Haji Basuni*

Pengarang tidak menggambarkan fisik Haji Basuni secara jelas, sedangkan watak Haji Basuni digambarkan secara jelas. Haji Basuni digambarkan memiliki watak kasar, kikir, dan suka menghina orang lain. Karena suka menghina orang lain, ada orang yang dendam sehingga anaknya (Umi) menjadi korban (Umi diduga diperkosa sehingga hamil karena tidak tahan akan penderitaan hidupnya maka ia bunuh diri).

Oleh orang-orang Kadungpring, Haji Basuni dikenal sebagai haji yang murtad. Selain takaburnya dan sukanya menghina orang tak punya, ia juga terkenal kikir. ... Berbeda dengan Haji Tayib, Haji Basuni tidak pernah mengeluarkan zakat, meskipun hartanya bertumpuk-tumpuk. ...Aku kurang

percaya tentang kabaryang mengatakan bahwa Haji Basuni itu jarang sembahyang di rumahnya. Apalagi ke surau. Di bulan-bulan puasa pun tak pernah berpuasa (hlm. 85, 86).

Haji Basuni dalam mendidik anak-anaknya sangat keras, ia ringan tangan dan kalau anaknya-anaknya melakukan kesalahan, maka anaknya dirontanya. Anak-anaknya diharuskan bekerja keras dan harus menuruti kemauannya. Haji Basuni bercita-cita anaknya dikawin oleh orang kaya. Dengan perilaku seperti itu, kehidupan anak-anaknya sangat menderita.

Dan tanpa bica apa-apa kulihat sebuah tangan melayang menimpa kepala Umi dan selayang lagi pada Latifah. Keduanya menjerit. Lalu berlarian masuk ke rumahnya. ... Aku kenal suara itu sebagai suara Umi. Ia melolong-lolong dalam sela bentak dan rontan, mungkin bersama kakeknya. ... Anak-anaknya perempuannya diharuskan kerja keras di dapur. Di waktu malam mereka mesti membalik sampai larut malam. Mereka tak boleh keluar rumah kalau tak mengaji ke surau atau ke rumah familinya yang dekat. Kerap kali anak gadisnya itu disawabi tangannya yang kasar itu. Dan mereka yang kena tangan itu akan menggelepar-gelepar seperti ayam disembelih (hlm. 84, 85, 86, 87).

Haji Basuni mendapat gelar dari masyarakat di kampungnya sebagai "Haji Singapur". Gelar itu muncul ketika ia akan menunaikan ibadah haji. Ia tidak sampai ke Mekah, tetapi hanya sampai di Singapur.

Orang-orang pesantren Kedungpring memberi gelar dia "Haji Singapur" karena waktu hajinya dulu tak sampai ke Mekah. Ia berkeliaran di kota pelesiran itu beberapa bulan dengan dagangannya dan baru kembali dengan menggabungkan diri pada orang-orang yang datang dari tanah suci. Tapi rahasia yang didiamkan itu akhirnya jadi populer di pesantren (hlm. 85).

4) *Latar*

Pertama-tama pengarang melukiskan latar tempat di daerah Ketapang dan Kedungpring. Tempat tinggal Umi di Ketapang, tetapi kalau mengaji ke surau Umi pergi ke Kedungpring. Kedungpring dan Ketapang memang tidak terlalu jauh.

Umi bersahabat baik dengan Zainab dan gadis-gadis lainnya di Kedungpring. Mereka pergi mengaji ke surau bersama-sama. ... Sekalipun rumah Umi di Ketapang, tapi tak begitu jauh dari Kedungpring dan Umi selalu didampingi kakaknya (hlm. 74).

Pengarang masih menggambarkan latar tempat, yakni jalan di depan rumah *aku* ramai dilewati oleh santri yang akan pergi ke surau. "Jalan di muka rumahku ramai orang-orang yang mau pergi ke surau. Hari menjelang Asar. Santri-santri hilir mudik dengan suara bakiaknya masing-masing" (hlm. 81).

Pengarang menggambarkan latar sosial yakni kehidupan para santri di lingkungan pesantren Kedungpring. Surau merupakan kegiatan para santri. Misalnya, berupa pengajian atau kasidahan, hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak bebas.

Pada suatu malam ketika di surau Nyai Syafii diadakan malam kasidah aku dan teman-teman sengaja mengintip. ... Oleh pengaruh agama dan adat kampung kami, jarang terjadi perhubungan antara laki perempuan secara diam-diam. ... Jangankan berhubungan, melihat dengan menimbulkan rasa nafsu pun dilarang oleh agama. Dengan begitu perhubungan antara laki-laki dan perempuan hanya sepenyapa saja. Lebih dari itu tidak (hlm. 74, 81).

Pada suatu malam lepas pengajian di surau, kami santri-santri yang pulang adakalanya berbarengan dengan keluarnya santri-santri perempuan dari surau mereka. Dengan begitu adakalanya antara kami bisa campur sebentar dan omong-omong dengan mereka (hlm. 82).

5) Tema

Perkenalan *ku* dengan Umi kalsum terjadi ketika Umi mengantarkan "bubur safar" ke rumahnya. Zainab cemburu melihat perkenalan *aku* dengan Umi. Zainab sangat mencintai *aku*, tetapi *aku* menganggapnya sebagai saudara. *Aku* lebih tertarik pada Umi Kalsum. Banyak laki-laki yang tertarik pada Umi, tetapi orang tuanya (ayahnya) sangat galak dan materialis. Untuk itu banyak pemuda yang gagal mendapatkan gadis itu. *Aku* mendapat surat dari Umi yang menyatakan ketertarikan Umi pada *aku* dan menceritakan penderitaan Umi atas sikap ayahnya selama ini. Malam hari, sepulang mengaji *aku* bercakap-cakap dengan Umi dan kakaknya. Hal ini diketahui oleh ayah Umi. Umi dan kakaknya ditempeleng oleh ayahnya, sedangkan *aku* dicaci maki. Sesampai di rumah kedua gadis itu pun disiksa.

Zainab membawa kabar pada *aku* bahwa Umi hamil. Kehamilannya diduga diperkosa oleh orang yang dendam pada ayahnya. Seisi rumah itu disiksa oleh ayah Umi. Oleh karena tidak tahan akan penderitaan yang menimpanya, Umi pun bunuh diri. Tinggallah *aku* dan kawan-kawannya kehilangan Umi.

Tema cerita "Umi Kalsum" adalah kemalangan seorang anak karena kekerasan ayahnya di dalam mendidiknya. Hal ini dapat dibuktikan dari perilaku tokoh dan judul cerita.

Sebagai seorang gadis, Umi Kalsum hidupnya sangat menderita karena ayahnya sangat keras dalam mendidiknya. Umi dan kakaknya (Latifah) diharuskan bekerja keras, tidak boleh bergaul dengan laki-laki, dan tidak boleh keluar rumah kalau tidak mengaji ke surau.

Aku tak boleh melihat laki-laki. O, aku tersiksa siang malam. Aku yang selalu mengharapkan kesempatan-kesempatan itu tak lebih dari seekor cacing yang menggeliat di tanah. Aku tak boleh begini terus menderita, atau lekas mati saja? (hlm. 78).

Anak-anak perempuannya diharuskan kerja keras di dapur. Di waktu malam mereka mesti membatik sampai larut malam. Mereka tak boleh keluar rumah kalau tak mengaji ke surau atau ke rumah familinya yang dekat. Kerap kali ke surau itu disawabi tangannya yang kasar itu. Dan mereka yang kena tangan itu akan menggelepar-gelepar seperti ayam disembelih (hlm. 86, 87).

Oleh karena sikap ayahnya yang suka menghina orang lain, ada orang yang dendam sehingga Umi yang menjadi korbannya (Umi diperkosa kemudian hamil karena tidak tahan akan penderitaannya hidupnya ia pun bunuh diri).

Orang-orang itu menyaksikan suatu kejadian yang mengerikan di kamar mandi Umi didapati mati tergantung. ... Juga tentang perkosaan terhadap Umi Kalsum oleh orang yang menaruh dendam kepada ayahnya (hlm. 90, 91).

Judul cerpen "Umi Kalsum" pun merefleksikan isinya. Cerpen ini menggunakan tokoh Umi kalsum dan peristiwa yang terjadi di dalamnya berfokus pada tokoh tersebut.

6) *Makna Cerita*

Makna cerita "Umi Kalsum" adalah dalam mendidik anak hendaknya tidak terlalu keras sebab kekerasan tidak akan menguntungkan. Dengan kekerasan si anak akan hidup menderita dan putus asa. Umi Kalsum sangat menderita hidupnya karena ayahnya sangat keras dalam mendidiknya. Karena tidak tahan akan penderitaan itu, ia pun putus asa kemudian bunuh diri.

... Dan tanpa bicar apa-apa kulihat sebuah tangan melayang menimpa kepala Umi dan selayang lagi pada Latifah. ... Anak-anak perempuannya diharuskan kerja keras di dapur. Di waktu malam mereka masti membatik sampai larut malam. Mereka tak boleh keluar rumah kalau tak mengaji ke surau atau ke rumah familinya yang dekat. Kerap kali

anak gadisnya itu disawabi tangannya yang kasar itu. Dan mereka yang keras tangan itu akan menggelepar-gelepar seperti ayam disembelih. ... Bunuh diri! Bunuh diri! ... di kamar mandi Umi didapati mati tergantung (hlm. 84, 86, 90).

BAB III

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap *Cerita Pendek Indonesia Tahun 1940--1960: Telaah Struktur* yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, dan makna cerita, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pada umumnya bermacam ragam tema yang disodorkan dalam cerita pendek tahun 1940--1960. Isinya meliputi segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia imajinasi. Kurun waktu 1940--1960 adalah masa transisi dan masa beberapa tahun sesudah perang berlalu. Tema cerita pendek pada zaman itu, yaitu masyarakat yang kesulitan ekonomi. Cerpen-cerpen ini melukiskan penghidupan dan kehidupan masyarakat yang sebagian besar terdiri atas manusia yang mengalami penderitaan akibat perang.

Pada umumnya kehidupan yang dilukiskan adalah kehidupan yang sulit: kemiskinan, kekurangan pendidikan, kemerosotan moral, dan lain-lain. Untuk itu, tim peneliti mengelompokkan tema cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960 menjadi empat belas kelompok, yaitu (1) tema perjuangan sebanyak empat cerita, yaitu "Radio Masyarakat", "Anak Revolusi", "Layar Berkembang", dan "Pengorbanan Seorang Pahlawan"; (2) tema penjajahan/penindasan sebanyak dua cerita, yaitu "Gigi Emas" dan "Kuli Kontrak"; (3) tema kekecewaan sebanyak lima cerita, yaitu "Kegagalan Terakhir", "Bola Lampu", "Dua Dunia", "Pahlawan dan Kucing", dan "Perawan Tua"; (4) tema penderitaan sebanyak empat cerita, yaitu "Dijemput Mamaknya", "Sumpah Seorang Bapa", "Gadis Bekasi", dan "Umi Kalsum"; (5) tema keimanan/keyakinan/takdir sebanyak empat cerita, yaitu "Mbah Danu", "Pujangga Melayu", "Robohnya Surau Kami", dan "Di Atas Jembatan Rusak"; (6)

tema kegelisahan sebanyak tiga cerita, yaitu "Jalan Lain ke Roma", "Pulang Siang", dan "Ia Masih Kecil"; (7) tema kelicikan satu cerita, yaitu "Sebuah Rumah Buat Hari Tua"; (8) tema kesetiaan satu cerita, yaitu "Permintaan Terakhir"; (9) tema pertemuan antarsahabat/teman sebanyak satu cerita, yaitu "Kisah dalam Kereta Api"; (10) tema karier satu cerita, yaitu "Tujuan Hidup"; (11) tema ketulusan satu cerita, yaitu "Lebih Hitam dari Hitam"; (12) tema tinggi hati/sombong satu cerita, yaitu "Narcissus"; (13) tema keberanian satu cerita, yaitu "Toga si Baganding"; dan (14) tema perbuatan yang jelek akhirnya ketahuan juga satu cerita, yaitu "Orang yang Kembali".

Cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960 pada umumnya beralur lurus, hanya empat cerita beralur sorot balik, yaitu "Gadis Bekasi", "Perawan Tua", "Permintaan terakhir", dan "Narcissus". Selain itu, ada satu cerita yang mengemukakan teknik arus kesadaran (*stream of consciosness*), yaitu cerita "Pahlawan dan Kucing".

Cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960 pada umumnya belatar tempat di Indonesia, misalnya kota Jakarta, Bogor, Bandung, Solo, Malang, Bekasi, Kedungpring (Jawa Timur), Banjarmasin, Jawa Tengah. Selain latar tempat, juga tampak latar sosiologis dan psikologis, yaitu situasi zaman penjajahan Jepang sehingga berpengaruh pada psikologi masyarakat Indonesia.

Tokoh dan penokohan dalam cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960 beragam, yaitu mencerminkan profesi, pendidikan, dan moral masyarakat Indonesia karena situasi zaman perang menyebabkan masyarakat Indonesia belum stabil. Untuk mempertahankan martabat dan harga diri, masyarakat harus bekerja keras untuk melawan kerasnya tantangan kehidupan serta mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

Dalam cerpen ini terlihat berbagai macam profesi para tokohnya, seperti ABRI, guru, pengarang, pedagang, pelukis, penyanyi, *sinder*, *demang*, pengacara, mualim, penganggur, pemborong, penjahit, dan dukun. Pendidikan para tokoh cerita beragam, seperti HIS, pesantren, sarjana hukum (*mester*), insinyur, dan ada yang berpendidikan dari luar negeri (Belanda).

Moral dalam cerpen Indonesia tahun 1940--1960 mencerminkan masyarakat Indonesia yang sedang mengalami situasi perang sehingga timbul keguncangan timbulnya frustrasi beberapa gelincir anggota masyarakat, seperti perasaan rendah diri, kecewa, iri hati, serakah, egois, dan saling mengkhianati, bahkan ada yang mengalami gangguan jiwa.

Secara garis besar makna cerita pendek Indonesia tahun 1940--1960 dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu (1) makna cerita tentang pendidikan sebanyak dua belas cerita, yaitu "Permintaan Terakhir", "Layar Berkembang", "Toga Si Baganding", "Orang yang Kembali", "Radio Masyarakat", "Pujangga Melayu", "Kegagalan Terakhir", "Gadis Bekasi", dan "Umi Kalsum"; (2) makna cerita tentang moral sebanyak lima cerita, yaitu "Kuli Kontrak", "Nircissus", Kisah dalam Hari Tua"; (3) makna cerita tentang kehidupan sosial sebanyak tujuh cerita, yaitu "Gigi Emas", "Lebih Hitam dari Hitam", "Pahlawan dan Kucing", "Perawan Tua". "Di Jemput Mamaknya", "Bola Lampu", dan "Tujuan Hidup"; (4) makna cerita tentang religius sebanyak tiga cerita, yaitu "Robohnya Surau Kami", "Di Atas Jembatan Rusak", "Mbah Danu"; (5) makna cerita tentang perjuangan sebanyak dua cerita, yaitu "Anak Revolusi" dan "Pengorbanan Seorang Pahlawan".

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. 1983. *Cerpen Indonesia*. Mutakhir: *Antologi Esai dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.
- Foster, E.M. 1979. *Aspek-Aspek Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pengembangan Bahasa.
- Haniah. 1990. "Penelaahan Karya Idrus". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Jakarta: Kanisius.
- Hoerip, Satyagraha. 1984. *Cerita Pendek Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jassin, H.B. 1961. *Analisa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Morarch Press. Diindonesiakan oleh Haniah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kratz, Ernst Ulrich. 1988. *A Bibliography of Indonesia Literature in Journals*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lubis, Mochtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, Jan dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartono. Jakarta: Gramedia.
- Reid, Ian. 1991. *Cerpen: Siri Konesep Sastra*. Terjemahan Khidmat Nusantara. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaya.

- Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakop. 1980. *Seluk-Beluk Cerita Pendek*. Bandung: Mitra Srengenge.
- Sundari, Siti dkk. 1985. *Memahami Cerpen Danarto*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoeltom, Andy. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali.

POPULASI DATA

1. *Dua Dunia*. N.H. Dini. 1986. Nusantara, Jakarta--Bukittinggi.
2. *Laki-laki berkuda*. A. Bastari Asnin. 1958. Nusantara, Jakarta--Bukittinggi.
3. *Orang yang Kembali*. Andrea Alexander Leo. 1956. Balai Pustaka, Jakarta.
4. *Terang Bulan Terang di kali*. S.M. Ardan. 1957. Pustaka Jaya. Jakarta
5. *Sebuah Rumah Buat Hari Tua*. Ajib Rosidi. 1957. Gunung Agung. Jakarta.
6. *Robohnya Surau Kami*. A.A. Navis 1956. Balai Pustaka. Jakarta.
7. *Kisah Antara manusia*. Armijn Pane. 1953. Balai Pustaka. Jakarta.
8. *Cerita Pendek Indonesia I*. Satyagraha Hoerip. 1984. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
9. *Cerita Pendek Indonesia II*. Satyagraha Hoerip. 1984. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
10. *Cerita Pendek Indonesia III*. Satyagraha Hoerip. 1984. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
11. *Cerita Pendek Indonesia IV*. Satyagraha Hoerip. 1984. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
12. *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi I*. H.B. Jassin. 1975. Balai Pustaka, Jakarta.
13. *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi II*. H.B. Jassin. 1975. Balai Pustaka, Jakarta.
14. *Di dalam Lembah Kehidupan*. Hamka. 1940. Balai Pustaka, Jakarta.
15. *Tiga Kota*. Nugroho Notosusanto. 1970. Balai Pustaka, Jakarta.
16. *Cerita Pendek dari Surabaya*. Suripan Sadi Hutomo. 1991. Gaya Mas, Surabaya.
17. *Yang Terempas dan yang Terkandas*. Rusman Sutia Sumarga. 1958. Balai Pustaka. Jakarta.
18. *Umi Kalsum*. Djamil Suherman. 1963. Mizan, Bandung.
19. *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat*. Asrul Sani. 1972. Pustaka Jaya, Jakarta.
20. *Lukisan Dinding*. M. Alwan Tafsiri. 1963. Nusantara, Jakarta.
21. *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*. Indrus. 1948. Balai Pustaka, Jakarta.

22. *Lingkar-Lingkar Retak*. M. Balfes. 1952., Jakarta.
23. *Rumah Raya*. Trisno Sumardjo. 1957. ... Jakarta.
24. *Angkatan 66*. H.B. Jassin. 1968. Balai Pustaka, Jakarta.
25. *Salib Derita Angkatan Kini*. Zen Rosdy. 1958., Jakarta.
26. *Sebuah Rumah Buat Hari Tua*. Ajip Rosidi. 1957. Gunung Agung, Jakarta.
27. *Bulan Merah*. Soekanto S.A. 1958. Balai Pustaka, Jakarta.
28. *Surapati*. Abdul Muis. 1959. Balai Pustaka, Jakarta.
29. *Kata Hati dan Perbuatan*. Trisno Sumardjo. 1952. Balai Pustaka, Jakarta.
30. *Pita Merah*. Bachtiar Siagian. 1959. Dewan Nasional Sobsi, Jakarta.
31. *Rasa Sangange*. Nugroho Notosusanto. 1959. Pembangunan, Jakarta.
32. *Di Persimpangan Jalan*. Hadi A.M. Adinda. 1954. Purwoko, Surabaya.
33. *Kissah*. Sudjati S.A. 1949. Balai Pustaka, Jakarta.
34. *Kesan dan Kenangan*. Achdiat Kartahadimadja. 1960. Jembatan, Jakarta.
35. *Manusia dan Kenangan*. Aoh Kartahadimadja. 1952. Pembangunan, Jakarta.
36. *Gema Revolusi*. Mohamad Dimyati. 1949. Balai Pustaka, Jakarta.
37. *Guruh Kering*. Tabrin Tahar. 1961., Jakarta.
38. *Tahun-tahun Kematian*. Ajip Rosidi. 1955. Gunung Agung, Jakarta.
39. *Laki-laki dan Mesiu*. Trisno Juwono. 1957. Pembangunan, Jakarta.
40. *Si Rangka dan Beberapa Cerita Pendek Lain*. Rijono Pratikno. 1958. Balai Pustaka, Jakarta.
41. *Istri Seorang Pejabat*. Suwardi Idris. 1963. Nusantara, Jakarta.
42. *Di Luar Dugaan*. Suwardi Idris. 1963. Nusantara, Jakarta.
43. *Keretakan dan Ketegangan*. Achdiat Kartahamihardja. 1956. Kementrian PP dan K., Jakarta.
44. *Perempuan*. Mochtar Lubis. 1956. Timun Mas, Jakarta.
45. *Si Djamal*. Mochtar Lubis. 1950. Gapura, Jakarta.
46. *Manusia dan Tanahnya*. Aoh Kartahadimadja. 1952. Djembatan, Jakarta.
47. *Anak-anak Kampung Djambu*. M. Balfas. 1960. Pembangunan, Jakarta.
48. *Rumah Radja*. Trisno Sumardjo. 1957. Pembangunan, Jakarta.
49. *Sepanjang Jalan dengan Beberapa Cerita Lain*. Zuber Usman. 1953. ... Jakarta.
50. *Manusia dan Peristiwa*. Muhamad Dimjati. 1951. Balai Pustaka. Jakarta.
51. *Kisah Sewajarnya*. Mas Sale Sastrawinata. 1952. Balai Pustaka, Jakarta.
52. *Tujuh Cerita Pendek*. Soewarsih Djojo Puspito. 1951. Balai Pustaka, Jakarta.
53. *Empat Serangkai*. Soewarsih Djojo Puspito. 1951. Balai Pustaka, Jakarta.
54. *Busa di Laut Hidup*. Barus Siregar. 1951., Jakarta.

55. *Delapan Kisah dari Rusia*. Barus Siregar. 1951. Jakarta.
56. *Hujan Kepagian*. Nugroho Notosusanto. 1958. Balai Pustaka, Jakarta.
57. *Di Tengah Keluarga*. Ajip Rosidi. 1956. Gunung Agung, Jakarta.
58. *Angin Laut*. Trisno Juwono. 1958. Pembangunan, Jakarta.
59. *Jejak Langkah*. Bakri Seregar. 1953. Balai Pustaka, Jakarta
60. *Api dan Beberapa Cerita Pendek Lain*. Rijono Pratikno. 1951. Balai Pustaka, Jakarta.
61. *Laki-laki Berkuda*. A. Bastari Asnin. TT. Nusantara, Jakarta.
62. *Istri Seorang Sahabat*. Suwardi Idris. 1960. Nusantara, Jakarta.
63. *Dua Kerinduan*. Salsiah Tjahjaningsih. TT. Nusantara, Jakarta.
64. *Harmoni*. Ras Siregar. 1956. Tri Warsa, Jakarta.
65. *Pertempuran dan Salju di Paris*. Sitor Situmarong. 1956. ... Jakarta.
66. *Rindu Bahagia*. A. Hasjimi. 1960.
67. *Pengalaman Masa Ketjil*. Nur Sutan Iskandar. 1949. Balai Pustaka, Jakarta.
68. *Hitam Atas Putih*. Muhamad Ali. 1959. Sengketa, Jakarta.
69. *Lukisan Pancaroba*. M. Dimyati. 1950. Cerdas Medan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

